CINTA&DUSTA

Pipit Chie

Cinta dan Dusta

iv + 264 halaman

14x20 cm

Copyright © 2017 by Pipitchie

Penyunting : Pipit Chie

Layout : Greya Craz

Cover : Zula

Penerbit : Impromedia

Hak Cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian, atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Thanks To

Pertama-tama saya mau mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, atas izin-Nya lah buku ini bisa ada di tangan pembaca. Allah SWT masih mengizinkan saya untuk menerbitkan buku keempat saya ini.

Lalu kepada suami dan anak saya tercinta, yang tak pernah mengeluh saat saya terlalu sibuk dengan cerita-cerita saya dan terlarut dalam dunia saya sendiri. Kalian adalah alasan kenapa sampai sekarang saya selalu bertahan berlari mengejar impian saya.

Lalu teman-teman yang selalu menemani saya, Untuk kalian Gengs, @greyacraz @ndaquilla @Retysweet89 @AyiSari8 @KaylaRavika @AmmiKenez @FatmaLotus @ciciputtrina dan si bungsu @Rasdianaisyah. Gengs, kalian memang The Kamvrets sejati. Selalu siap sedia saat saya butuh asupan semangat, selalu siap sedia saat saya mulai menggila. Yah, kalian sama saja gilanya.

Dan yang terakhir, untuk kalian para penggemar cerita saya, terima kasih untuk semangatnya, untuk tidak bosan membaca karya-karya saya. Novel ini saya persembahkan untuk kalian semua. Maaf kalau tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Yang jelas buku ini ada karena kalian semua. I Love You All

PROLOG

Bukan kata maaf yang ingin kudengar.

Bukan kata cinta yang ingin ku sampaikan.

Tapi sepenggal asa lah yang ingin kusebutkan.

"Maaf," Lelaki itu berbisik padaku. Aku hanya tertawa sinis. Maaf? Semudah itukah meminta maaf? Setelah apa yang ia lakukan padaku, dan hanya kata maaf yang bisa ia keluarkan dari bibirnya?

Ini lucu. Sungguh ini sangat menggelikan. Bertahun-tahun aku bertanya-tanya kenapa semua ini bisa terjadi, bertahun-tahun aku hidup dengan berbagai kebingungan yang melanda. Dan hanya kata maaf yang bisa menjawab semuanya? Ini tidak adil. Sangat tidak adil bagiku.Aku hidup dengan semua hal yang terjadi. Aku hidup dengan kesakitan yang ia beri, dan itu semua tidak akan bisa ia selesaikan hanya dengan satu kata saja.

Aku berdiri, menatapnya sengit. "Kalau kamu pikir semua ini bisa diselesaikan dengan kata maaf, maka kamu salah. Kamu salah besar Farhan!" aku meraih tas dan bersiap beranjak ketika ia menggapai pergelangan tanganku. Menggenggamnya.

Aku memejamkan mata ketika merasakan senTuhan yang sudah sangat lama kurindukan, senTuhan tangan yang sudah sangat lama membuat aku merana. Tidak! Aku menggeleng. Aku tidak akan luluh begitu saja. Tidak Naura. Kamu tidak akan bisa

luluh hanya dengan satu senTuhan yang menjijikkan ini. "Lepas!" aku mendesis padanya. Farhan menggeleng.

"Kumohon," Ia kembali berbisik, mengisi ruas jari-jariku dengan jari-jarinya. Nafasku tersentak. Segala rasa sakit, rasa rindu, rasa cinta dan juga rasa benci bercampur menjadi satu. "kumohon." Ia kembali berbisik sambil berlutut di depanku. "Aku akan melakukan apapun untuk menebus semuanya. Kumohon. Beri aku satu kesempatan. Satu saja kesempatan." Aku menyentak kasar tangannya yang masih mengenggam tanganku. Menatapnya tanpa berkedip saat ia tertunduk sambil berlutut di depanku. Didepan seluruh pengunjung kafe ini. Tanpa mengatakan apapun aku beranjak pergi, membiarkan ia tertunduk lesu dilantai. Aku pergi tanpa menoleh sedikitpun padanya. Aku sudah hidup dengan semua rasa sakit. Dan aku sudah berjanji pada diriku sendiri bahwa ini semua telah berakhir. Bahwa antara aku dan dia juga telah berakhir. Untuk selamanya.

Arkansyah Gibran Zahid

Jika bukan cinta,

Maka ini adalah rasa yang melebihi cinta.

Ombak tak pernah berhenti mengejar pantai,

Maka rasa ini juga tak akan pernah berhenti mengejar dermaga.

"Ra, Arkan nangis tuh, bibi gak bisa bujuk, dia nyariin kamu dari tadi." Aku mematikan kran air dan segera mengelap tanganku yang basah lalu menatap bibi May yang terlihat cemas.

Aku segera berlari tergesa-gesa menuju kamar Arkan, anak lelaki manis yang berusia hampir empat tahun. Aku membuka kamar dan mendapati Arkan sedang menangis di ranjangnya, sambil tersenyum aku segera mendekati anak tampan itu.

"Cup cup, Arkan kenapa nangis sayang? Nih bibi Ara sudah disini." Aku memeluk Arkan dan meletakkannya di pangkuanku. Arkan menangis dan meletakkan kepalanya di dadaku.

"Bibi kemana aja? Kenapa Arkan ditinggal sendirian?" Arkan tersedu-sedu di dadaku. Aku menepuk-nepuk puncak kepalanya sambil tersenyum lagi.

"Maafin Bibi ya, tadi Bibi bantuin mbak Dian nyuci piring, Bibi pikir Arkan masih tidur, jadi Bibi tinggal sebentar. Maaf ya sayang. Bibi janji deh gak bakal ninggalin Arkan lagi." Aku berbicara sambil menghapus airmatanya yang masih menetes. Arkan sesugukan di dadaku dan mencengkram kemeja yang kukenakan dengan erat. Seakan takut ditinggal olehku.

"Janji gak akan ninggalin Arkan lagi?" Arkan menatapku dengan mata bulatnya yang sangat bening. Sejenak aku seperti tenggelam pada sepasang mata polos itu. Aku tersenyum dan mengangguk. Arkan ikut tersenyum dan kembali meletakkan kepalanya didadaku. Aku memeluk Arkan dengan erat. Entahlah, setiap kali aku memeluknya seperti ini, aku selalu merasakan kedamaian yang tidak pernah kurasakan. Bagiku, Arkan seperti oksigen. Ia pusat duniaku saat ini meski belum lama aku bersamanya. Aku merasa memeluk Arkan adalah kebahagiaan yang tidak terhingga buatku. Memeluk tubuh mungil ini adalah saat-saat dimana aku merasa begitu hidup. Aku yang selama ini tidak ingat apapun tentang hidupku sebelumnya. Aku sama sekali tidak ingat bagaimana bisa aku bisa bertahan hidup selama ini. Aku tidak ingat apapun. Aku tidak ingat siapapun.

Bibi May berkata jika aku terjatuh ditangga tujuh bulan yang lalu, aku mengalami masa kritis selama dua minggu dirumah sakit. Dan kepalaku terbentur dengan kuat dilantai. Aku kehilangan ingatanku seluruhnya. Kehilangan ingatan tentang siapa aku, dari mana asalku, siapa keluargaku dan yang lainnya. Dan aku terbangun dua minggu setelah kecelakaan itu dirumah sakit. Semua terasa asing, semua terasa menakutkan bagiku. Dan hal pertama yang kulihat adalah bibi May.

Bibi May menjelaskan bagaimana aku bisa terjatuh, ia menceritakan secara singkat siapa aku, namaku, tempat tinggalku. Tapi sayangnya aku sama sekali tidak mengingat itu semua. Aku terbangun dengan kebingungan. Bibi berkata jika namaku adalah Naura, tapi bibi biasa memanggilku Ara. Aku berasal dari Sumatera, kota yang sama dari tempat bibi May berasal, aku yatim piatu dan semua keluarga dari pihak ayah maupun pihak ibuku berada di Sumatera. Dulu aku bekerja sebagai pembantu rumah tangga disalah satu rumah elit yang ada di Jakarta ini. Dan sewaktu aku mengalami kecelakaan itu. Majikanku yang dulu memberhentikanku. Hingga aku tidak punya pekerjaan maupun tempat tinggal.

Lalu disinilah aku sekarang. Dirumah majikanku yang baru. Nama majikanku yang baru adalah pak Farhan, dan Arkan ini adalah putranya. Istrinya seorang model terkenal hingga ia jarang bisa mengurus anaknya. Dan bibi May lah yang membawaku ke rumah ini sebagai pengasuh putra majikannya.

Sudah enam bulan aku menjalani hidupku yang baru. Aku belajar beradaptasi dengan terpaksa. Tidak ada yang kukenal. Tidak ada yang kutahu. Aku seperti merasa baru terlahir kembali. Dan harus hidup dengan perasaan kosong di dalamnya. Kehilangan ingatan secara keseluruhan membuat hidupku merasa kosong. Rasanya seperti ada lubang besar didalam kepalaku.

"Bibi, Arkan mau berenang, Bibi temani Arkan ya!" Suara Arkan menyentakku. Aku tersenyum dan mengangguk. Arkan baru mengenalku enam bulan ini, tapi entah kenapa ia begitu cepat akrab begitu saja denganku. Dan aku sangat menyukai bocah tampan ini, entah kenapa aku seperti merasa telah mengenalnya seumur hidupku. Perasaan macam apa ini? Yang kutahu, aku hanya nyaman dengannya. Aku menyayanginya. Selama enam bulan aku bersamanya, bocah lucu itu sudah

membuatku ketergantungan dengannya. "Ayo Bibi!" Arkan menarikku sambil melompat-lompat. Aku segera berdiri.

"Iya iya, tunggu sebentar, Bibi ambilkan celana renangnya ya." Aku segera mencari celana renang Arkan dilemari pakaiannya. Sedangkan Arkan sudah membuka pakaiannya dengan tergesa-gesa. Aku tertawa pelan melihat Arkan yang sangat antusias untuk berenang. Arkan memang sangat suka berenang. Sama dengan ayahnya yang sangat suka berenang. Arkan sudah menarikku menuju kolam renang. Ia menyeretku sambil melompat-lompat. Aku tertawa melihat ia berlari hanya dengan celana renangnya. Aku menyempatkan menyambar handuk untuk Arkan dan mengikutinya menuju kolam renang.

"Bibi, Arkan pakai kolam yang gede ya. Arkan bosan pakai kolam kecil itu. Arkan kok ngerasa kayak anak kecil aja berenang di kolam dangkal." Aku tertawa lalu berjongkok di depannya dan menepuk puncak kepalanya.

"Arkan kan emang masih kecil, pakai kolam yang kecil aja ya. Nanti kalau Arkan tenggelam pakai kolam yang besar gimana?" Arkan menatapku dengan menggembungkan pipinya.

"Makanya Bibi ikut berenang sama Arkan. Kan ada Bibi yang jagain Arkan supaya gak tenggelam. Arkan pakai pelampung deh." Aku menggeleng. Dan Arkan menatapku dengan memelas.

"Bibi gak mau ah, dingin." Kataku sambil menjauh dari Arkan.

"Yah Bibi gak asyik ah. Ayo dong temani Arkan berenang." Arkan mengejarku dan memeluk kakiku. Aku menatapnya sambil kembali menggeleng.

"Gak ah. Bibi gak mau. Bibi udah mandi, kalau Bibi berenang sekarang, berarti nanti Bibi mandi lagi dong."

"Yah Bibi, kan mandi sering-sering itu gak apa-apa Bi. Papa juga suka kok, habis mandi lalu berenang, ntar papa mandi lagi. Kan enak main air." Aku tak bisa menahan tawa. Di usianya yang hampir empat tahun, Arkan termasuk anak yang sangat cerdas. Mungkin itu keturunan dari ayahnya yang cerdas. Ia juga sedikit cerewet dan rasa ingin tahunya sangat besar. "Arkan janji, nanti malam sebelum tidur, Arkan akan minum susunya sampai habis, eh Arkan juga bakal langsung tidur kok, gak lari dulu ke kamar Papa!" anak itu berteriak antusias. Aku kembali tersenyum melihat Arkan yang menatapku dengan mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sambil berjongkok berjongkok dan menyodorkan jari kelingkingku. "Janji nanti malam habiskan susunya dan gak kabur ke kamar Papa?"

Arkan mengangguk dan mengaitkan jari kelingkingnya dengan jariku. "Janji. Arkan janji. Kata Papa, janji lelaki harus ditepati. Lelaki sejati gak akan ingkar janji." Aku tertawa mendengarnya. Arkan bisa cepat dewasa melebihi usianya jika ia selalu mengikuti apapun kata-kata papanya.

***

"Ayo dong Bi, masa dua putaran aja bibi udah capek sih?" Aku menghela nafas mendengar teriakan Arkan. Kami tadi sempat bermain tebak-tebakan. Dan jika aku tidak bisa menebak teka-teki dari Arkan, aku harus berenang tiga kali putaran. Dan jika Arkan tidak bisa menebak teka-teki dariku, maka malam ini Arkan harus belajar berhitung bersamaku selama satu jam. Dan selama setengah jam. Aku selalu bisa menjawab apapun teka-teki dari Arkan, hingga ia memberiku teka-teki seperti ini.

"Cantik, anggun, lembut, dan sayang sama Arkan. Ayo Bibi tebak siapa dia?"

"Mama Arkan!" Aku langsung saja menjawab dengan cepat. Arkan menggeleng tegas.

"Salah, jawaban Bibi salah." Aku terdiam sambil memegang tubuh Arkan yang memakai pelampung bebeknya.

"Cantik, anggun, lembut dan sayang sama Arkan. Tentu saja itu mama Arkan, memangnya siapa lagi?" Aku bertanya dengan bingung. Arkan tersenyum usil dan mencubit pipiku.

"Cantik, anggun, lembut dan sayang sama Arkan. Ya tentu aja jawabannya bibi Ara. Kan Bibi cantik, anggun, lembut dan sayang sama Arkan. Memangnya Bibi gak sayang ya sama Arkan?" Arkan bertanya sambil menatapku dengan cemas. Aku menatap Arkan tanpa berkedip. Segera saja aku memeluk Arkan dengan erat.

"Tentu saja bibi sayang sama Arkan. Bibi sayang banget sama Arkan." Arkan berteriak senang dan memeluk leherku dengan erat. Aku tersenyum. Tidak menyangka jika Arkan akan memberikan teka-teki seperti itu padaku. Rasanya aku melayang ke angkasa ketika menjawab bahwa yang ia maksudkan adalah aku.

"Papa lho yang ngajarin teka-teki ini sama Arkan, Papa suruh Arkan nebak, dan tentu aja jawaban Arkan bener." Arkan berkata sambil tersenyum lebar. Aku terdiam. Rasanya seluruh dunia menjadi milikku ketika melihat senyuman lebarnya. Tidak tahan untuk tidak memeluk Arkan sekali lagi, dengan menyembunyikan airmataku yang menetes. Entahlah, mendengar ia berkata seperti itu membuat aku menangis. Tangisan haru yang membuat hatiku seperti di hujani oleh sinar matahari, membuatnya hangat dan nyaman.

Arkan, matahari di dalam hidupku. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa menjalani hidupku jika saja bibi May tidak membawaku ke rumah ini. Kehadiran Arkan seolah bisa mengisi kekosongan yang aku rasakan. Aku rela kehilangan seluruh kenanganku yang dulu jika aku bisa memperoleh kenangan indah bersama Arkan disini. Rasanya itu harga yang sepadan buatku.

***

"Ayo minum susunya." Aku membawa segelas susu ke hadapan Arkan yang sedang duduk bersama ayahnya diruang keluarga. Arkan menatap susu ditanganku dengan wajah di tekuk. "Arkan udah janji lho sama Bibi mau habiskan susunya. Katanya lelaki sejati gak akan ingkar janji." Aku sengaja mengatakan itu agar Arkan meminum habis susu yang dibencinya ini.

"Iya iya, Bibi tenang aja. Arkan gak akan ingkar janji kok," Arkan beringsut dari pangkuan ayahnya dan mendekatiku. Ia meraih susu yang ada ditanganku dan meminumnya dengan perlahan. Membuatku tersenyum. "Tuh kan Bi, Arkan gak ingkar janji." Aku tersenyum sambil mengangguk lalu mengambil gelas yang ada ditangan kecilnya. Tidak tahan untuk tidak mengecup keningnya dan aku mengusap puncak kepalanya dengan sayang.

"Itu baru anak pinter." Arkan tertawa senang ketika aku memujinya. Setelah itu aku menidurkan Arkan, malam ini ia tidur lebih cepat karena ia kelelahan ketika berenang.

"Arkan sudah tidur?" Aku tersentak ketika mendengar suara itu tepat berada di belakangku. Aku baru saja menutup pintu kamar Arkan dan terjingkat kaget ketika mendengar suara pak Farhan di belakangku. Aku membalikkan tubuh dan menatap pak Farhan yang ada di depanku.

"Sudah Pak, saya permisi ke belakang dulu." Aku menahan diriku agar tidak berlari saat ini juga. Entahlah, aku selalu merasa takut dengan kehadiran pak Farhan didekatku. Ia bukan lelaki jahat. Ia baik, bahkan ia majikan yang sangat baik. Ia masih sangat muda. Usianya bahkan baru menginjak 30 tahun. Ia bukan majikan kasar dengan wajah bengis seperti sinetron-sinetron yang sering di tonton bibi May. Tapi yang membuatku takut adalah tatapannya. Ia selalu menatapku dengan tajam. Dan tatapannya itu selalu membuatku takut.

"Naura." Aku berhenti ketika mendengar namaku dipanggil oleh suara berat itu. Aku segera membalikkan tubuh dan menatapnya.

"Iya pak?" Aku berusaha agar tidak gugup. Aku selalu merasa seperti ini ketika ada dihadapan pak Farhan, mungkin karena lelaki ini selalu bersikap dingin dan berwajah datar selama ini, makanya aku selalu merasa takut berada di dekatnya.

"Buatkan saya kopi dan antarkan ke ruang kerja saya." Aku mengangguk dan segera membalikkan tubuhku. Segera berjalan dengan cepat menuju dapur. Bahkan bisa kurasakan tatapan tajam itu menusuk punggungku hingga aku masuk melalui pintu dapur.

***

"Masuk." Suara itu terdengar dari dalam. Aku membuka ruang kerja pak Farhan dengan perlahan lalu menyembulkan kepalaku dan melihat pak Farhan sedang sibuk dengan laptop yang ada di meja kerjanya. Aku melangkah masuk dan meletakkan cangkir kopi dimeja itu. Dan tanpa berkata apapun, aku segera membalikkan tubuh dan berjalan menuju pintu. "Tunggu!" Suara itu membuat langkahku terhenti. Aku

membalikkan tubuh. Lelaki itu menatapku dari kursinya. "Ini kopi dengan dua sendok gula kan?"

"Ya pak, itu kopi dengan dua sendok gula seperti yang sering di buatkan bibi May." Pak Farhan mengangguk dan meraih cangkir kopinya. Ia menghirup aroma kopi itu. Lalu memejamkan matanya dan menghirup aroma itu dalam-dalam. Dan entah ini hanya halusinasiku saja atau memang ini kenyataan, aku melihatnya tersenyum tipis sebelum meneguk pelan kopi itu. Aku terdiam ditempatku.

Ini pertama kalinya aku melihat ia tersenyum seperti itu. Maksudku selama ini pak Farhan memang tersenyum, tapi aku tahu itu adalah senyum kaku. Senyum yang tulus hanya diberikannya kepada Arkan, tapi selain Arkan, pak Farhan hanya tersenyum kaku. Meski hanya senyum tipis, tapi aku tahu pasti barusan adalah senyum tulus tanpa paksaan. Aku masih melongo ketika pak Farhan membuka matanya dan menatap langsung ke dalam mataku. Sesaat aku merasa tersesat di dalam mata kelam itu.

"Mulai besok, kamu yang buatkan kopi untuk saya." Aku hanya diam dengan masih menatapnya dengan wajah melongo. Masih terpesona pada senyuman tipis pak Farhan. "Naura?"

"Eh ya pak." Aku tersentak dan segera membalikkan tubuhku, berjalan tergesa menuju pintu. Aku harus keluar dari ruangan ini secepatnya. Rasanya tubuhku sudah bergetar karena ditatap seperti itu oleh pak Farhan. Masih membawa baki menuju dapur ketika aku mendengar langkah sepatu dari pintu depan. Aku tersenyum miris. Aku hafal sekali bunyi langkah sepatu siapa itu.

"Naura, Arkan sudah tidur kan?" Aku berhenti melangkah dan menatap wanita cantik yang ada di depanku. Tubuh tinggi

semampai, dengan pakaian modis dan selalu menjadi trend terbaru, dengan sepatu hak tinggi yang membuat tubuhnya terlihat sangat mempesona. Ini adalah ibu Arkan, tapi meski aku baru tinggal dirumah ini selama enam bulan, aku tahu, wanita ini tidak pernah melakoni perannya sebagai ibu maupun sebagai istri.

"Iya bu, Arkan sudah tidur." Aku menjawab dengan sopan. Aku melihat ibu Grace tersenyum dan melangkah menuju kamarnya dengan santai. Aku menatap punggung itu melangkah menaiki tangga. Merasa seolah wanita itu tidak terlalu suka dengan kehadiran Arkan dirumah ini, ia selalu bersikap acuh pada Arkan. Ck, baru kali ini aku bertemu dengan ibu yang terlihat sangat tidak peduli dengan anaknya. Rasanya seperti aku melihat kisah ibu tiri, hanya saja ibu Grace tidak pernah memukul Arkan, betapa malangnya nasib kamu, Nak.

Mulai Terlihat

Katamu kopi hitam itu terasa manis.

Tapi bagiku kopi hitam itu pahit.

Katamu langit cerah itu indah.

Bagiku, langit mendung terlihat lebih indah.

"Bibi!" Teriakan itu membuatku berlari menuju kamar Arkan. Begitu aku membuka pintu kamar, aku melihat Arkan sudah melompat-lompat di atas ranjangnya.

"Arkan, jangan lompat-lompat gitu, nanti kamu jatuh." Aku melangkah mendekat. Arkan berhenti melompat dan langsung melompat ke dalam pelukanku. Aku tertawa pelan sambil memegangi tubuhnya didadaku.

"Bibi, Arkan bangun lebih pagi lho dari pada kemarin." Aku menangguk dan mengecup keningnya.

"Anak pinter, besok-besok harus bangun pagi terus ya, biar bisa ketemu Papa sebelum Papa berangkat kerja." Arkan mengangguk dan melepaskan diri dari pelukanku. Ia berlari dengan bertelanjang kaki menuju tangga. "Arkan!" Aku berlari mengejar Arkan. Aku takut melihatnya berlari seperti itu. Tangga merupakan ketakutanku dirumah ini. Karena terjatuh dari tanggalah, aku harus kehilangan seluruh ingatanku. "Arkan berhenti! Jangan berlari!" Aku berteriak panik sambil mengejarnya. Arkan malah tertawa dan berlari semakin kencang. "ARKAN!" Aku memekik ketika Arkan hampir saja terjatuh. Dan betapa beruntungnya ketika melihat pak Farhan memegangi tubuh Arkan dengan kedua tangannya.

"Papa!" Arkan memeluk leher papanya, sedangkan pak Farhan menatap Arkan dengan menaikkan salah satu alisnya. Arkan melepaskan pelukannya ketika merasakan papanya pasti marah padanya. "Pa." pak Farhan hanya diam dan menatap Arkan. Aku berjalan pelan menghampiri mereka. Arkan sudah akan menangis ketika aku berdiri di belakangnya. "Papa maaf." Cicit Arkan sambil menunduk. Aku pikir pak Farhan akan memarahi Arkan, tapi dugaanku salah, lelaki memeluk Arkan dengan erat dan mengecup puncak kepala bocah nakal itu. Aku mendesah lega.

"Jangan lari-lari lagi ya, nanti kalau jatuh gimana?" Aku tersihir mendengar suara lembut pak Farhan. Arkan mengangguk dan menatap papanya dengan tatapan menyesal.

"Maaf papa, Arkan janji gak akan lari-lari lagi." Pak Farhan tersenyum dan sekali lagi mengecup puncak kepala Arkan. Kemudian lelaki itu menggedong Arkan dan menuruni tangga.

"Arkan mau sarapan bareng papa ya, nih lihat, Arkan bisa bangun pagi kan? Gak kayak Mama, bangunnya kalau udah

siang." Aku meringis mendengar kata-kata Arkan. Ibu Grace memang selalu bangun siang. Ia selalu pulang larut malam dan bangun jika hari sudah pukul 10 siang.

"Jangan kayak mama ya, gak baik. Arkan harus rajin bangun pagi kayak Papa." Arkan tersenyum senang dan ia berceloteh tentang betapa ia ingin pergi ke kebun binatang. Tapi sampai saat ini ia belum sempat untuk pergi kesana. "Maaf ya sayang, Papa janji deh besok kita kesana. Tapi hari ini Papa harus ke kantor dulu. Arkan main dulu sama bibi Ara hari ini ya." Pak Farhan mendudukkan Arkan dipangkuannya. Arkan menatap ayahnya dengan menggembungkan pipinya. Meski aku tahu Arkan akan menangis, tapi ia menahannya dengan kuat. "Maafin Papa ya, sore ini Papa janji pulang cepat, kita akan makan *ice cream. Oke*?"

Arkan seketika tersenyum mendengar kata *ice cream. Ice cream* dan berenang adalah hal yang selalu bisa membuat Arkan tersenyum. Sedangkan susu adalah hal yang bisa membuat Arkan mencebik kesal. "Arkan boleh makan dua *cup* ya Pa?" Pak Farhan mengangguk dan menepuk puncak kepala Arkan dengan sayang.

"Yeayy!" Arkan berteriak senang dan memeluk leher ayahnya dengan erat. Aku tersenyum melihatnya. Sangat jarang melihat Arkan sebahagia itu. Pak Farhan ikut tersenyum dan menciumi wajah anaknya.

"Sekarang Arkan mandi ya, Papa tunggu disini." Arkan menangguk dan melompat dari pangkuan ayahnya.

"Ayo Bi, Arkan mau mandi. Biar bisa sarapan bareng Papa." Arkan menyeretku sambil melompat-lompat untuk kembali ke kamarnya.

***

"Papa kok lama sih Bi?" Arkan sudah berulang kali melirik jam yang ada di dinding. Aku duduk di dekat Arkan dan menepuk puncak kepalanya.

"Sabar, mungkin Papa kejebak macet, Sayang."

Arkan menatapku dengan cemberut. "Inikan Sabtu, kok Papa ke kantor sih?" Aku hanya tersenyum. Pak Farhan yang ku kenal memang gila kerja. Tidak jarang jika hari Sabtu ia juga harus bekerja.

"Papa kan kerja buat Arkan juga. Biar bisa belikan Arkan *ice cream*, kalau Papa gak kerja, terus gimana mau belikan Arkan *ice cream* dan mainan?" Arkan menatapku. Keningnya tampak berkerut seolah sedang berpikir keras.

"Papa kerja, pasti uang Papa udah banyak kan Bi?" Aku mengangguk sambil tersenyum. "Terus kalau uang Papa udah banyak, kenapa Mama juga harus kerja? Kan uang Papa udah banyak." Aku hanya bisa diam. Aku tidak tahu harus menjawab apa. "Kenapa Mama masih kerja Bi? Emangnya uang Papa gak cukup ya buat Mama?" Aku hanya bisa diam. Apa yang harus aku jawab?

"Papa pulang!" Teriakan pak Farhan menolongku. Arkan yang tadinya masih menunggu jawabanku langsung berlari mengejar pak Farhan.

"Papa!" Arkan berlari dan pak Farhan berjongkok untuk memeluk putranya. Pak Farhan menggendong Arkan dan melangkah ke arahku.

"Maaf, tadi Papa kejebak macet." Arkan bergelayut manja di leher ayahnya. Aku tersenyum melihat Arkan yang memanja-manja dengan ayahnya. "Papa ganti baju dulu ya!" pak Farhan

menyodorkan Arkan ke arahku. Aku segera meraih Arkan ke dalam gendonganku.

***

"Ayolah, Bibi ikut ya." Sudah tiga kali aku mendengar Arkan merengek.

"Arkan sama papa aja ya." Arkan menggeleng dan mencebik ke arahku.

"Kamu ikut aja Ra." pak Farhan datang dengan mengenakan baju santai. Baju kaus lengan pendek dengan kerah V dan celana jeans warna hitam. Rasanya melihat pak Farhan seperti ini, tidak akan ada yang percaya jika pak Farhan sudah mempunyai anak berusia empat tahun.

"Tapi Pak, inikan acara Bapak sama Arkan."

"Gak apa-apa, kamu ikut aja. Sana ganti baju, kami tunggu kamu disini." Sebelum aku sempat membantah, Arkan mendorongku menuju kamar. Mau tidak mau aku berjalan menuju kamarku dan berganti pakaian.

Aku mengenakan *dress* sederhana berwarna biru laut dan sandal bertali hingga ke mata kakiku. Ini pakaian terbaik yang ku punya. Selama ini aku jarang sekali pergi keluar rumah, jika tidak ke pasar menemani bibi May, aku tidak akan pergi kemanapun.

Kami menaiki mobil pak Farhan, aku memangku Arkan dan duduk disamping pak Farhan yang mengemudikan mobilnya. Ini pertama kalinya aku menaiki mobil mewah. Ini mobil Lamborghini *sport* yang hanya di produksi sebanyak 20 unit di dunia. Ini juga aku tahu dari kang Diman, sopir pak Farhan, meski pak Farhan lebih suka mengendarai sendiri mobilnya.

Arkan tak berhenti berbicara dengan ayahnya yang ditanggapi dengan penuh kesabaran oleh pak Farhan. Pak Farhan banyak tertawa dan tersenyum mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Arkan. "Nanti Arkan makan *ice cream*nya dua *cup* kan Pa?" Arkan tak berhenti bertanya. Pak Farhan mengangguk sambil menggendong putranya itu. Aku berjalan dibelakang mereka. Langkah pak Farhan terhenti dan aku juga ikut berhenti.

"Kenapa Pa?" Arkan bertanya dengan bingung.

"Kenapa kamu jalannya dibelakang gitu Ra? Sini jalannya disamping kami." Aku mendongkak dan menatap pak Farhan. Pak Farhan menatapku dengan menaikkan salah satu alisnya.

"Ayo sini Bi." Aku akhirnya melangkah mendekat dan berjalan disamping mereka.

"Farhan?"

Langkah pak Farhan terhenti ketika seseorang memanggilnya. Pak Farhan menoleh dan mencari asal suara.

"Al." aku melihat pak Farhan tersenyum.

"Tante Alina!" Arkan berteriak senang dan melompat turun dari gendongan pak Farhan. Ia berlari dan wanita yang di panggil tante oleh Arkan itu berjongkok dan memeluk Arkan dengan erat.

"Ih, Tante kangen banget sama Arkan, udah lama banget gak ketemu Tante." Alina, menciumi wajah Arkan hingga membuat Arkan tertawa senang.

"Tante kapan pulang kesini? Arkan juga kangen banget sama Tante." Aku hanya berdiri disamping pak Farhan. Alina menggendong Arkan dan mendekat ke arah pak Farhan. Wanita itu memeluk pak Farhan sekilas dan mencium pipi pak Farhan.

Aku ternganga melihatnya. Apalagi pak Farhan tersenyum ketika dipeluk oleh wanita itu Kemudian tatapan wanita itu menatapku, sejenak mata wanita itu terbelalak menatapku. Ia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu tapi pak Farhan lebih dulu berbicara.

"Kamu kapan pulang ke Jakarta Al?" Wanita itu masih menatapku. Aku mengerutkan kening melihat wanita itu terbelalak, seolah-olah wanita itu sudah mengenalku sebelumnya.

"Aku baru kemarin sampai disini." Wanita itu berbicara sambil masih menatapku. Kemudian Alina menatap pak Farhan dan pak Farhan juga menatap lekat wanita itu. Mereka seolah berbicara melalui mata. Aku hanya diam melihat interaksi mereka.

"Tante ayo ikut Arkan makan *ice cream* ya." Alina tersenyum dan mengecup pipi Arkan.

"Bukan tTnte gak mau sayang, tapi om Aland udah nungguin Tante di parkiran, Tante harus pulang. Tapi Tante janji, besok Tante mampir ke rumah Arkan ya, kita main seharian besok." Arkan tampak kecewa namun ia mengangguk. Arkan turun dari gendongan Alina dan melangkah mendekatiku, mengangkat tangannya, aku mengerti dan meraih Arkan ke dalam gendonganku.

"Aku pulang dulu ya Far." Alina kembali memeluk pak Farhan. Aku baru kali ini melihat pak Farhan begitu akrab dengan orang lain. Pak Farhan mengangguk dan mengecup pipi Alina.

"Tante pulang dulu ya sayang." Alina mengecupi wajah Arkan, Arken juga mengecupi wajah Alina. Kemudian Alina menatapku.

"Hai." Aku tersenyum dan mengangguk sopan. "Senang bertemu lagi denganmu Naura."

Kemudian Alina pergi dari hadapanku. Aku terdiam ditempatku. Bertemu lagi denganku? Bagaimana wanita itu bisa tahu namaku? Aku menatap kepergian Alina dengan tatapan bingung. Siapa Alina? Apa sebelum ini aku mengenalnya? Apa hubunganku dengannya?

"Ayo Bi." Arkan bergerak-gerak di gendonganku dan membuatku mengalihkan tatapanku dari Alina yang sudah menjauh. Aku masih bertanya-tanya siapa Alina? Wanita itu jelas dari kalangan orang kaya. Bagaimana bisa ia kenal denganku? Apa ia salah satu anak dari majikanku dulu?

Entahlah. Tapi aku masih sangat penasaran, siapa sebenarnya Alina itu? Dan ada hubungan apa ia dengan pak Farhan?

Please, Call My Name

Siapa yang bilang rasa itu hadir karena terbiasa?

Buktinya rasa itu tetap hadir meski aku tidak terbiasa.

Kami duduk disini, aku duduk dengan memangku Arkan sedangkan pak Farhan memesan *ice cream* untuk Arkan. Arkan sibuk berceloteh dengan bersemangat, aku hanya mengangguk untuk menanggapinya. Berusaha keras untuk menunjukkan ketertarikan pada apa yang dikatakan oleh Arkan, aku tidak ingin Arkan merasa di acuhkan olehku.

Tapi meski mataku menatap lekat pada wajah Arkan yang terlihat sangat bahagia sore ini, aku tidak bisa menghilangkan rasa penasaranku pada sosok wanita cantik yang tadi menyapaku.

Alina, aku berusaha keras mengingat siapa nama itu. Berusaha keras membuat otakku bekerja untuk mengingat, kenangan apa yang ku punya bersama wanita yang bernama Alina

itu. Tapi ketika aku memaksa untuk mengingat, rasa sakit dikepala lah yang kudapatkan.

"Bibi kenapa? Sakit? Kok pucet?" Arkan meraba wajahku dengan tangan mungilnya. Aku tersenyum dan menatapnya. Berusaha menunjukkan bahwa aku baik-baik saja meski keringat dingin sudah membasahi bajuku.

"Bibi gak apa-apa kok, Sayang." Aku memeluk Arkan dengan erat sambil memejamkan mataku, berharap rasa sakit dikepalaku menghilang dengan memeluk tubuh yang selalu membuat aku nyaman ini.

"Kamu kenapa?" Aku membuka mata ketika mendengar suara pak Farhan disampingku. Aku hanya menggeleng pelan ketika melihat pak Farhan duduk dengan menatap ke arahku lekat.

"Gak apa-apa Pak, saya baik-baik aja." Aku berusaha untuk tersenyum. Pak Farhan menatapku dengan tajam.

"Kamu kelihatan pucat banget, kita pulang aja!" Pak Farhan akan berdiri tapi aku menahan tangannya.

"Pak, saya baik-baik aja kok." Aku berkata dengan nada pelan, tapi perhatian pak Farhan bukan lagi pada wajahku, melainkan pada tanganku yang memegang pergelangan tangannya.

Seketika aku melepaskan tanganku pada pergelangan tangannya. "Maaf saya-" Aku tidak jadi melanjutkan kata-kataku ketika melihat pak Farhan kembali duduk dan tersenyum padaku. Dan lagi-lagi aku kembali merasa tersesat pada sepasang mata kelam yang menatapku dengan lekat itu.

"Tidak apa-apa, setelah makan *ice cream*, kita langsung pulang saja." Aku hanya mengangguk dan pak Farhan kemudian meraih Arkan untuk duduk di pangkuannya.

***

Aku memeluk Arkan di dadaku ketika mobil berhenti di *carport* rumah pak Farhan. Awalnya setelah makan *ice cream* kami akan segera pulang, tapi aku merasa tidak tega ketika melihat Arkan yang ingin bermain di *Happy World* yang ada di *mall* itu, jadi kukatakan pada pak Farhan bahwa aku baik-baik saja. Ya memang aku baik-baik saja setelah melihat bagaimana bahagianya Arkan bisa bermain bersama papanya. Dan bagiku rasa sakit dikepalaku tidak ada artinya jika dibandingkan dengan senyuman lebar Arkan.

Pak Farhan membukakan pintu mobil untukku, ia meraih Arkan yang tertidur dipelukanku dan menggendongnya. Aku berjalan dibelakang pak Farhan dan mengikutinya, tapi lagi-lagi pak Farhan berhenti dan membalikkan tubuh untuk menatapku. "Berjalanlah disampingku Ra, aku tidak suka melihatmu yang selalu berjalan dibelakangku." Aku mengangguk dan segera mengambil posisi disamping pak Farhan. Pak Farhan kembali melangkah menuju kamar Arkan.

Aku membukakan pintu untuk pak Farhan, pak Farhan merebahkan Arkan diranjangnya, aku segera mendekati Arkan dan melepaskan sepatunya, aku juga membuka kemeja Arkan dan segera mengambil piyama yang ada dil emarinya. Aku mengerjakan semua dengan hati-hati agar Arkan tidak terbangun, sedangkan pak Farhan duduk ditepi ranjang sambil mengelus rambut cokelat Arkan.

"Saya permisi dulu Pak." Aku meninggalkan Arkan dan pak Farhan, aku rasa malam ini mungkin pak Farhan akan tidur bersama Arkan.

"Ra." aku yang tadinya hendak menutup pintu segera membuka kembali pintu kamar Arkan. Aku menatap pak Farhan yang hanya menatapku tanpa mengatakan apapun. Dikeremangan kamar Arkan, aku bisa melihat dengan jelas wajah sendu pak Farhan, pak Farhan seakan sedang berusaha mengendalikan dirinya sendiri, dan aku bersumpah melihat mata pak Farhan yang berkaca-kaca.

"Pak?" Aku memanggil pelan pak Farhan. Pak Farhan tergagap dan segera kembali memasang wajah datar, aku merasa takut melihat wajah sendu pak Farhan, dan hatiku merasa seakan tergores sesuatu ketika melihat bagaimana pak Farhan berusaha menahan airmatanya. Tidak pernah aku melihat pak Farhan serapuh itu.

"Selamat malam."

Hanya itu yang di katakannya dan ia memalingkan wajahnya dariku. Aku diam dan segera menutup kembali pintu kamar Arkan, dengan langkah pelan aku berjalan menuju kamarku yang ada di paviliun belakang. Dan lagi-lagi aku melihat ibu Grace sedang menaiki tangga dengan langkah santai, ia sama sekali tidak menanyakan Arkan maupun pak Farhan, entah bagaimana mereka menjalani rumah tangga selama ini. Bahkan aku tidak pernah melihat ibu Grace menggendong Arkan atau sekedar memeluk Arkan.

Dan aku tidak mengerti, setiap kali aku memikirkan itu, rasanya dadaku seakan terbakar oleh sesuatu, rasa panasnya menjalar hingga membuat aku merasa sesak yang teramat sangat.

Aku menyayangi Arkan, sungguh siapa yang tidak menyayangi anak kecil yang sangat imut itu? Kecuali ibu Grace kurasa.

***

"Tante Al!" Arkan yang sedang sarapan segera berlari mengejar Alina yang sedang melangkah masuk bersama seseorang lelaki di sampingnya.

"Arkan!" Alina berjongkok dan meraih Arkan ke dalam pelukannya. Sedangkan lelaki yang ada disamping Alina memeluk leher Arkan dan menghujani Arkan dengan ciuman di seluruh wajahnya. Arkan terkekeh geli dan berteriak bahagia. Aku ikut tersenyum melihatnya. Tawa Arkan seakan tujuan hidupku saat ini.

"Hai." kulihat pak Farhan mendekati Alina dan lelaki yang ada di sampingnya. Pak Farhan tampak memeluk sekilas lelaki yang masih setia berdiri disamping Alina. Kemudian mereka menuju ke arahku.

"Ra!" Langkahku terhenti ketika mendengar pak Farhan memanggilku, aku membalikkan tubuh dan menatap pak Farhan dan melangkah mendekat bersama lelaki yang tadi datang bersama Alina, sedangkan Alina dan Arkan sudah melangkah menuju meja makan.

"Kenalkan ini Davian, suami Alina." Aku mengerutkan kening ketika pak Farhan mengenalkanku dengan lelaki yang ternyata adalah suami Alina.

Memangnya kenapa harus repot-repot mengenalkan suami Alina padaku yang hanya pengasuh Arkan dirumah ini? Tapi demi kesopanan, aku mengangguk sopan pada Davian.

"Senang bertemu anda Pak." Davian tampan menatapku lekat, aku sedikit risih diperhatikan seperti itu oleh lelaki asing.

"Senang berjumpa denganmu Naura!" dan lagi-lagi ada orang asing yang tahu namaku. Apa mereka mengenalku sebelum ini?

"Ayo kita sarapan."

Pak Farhan dan Davian melangkah meninggalkan aku yang masih terpaku ditempat. Kenapa mereka seakan mengenalku dengan baik sedangkan aku sama sekali tidak mengenal mereka?

***

Aku menatap Arkan yang sedang tertawa bersama Davian dan pak Farhan. Mereka sedang bermain di taman belakang, sedangkan aku dan Alina sedang duduk di gazebo. Sebenarnya aku canggung berada di antara mereka. Aku bukan siapa-siapa, tapi Alina melarangku untuk pergi dan memintaku untuk menemaninya.

"Arkan anak yang lucu." Alina menggumam pelan. Aku tersenyum sambil menatap Arkan yang sedang berusaha melemparkan bola pada Davian.

"Ya, anak yang luar biasa."

Alina kemudian menolehkan kepalanya menatapku. "Apa kamu menyayanginya?"

Aku tersenyum. Tentu saja aku menyayanginya. "Ya, aku sangat menyayanginya."

Alina tersenyum dan kemudian meletakkan tangannya di atas tanganku. Aku menatap tangan Alina yang meremas pelan tanganku. "Pasti bahagia rasanya bisa bersama Arkan. Dan pasti rasanya menyakitkan harus berjauhan dengannya." Aku

mengangguk meski aku tidak mengerti apa maksud kata-kata Alina.

Rasanya orang-orang ini seakan menyimpan sesuatu dariku. Entahlah, rasanya ada sesuatu yang mereka tutupi, bukan aku bermaksud terlalu percaya diri, tapi perasaanku mengatakan jika ada sesuatu yang menghubungkan kami dimasa lalu.

***

Aku duduk sendiri ditepi kolam renang ini. Arkan sudah tidur setengah jam yang lalu. Aku menatap langit yang kelam. Berulang kali aku menarik nafas. Beberapa hari ini pertanyaan-pertanyaan itu selalu timbul didalam benakku. Bagaimana sebenarnya aku menjalani kehidupanku dulu?

"Ra." aku tersentak kaget ketika pak Farhan ikut duduk disampingku. Ia duduk dan memasukkan kedua kakinya ke dalam kolam renang, sama seperti yang kulakukan. Aku menatap pak Farhan dengan bingung, sedangkan pak Farhan menatap ke langit, keningnya berkerut seakan sedang berpikir keras.

"Hidup tidak pernah mudah kan Ra?"

Aku semakin bingung. Ada apa sebenarnya? "Pak?" Pak Farhan menatapku dengan mata tajamnya. Aku melihat rahangnya mengeras dan tangannya terkepal dengan kuat. Ia seakan sedang menahan sesak dan kemarahan dalam waktu yang bersamaan. "Bapak baik-baik aja kan?"

Mendengar kecemasanku membuat pak Farhan terkekeh pelan. Aku menatapnya bingung. Apa yang lucu disini? "Kamu tahu kan jika umurku baru 30 tahun Naura?" Aku mengangguk. Setiap kali pak Farhan mengucapkan namaku, entah kenapa aku merasa ada nada pujaan di dalam suara itu. Atau mungkin ini hanya pemikiranku saja, rasanya setiap kali pak Farhan

memanggilku dengan nama Naura, ia seakan mengucapkannya dengan penuh kelembutan. Oh apa yang aku pikirkan ini? "Lalu jika kamu tahu aku belum tua, kenapa kamu masih memanggilku dengan sebutan bapak?"

"Anda majikan saya Pak."

Pak Farhan kembali tertawa pelan. "Lalu kenapa kalau aku majikanmu? Kamu bisa memanggilku dengan namaku saja. Aku tidak suka dipanggil bapak. Rasanya itu membuatku terlihat tua dan beruban."

Aku tersenyum geli. "Tapi semua orang disini memanggil anda bapak."

Pak Farhan menatapku tajam. "Ya, tapi untukmu, jangan panggil aku bapak, dan tolong, kamu tidak usah bicara dengan nada formal padaku Ra."

Aku hanya menautkan kedua alisku dan menatapnya bingung. Dan tanpa kusadari tangan pak Farhan sudah terangkat dan menyentuh keningku. "Ketika alis ini menyatu, kamu selalu terlihat lucu dimataku." Aku berusaha keras menahan debaran jantungku, rasanya suara debar jantung itu memekakkan telingaku. Ada sesuatu yang berdesir didalam darahku, perutku terasa mulas dan kupu-kupu terasa berterbangan didadaku. Apa yang kurasakan ini?

Aku hanya terdiam ketika jemari pak Farhan dengan perlahan mengusap keningku. Gerakan lembut itu membuatku terbius. Aku ingin menggerakkan kepalaku, tapi aku tidak punya tenaga untuk melakukannya. Dan lagi-lagi rasanya aku terhipnotis oleh sepasang mata kelam itu. "Panggil namaku Ra!"

Aku masih terdiam ketika mendengar suara pak Farhan. "Far-han." Tergagap aku mengucapkannya dan pak Farhan

memejamkan matanya ketika mendengar aku memanggil namanya.

"Sekali lagi!"

"Farhan." Kali ini suaraku terdengar bergetar ketika mengucapkannya. Aku bagai orang bodoh yang tersihir oleh kata-kata pak Farhan. Seketika aku merasakan tubuhku tertarik dan aku sudah berada di dalam pelukan pak Farhan. Aku terkejut dan seketika aku mencoba melepaskan diri, tapi pak Farhan memelukku dengan erat.

"Biarkan seperti ini. Lima menit saja. Kumohon!" Aku terdiam dan tidak berusaha untuk meronta ataupun melepaskan diri dari pelukan pak Farhan. Dan aku tidak tahu bagaimana, tanganku terangkat begitu saja dan membalas pelukan pak Farhan. "Naura." pak Farhan mendesah dan memelukku semakin kuat ketika merasakan tanganku melingkari tubuhnya. Ketika mengucapkan namaku, aku yakin, mendengar begitu banyak sekali kesakitan, keputusasaan dan kerinduan di dalam suaranya.

Dan yang paling tidak kumengerti adalah reaksi tubuhku. Airmataku mengalir begitu saja ketika mendengar bagaimana nada suara pak Farhan memanggilku. Sesuatu terasa sesak di dadaku dan nafasku tercekat. Ada apa denganku?

Who am I?

Semesta itu luas bukan?

Tapi kenapa di luasnya dunia, tetap saja aku dan kamu akan selalu bertemu. Benarkah semesta itu luas?

Aku terbangun ketika hari masih sangat pagi. Bahkan matahari belum sepenuhnya menampakkan diri. Aku bangkit dari tempat tidur dan segera mandi. Di dalam kamar mandi aku menatap diriku sendiri. Pelukan itu masih terasa di tubuhku. Pak Farhan memelukku lama sekali, dan akupun menangis di dalam pelukannya hingga hampir tengah malam. Entah apa yang terjadi di antara kami. Tapi aku merasa sangat nyaman ketika memeluk tubuh itu. Kumohon maafkan aku Tuhan, aku tidak bermaksud menggoda pak Farhan, tapi aku juga tidak mengerti dengan diriku sendiri. Rasanya aku kehilangan kontrol diri.

Aku melangkah keluar pavilun dan berdiri menatap langit. Matahari baru akan muncul, semburat merah menerangiku. Aku tersenyum, pagi hari adalah hal yang selalu membuatku merasa bahagia. Aku tidak tahu apa penyebabnya. Tapi melihat matahari

bersinar, membuatku selalu merasa bahwa pagi adalah hari terbaik yang kumiliki.

"Melihat matahari terbit selalu menjadi hal terindah untukmu kan?" Aku tersentak kaget ketika mendengar suara itu dibelakangku. Aku membalikkan tubuh dan menatap pak Farhan berdiri dibalik tubuhku. "Jangan panggil aku Pak!" Belum sempat aku membuka mulut, pak Farhan atau saat ini aku harus memanggilnya Farhan sudah lebih dulu bersuara. Aku tersenyum dan mengangguk.

"Pagi adalah hari terbaik yang kumiliki." Farhan tersenyum dan mendekat ke arahku, ia berdiri disampingku dan menatap langit yang sudah mulai terang. Bersama kami terdiam dan menatap matahari yang sudah terlihat sepenuhnya itu. Aku memejamkan mata ketika merasakan sinar matahari mencapai wajahku. Hangat.

Aku merentangkan tangan dan menikmati bagaimana cahaya itu menerangi seluruh tubuhku. Rasanya sangat hangat. Aku tersenyum. Sudah lama sekali aku tidak merasa setenang ini. Dan begitu aku membuka mata, aku melihat Farhan melakukan hal yang sama. Ia memejamkan matanya dan merentangkan kedua tangannya. Seakan menyambut cahaya itu ditubuhnya. Aku terpana, tubuhnya seakan bersinar, dengan wajah yang diterpa cahaya, aku seperti melihat malaikat berdiri disampingku, seperti melihat sepasang sayap dipunggung itu.

Aku tersentak ketika melihat Farhan menolehkan kepalanya dan tersenyum lembut. Lagi-lagi aku terhipnotis oleh senyuman itu. Dan tanpa kusadari, aku sudah menarik kedua sudut bibirku ke atas untuk membalas senyumannya.

***

Aku menyiapkan sarapan untuk Farhan. Ia selalu sarapan seorang diri, tidak ada ibu Grace yang melayani, hanya aku dan bibi May lah yang setiap pagi bersamanya di dapur, biasanya Farhan akan mengobrol sambil menghabiskan kopinya dengan bibi May. Mereka berinteraksi layaknya ibu dan anak. Bahkan Farhan sama sekali tidak canggung ketika mencium punggung tangan bibi May dan berpamitan setiap pagi untuk berangkat ke kantor. Farhan sama sekali tidak menganggap bibi May pembantu dirumah ini. Atau menurutku Farhan bahkan tidak pernah menanggap semua pembantu disini adalah orang asing. Ia akan menganggap semua pelayan dirumah ini adalah teman ataupun saudaranya. Sungguh hal yang tidak biasa bagiku.

"Arkan belum bangun Ra?" Farhan meneguk kopi sambil membuka koran paginya. Aku meletakkan dua tangkup roti bakar di hadapannya. Melihat roti itu Farhan segera meletakkan koran dan mendekatkan piring roti bakar itu ke hadapannya. Sejenak ia menghirup aroma selai cokelat dari roti bakar itu. Melihat itu membuat aku tersenyum geli, cara Farhan menatap roti bakar selai cokelat itu sama seperti cara Arkan menatap roti bakarnya. "Kenapa?" Aku tidak sadar jika Farhan sudah menolehkan kepalanya menatapku. Aku menggeleng tapi masih tersenyum tipis. Melihat aku yang tersenyum, Farhan juga ikut tersenyum lembut. "Arkan masih tidur ya?" Aku lupa jika tadi Farhan bertanya tentang Arkan. Aku mengangguk sebagai jawaban. Farhan hanya mengangguk sekilas dan mulai memakan sarapannya. Sedangkan aku membantu bibi May untuk menyiapkan bahan masakan yang harus di masak hari ini.

"Bibi mau masak apa?" Bibi terdiam sambil menatap kulkas yang penuh dengan bahan makanan mentah.

"Bibi bingung Ra, menurut kamu kita masak apa hari ini?"

Aku diam dan ikut menatap isi kulkas. "Kita masak sop ayam aja ya Bi, terus bikin perkedel jagung sama sambel terasi. Eh ayam goreng aja deh gak usah sop. Hm, tapi kalau gak ada sayurnya makannya jadi gak enak Bi." Aku masih menatap bingung isi kulkas sambil mengerutkan kening. Dibelakangku terdengar suara orang yang tertawa pelan. Aku membalikkan tubuh dan menatap siapa yang sedang tertawa itu.

Farhan tertawa sambil mengunyah roti bakarnya. Aku menatap Farhan dengan bingung. Ia masih tertawa pelan sambil meneguk kopi.

"Kenapa ketawa?" Aku berdiri dengan berkacak pinggang di depannya. Farhan menggeleng pelan tapi aku tahu sisa-sisa tawa itu masih ada di bibirnya.

"Kamu selalu aja, setiap ingin masak pasti kebingungan. Lucu aja ngeliatnya. Kebiasaan kamu gak pernah berubah." Aku mengerutkan kening ketika mendengarnya. Rasanya kata-kata Farhan menyiratkan makna jika ia sudah tahu apa saja yang menjadi kebiasaanku sejak dulu. Aku menatap Farhan dalam-dalam. Farhan mengerutkan keningnya ketika menatapku. Ia kemudian tersenyum. "Ya aku tahu aja, kan setiap pagi kamu musti berdebat dulu sama Bibi kalau mau masak. Ya setiap pagi aku juga duduk disini menjadi penonton. Kamu aja yang gak pernah sadar." Aku diam sambil mengangguk-angguk. Ya sih, biasanya aku dan bibi May selalu berdebat ingin masak apa hari ini. Tapi yang tidak pernah kusadari, ternyata Farhan memperhatikannya. Dan entah kenapa, sesuatu terasa menghangat di hatiku.

Aku membalikkan tubuh dan kembali menatap bibi May. Bibi tersenyum lembut padaku. Ia mengulurkan tangan dan menyentuh rambutku. "Terserah kamu deh mau masak apa." Bibi

tersenyum ketika mengucapkannya. Aku tersenyum dan mulai mengeluarkan bahan masakan untuk membuat ayam goreng, perkedel jagung, sambal terasi dan sayur asem.

"Bi aku berangkat." Farhan berdiri dan melangkah mendekati bibi May. Ia meraih tangan bibi May dan mengecup punggung tangannya. Aku tersenyum menatapnya. Kemudian Farhan menatapku dan melangkah mendekatiku. Aku menatapnya bingung sedangkan Farhan mengulurkan tangannya padaku. Aku menatap lekat tangan Farhan yang terulur. Bingung dengan tindakannya. Farhan mendesah dan kemudian meraih tanganku. Ia kemudian menempelkan punggung tangannya pada bibirku, kemudian ia melepaskan tanganku yang masih digenggamnya. "Aku berangkat." Ia menepuk puncak kepalaku sekilas dan beranjak pergi. Aku masih terdiam ditempat. Masih syok dengan apa yang dilakukan Farhan. Ia menyuruhku untuk mencium tangannya dan ia berpamitan padaku?

Memangnya siapa aku?

***

Aku duduk di gazebo belakang sambil memperhatikan Arkan yang sedang bermain bola bersama Farhan. Sudah hampir satu bulan sejak kejadian Farhan berpamitan dengan menyuruhku mencium tangannya. Sejak saat itu, setiap kali ia berangkat kerja, ia akan mengulurkan tangannya padaku. Awalnya aku selalu menolak, tapi ia tidak akan berangkat tanpa aku mencium punggung tangannya. Dan setiap kali pula ia menepuk puncak kepalaku sambil tersenyum.

Aku menyadari aku semakin dekat dengannya. Rasanya kami sudah seperti dua orang yang telah lama saling mengenal. Ia banyak tersenyum, ia banyak tertawa akhir-akhir ini. Dan wajah kaku yang selalu ia tunjukkan dulu, akhir-akhir ini semakin jarang

ia perlihatkan. Dan entah berawal dari mana, setiap malam setelah aku menidurkan Arkan, aku pasti akan duduk ditepi kolam renang dan Farhan pasti akan duduk bersamaku. Kami mengobrol banyak hal setiap malamnya. Tentang Arkan, tentang pekerjaan Farhan, dan tentang kegiatanku hari itu. Rasanya itu menjadi kegiatan wajib bagi kami setiap malam. Bahkan sudah satu minggu ini, Farhan yang selalu duduk disana lebih awal dan menungguku. Aku tidak mengerti dengan kondisi kami saat ini. Aku tidak ingin terlihat seperti menggoda majikan, tapi sulit sekali menahan godaan untuk menghabiskan satu jam dengan duduk bersamanya.

"Oke, sudah sore, Arkan harus mandi ya. Nanti keburu maghrib." Farhan datang bersama Arkan di gendongannya. Arkan mengangguk dan mengulurkan tangannya padaku. Aku meraih Arkan ke dalam gendongan dan mengajaknya mandi. Farhan ikut melangkah disampingku, sesekali ia akan menepuk puncak kepalaku. Entah kenapa itu menjadi kegiatan favoritnya akhir-akhir ini. Ia suka sekali menepuk-puncak kepalaku, bahkan sesekali mengusap rambutku. Setiap kali ia melakukan itu, aku seperti merasa bahwa ia sudah melakukan hal itu padaku sejak bertahun-tahun yang lalu. Tidak bisa kumengerti dari mana datangnya perasaan itu, tapi setiap kali Farhan menyentuh kepalaku, aku seperti melihat bayangan diriku sendiri dimasa lalu dengan Farhan yang membelai rambutku.

"Bibi, Arkan mandinya bareng Papa aja ya Bi. Di kamar Papa." Aku menghentikan langkah dan melirik Farhan yang ada di sampingku.

"Kenapa sama Papa? Sama Bibi aja." Arkan menggeleng dan mengulurkan tangannya pada Farhan.

"Sore ini Arkan sama Papa, tapi besok-besok Arkan sama Bibi lagi deh. Janji." Aku menghela nafas ketika Farhan meraih Arkan.

"Mandinya jangan lama-lama ya. Jangan main air dulu. Ntar Arkan masuk angin." Arkan tersenyum dan mengangkat tangan ke pelipis, seperti memberi hormat.

"Siap komandan!" Teriaknya dengan lantang. Aku tertawa dan menepuk puncak kepala Arkan.

"Kamu bawain handuk sama baju Arkan ke kamarku ya Ra." Aku mengangguk dan mengangkat tanganku untuk memberi hormat pada Farhan.

"Siap komandan!" Aku melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Arkan sebelumnya. Farhan dan Arkan tertawa melihat kelakuanku.

"Ih Bibi gak kreatif." Cibir Arkan sambil menjauhkan dirinya dari jangkauanku. Aku mencebik pura-pura kesal sambil menatap Arkan, sedangkan Farhan dan Arkan tertawa mengejek. "Oke, kalau gitu malam ini Bibi gak mau tidur sama Arkan, Arkan sama Papa aja." Aku segera menjauh dari Arkan dan Farhan, berpura-pura merajuk. Arkan berteriak dan berlari mengejarku. Ia memeluk kakiku dari belakang. "Yah Bibi, gitu aja ngambek. Jangan ngambek dong, kata Papa kalau ada cewek yang ngambek sama Arkan, di cium aja. Pasti habis itu gak ngambek lagi. Sini Arkan cium biar Bibi gak ngambek lagi." Ya Tuhan, aku mendelik pada Farhan yang langsung mengalihkan tatapannya dariku. Aku menatapnya tajam. Ajaran dari mana itu? Arkan menarik tanganku agar aku membungkuk ke arahnya. Ia mencium bibirku dengan cepat kemudian mengecup kedua pipiku. "Tuh udah Arkan cium. Jadi Bibi gak ngambek lagi kan?"

Arkan menatapku dengan menaik-naikkan alisnya. Mau tidak mau aku tersenyum dan mengecup keningnya.

"Bibi gak ngambek lagi. Tapi Arkan, kamu gak boleh cium cewek sembarangan. Karena itu gak baik. Inget ya Sayang, gak boleh cium cewek sembarangan. Itu gak baik!" Arkan akan membantah tapi aku melihat Farhan mendekat dan segera menggendong Arkan.

"Yuk mandi!" Aku masih menatap Farhan dengan tajam sedangkan Farhan mengedipkan sebelah matanya padaku.

***

Aku mengetuk pintu kamar Farhan berulang kali, tapi tidak ada jawaban, maka dari itu aku membuka pintunya dan melangkah masuk. Ini pertama kalinya aku memasuki kamar ini. Rasanya terasa sangat asing. Aku mendengar suara tawa yang keras dari dalam kamar mandi. Aku tersenyum dan duduk disofa yang ada didekat pintu kamar mandi. "Udah Papa!" aku mendengar Arkan berteriak dan seketika pintu kamar mandi terbuka. Arkan berlari dengan bertelanjang dan merangkak naik ke atas ranjang Farhan. Buru-buru aku berdiri dan mengejar Arkan.

"Arkan Sayang, jangan naik ke atas ranjang Papa. Nanti sprei Papa basah!" Aku berteriak panik sambil mengejar Arkan. Aku meraih Arkan dan segera membalutnya dengan handuk. Sedangkan Arkan masih teriak-teriak sambil melompat-lompat di kasur. "Sayang, jangan lompat-lompat gitu ah. Ayo turun." Aku menarik Arkan turun, tapi Arkan menolak.

"Udahlah Ra, biarin aja!" Aku mengehembuskan nafas kesal ketika mendengar suara Farhan. Farhan memang selalu memanjakan Arkan secara berlebihan. Ia tidak pernah melarang

Arkan. Aku membalikkan tubuh berniat memarahinya karena memanjakan Arkan berlebihan seperti itu. Tapi semua kata-kataku yang sudah ada di ujung lidah kembali tertelan bersamaan dengan ludahku ketika melihat Farhan berdiri dengan hanya mengenakan selembar handuk dan air yang masih menetes dari rambutnya. Seketika aku membalikkan tubuh dan meraih Arkan ke dalam gendongan. Aku segera keluar dari kamar Farhan dan tidak peduli dengan teriakan protes Arkan yang masih ingin berada dikamar papanya.

Wajahku terasa pias. Entah kenapa wajahku terasa panas saat ini. Dan yang tidak kumengerti adalah, rasanya sekujur tubuhku terasa panas dingin dan gelayar hangat membuat jantungku berdetak lebih cepat. Sesuatu yang tidak pernah bisa kupahami adalah setiap kali aku menatap Farhan, setiap kali itu pula diriku seperti mendambakan Farhan di hidupku. Ada apa dengan dirku ini?

Who is He?

Jika diberi pilihan,

Kamu akan memilih terangnya cahaya atau kegelapan?

Maka aku akan memilih kegelapan, karena disaat itu aku akan paham bahwa bayanganku saja meninggalkan aku disaat gelap.

Aku melangkah dengan perlahan memasuki supermarket mewah ini. Seharusnya ini menjadi kerjaan mbak Dian, tapi mbak Dian sedang sakit kepala, dan semua orang yang ada dirumah saat ini sudah punya pekerjaan masing-masing. Dan karena Arkan sedang tidur, maka aku menawarkan diri untuk pergi belanja kebuTuhan bulanan hari ini. Meski rasanya berat sekali untuk pergi keluar rumah, tapi aku tidak tega kalau menyuruh mbak Dian yang sedang sakit harus ke supermarket yang sangat ramai ini. Bisa-bisa kepalanya malah makin terasa sakit melihat daftar belanjaan yang sepanjang ini.

Aku melirik kertas yang ada di tanganku, sebenarnya aku tidak butuh kertas ini, karena aku bukan termasuk orang yang mudah lupa akan sesuatu, ya meskipun saat ini aku malah melupakan seluruh ingatanku, tapi untuk urusan dapur dan keperluan rumah, aku ingat apa saja yang harus aku beli. Aku mengambil troli dan mulai memutari supermarket.

Rasanya cukup lama aku berada disini, aku melirik troli yang sudah penuh dengan berbagai bahan makanan, termasuk beberapa cemilan untuk Arkan, aku hanya perlu membeli sayuran-sayuran yang bisa tahan di dalam kulkas untuk beberapa hari seperti wortel dan paprika.

Aku melirik paprika di tanganku, sebenarnya aku sama sekali tidak suka paprika. Aku benci sayuran ini tapi aku lupa bagaimana bisa aku benci dengan paprika. Dan Arkan sangat menyukai sayuran ini. Jadi mau tidak mau aku harus membelinya.

"Kamu tidak suka dengan sayuran itu, kenapa harus dibeli?" Aku tersentak ketika mendengar suara Farhan di belakangku. Aku segera membalikkan tubuh dan melihat Farhan yang sedang tersenyum.

"Ngapain kamu disini?" Farhan masih tersenyum dan mendekat. Ia melirik paprika berwarna hijau yang ada ditanganku.

"Kenapa dibeli kalau kamu gak suka?"

"Kamu belum jawab pertanyaanku!"

Farhan tertawa dan mengacak rambutku. "Aku kebetulan sedang kunjungan di kesini, kamu gak lupa kalau supermarket ini salah satu aset perusahaan kita kan?" Aku mengangguk. Ya, aku memang pernah mendengar kalau Farhan punya aset beberapa supermarket dan *mall* mewah. Hem, sekaya apa sebenarnya majikanku ini? Tapi aku tersentak ketika aku mengingat sesuatu.

Kita? Aku tidak salah dengar, tadi Farhan bilang perusahaan kita? Memangnya siapa 'kita' yang ia maksud? "Kenapa bengong? Ayo, belanja lagi." Farhan menarik tanganku.

"Eh, aku musti harus milih paprikanya dulu."

Farhan berhenti mendorong troli dan berhenti melangkah. "Kenapa harus dibeli? Kamu aja gak suka dengan sayuran itu."

"Tapi kamu yang suka banget sama sayuran ini. Emangnya kamu lupa kalau setiap kali aku masak, kamu pasti minta harus ada paprika di dalamnya." Aku kembali memilih paprika yang sempat kuletakkan tadi sewaktu Farhan menarik tanganku. Tapi sedetik kemudian aku tersentak, ketika dalam pikiranku, aku pernah seperti ini. Ini seperti *de javu* bagiku. Rasanya aku pernah mengalami situasi ini bersama seseorang sebelumnya. Aku memejamkan mata dan mencoba mengingat lebih dalam.

"Kamu gak usah beli sayuran itu deh, masa setiap kali kamu masak sayuran itu kamu musti ngomel dulu sama aku?" Aku memejamkan mata lebih erat ketika mendengar suara itu dalam pikiranku. Aku seperti mengenal suara itu. Aku mencengkram paprika ini lebih erat. Berusaha keras untuk mengingat. Suara itu. Ya, suara itu pernah beberapa kali mengusik pikiranku.

"Tapi kamu yang suka ini. Kamu pasti ngambek kalau aku gak masukkan ini dalam masakanku." Itu suaraku. Ya, aku tahu itu adalah suaraku. Aku pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya? Tapi kapan? Dan dengan siapa aku berbicara?

"Naura, kamu baik-baik aja kan?" Aku segera membuka mata dan merasakan kepalaku terasa sangat sakit.

"Ra!" Farhan mendekat dan memeluk bahuku. Aku menghela nafas berulang kali, berusaha meredakan sakit kepala yang terasa sangat menusuk itu. "Ra, kamu kenapa?" Suara Farhan terdengar

sangat khawatir, aku menghirup udara dengan perlahan. Mencoba mengatur nafasku yang terasa memburu.

"Aku baik-baik saja." Aku berdiri tegak sambil memegangi lengan Farhan. Mengerjabkan mata berulang kali dan aku mengatur nafasku agar tidak kembali memburu.

"Kamu keringat dingin begini, kamu bilang baik-baik aja?" Farhan menghapus keringat yang mengalir di pelipisku dengan jemari tangannya. Caranya menghapus keringat itu terasa sangat lembut, ia kemudian mengusap keningku dan memijat dengan perlahan. Aku memejamkan mataku. Rasanya seperti sensasi dingin yang masuk ke dalam pori-poriku yang berasal dari senTuhan jemari Farhan. "Sudah lebih baik?"

Aku mengangguk dan membuka mata. Farhan menatapku dengan binar kecemasan yang ada dimatanya. Aku tersenyum tipis. "Aku baik-baik aja." Farhan mendesah lega melihatku yang sudah tidak lagi limbung seperti tadi. SenTuhan jemari Farhan menghilangkan rasa sakit yang menusuk tadi. Ajaib sekali senTuhan tangannya.

"Kita langsung pulang atau musti ada yang kamu beli lagi?" Caranya mengucapkan kata-kata itu terasa seperti ia sudah sering bertanya seperti itu kepadaku. Ini pertama kalinya aku belanja sendirian di supermarket ini. Tapi rasanya supermarket ini tidak asing bagiku. Lihat saja, aku mengenal dengan baik tempat dimana aku harus mencari sabun cuci, aku tahu dengan baik dimana aku harus membeli cokelat untuk Arkan. Tidak seperti aku pertama kali kesini. Jika aku pertama kali memasuki tempat ini, paling tidak aku harus mencari-cari dulu dimana letak barang-barang yang kuinginkan.

Tapi baru kusadari, kakiku seperti bergerak sendiri ke tempat dimana rak yang aku tuju. Aku tahu dimana letak paprika dan

dimana letak buah-buahan. Apa dulu aku pernah kesini? Dan mengingat kejadian yang ada di benakku tadi, rasanya aku memang pernah berbelanja bersama seseorang dulunya disini. Tapi siapa dia?

"Ra, kamu kenapa malah bengong sih?" Aku menatap Farhan yang berdiri didepanku.

"Ada beberapa barang yang musti aku beli lagi." Aku membiarkan kakiku melangkah. Aku ingin membuktikan bahwa dulu aku memang pernah kesini. Aku ingin membeli pembalut, dan kubiarkan kakiku yang membimbingku. Aku tersenyum miris ketika mencapai rak dimana banyak permbalut berbagai merk yang tersedia. Tidak salah lagi. Aku memang pernah kesini sebelumnya. Buktinya aku bisa menemukan rak ini tanpa kesulitan sama sekali. Supermarket ini begitu luas, begitu banyak rak yang tersedia. Tidak mungkin aku bisa menemukan rak semudah ini jika memang aku dulunya tidak pernah kesini.

"Bukannya kamu biasanya pakai yang merk ini?" Aku tersentak ketika Farhan mengulurkan satu pak pembalut padaku. Aku menatap pembalut itu dan melirik pembalut yang ada ditanganku. Kemudian aku menatap Farhan dengan lekat. Kenapa dia bisa tahu merk pembalut yang biasanya aku gunakan?

"Kamu tahu dari mana?" Aku menatapnya tajam. Farhan tergagap sejenak, tapi hanya sejenak karena sedetik kemudian ia tersenyum padaku.

"Ya *feeling* aja." Katanya santai sambil memasukkan dua pak kecil pembalut, satu untuk kugunakan disiang hari dan satunya untuk malam hari ke dalam troli. Aku menatap Farhan dengan memicingkan mataku. Ia sama sekali tidak risih memegang pembalut itu. Ia bahkan terlihat sangat santai berada di antara rak-rak untuk pembalut ini. Apa ia biasanya juga suka menemani

ibu Grace belanja? Tapi rasanya tidak mungkin. Ibu Grace bahkan sama sekali tidak pernah bertanya apa saja keperluan bulanan yang biasanya dibeli.

"Ayo pulang, Arkan pasti nyariin kamu." Farhan memeluk bahuku dan kami melangkah bersama. Aku masih tetap bingung dengan semua ini. Bahkan aku tidak peduli dengan orang-orang yang menatap ke arah kami dan menyapa Farhan dengan hormat. Bahkan aku sama sekali tidak tahu bagaimana aku bisa duduk di dalam mobil ini bersama Farhan. Ada banyak hal yang tidak kumengerti. Salah satunya adalah Farhan. Semakin sering aku bersamanya, Farhan semakin sering menunjukkan jika ia mengenalku dengan baik, bahkan lebih baik dari pada aku mengenal diriku sendiri.

Siapa Farhan?

***

Aku duduk ditepi kolam renang, banyak sekali pertanyaan yang ada di pikiranku, bahkan setelah aku berusaha untuk mengingat, tidak ada satupun pertanyaan yang mampu kujawab. "Hari ini kamu banyak melamun." Farhan duduk disampingku dengan membawa dua cangkir cokelat panas. Aku menerima satu cangkir yang ia sodorkan padaku. "Kamu ada masalah apa?" Aku menggeleng ketika mendengar nada penasaran yang ada di kalimatnya.

"Aku tidak punya masalah apa-apa."

"Lalu? Kamu kayak orang yang lagi berpikir keras."

Aku menatap Farhan dengan mencibir. "Sok tahu kamu."

Farhan menepuk puncak kepalaku. "Apa yang tidak ku tahu tentang kamu." Ia bicara sambil menatap langit malam yang

terlihat mendung hari ini. Aku mengerutkan kening dan menatapnya tajam. Ia melakukannya lagi. Ia melakukan hal yang membuatku semakin bingung. Setiap kata yang di ucapkan Farhan, seperti aku pernah mendengarnya disuatu tempat, seperti seseorang juga pernah mengatakan hal itu padaku. Dulu.

"Maksud kamu?" Farhan menatapku dan menggeleng pelan. Aku semakin menatapnya dengan bingung. Farhan ini bagiku seperti teka-teki. Ia terlalu banyak menyimpan rahasia.

"Kening kamu seharian ini berkerut terus. Kayak orang yang lagi berpikir. Makanya aku tahu."

Bohong. Aku tahu itu bohong. "Aku selalu berpikir jika kamu tahu tentang masa laluku." Itu bukan pertanyaan, tapi sebuah pernyataan. Aku melihat Farhan kembali mendongkak dan tersenyum miris. "Siapa sebenarnya kamu Farhan?" Pertanyaanku membuat senyum itu hilang. Ia menolehkan kepalanya dengan perlahan ke arahku. Ia menatapku tajam, dengan sangat lekat. Aku ingin sekali memalingkan wajah, tapi yang terjadi adalah aku juga menatap lekat pada sepasang mata kelam ini.

Banyak yang mampu kulihat, tapi yang paling mendominasi adalah kesedihan. Kesedihan yang terlihat dengan jelas tanpa Farhan tutupi. "Jika aku mengatakan kalau sebenarnya aku adalah suami kamu, apa kamu akan percaya?"

Bunda

Kalau kamu tahu bagaimana rasanya disakiti,

Maka kamu tidak akan mau menyakiti.

"Bohong!" Mulutku sudah bicara bahkan sebelum aku sempat mencerna apa sebenarnya kata-kata Farhan. Farhan tersenyum miris dan mengalihkan tatapannya dariku. Ia meneguk cokelat panasnya dengan perlahan. Aku menatap cangkir ditanganku, menyesapnya dengan perlahan. Farhan tidak bersuara dan aku juga tidak ingin mengatakan apapun. Lama kami terdiam, hanya helaan nafas kami yang terdengar. "Aku ngantuk." Aku berdiri dan ingin melangkah, tapi Farhan menahan tanganku. Aku menghentikan langkah dan menatap Farhan dengan bingung. Farhan menatapku dengan wajah sendu itu lagi.

"Kalau aku minta kamu agar memanggilku dengan sebutan mas, apa kamu mau?"

Aku mengerjabkan mataku berulang kali. Mas? "Kenapa?" Farhan hanya tersenyum tipis.

"Aku ingin saja dipanggil seperti itu olehmu." Farhan menunduk dan menatap tangannya yang memegang pergelangan tanganku. Kemudian ia berdiri dan tegak dihadapanku. "Kamu gak mau ya?" Ia menatapku lekat. Jantungku berdetak lebih cepat ketika melihat wajahnya yang terlihat sangat murung, ia seakan menahan tangis. Matanya memerah. Tanpa kusadari tanganku sudah terulur untuk membelai wajahnya. Wajahnya terlihat pucat. Farhan memejamkan matanya ketika aku membelai rahangnya.

"Mas." Aku berbisik pelan. Dan seketika aku sudah berada di dalam pelukan erat Farhan, ia memelukku dengan sangat erat. Aku bisa merasakan detak jantungnya yang berpacu seirama dengan detak jantungku.

"Sekali lagi, panggil aku." Ia berbisik ditelingaku dengan suara serak. Tanganku bergerak memeluk tubuhnya yang bergetar.

"Mas." Kali ini suaraku terdengar lebih jelas. Farhan memelukku semakin erat, tubuhnya bergetar hebat. Sesuatu terasa menusuk tenggorokanku hingga nafasku tercekat. Nafasku terasa sesak, bukan karena pelukan Farhan yang kian erat, tapi karena sesuatu yang menusuk dadaku dengan kuat. Rasanya ada bongkahan batu yang menghimpit dadaku.

"Naura." Farhan berbisik pelan. Aku memejamkan mataku. Nada suaranya sarat akan kerinduan yang mendalam, airmataku mengalir begitu saja begitu mendengar suaranya yang seperti orang kesakitan. Bisikannya membuat hatiku terasa sangat sakit. Aku memeluk Farhan dengan kuat.

"Mas." Kali ini aku memanggilnya dengan penuh perasaan. Perasaan ini terasa begitu kuat, hingga aku sendiri tidak mampu menampungnya. Perasaan ini begitu hebat hingga membuat dadaku sesak karenanya. Perasaan apa ini? Bahuku terasa basah, ini bukan air hujan, meski langit malam sudah semakin kelam. Isakan pelan di bahuku membuat seluruh tubuhku ikut merasakan kesakitan. Dan untuk pertama kalinya, Farhan menangis sambil memelukku.

***

"Kamu harus tidur, ini sudah lewat tengah malam." Farhan menggeleng sambil menyelimuti tubuh kami berdua dengan selimut tebal. Kami duduk digazebo. Farhan masih memelukku. Ia merebahkan kepalaku di dadanya hingga aku bisa mendengar detak jantungnya yang berirama.

"Aku masih ingin memelukmu seperti ini."

Aku menghela nafas. Kenapa ini? "Ibu Grace sebentar lagi pulang. Aku gak mau dilabrak sama istri kamu." Farhan sangat keras kepala. Ia menggeleng dan semakin memelukku.

"Dia di Bali untuk dua minggu ke depan."

Aku menghela nafas. "Kita kayak pasangan selingkuhan." Aku mendesah. Dengan Farhan yang memelukku seperti ini, rasanya aku seperti wanita penggoda suami orang, dan terlebih Farhan itu adalah majikanku.

"Gak, kita bukan selingkuhan." Ya, kita memang bukan pasangan selingkuhan, tapi rasanya aku seperti wanita murahan penggoda majikan.

"Farhan, aku harus tidur. Ini sudah tengah malam." Aku beranjak dari pelukan Farhan. Farhan menatapku dengan tatapan

tidak rela. "Kumohon jangan lakukan ini lagi." Aku berkata pelan kemudian melangkah pergi. Farhan terdiam sejenak kemudian menarik pergelangan tanganku.

"Maksud kamu?"

Ia menatapku dengan bingung. Aku menghela nafas. "Jangan lakukan ini lagi. Aku tahu statusku apa dirumah ini. Demi Tuhan aku ini pelayan disini. Dan kamu majikan. Apa yang akan dipikirkan orang dirumah ini jika ngeliat kamu dan aku berpelukan disini? Kumohon, aku masih ingin bersama Arkan, jika ada yang melapor tentang ini sama istri kamu, dia bisa ngusir aku dari sini karena sudah berani menggoda suaminya."

Farhan terlihat mengepalkan tangannya. Rahangnya mengeras menahan emosi. "Tidak akan ada yang berani melihat. Tidak akan ada yang melapor. Dan kamu tidak akan pernah di usir dari rumah ini!" Ia berkata dengan nada tajam. Aku menghela nafas.

"Mas." Aku memanggilnya. Seketika Farhan menatapku. "Aku sayang sama Arkan, sayang banget. Dan aku gak mau merusak rumah tangga orang tuanya. Arkan pasti sedih, dan lebih parah lagi Arkan pasti benci sama aku jika tahu apa yang sudah aku lakukan sama kamu." Farhan menatapku sambil mengatupkan rahangnya.

"Memangnya apa yang kamu lakukan!" Ia berbicara dengan nada yang naik dua oktaf. "Memangnya apa yang salah disini?!"

Aku memejamkan mata. "Aku yang salah disini. Aku yang mau saja diperlakukan begini sama kamu. Aku masih punya harga diri mas. Demi Allah, aku masih punya moral. Aku gak mungkin ngerusak hubungan kamu sama istri kamu. Bersikaplah layaknya kamu majikan. Dan perlakukan aku seperti yang seharusnya. Jangan melangkah terlalu jauh."

Aku membalikkan tubuh dan mulai melangkah. Tapi hanya tiga langkah ketika tubuhku ditarik k ebelakang dan Farhan mendekatkan wajah kami begitu saja. Ia menciumku, ciuman yang sedikit kasar dan ia menekan tengkukku dengan kuat. Aku mendorong tubuhnya dan meronta, tapi Farhan memegang kuat tengkukku. Aku mencoba memukul dadanya. Tapi Farhan sama sekali tidak bergeming. Aku tidak berhenti meronta. Farhan akhirnya melepaskan diriku setelah aku kehabisan tenaga untuk melawan. Matanya menatapku dengan tajam. "Seperti inilah seharusnya aku memperlakukanmu." Ia berkata dengan nada dingin dan kemudian melangkah menjauh. Aku terdiam. Masih syok dengan apa yang telah terjadi. Perlahan airmataku jatuh.

Ia memperlakukan aku seperti wanita murahan. Yang kutangiskan bukan karena ia menciumku secara paksa, tapi yang kutangiskan adalah caranya menciumku, ia menciumku dengan kasar seolah mencium wanita pelacur diluar sana. *"Seperti inilah seharusnya aku memperlakukanmu."* Kata-katanya menyakiti aku lebih dalam. Aku terduduk ditanah, dengan kepingan hati yang sudah hancur, tak bersisa. Seperti ini katanya? Aku memegangi dadaku yang terasa sakit. Ia memperlakukan aku dengan sangat hina. Menciumiku dengan kasar. Apa memang seperti ini lah yang seharusnya ia lakukan?

Sadarlah Naura, kamu hanya pelayan.

***

Aku menatap miris pada mata yang membengkak dan wajahku yang terlihat sangat pucat. Aku tidak bisa tidur. Aku hanya menangis semalaman. Aku memegangi dadaku. Rasanya masih sangat sakit. Aku melirik jam, sudah hampir pukul 7. Arkan pasti sudah bangun dan mencariku. Sekali lagi aku merapikan diriku, berusaha agar tidak terlihat seperti *zombie*

dimata Arkan. Aku melangkah keluar paviliun, melewati gazebo. Aku berusaha keras untuk tidak menatap ke arah gazebo itu. Rasanya sangat tidak nyaman ketika melewati tempat terkutuk itu.

"Bibi!" Arkan berlari begitu melihatku. Aku tersenyum dan segera meraihnya ke dalam gendongan. "Kok Bibi tumbet telat?" Aku hanya tersenyum dan menciumi wajah Arkan. Perasaanku pasti selalu menjadi lebih baik ketika memeluknya seperti ini.

"Bibi ketiduran." Arkan menatapku lekat. Ia mengulurkan tangannya dan menyentuh pipiku.

"Kenapa muka Bibi pucat?" Aku hanya tersenyum kemudian sekali lagi memeluk Arkan dengan erat.

"Bibi baik-baik aja kok." Arkan memeluk leherku dengan erat. Aku memejamkan mata, dan begitu aku membuka mata, mataku bertatapan dengan sepasang mata kelam yang menatapku lekat. Aku segera memalingkan wajahku. Rasanya melihat wajah itu, membuat hatiku kembali merasakan sakit. "Ayo kita mandi." Aku segera melangkah menuju kamar Arkan. Berusaha keras agar tidak berlari ketakutan. Aku memandikan Arkan dengan sangat lama, sengaja mengajaknya bermain air agar kami tidak segera ke meja makan. Aku belum sanggup bertemu dengannya saat ini.

"Bibi kenapa?" Arkan memegangi mataku dengan kedua tangannya. Aku mengerjab, menghalau airmata yang telah menetes. "Bibi kok nangis?" Arkan menghapus airmata yang mengalir di pipiku. Aku memejamkan mata, tapi bukannya berhenti, airmataku malah semakin deras mengalir.

"Mata Bibi kemasukan sabun." Aku berkata pelan sambil mencoba menghentikan tangis. Arkan mengusap wajahku.

"Arkan ada salah ya sama Bibi?" Aku menetap Arkan yang saat ini sedang menatapku dengan wajah sedih. Aku menggeleng dan tersenyum tipis.

"Gak kok Sayang, mata Bibi kemasukan sabun mandi Arkan, jadinya pedih terus keluar airmata." Arkan menatapku dengan lekat, ada tatapan tidak percaya dari matanya. memang sangat sulit membohongi Arkan, entah kenapa Arkan sangat sensitif terhadap segala sesuatu. Ia tidak mudah dibohongi seperti anak-anak kebanyakan.

"Bibi jangan sedih, Arkan sayang Bibi." Arkan memelukku dengan membelai rambutku dengan perlahan. Aku memejamkan mataku dengan erat. Memeluk tubuh mungil Arkan dengan kuat. Aku menangis dalam diam, dengan Arkan yang tidak berhenti membelai rambutku. "Arkan sayang Bibi." Kata-kata itu tidak hentinya di ucapkan Arkan, dan membuatku semakin tidak bisa berhenti menahan tangis. Aku masih menangis di bahu bocah kecil yang sangat pintar ini. Arkan mencium keningku dan mengusap airmataku. "Jangan nangis lagi Bunda, Arkan sayang Bunda." Aku terdiam. Bunda? Arkan memanggilku bunda? "Bunda." Arkan berbisik pelan. Sekali lagi aku memeluk Arkan dengan erat.

Bunda. Satu kata tapi mampu membuat hatiku menghangat. Airmataku berhenti mengalir. Arkan masih sesakali membelai rambutku. Bunda.

Satu kata yang membawa sejuta makna.

Mendekati Waktu

Elang tak pernah lelah mengepakkan sayap agar bisa terbang.

Tapi sayangnya, aku tak memiliki kekuatan sekuat elang, aku hanya sebuah daun kering yang berguguran di terjang angin.

Aku bermain kucing-kucingan bersama Farhan selama seminggu ini. Setiap kali kesempatan, aku pasti akan melarikan diri darinya. Aku sengaja bangun terlambat setiap pagi, kemudian aku memandikan Arkan dengan sangat lama hingga suara mobil Farhan terdengar menjauhi rumah, lalu ketika makan malam, aku sengaja menyuapi Arkan lebih awal dan aku juga menidurkan Arkan lebih awal dari pada biasanya.

Tidak ada lagi duduk ditepi kolam renang setiap malam. Tidak ada lagi teguran sapa setiap pagi dan tidak ada lagi cium punggung tangan setiap kali ia berangkat. Aku berusaha untuk tidak terlihat dirumah ini. Berbagai cara kulakukan untuk menghindari Farhan. Tapi rasanya tidak untuk hari ini. Ini hari

minggu, dan Farhan memutuskan untuk berdiam diri dirumah dan bermain bersama Arkan.

"Kamu kenapa sih Ra? Bibi perhatikan kok kayak main kucing-kucingan sama pak Farhan?" Aku tersentak dan langsung menarik tanganku, hampir saja aku mengiris jariku sendiri tadi ketika mendengar kata-kata bibi May. Aku meringis sambil menatap bibi May.

"Kelihatan banget ya Bi?" Bibi May mengangguk dan ia menepuk puncak kepalaku.

"Apapun masalah kalian, selesaikan secara baik-baik." Aku kembali meringis, jika kuceritakan pada bibi May apa yang telah dilakukan Farhan padaku, apa bibi akan marah padaku?

"Bi." Bibi menoleh padaku sekilas dan kembali mencuci sayuran yang ada di tangannya. "Bibi gak ngerasa aneh gitu? Gak pikir yang macem-macem gitu sama aku?" Bibi menoleh padaku sepenuhnya.

"Emang Bibi harus mikir kayak apa sama kamu? Emangnya kamu macem-macem dibelakang Bibi?" Kalau kujawab ya, kira-kira apa reaksi bibi mendengarnya? "Ra." Aku menggeleng dan kembali mengiris bawang. Aku menghela nafas, begitu banyak yang tidak kumengerti dirumah ini, dan salah satu yang masuk ke dalam daftar nya adalah bibi. Bibi seakan tidak marah melihat caraku berinteraksi dengan Farhan, ia terlihat biasa saja ketika aku berteriak kesal pada Farhan, bukankah seharusnya bibi memarahiku karena sikapku yang seenaknya kepada Farhan? Tapi aku merasa seakan bibi mendukungku disini. Atau ini hanya perasaanku saja. Lupakan. Rasanya aku bisa gila disini.

"Aduh." Aku meringis dan segera menatap tanganku. Aku menghela nafas. Tanganku teriris.

"Ya Allah Ra!" Bibi memekik kaget dan segera mendekatiku. Aku meringis, ini hanya luka kecil tapi reaksi bibi sungguh luar biasa.

"Ada apa?" Dan tiba-tiba saja Farhan sudah berdiri di hadapanku. Aku menyembunyikan jariku yang teriris dan pura-pura sibuk dengan potongan bawang. "Naura!" Farhan memanggilku dengan suara tegas. Tapi aku mengabaikan, anggap saja aku tuli saat ini. Aku bisa merasakan darah menetes dari ujung jariku, memangnya sedalam apa luka irisan pisau tadi? Karena sepertinya darahnya mengalir deras? Mencium bau darah seketika membuat asam lambungku naik. Aku benci bau darah. Tapi aku menahannya. Masih pura-pura sibuk dan mengabaikan Farhan yang menatapku dengan tatapan tajam. "Kamu gak denger ya?"

Farhan membalikkan tubuhku secara paksa untuk menghadap ke arahnya. Aku mendongkak dan menatap Farhan dengan kesal, sedangkan lelaki itu terlihat acuh dan menarik tangan kiriku. Aku menepisnya dengan kuat. "Jangan keras kepala!" Aku yakin sebentar lagi Farhan akan meledak. Tapi aku mengabaikannya dan memilih untuk menjauh. "Kamu pikir kamu mau kemana?" Farhan menarik tanganku untuk dibawa ke dekat kran air, ia memutar kran air dan mencuci darah yang lengket ditanganku. Aku melotot padanya. Tapi lagi-lagi Farhan mengabaikannya.

"Aku bisa sendiri!" Aku menepis tangan Farhan dengan kasar. Terdengar helaan nafas kasar dari samping. Tapi aku sedang tidak ingin peduli.

"Berhenti bersikap keras kepala Naura!" Nada penuh ancaman itu tidak membuatku takut. Tidak untuk kali ini. Aku memalingkan wajah agar tidak menatap Farhan, aku melangkah

mendekati kotak obat yang ada di dekat kulkas. Membuka kotak obat dan mencari-cari antiseptik di dalamnya. "Kita harus bicara!" Farhan mencengkram tanganku dengan kuat. Aku menatapnya tajam.

"Apa yang harus dibicarakan? Tidak ada. Jadi menjauhlah dariku!!"

Farhan masih diam ditempatnya. "Jika kamu bisa bersikap keras kepala, maka aku juga bisa melakukannya Naura!" Aku memilih kembali mengabaikan Farhan dan meneteskan antiseptik ke tanganku, tapi begitu melihat jariku dan darah yang kembali keluar, mataku langsung berkunang-kunang.

Farhan menopang tubuhku dan mendudukkan aku di kursi *pantry*. Aku memejamkan mata mencoba menghilangkan rasa pusing yang menyakitkan itu. Aku benci darah, aku benci terlihat lemah, dan yang paling penting, aku benci disentuh oleh orang yang sudah melecehkanku.

"Jangan sentuh aku!" Aku berusaha keras menepis tangan Farhan yang mencoba menempelkan *plaster* ke tanganku. Farhan menggeram marah, ia mencengkram kuat jari-jariku.

"Jangan mencoba-coba untuk membantah!" Aku membuka mata dan tersenyum sinis, meski pandangan mataku terasa buram, tapi aku bisa melihat Farhan yang sedang serius menempelkan *plaster* ke tanganku.

"Jangan berani-beraninya memerintahku!" Farhan mendongkak dan tersenyum miring padaku. Aku segera memalingkan wajah, mata abu-abu yang kelam itu selalu berhasil membuatku luluh, dan aku menolak untuk menatapnya saat ini.

"Kita harus bicara Ara!"

Aku menatapnya dengan melotot. "Bukannya kamu dari tadi sudah bicara?" Farhan tersenyum, jantungku berdenyut cepat ketika melihat senyuman itu. Jadi aku kembali memalingkan wajahku menatap sekeliling dapur. Kemana perginya bibi May? Lalu mbak Dian yang tadi sedang menyapu, hilang kemana?

"Maafkan aku." Farhan bicara sambil mengecup ujung jariku yang sudah ditutupi oleh *plaster*. Aku memejamkan mata.

"Kamu tuh kalau masak hati-hati Sayang, emangnya gak ada lagi yang bisa kamu iris sampe-sampe kamu mengiris jarimu sendiri?" Aku membuka mata dengan cepat. Aku mendengar suara itu lagi dikepalaku. Suara yang sama, tapi kali ini suara dengan nada khawatir di dalamnya. Siapa sebenarnya yang berbicara itu padaku?

"Ra, kamu mau maafin aku kan?" Aku tersentak ketika merasakan kali ini Farhan mengecup telapak tanganku. Aku menarik tanganku dengan perlahan, tapi Farhan menahannya. Aku melirik sekelilingku, takut jika ada salah satu di antara pelayan disini yang masuk dan melihat Farhan masih menempelkan bibirnya di telapak tanganku.

"Mas." Panggilku pelan. Farhan yang tadi memejamkan mata sambil mengecup telapak tanganku langsung membuka mata dan menatapku. Lagi-lagi tatapan sendu dan rindu yang kutemukan. Ada apa dengan Farhan? Mata itu terlihat begitu rapuh, putus asa dan kecewa. Dan setiap kali aku menatap mata abu-abu kelam itu, aku merasa ada jutaan perasaan yang melandaku dan aku tidak bisa mengartikan, perasaan apa itu. Yang jelas itu bukan suatu perasaan bahagia, lebih cenderung perasaan sedih yang mendalam.

"Maafkan aku, kumohon!" Mataku tiba-tiba saja menjadi buram, aku mengadah untuk menghalau airmata yang menggenang.

"Sebenarnya ada apa dengan kita Mas?" Aku bertanya sambil menatap langit-langit dapur. "Ada begitu banyak yang tidak kumengerti dirumah ini, dan termasuk kamu. Aku tidak mengerti denganmu."

"Kamu tidak perlu mencoba memahami jika memang kamu tidak bisa. Jalani saja Ra."

Aku tersenyum dan menatap Farhan. "Teori memang selalu lebih mudah."

Farhan mengulurkan tangan dan membelai pipiku. "Aku mengerti dengan baik semua ini." Aku menatapnya bingung. Sedangkan Farhan hanya menatapku dengan tersenyum lembut.

"Ada banyak yang tidak kumengerti disini."

"Aku tahu." Farhan berkata cepat sambil membelai punggung tanganku.

"Kenapa kamu lakukan ini padaku?"

"Karena aku ingin melakukannya."

Aku mendengus. "Jawaban seperti apa itu?" Farhan berdiri dan membungkuk ke arahku, ia mengecup keningku dengan lembut.

"Suatu saat kamu pasti mengerti Ra." Aku mendengus. Merasa dibodohi disini. Apanya yang bisa kumengerti selain aku merasa seperti simpanan majikan, merasa sebagai wanita yang mengambil kesempatan untuk merebut suami wanita lain. Huh, betapa hina nya aku.

"Pak!" Tiba-tiba bibi May sudah berdiri di pintu dapur. Aku segera menjauh dari Farhan yang masih membungkuk ke arahku.

"Ada apa Bi?"

Bibi May mendekat dan menyerahkan telepon pada Farhan. "Ibu menelepon." Ibu? Ibu Grace? Farhan meraih telepon itu.

"Halo Ma."

Aku menjauh dan kembali melanjutkan memasak, kali ini aku memilih untuk membereskan sisa-sisa bawang yang tadi ku iris. Aku memilih untuk menulikan telinga dari Farhan yang mash berbicara melalui telepon.

"Ayo ikut!" Farhan menarik tanganku. Aku tersentak.

"Mas!" Farhan sedikit menyeretku menuju kamar Arkan.

"Bereskan barang-barang Arkan, kita akan berangkat ke Singapura siang ini." Aku merengut. Aku baru akan membuka mulut untuk bertanya tapi Farhan sudah lebih dulu menghilang dibalik pintu sambil menghubungi seseorang.

***

"Kenapa aku harus ikut?" Aku menatap bingung Farhan yang sedang sibuk membereskan pakaian Arkan.

"Kamu harus ikut!" Farhan sedang memasukkan baju Arkan ke dalam koper kecil yang ada di atas ranjang. Setelah selesai membereskan barang-barang Arkan, lagi-lagi Farhan menarikku ke kamarnya dan menyerahkan beberepa dokumen pribadiku.

"Kapan kamu buat semua dokumen ini?" Aku menatap Visa, paspor, KTP dan beberapa dokumen lainnya yang diserahkan Farhan padaku.

"Enam bulan yang lalu, ayolah, siapkan barang-barangmu sekarang. Kita akan disana selama satu minggu."

"Kenapa aku harus ikut? Memangnya mau apa kita ke Singapura?"

Farhan mengancingkan kopernya dan berdiri di depanku. "Ayolah Sayang, jangan membantah."

"Aku disini saja ya…"

Farhan menggeleng dan memegang bahuku. "Aku butuh kamu selama disana Naura. Jadi kumohon, ikutlah denganku."

***

Aku menatap jengkel pada pesawat jet yang kami tumpangi. Arkan terlihat bersemangat menatap ke arah jendela. Aku menghela nafas. "Ngambek?" Aku menggeleng ketika Farhan membelai pipiku. "Lalu?" Aku kembali menggeleng. Farhan meraih daguku dan memalingkan wajahku ke arahnya. "Ra, *say something please*…"

"Aku benci terbang, kamu tahu?" Aku berkata dengan ketus. Pesawat terbang selalu membuatku ketakutan, dan itu membuatku benci, meski pada jet pribadi yang mewah seperti yang kamu tumpangi saat ini.

"Aku tahu." Farhan tersenyum geli. Aku melotot padanya. "Ayolah, jangan ngambek lagi. Aku janji akan bersikap baik." Bersikap baik katanya? Apa mencium sudut bibirku saat ini bisa dikatakan bersikap baik? Farhan harus memeriksakan dirinya ke dokter nanti.

***

Kami berhenti di rumah sakit Elizabeth. Aku meringis. Ada banyak hal yang kubenci. Terbang, darah dan rumah sakit. Tiga hal yang selalu berusaha ku hindari selama ini. "Kita mau apa kesini?" Farhan meraih pinggangku dengan sebelah tangannya, sedangkan sebelah lagi menggendong Arkan yang tertidur.

"Kita hanya sebentar, aku janji!" Aku mengikuti Farhan menelusuri lorong rumah sakit ini dan berhenti pada ruang rawat VVIP. Farhan membukan pintu ruang inap itu dengan perlahan. Dan entah kenapa, jantungku langsung berdetak dengan cepat, darahku naik ke kepala, dan keringat dingin mengalir di pelipisku. Begitu kami melangkah masuk, aura tidak bersahabat langsung menerpa tubuhku. Aku melangkah perlahan di samping Farhan sambil menunduk.

"Well." Hanya kata itu yang kudengar, tapi satu kata mampu membuat tubuhku menggigil karenanya.

Ketika Kesalahan itu Datang

Apa jadinya bulan tanpa cahaya?

Maka seperti itulah hidup yang menerpa.

Apa jadinya semesta tanpa udara?

Maka seperti itulah dirimu bagiku wahai racun dunia…

Aku mengangkat wajah dan sepasang mata hitam pekat menatapku tajam. Aku mengkeret ditempa dan tanpa aku sadari aku sudah merapat dibelakang punggung Farhan. "Farhan." Aku menunduk ketika mendengar suara wanita yang mendekat. Aku hanya diam sambil menatap lantai rumah sakit ini yang terlihat menarik dimataku saat ini.

"Mama." Farhan berbisik pelan. Aku mendongkak dan menatap wanita yang sedang berdiri didepan tubuh Farhan, wanita yang dipanggil mama oleh Farhan sedang meraih Arkan yang tertidur didalam pelukannya. Kemudian wanita itu

melangkah mendekatiku. Ia menatapku lama dengan tatapan yang tidak mampu ku artikan.

"Mama senang kamu datang Ra." Aku mengernyit bingung ketika mendengarnya. Mama? Wanita itu bicara padaku? Aku baru hendak bertanya siapa yang di ajak bicara oleh wanita itu ketika wanita itu melangkah keluar ruangan dengan Arkan yang tertidur dipelukannya. Tinggalah aku, Farhan dan lelaki bermata tajam yang sedang berbaring di atas ranjang.

"Jika kamu kesini hanya untuk menunjukkan kepongahanmu, maka pergilah!" nada suara lelaki tua itu tidak bersahabat. Aku memegangi lengan Farhan dengan kedua tanganku, sedangkan sebelah tangan Farhan menggenggam jemariku.

"Papa tidak pernah berubah." Hanya itu yang dikatakan Farhan, nada suaranya dingin, aku seperti tidak mengenali suara siapa yang berbicara itu.

"Ck, apa kamu mau menunjukkan jika kali ini kamu lagi-lagi menang?" Nada sinis lelaki itu membuatku takut.

"Tidak ada menang dan kalah Pa. Aku tidak pernah menganggap ada pertandingan di antara kita."

Lelaki itu tertawa sinis. Aku tidak berani menatap lelaki itu. "Kamu melakukannya lagi Farhan!"

Farhan tertawa dan mengenggam tanganku semakin erat. P"Aku akan tetap melakukannya pa. Aku akan melakukannya lagi dan lagi. Dan alasanku tetap sama seperti sebelumnya. Meski ratusan kali Papa berusaha, maka ratusan kali aku akan membalasnya dengan melakukan hal yang sama. Sampai mati aku akan tetap membalasnya dengan cara yang sama." Aku tidak mengerti dengan pembicaraan mereka. Yang kutangkap hanya hubungan mereka sangat tidak baik.

"Lagi-lagi kamu memilihnya!"

"Aku akan tetap memilihnya!" Farhan berkata dengan sedikit berteriak hingga membuat aku terjengkat kaget. "Aku akan tetap memilihnya. Sampai kapanku itu!" Aku berusaha menahan debar jantungku. Aura didalam ruangan ini membuatku sesak.

"Semoga Papa cepat sembuh, dan ingatlah Pa, aku akan tetap melakukan hal yang sama. Sampai kapanpun!" Kemudian setengah menyeret Farhan menarikku keluar ruangan. Aku merasa sepasang mata hitam itu menatapku dengan sangat tajam.

"Farhan." Ibunya Farhan melangkah mendekati kami. Farhan mengambil Arkan dari pelukan wanita itu.

"Kami harus segera ke hotel."

Wanita itu menatap Farhan dengan mata yang berkaca-kaca. "Kamu tidak mau menginap dirumah saja?"

Farhan menggeleng tegas. Ia kemudian memeluk wanita itu dan mengecup pipinya sekilas. "Jaga kesehatan Mama." Wanita itu menangis dalam diam. Aku menatap sedih wanita itu. Kemudian wanita itu menyeka airmatanya sambil berusaha tersenyum.

"Makasih kamu sudah mau datang."

Farhan mengangguk. Ibunya Farhan menatapku. "Jaga kesehatanmu Naura!" Aku hanya mengangguk bingung, kemudian Farhan menarikku pergi. Aku menatap ke belakang, wanita itu duduk di kursi tunggu, dengan kepala yang tertunduk, bahunya bergetar hebat. Ia menangis dalam diam. Aku meringis. Rasanya hatiku ikut teriris melihat betapa rapuhnya wanita itu. Kepana Farhan bersikap seperti itu kepada orang tuanya? Dan kenapa wanita itu bisa tahu namaku? Dan memanggil dirinya

mama dihadapanku? Bagitu banyak kepingan *puzzle* yang hingga saat ini belum mampu ku pecahkan.

***

"Mas." Aku memanggil Farhan yang sedang duduk ditepi ranjang. Arkan sudah dibaringkan di ranjang yang ada di kamar sebelah. *Suite* ini begitu mewah dengan dua kamar di dalamnya. Aku melangkah mendekati Farhan dan duduk disebelahnya. Farhan tersenyum padaku dan meraih tanganku untuk digenggamnya.

"Kamu gak akan ninggalin aku kan Ra?"

Aku mengernyit. Pertanyaan macam apa itu? "Kenapa kamu nanya yang kayak gitu?"

Farhan menatapku dengan wajah penuh ketakutan. "Kamu gak akan ninggalin aku lagi kan?"

"Lagi?" Aku bertanya dengan bingung. Tapi wajah ketakutan Farhan membuat hatiku merasa sesak.

"Jangan tinggalin aku lagi. Kumohon!" Airmata mengalir dari sudut matanya. Aku tersentak menatapnya dan segera menangkup wajah Farhan.

"Mas." Farhan tertunduk dan menangis dalam diam. Airmatanya menetes di kedua tanganku.

"Aku takut kamu kembali pergi. Aku takut…"

Aku semakin bingung. Ada apa ini? "Aku nggak kan ninggalin kamu. Memangnya aku mau pergi kemana?" Farhan masih menunduk, dengan bahu bergetar dan isakan pelan. Ia masih menangis dan memegang kedua tanganku dengan erat. Hatiku terasa berdenyut sakit. Kenapa seperti ini Mas? Aku

memeluk Farhan dan ia merebahkan kepalanya di dadaku. Ia memeluk tubuhku dengan erat.

"Aku takut Ra. Aku takut." Ia terisak, seperti bocah kecil yang kehilangan mainan yang disayanginya. Aku membelai rambut Farhan dengan lembut.

"Aku disini, aku gak akan kemana-mana. Sstt tenanglah. Aku disini Mas." Aku memeluk bahu yang terasa rapuh ini. Biasanya bahu ini terasa tegap, tapi kali ini bahu ini bergetar hebat menahan isakan.

"Jangan tinggalin aku. Berjanjilah."

Aku mencium puncak kepala Farhan. "Aku berjanji Mas." Farhan masih menangis dengan memeluk tubuhku. Aku masih bingung. Ini pertama kalinya aku melihatnya ketakutan seperti ini.

"Aku mengantuk. Tidurlah disini." Farhan menarikku ke ranjang. Aku ingin menolak, tapi melihat airmata yang masih menetes di sudut mata Farhan membuatku mengalah. Aku berbaring disamping Farhan, dan Farhan memelukku dari belakang, ia meletakkan kepalanya di lekukan leherku, mengubur kapalanya disana. Ia sesekali mengecupinya. Jantungku berdetak cepat, darahku mengalir deras. Entah kenapa aku tiba-tiba merasakan kerinduan yang tidak kumengerti. Aku ikut memeluk lengan Farhan yang memeluk perutku dengan erat. Tuhan, kumohon kali ini. Maafkan aku.

Aku memejamkan mata. Farhan masih mengecupi leherku dengan lembut, ia menarik tubuhku semakin dekat, hingga punggungku menempel dengan dadanya yang hanya dibalut kaos tipis. Kaki Farhan menimpa kakiku. Nafasku memburu oleh nafsu yang tidak kupahami. Perasaan hangat, nyaman dan kerinduan yang mendalam yang kurasakan membuatku bingung.

Aku merasa familiar dengan posisi tidur yang seperti ini. Bahkan saat Farhan menarik tali gaun tidur yang kukenakan, aku membiarkannya. Aku tidak mampu menolaknya. Aku ingin menolak, tapi rasanya aku tidak mampu. Aku menginginkannya. Aku tahu ini salah, tapi logika tak pernah berjalan sesuai dengan nafsu. Nafsu selalu bisa mengalahkan semua akal sehat.

Aku masih diam ketika Farhan mulai menurunkan tali gaunku. Menampakkan dada atasku yang tidak tertutupi bra. Aku tidak pernah bisa tidur dengan menggunakan bra. Aku seperti wanita murahan, pelacur penggoda suami wanita lain. Tapi kali ini saja, aku ingin egois, aku akan menampung semua dosanya. Tapi kali ini, aku ingin merasakannya. Sebelah tangan Farhan mulai menarik ujung gaun tidurku ke atas. Aku masih diam, setiap senTuhannya membuat aku merasa hidup, aku seperti pelacur murahan yang haus belaian. Gaunku sudah berkumpul di pinggangku dan aku bisa merasakan tangan Farhan membelai celana dalamku. Mati-matian aku menahan desahan. Aku mengigit bibir ketika tangan Farhan mulai memainkan tepian celana dalamku.

Farhan sudah bukan mengecupi leherku lagi, tapi menciuminya dengan hisapan yang meninggalkan jejak, aku mengadah ke atas ketika Farhan mulai menciumi leher depanku dengan rakus. Aku memejamkan mata. Rasanya sensasi ini tidak asing bagiku. Aku pernah merasakan hal seperti ini. Farhan menarik pelan tubuhku agar terlentang. Ia menarik gaun tidurku ke bawah hingga menampakkan dadaku sepenuhnya. Tidak ada waktu untuk merasa malu ketika Farhan mulai menindihku, ia menciumi dada atasku dengan lembut, meninggalkan tanda yang begitu banyak. Aku mengerang tertahan, tidak mampu lagi menahan desahan, apapun yang dilakukan Farhan padaku, aku

hanya diam dan menerimanya. Bahkan aku tidak sadar disaat ia merobek gaun tidurku dan melepaskan celana dalamku.

Aku terlarut dalam sensasi yang memabukkan. Kami tidak sadar diri. Tidak ada yang berniat berhenti. Aku larut dalam kenikmatan yang memabukkanku hingga membuatku lupa. Siapa aku dan siapa Farhan. Kami berkeringat bersama, tidak ada yang berhenti. Lagi dan lagi. Farhan menggila. Ia seperti maniak seks. Tapi akupun juga seperti itu. Aku meningingkannya sebesar Farhan menginginkannya. Terus mengejar kenikmatan yang tidak terhitung sudah berapa banyak kurasakan. Kami masih bergumul bersama hingga aku dan Farhan terbaring lelah.

***

Aku terbangun ketika merasakan jari yang bergerak di inti diriku. Sesuatu yang lembab mengecupi leherku, aku memejamkan mata, menikmati gerakan tangan yang semakin cepat dibawah sana. Aku mengerang tertahan, dan tersentak begitu menerima hujaman dari belakang. Dan kenikmatan itu membutakanku. Aku hanya mampu mendesah dan bergerak seirama tubuh yang sedang bergerak bersamaku. Aku merutuki diriku sendiri. Tidak ada yang tersisa lagi dariku, seluruh harga diriku sudah terbuang dimakan oleh nafsu yang menggila.

"Selamat pagi Sayang." Aku mendengar suara serak itu dengan nafas memburu di leherku. Cairan hangat itu masih terasa dipangkal pahaku. Tidak ada yang berniat untuk bangun di antara kami. Aku membalikkan tubuh dan menatap sepasang mata kelam itu menatapku dengan hangat.

"Mas." Aku memanggil perlahan, Farhan membelai wajahku dengan lembut.

"Tidurlah, ini masih sangat pagi. Kamu baru tertidur selama dua jam. Maaf membangunkanmu."

Aku mendengus dan melotot padanya. Aku berbaring dengan menghadap ke arahnya. "Apa yang telah kita lakukan?" Farhan hanya tersenyum dan menyelipkan anak rambutku dibelakang telinga.

"Inilah yang seharusnya kita lakukan."

Nada ringannya membuatku kesal. "Mas!"

Farhan lagi-lagi tersenyum. "Kamu pasti akan mengerti nanti. Aku sangat merindukan saat-saat dimana aku mendapatimu berbaring telanjang bersamaku diranjang. Sudah lama sekali rasanya."

Antara malu dengan pilihan kata-kata Farhan dan bingung aku menatapnya. "Maksudnya?"

"Kamu akan tahu nanti." Ia mengerling padaku. Aku mendengus.

"Terlalu banyak teka-teki yang tidak kumengerti!"

Aku mendengus. Farhan tertawa dan menciumi wajahku. "Aku mencintaimu. Selalu." Aku terdiam ditempatku. Kata-katanya menusuk tepat di hatiku.

"Aku mencintaimu. Selalu."

Aku pernah mendengar kata-kata ini sebelumnya. Tapi dimana?

Awan Mendung Yang Mulai Terlihat

Jika kamu berpikir waktu itu dapat membunuh kebenaran.

Maka kamu salah.

Karena kebenaranlah yang akan membunuh waktu.

Lagi-lagi aku terbangun hanya dengan selimut yang menutupi tubuhku. Farhan memeluk erat perutku. Ia bahkan meletakkan sebelah kakinya di atas pahaku. Rasanya aku seperti dijadikan guling. Aku menghela nafas. Hari ini kami akan kembali ke Jakarta. Sudah satu minggu kami berada di Singapura. Hanya sekali itulah Farhan menjenguk ayahnya, selebihnya kami menghabiskan waktu disini dengan berjalan-jalan bersama Arkan. Aku tidak mengerti dengan Farhan. Kenapa ia tidak menjenguk ayahnya lagi? Bukankah beliau masih dirawat dirumah sakit?

"Pagi Sayang." Kecupan singkat di bahu membuatku tersenyum. Aku membalikkan tubuh untuk menatap Farhan.

"Pagi."

Farhan tersenyum dan membelai pipiku. "Kita pulangnya minggu depan aja ya?"

Aku menatap Farhan bingung. "Kok minggu depan?"

"Aku masih ingin seperti ini bersamamu." Aku menghela nafas. Ini salah. Aku berulang kali mengingatkan diriku jika ini salah. Tapi tidak ada sedikitpun dari diriku yang mau menghentikan semua ini. Rasanya semua ini terasa benar. Inilah seharusnya yang terjadi.

Lagi-lagi akal sehatku ditenggelamkan oleh nafsu. "Kita harus pulang, ibu Grace akan pulang ke Jakarta minggu ini. Dan kamu juga harus kerja Mas."

Farhan menghela nafas dan menatap langit-langit kamar. "Apa kita hanya akan seperti ini Ra? Apa di Jakarta nanti kamu akan melupakan semua ini?" Aku hanya diam. Tak tahu harus menjawab apa. Aku tidak mungkin bersikap seperti ini begitu sampai di Jakarta. Ibu Grace pasti akan membunuhku jika tahu aku telah menggoda suaminya.

"Kamu tahu kan semua ini tak akan bisa kita lakukan lagi?" Farhan hanya diam. Tak mau menjawab atau tak tahu jawabannya. Aku sama sekali tidak peduli. Aku menyibak selimut, meringis melihat tubuh polosku, aku meraih gaun tidurku, mengenakannya dengan cepat dan segera melangkah tergesa-gesa menuju kamar mandi.

***

Aku tersenyum melihat bibi May yang sedang mendengarkan celotehan Arkan tentang betapa senangnya ia selama berada di Singapura. Aku melangkah menuju paviliunku, meletakkan tasku dan mengganti baju. Aku duduk di tepi ranjang, menatap jauh ke arah jendela. Berulang kali aku menghela nafas. Singapura. Aku tersenyum mengingatnya. Kenangan indah selama seminggu ini akan selalu berputar-putar di kepalaku.

Kamu harus tahu diri Naura. Aku mendengus kesal ketika harus mengingat apa posisiku saat ini di hidup Farhan. Hanya pelayan dirumahnya. Tidak lebih dari itu. Tapi ada sebagian dari diriku yang menolak menerimanya. Aku bukan pelayan. Tapi memang itulah kenyataannya. Aku memang pelayan disini. Sepertinya aku mulai menjadi orang yang tidak tahu diri. Bersama Farhan membuatku lupa, jika aku hanyalah orang biasa. Dimanjakan oleh Farhan membuat diriku mulai sombong. Aku benar-benar tidak tahu diri. Ck, betapa menyedihkannya diriku ini. Berharap menjadi seorang ratu padahal kenyataannya aku hanya seorang upik abu.

"Ra." Panggilan itu membuatku tersentak kaget. Aku segera berdiri dan mendapati bibi May berdiri didekat pintu kamarku.

"Ya, ada apa Bi?" Bibi May tersenyum dan melangkah masuk.

"Gimana disana? Kamu seneng?" Aku mengernyit bingung. Ini bukan liburanku. Aku disana bekerja mengurus Arkan. Tapi pertanyaan bibi May seolah mengatakan jika ini adalah liburanku.

"Seneng Bi. Itu pertama kalinya aku keluar negeri." Bibi May hanya tersenyum dan melangkah mendekat. Ia berdiri di depanku, kemudian tangannya terangkat dan membelai rambutku.

"Itu bukan perjalanan pertamamu ke luar negeri."

"Ha?" Aku hanya ternganga bingung. Bibi May memalingkan wajah dan kemudian melangkah keluar dari kamarku dengan terburu-buru. "Bibi." Aku berseru dan mengejar bibi May. Tapi bibi May sudah menghilang dan kembali masuk ke rumah utama. Aku hanya berdiri diam seperti orang bodoh.

Itu bukan perjalanan pertamamu ke luar negeri. Kata-kata bibi May kembali terngiang di telingaku. Memangnya kapan aku pergi keluar negeri? Aku hanya pelayan, dan pastinya aku tidak akan mungkin pergi sendiri ke luar negeri. Bibi May pasti tidak bersungguh-sungguh mengatakannya.

***

"Aku takut terbang. Memangnya kita harus bulan madu ke Jepang ya?" aku mengernyit bingung ketika melihat diriku sendiri sedang memeluk lengan seseorang dengan manja. Aku menatap sekeliling. Kami sedang berada di bandara. Aku menatap lekat diriku itu. Naura yang ada di hadapanku memang adalah aku. Aku melangkah semakin dekat. Diriku terlihat sangat berbeda disana. Aku terlihat begitu bahagia.

"Kan kamu sendiri yang sering merengek kalau kamu pengen banget ngeliat bunga sakura yang ada di Jepang." Aku menoleh pada sosok lelaki yang saat ini sedang membelai rambutku. Aku berusaha menatap, tapi wajahnya terlihat sangat buram. Berulang kali aku mengucek kedua mataku. Tapi tetap saja wajah lelaki itu tidak bisa kulihat. Aku ingin melangkah semakin dekat, tapi langkahku terhenti karena sebuah dinding kasat mata yang menahanku untuk tetap berada ditempatku.

"Iya sih, tapi aku takut banget naik pesawat." Aku masih menatap diriku yang berdiri disana. Memeluk lengan lelaki itu dengan manja. Aku tidak pernah membayangkan jika aku akan bersikap semanja itu kepada seseorang.

"Kan ada aku Sayang. Atau kita batalin aja ke Jepangnya. Kita masih punya waktu 30 menit sebelum berangkat."

"Jangan dong! ini bulan madu kita. Masa' kamu mau batalin gitu aja?" Aku meringis mendengar suaraku sendiri. Ck, memalukan sekali. Kenapa aku bersikap seperti anak-anak begitu? Dan siapa lelaki itu. Bulan madu? Apa dulu aku pernah menikah dengan seseorang? Aku melangkah mundur ketika menyadari jika memang aku sudah tidak perawan lagi. Ketika pertama kali aku melakukannya bersama Farhan di Singapura. Aku memang merasakan bahwa aku tidak perawan lagi. Tidak ada rasa sakit yang menyengat ketika Farhan memasukiku, dan tidak ada bercak darah yang kutemukan.

Aku melangkah mundur. Menjauhi bayangan diriku yang masih memeluk lengan lelaki itu dengan manja. Siapa aku sebenarnya? Itulah pertanyaan utamanya selama ini. Siapa aku sebenarnya? Apa benar aku hanya seorang Naura pelayan dikeluarga Farhan? Atau ada sesuatu yang tidak kuketahui selama ini? Siapa aku??

***

Aku tersentak kaget dan segera duduk. Nafasku memburu. Aku menatap sekeliling kamar. Hari masih gelap. Aku mengusap wajahku. Duduk di atas ranjang dan menatap jendela yang tirainya sengaja aku buka. Siapa aku ini? Bagaimana hidupku dulu sebelum kecelakaan itu. Apa benar aku kehilangan ingatakanku karena kecelakaan? Tapi dimana kecelakaan itu terjadi? Apa benar aku terjatuh dari tangga hingga aku mengalami amnesia? Bibi May tidak pernah menceritakan bagaimana detail kecelakaan yang menimpaku. Atau malah sebenarnya aku tidak pernah mengalami kecelakaan itu?

Bibi May pasti tahu sesuatu. Banyak kejanggalan yang terjadi di hidupku yang saat ini kujalani. Bibi May yang terlihat begitu mendukung hubunganku dengan Farhan. Kedekatan yang kujalani bersama Farhan. Bagaimana bisa aku berada dirumah ini? Dan yang paling penting, siapa suamiku itu?

Aku melangkah keluar paviliun untuk menemui bibi May. Hari memang sudah sangat larut. Tapi aku tidak bisa menahan keingintahuanku. Ini menyangkut hidupku. Aku harus menemui bibi May dikamarnya. Aku memasuki rumah yang terlihat gelap. Aku berjalan melangkah menuju dapur, dimana kamar bibi May ada disampingnya. Terlihat cahaya berasal dari dapur. Aku berhenti melangkah. Seharusnya lampu dapur tidak hidup seperti itu. Apa ada seseorang disana saat ini?

Aku melangkah dengan perlahan. Samar-samar aku mendengar suara bibi May. Aku tersenyum. Bibi May belum tidur. Jadi aku tidak perlu membangunkan bibi May hanya karena rasa ingin tahu yang begitu kuat mendesakku.

"Tidak bisa Bibi." Aku berhenti ketika mendengar suara lelaki. Apa itu Farhan? Aku melangkah mendekat dan bersembunyi dibalik pintu dapur, seharusnya aku tidak boleh bersikap seperti ini. Menguping pembicaraan orang itu dilarang. Tapi aku tidak peduli. Aku menajamkan pendengaranku.

"Tapi tidak harus seperti ini Farhan. Kamu tersiksa dan Naura juga tersiksa. Apa kamu mau menyiksa nya lagi seperti tiga tahun lalu?" Tiga tahun lalu? Memangnya apa yang terjadi padaku dan Farhan tiga tahun lalu? Aku mengenalnya sudah selama itu? Rasanya tidak bisa dipercaya.

"Jadi apa yang harus aku lakukan Bi? Apa Bibi mau aku mengatakan secara terus terang padanya siapa aku sebenarnya? Naura tidak akan percaya padaku."

Memangnya siapa Farhan sebenarnya? Aku semakin merapat ke pintu dapur. "Itu lebih baik dari pada kamu bersikap seperti ini. Kamu tidak bisa bersikap seperti ini selamanya. Naura berhak mendapatkan haknya sebagai istri. Dan Bibi tidak setuju kamu seperti ini. Beritahu Naura. Katakan yang sebenarnya. Jangan siska dirinya lagi Farhan. Bibi mohon."

"Tidak bisa Bi!" Aku tersentak ketika mendengar suara Farhan naik dua oktaf. "Memberitahu semua pada Naura itu sama saja mengatakan apa yang telah aku lakukan padanya selama ini. Jujur pada Naura sama saja dengan mengatakan perpisahan secara terang-terangan. Jika Naura tahu, dia pasti kembali membenciku Bi. Dia pasti ingin pergi lagi dariku. Dia membenciku."

"Jadi bagaimana caramu?" suara bibi juga ikut meninggi. "Apa kamu mau dia menjadi pelayan dirumah ini selamanya? Apa kamu mau dia menjadi pengasuh putranya sendiri? Arkan itu putranya Farhan. Kamu harus ingat itu. Kamu tidak akan bisa memisahkan anak dan ibunya. Suatu saat Naura pasti akan ingat masa lalunya. Kamu menjalani hidup seperti bom waktu Farhan. Kamu tidak akan tahu kapan bom itu akan meledak dan menghancurkan hidupmu sendiri. Dan kamu sebagai suami Naura, tidak bisa melakukan ini pada istrimu. Menjadikan istri pertamamu sebagai pelayan dirumah istri keduamu. Bibi tidak akan pernah menerima tindakanmu ini. Bibi tidak akan pernah memaafkanmu Farhan. Jika bukan karena Naura yang kehilangan ingatan, Bibi tidak akan pernah membawanya kesini dan menjadi pelayan dirumah istri keduamu ini. Bibi tidak akan pernah memaafkan sikapmu ini. Tidak akan pernah!" Aku ternganga seperti orang bodoh. Bibi May pasti bercanda. Nafasku memburu. Aku segera melangkah menuju paviliunku. Bibi May pasti bercanda. Bibi May pasti bercanda.

Bohong. Ini semua bohong.

Bohong.

Bohong.

Bohong.

Bohong.

Aku melangkah seperti orang linglung menuju paviliun. Aku segera membuka pintu kamar dan menguncinya dari dalam. Aku terduduk di lantai. Kata-kata bibi May terngiang dikepalaku. Ini pasti bohong. Airmataku menetes begitu saja. Dadaku terasa sesak. Aku memejamkan mata ketika merasakan kepalaku terasa sangat sakit. Aku menjambak rambutku sendiri berharap rasa sakit itu berkurang. Tapi sialnya rasa sakit itu semakin menjadi.

"Tidak!" Aku berkata lirih. "Ini tidak mungkin." Aku tidak mungkin menjadi istri pertama Farhan.

"Saya terima nikahnya Naura Salsabila binti Ramzah Ilham dengan mas kawin seperangat alat shalat di bayar tunai!" Aku memejamkan mata lebih rapat. Ijab kabul itu terdengar jelas ditelingaku. Tidak mungkin. *"Sekarang Naura Salsabila telah sah menjadi istri Farhan Zahid. Kamu telah sah menjadi milikku Sayang."*

Bohong. Ini semua tidak benar.

"Sayang, ini putra kita. Arkansyah Gibran Zahid. Ini putra kita."

"Bohong!" Aku menjerit kuat. Ini semua bohong. Aku hendak melangkah menuju ranjang, tapi aku kembali terduduk dan kegelapan menenggelamkan aku sepenuhnya.

Awan Mendung dan Badai

Menyimpan kebohongan seperti menyimpan bangkai. Akan terus membusuk dan baunya akan tercium juga. Serapat apapun menyimpannya.

"Ini putra kita. Kamu mau melihatnya?" Aku melangkah mendekat pada bayangan yang ada d idepanku. Tapi lagi-lagi ada dinding yang menahanku. Sekarang aku bisa melihat dengan jelas siapa lelaki yang bersamaku itu. Itu Farhan. Wajahnya terlihat sangat jelas. Dari jauh aku melihat diriku sendiri sedang tersenyum bahagia dengan memeluk bayi kecil yang tampan. Apa itu Arkan? Putraku?

"Namanya? Kamu udah siapin nama anak kita kan Sayang?" Aku melihat diriku menatap Farhan dengan penuh kebahagiaan. Farhan tersenyum dan mengecup keningku dengan lembut. Semua terlihat sangat indah disana.

"Arkansyah Gibran Zahid. Kamu suka?" Diriku mengangguk dengan antusias. Aku tersenyum. Apakah aku benar-benar pernah

mengalami semua ini? Aku baru hendak mengulurkan tangan untuk menyentuh dinding kaca didepanku ketika aku merasakan tubuhku seperti tertarik oleh sesuatu.

Aku menatap sekelilingku. Rumah ini sangat indah. Tapi rumah siapa ini? *"Kamu gak boleh ambil Arkan dari aku. Ini anakku Farhan. Anakku!"* Aku berlari mencari sumber suara. Disana aku terlihat sedang berusaha menggapai Arkan yang berada didalam gendongan Farhan.

"Maafkan aku Ra. Tapi aku harus membawa Arkan pergi."

"Farhan!" Aku dan bayanganku disana sama-sama menjerit. Aku berlari mengejar Farhan yang membawa Arkan pergi. *"Farhan!"* Aku berteriak sekuat tenaga. Tapi Farhan sama sekali tidak mendengarnya. Ia membawa Arkan bersamanya. Aku kembali berlari ke dalam rumah. Melihat diriku sendiri menjadi lemah tidak berdaya. Aku terduduk dilantai dengan derai airmata. Apa benar aku selemah itu?

Aku hendak menggapai bayanganku sendiri ketika tubuhku kembali tertarik sesuatu. Aku saat ini sedang berada didalam sebuah kamar. Aku melihat diriku hanya duduk di tepi ranjang dan menatap jendela dengan tatapan kosong.

"Ra." Aku dan bayanganku sama-sama menoleh ke sumber suara. Farhan berdiri diambang pintu dan menatapku yang ada ditepi ranjang.

"Dimana Arkan? Dimana dia? Kenapa kamu membawanya?" Diriku sendiri mendekati Farhan dan memegang kuat kerah kemeja yang digunakan Farhan.

"Maaf, kita tidak bisa lagi bersama. Aku akan membawa Arkan bersamaku. Kamu harus berada disini. Kamu harus disini." Hanya itu yang dikatakan Farhan kemudian lelaki itu pergi dari hadapanku.

"Farhan kamu tidak bisa ngelakuin hal ini sama aku. Apa salah aku sama kamu? Apa salahku?" Diriku menjerit kuat dan berusaha membuka pintu yang dikunci oleh Farhan dari luar. Kenapa Farhan melakukan ini semua padaku?

Aku terduduk bersama bayanganku. Kami menangis bersama. Lalu bayangan itu menjadi kabur di mataku. Ketika aku membuka mata. Aku masih berada dikamar yang sama. Hanya saja saat ini didalam kamar tidak hanya aku sendiri. Tapi juga Farhan yang berdiri ditengah-tengah ruangan. Bibi May yang menangis di dekat pintu. Dan dua lelaki bertubuh besar yang berdiri dibelakang Farhan. Lalu dimana bayanganku sendiri.

"Jangan mendekat!" Aku membalikkan tubuh dan melihat diriku sedang berdiri di ujung balkon lantai tiga rumah ini. Aku terbelalak melihat penampilanku disana. Terlihat sangat buruk dan menyedihkan. Rambutku terurai kusut, lingkaran hitam dibawah mata. Bahkan bobot tubuhku menurun drastis. Mataku bengkak karena terlalu banyak menangis. Aku bahkan tidak bisa mengenali diriku sendiri disana.

"Ara kumohon jangan lakukan ini!" Aku menatap Farhan yang menatap diriku dengan mata terbelalak.

"Kamu memohon?" Diriku tertawa miris. *"Aku berulang kali memohon sama kamu. Jangan jauhkan Arkan dariku. Aku memohon sama kamu Farhan. Aku bahkan berlutut sama kamu. Tapi apa yang kamu lakukan? Kamu membawa Arkan jauh dariku dan kamu memenjarakan aku disini selama tiga tahun ini. Tiga tahun kamu membiarkan aku seperti orang gila disini sendiri. Sedangkan kamu? Kamu sudah menikah lagi dengan perempuan itu. Kamu mengkhianati aku. Kamu benar-benar mengkhianti aku. Aku membencimu. Aku sungguh-sungguh membenci kamu Farhan. Aku menyesal pernah menikah dan percaya dengan semua ucapanmu. Sekarang biarkan aku bebas. Jika aku*

memang tidak bisa bersama Arkan lagi. Maka biarkan aku pergi. Kamu pasti bahagia dengan kepergianku. Selamat tinggal."

"Naura!" Aku dan Farhan sama-sama berlari menuju balkon. Tapi sayangnya tubuhku sudah melayang dan jatuh ke tanah. Aku terbelalak melihat diriku sendiri yang sudah bersimbah darah dibawah sana. Aku hanya mampu diam. Tak peduli lagi dengan bayangan yang masih berputar di sekelilingku. Aku masih menatap ke bawah. Aku bisa melihat Farhan berlari dan memeluk diriku yang bersimbah darah.

Aku tersenyum miris. Menatap langit sore yang kelabu. Akhirnya semua teka-teki sudah terjawab. Siapa aku. Siapa Farhan dan bagaimana aku bisa kehilangan ingatanku. Sekarang semuanya sudah aku ketahui. Aku melangkah mundur. Masih melangkah mundur ketika aku merasakan diriku melayang, meninggalkan kamar sunyi dan tangisan keras bibi May. Aku tersenyum miris. Inilah hidupku sebenarnya. Kepingan-kepingan *puzzle* itu telah menyatu. Aku tahu siapa aku.

Naura Salsabila yang menyedihkan. Bayangan di depanku tampak buram. Aku memejamkan mata. Tidak menyangka jika Farhan telah melakukan ini semua padaku. Farhan. Bah, lelaki manipulatif brengsek itu ternyata adalah suamiku.

***

Aku tersentak dan terbangun ketika mendengar suara adzan subuh. Aku mengusap wajahku dengan kedua tangan. Berulang kali menghela nafas. Mimpi yang benar-benar mimpi. Mimpi yang membawa semua ingatanku kembali. Aku bangkit dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi.

Allah, jika memang ini yang terbaik, maka kuatkan aku. Tapi jika aku ingin mengambil keputusan untuk diriku sendiri, maka aku mohon.

Bantulah aku. Aku berdiri dan menikmati udara sejuk yang terasa hangat di tubuhku. Terasa sangat hangat. Aku memejamkan mata dan merentangkan kedua tanganku. Berulang kali menghela nafas dan meredakan nyeri yang terasa menggerogoti hatiku.

Arkan. Putraku. Aku segera membuka mata dan melangkah menuju kamar Arkan. Aku tersenyum ketika melihat ia masih tertidur dengan memeluk guling kesayangannya. Aku menutup pintu dengan perlahan, menguncinya dari dalam. Aku membuka lemari pakaian Arkan dan mengambil sebuah *traveling bag* yang ada did alamnya. Mengemasi pakaian Arkan dengan cepat. Kemudian menyembunyikan tas itu didalam lemari. Aku kemudian melangkah menuju paviliunku sendiri. Mengemasi barang-barangku. Seperlunya saja. Aku mengemasinya dengan cepat dan membawanya ke kamar Arkan. Menyembunyikan tasku disana.

Aku lalu pergi ke dapur ketika hari sudah sangat terang. Aku tahu bibi May pasti sudah mulai memasak untuk sarapan pagi Farhan. Aku melangkah dengan langkah pelan menuju dapur. Bibi May seperti biasa, terlihat sibuk dengan wajan nasi gorengnya.

"Apa yang bisa aku bantu Bi?" Bibi tersentak kaget ketika mendengar suaraku. Ia menoleh padaku dengan wajah kagetnya.

"Ara kebiasaan deh, ngagetin Bibi aja tahu gak!" Aku hanya terkekeh pelan. Sambil bersenandung kecil aku mulai membuka kulkas dan mengeluarkan dua biji apel. Mengupasnya secara perlahan sambil sesekali menatap pintu dapur. Aku yakin sebentar lagi Farhan pasti akan kesini untuk sarapan.

"Ra, kopi pak Farhan bikinin dulu gih!" Aku meletakkan pisau dan apel kemudian mulai menyeduh kopi untuk Farhan. Tak lama setelah aku meletakkan kopi di atas meja makan, aku

melihat Farhan melangkah mendekat sudah dengan pakaian yang rapi.

"Pagi Sayang." Farhan mengerling padaku sambil tersenyum lebar. Aku berusaha kuat agar tidak berteriak padanya, memuntahkan segala kebencianku padanya saat ini. Jadi yang kulakukan hanya berpura-pura tersenyum bahagia untuk pagi ini. Aku kembali mengupas apel sambil mataku menatap Farhan yang sedang menyesap kopinya dengan perlahan. Farhan. Lelaki ini. Lelaki yang sudah menyakitiku sejak empat tahun yang lalu. Lelaki yang tega memisahkan aku dengan putraku sendiri. Lelaki yang tega menjadikan istri pertamanya sebagai pelayan dirumah istri keduanya.

Aku tidak pernah menjumpai lelaki yang lebih kejam dari Farhan. Tega-teganya ia melakukan itu. Mengurungku didalam kamar selama tiga tahun, membawa lari putraku ke rumah istri keduanya. Dan bahkan setelah aku kehilangan ingatan, dengan teganya ia menjadikan aku pelayan dirumah ini. Sekarang aku mengerti kenapa Grace terlihat sangat tidak peduli dengan Arkan. Karena Arkan bukanlah anak kandungnya. Ia tidak akan peduli dengan Arkan. Kepedulian yang ia tunjukkan didepan Farhan hanya sandiwara yang menjijikkan.

Arkan, putraku. Bagaimana waktu yang ia jalani sejak tiga tahun yang lalu? Farhan membawa Arkan pergi ketika Arkan masih berusia empat bulan. Bagaimana bisa Farhan melakukan itu pada darah dagingnya sendiri? Arkan juga anaknya. Bagaimana bisa ia membesarkan Arkan disini. Tanpa kasih sayang seorang ibu. Mengingat itu semua membuat kebencianku pada Farhan semakin menjadi-jadi. Apapun energi positif yang kupancarkan pada Farhan sebelumnya, sekarang sudah lenyap tak bersisa. Yang tersisa hanya kebencianku yang mendalam. Semua kebencianku semenjak empat tahun yang lalu sekarang

menumpuk ke permukaan. Hanya tinggal waktu kapan aku mencapai batas untuk menahannya.

"Kenapa kamu ngeliatin aku segitunya Ra?" Aku tersentak ketika mendengar suara Farhan. Aku mengerjabkan mata berulang kali. Mencoba menghalau kebencian yang terlihat jelas dimataku.

"Oh, aku cuma lagi mikir aja." Aku menjawab dengan nada santai. Farhan mengernyit bingung mendengar ada sedikit nada sinis dan benci didalam suaraku.

"Tentang?" Ia menatapku dengan kening berkerut dan mata yang waspada. Aku menghela nafas dan meletakkan potongan apel di atas meja.

"Aku cuma lagi mikir tentang diriku sendiri. Aku masih gadis kan? Tapi kenapa disaat pertama kali kita berhubungan intim di Singapura, aku kok gak ngerasain sakit kayak ketika pertama kali perawan melakukannya? Kenapa aku gak perawan lagi? Atau jangan-jangan aku memang bukan gadis lagi selama ini?" Kopi yang ada di dalam mulut Farhan tersembur keluar. Ia terbatuk-batuk keras dan wajahnya pucat kesetika. Aku bahkan bisa mendengar sendok besi yang digunakan bibi mengaduk nasi gorengnya terlepas dan menghantam lantai. Menimbulkan bunyi yang sangat nyaring.

Mata Farhan berair dan ia masih terbatuk-batuk keras. Aku tidak berniat menghampiri dan menepuk pundaknya. Ia masih meringis kesakitan sambil sesekali terbatuk. Aku memeperhatikan Farhan dengan seksama. Aku sengaja mengatakannya. Tidak ada rasa malu ketika aku mengatakan kata-kata itu didengan bibi May. Toh bibi sudah tahu siapa aku sebenarnya.

Farhan tampak menghela nafas sejenak kemudian ia meringis ketika dadanya merasakan sakit akibat tersedak. Aku masih berdiri dan menatap Farhan dengan lekat. Perlahan Farhan menolehkan kepalanya dan menatapku. Aku masih memasang wajah tenang. Seolah tak terusik sama sekali dengan wajah pucat Farhan.

"Ara." Farhan meringis ketika dadanya merasa sakit. Aku hanya diam dan menunggu apa kira-kira yang akan dikatakan Farhan. Tapi ia hanya diam sambil menatapku.

"Oh putraku pasti sudah bangun!" Setelah mengatakan itu aku segera pergi ke kamar Arkan. Meninggalkan bibi dan Farhan yang sedang tercengang menatapku.

***

Aku menatap Arkan yang sedang mengunyah roti bakarnya. Aku kemudian menghampiri bibi yang sedang terduduk di meja makan. Ia menatap kosong pada nasi goreng yang ada didepannya.

"Bi" Aku memanggil dengan pelan. Bibi tampak tersentak dan kemudian menatapku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kamu udah ingat semuanya Ra?" Aku tersenyum. Bibi selalu menebak dengan tepat. Aku kemudian memegang kedua tangan bibi dan mengenggamnya dengan erat.

"Maafkan Ara Bi." Bibi hanya menggeleng dan setitik airmatanya jatuh. Lama-lama ia terisak pelan sambil mengenggam kedua tanganku dengan erat.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan Sayang?"

"Ara mau pergi dari sini Bi. Bersama Arkan!" Aku mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Bibi kemudian hanya

menunduk dan menangis dalam diam. Aku mengenggam jemari bibi dan sesekali meremasnya.

"Itu keputusan final kamu Ra?"

Akhirnya bibi menatapku dan mengusap airmatanya. "Ara harus pergi Bi. Ara gak mungkin bisa disini. Ara gak mungkin bisa hidup sama Farhan. Ara benci dia Bi. Ara benci dia. Ara ingin berdua sama Arkan. Gak ada lagi rasa sakit yang harus Ara tanggung kalau Ara pergi dari sini." Bibi hanya diam. Kemudian bibi beranjak dari kursi dan melangkah ke kamarnya. Bibi kembali dengan membawa sebuah map cokelat. Bibi mengeluarkan semua isinya.

"Ini dokumen milik kamu. Ijazah Sarjana dan Magister kamu. Buku tabungan kamu. Deposito, kartu kredit. Semua barang-barang milik kamu." Aku meneliti satu persatu barang-barang yang ada didalam map itu. Buku tabunganku. Ijazah, *pasport*, visa, dokumen-dokumen milikku dulu sebelum aku menikah dengan Farhan. "Kamu bisa gunain semua ini. Semua tabungan ini milik kamu. Hasil kerja kamu selama bertahun-tahun. Gak ada satupun uang Farhan disini. Kamu bisa pakai uang kamu ini. Ini hak kamu. Dan ini..." Bibi menyerahkan secarik kertas yang berisi alamat. "Alamat rumah orang tua kamu di Jambi. Disana ada bibi kamu dan Fajar. Kamu bisa tinggal disana. Bibi berjanji gak akan biarkan Farhan nyakitin kamu lagi. Bibi akan kasih tahu Farhan agar jangan mencari kamu. Kamu berhak bahagia bersama Arkan."

Aku memeluk bibi dengan sangat erat. Airmata mengalir begitu saja. "Berbahagialah Nak. Berjanjilah untuk hidup bahagia disana. Mulai kembali hidupmu bersama Arkan. Jaga diri kamu baik-baik."

Aku hanya memeluk bibi semakin erat sebagai jawaban. Bibi May terisak dipelukanku. "Terima kasih Bi. Terima kasih."

Langit Baru

Kalau kamu menatap langit, jangan langit di teriknya siang hari.

Karena cahayanya akan membutakanmu.

Tapi tataplah langit senja.

Akan terlihat indah. Lebih indah dari pada langit kelabu.

"Arkan! Ya ampun masa Om kalah lagi sih?" Aku menahan tawaku ketika melihat wajah Fajar. Adik sepupuku yang masih berusia 19 tahun.

"Ah, Om Fajar cemen!" Fajar dan Arkan sedang main PS bersama. Aku tersenyum melihat kehebohan mereka berdua. Mereka terlihat saling adu mulut, Fajar yang tidak terima dengan kekalahannya dan Arkan yang selalu mengejek om-nya.

"Kak, kakak kasih makan apa sih ini bocah?" Kali ini aku benar-benar terbahak mendengar teriakan Fajar.

"Bunda! Itu om Fajar ngomong apaan sih?" Aku hanya tertawa saja dan masih fokus pada masakan yang ada didepanku. Tiga tahun. Tiga tahun sudah aku melarikan diri dari Farhan. Dan sepertinya bibi menuruti permintaanku untuk tidak mencari kami. Arkan sudah berusia 7 tahun. Ia sudah sekolah kelas 2 Sekolah Dasar. Kami saat ini ada di kota Jambi. Tempat dimana aku dulu dilahirkan. Dan saat ini kami tinggal di rumah orang tuaku dulu. Rumah yang dulu dirawat oleh Cik Pia, adik ibuku. Ibunya Fajar. Mereka sangat tidak menyangka dengan kedatangan kami yang tiba-tiba. Dan saat ini kami tinggal bersama disini. Cik Pia seorang guru dan seorang janda. Pak Cik meninggal karena sakit jantung dulu ketika Fajar masih berusia 10 tahun. Jadilah kami disini bersama, saling menguatkan satu sama lain.

"Bun, itu Om Fajar ngomong apa sih. Arkan gak ngerti." Aku tersentak ketika mendengar Arkan berbicara disampingku. Aku tersenyum. Arkan memang tidak terlalu mengerti bahasa daerah Jambi. Kami memang selalu berkomunikasi dengan bahasa indonesia. Meski bahasa daerah disini tidak lah terlalu sulit, tapi tetap saja Arkan lebih nyaman jika bicara dalam bahasa indonesia. Sedangkan Fajar jika sudah merasa kesal, akan mengomel dengan bahasa daerah Jambi.

"Om Fajar bilang, Arkan makannya apaan sih, kok pinter begini?" Arkan tersenyum lebar mendengar kata-kataku. Ia kemudian langsung berlari menghampiri Fajar yang masih duduk didepan TV.

"Om Arkan makannya nasi kok. Makanya pinter, gak kayak om, makannya cuma mie instan doang."

"Yo, ejeklah terus Om ni yo, kagek dak Om belikan ice cream. Tengok lah kagek yo!" Aku hanya tertawa mendengar ancaman Fajar. Arkan pasti mengerti dengan ucapan Fajar. Buktinya saja ia

merengek meminta maaf dan merayu Fajar agar membelikannya *ice cream*. Fajar memang suka sekali mengomel dalam bahasa daerah.

"Yah Om, gitu aja ngambek. Jangan ngambek dong, Om kayak Cecil tahu gak, temen sekelas Arkan yang doyan ngambek. Ih, cemen tahu!"

"Ih dasar ini bocah." Aku lagi-lagi tertawa mendengarnya. Fajar memang cowok yang suka mengeluh, tapi meski begitu, ia sangat sayang dengan Arkan. Ia rela melakukan apa saja agar Arkan tersenyum. Meski ia selalu mengeluh dengan kebiasaan Arkan yang suka mengejeknya, tapi Fajar terlalu menyayangi Arkan.

"Arkan, udah dong Om-nya jangan di ledek terus. Ayo sini makan!" Arkan dan Fajar berlari menuju meja makan. Aku tersenyum melihatnya. Arkan tidak pernah bertanya tentang papanya. Dan aku sama sekali tidak tahu kenapa ia seolah melupakan Farhan. Dan aku sama sekali tidak berani bertanya. Aku takut dengan jawaban Arkan nantinya. Jadi aku memilih seperti ini saja. Meski aku tahu, ini akan menyakiti Arkan, tapi hanya ini jalan yang kupunya.

***

"Kak, yang ini aja gimana?" Fajar menunjukan buah yang dipilihnya padaku.

"Ya, tapi pilih ya Jar, jangan yang busuk kayak kemaren lho!"

"Iyooo." Fajar menjawab dengan malas. Kali ini kami ada di supermarket untuk belanja bulanan. Untuk menghidupi Arkan disini, aku bekerja sebagai Web Designer. Karena itulah jurusan yang kuambil ketika kuliah dulu. Aku sangat menyukai segala sesuatu tentang Website dan dunia *online*. Berawal dengan

membuat Website resmi untuk sekolah dimana Cik Pia mengajar, akhirnya satu persatu, orang-orang datang padaku dan meminta dibuatkan Website untuk mereka. Dan saat ini, setelah tiga tahun bekerja sebagai Web Designer, aku dipercaya untuk mengelola Website resmi kota Jambi. Perjuangan yang tidak mudah hingga mencapai titik yang kujalani saat ini. Banyak airmata yang kuteteskan agar aku bisa hidup dengan nyaman seperti ini. Meski tetap saja rasanya ada satu tempat yang terlalu kosong didalam hatiku. Dan aku tahu siapa yang mempunyai tempat itu.

"Kak, eh malah ngelamun disini. Ayo cepet, kita pulang ntar Arkan nyariin." Fajar mendorong troli menuju kasir. Aku hanya tersenyum. Sebagai satu-satunya lelaki dikeluarga kami, Fajar selalu berusaha menjadi pelindung, meski usianya masih 19 tahun, kuliah tahun kedua di salah satu Universitas Swatsa di kota Jambi, tapi aku selalu bisa mengandalkan bocah nakal ini disaat-saat genting.

"Fajar?" Aku menoleh ketika seorang gadis menyapa Fajar. Aku melihat Fajar hanya menoleh sekilas kemudian acuh tak acuh pada gadis yang menyapanya.

"Tuh kan, aku dicuekin lagi!" gadis itu menatap kesal pada Fajar, sedangkan Fajar hanya diam sambil mengeluarkan satu persatu belanjaan kami ke atas meja kasir. "Jar!" Gadis itu mendekat dan berdiri disamping Fajar.

"Apa?" Fajar menjawab dengan dingin. Aku tidak menyangka bocah kekanakan ini bisa bersikap dingin juga. Mengingatkan aku pada...lupakan Naura.

"Sama siapa kesini Jar?"

"Tuh," Fajar menunjukku dengan dagunya.

Gadis itu menatapku dan Fajar bergantian. "Tante siapa?" Aku terbelalak menatapnya. Yasalam, aku masih 32 tahun tapi gadis ini sudah memanggilku tante?

"Kakak aku tuh, baseng bae kau panggil tante!" Fajar menatap gadis itu dengan tidak suka. *"Sanolah, ngapoin disini. Ganggu be!"* Aku menahan tawa melihat gadis itu menatap kesal pada Fajar. Ck, anak ini, sok menjadi *playboy* rupanya.

"Kak, kenalin, aku Kiara, pacarnya Fajar" Gadis itu mengulurkan tangan padaku sambil tersenyum manis. Aku menatap lekat gadis itu. Pacarnya Fajar?

"Pacar? Jangan ngarang kamu. Ayo kita pulang!" Aku hanya menurut ketika Fajar menarik tanganku sambil bersungut-sungut kesal.

"Cantik sih, tapi sayang agresif." Fajar menatapku dengan tajam. "Kenapa?" Aku menatapnya dengan tatapan bingung.

"Tuh cewek gila. Cantik sih, tapi stress. Kerjaannya cuma gangguin!"

"Berarti dia naksir kamu dong?"

"Kakak apaan sih!" Fajar menutup bagasi mobil dengan kesal. Aku hanya tersenyum dan masuk ke kursi penumpang. Fajar langsung masuk ke kursi pengemudi.

***

"Ra ada tamu." Cik Pia menghampiriku yang sedang mengeluarkan belanja bulanan kami dari bagasi mobil.

"Siapa Cik?"

"Gak tahu, dia udah satu jam nungguin kamu."

"Laki-laki?" Cik Pia mengangguk. Seketika plastik yang kugenggam terjatuh.

"Kenapa Ra?"

Aku hanya diam. Mataku menatap kosong ke depan. "Dia dari mana?"

"Jakarta."

Aku menghela nafas dengan perlahan ketika merasakan tubuhku mulai bergetar.

"Kakak kenapa?" Fajar mendekatiku. Aku hanya diam. Tiga tahun sudah berlalu. Lalu apa saatnya kini aku harus bertemu dengannya lagi? Aku tahu suatu saat aku harus menghadapinya. Hanya saja aku tidak menyangka jika akan secepat ini aku harus menemuinya.

"Dia dimana Cik?"

"Di dalam lagi main sama Arkan." Jawaban Cik Pia membuatku tersentak. Dan tanpa kusadari, aku sudah berlari kedalam rumah meninggalkan Cik Pia dan Fajar yang menatapku bingung.

Darah yang Mengalir

Ikhlas, hanya satu kata, tapi untuk merealisasikannya tak semudah mengucapkannya.

Aku terdiam ketika melihat sosok lelaki itu sedang duduk dengan memangku Arkan. Seketika nafasku tercekat. Tubuhku bergetar menahan amarah. Berani-beraninya dia. Berani-beraninya lelaki itu menyentuh putraku!

"Arkan." aku memanggil Arkan dengan suara tercekat. Sedangkan Cik Pia dan Fajar berdiri kaku dibelakangku. Mendengar namanya dipanggil, Arkan segera menolehkan kepalanya dan ia melompat turun dari pangkuan lelaki itu.

"Bunda…" Arkan berlari dan memeluk kakiku. Aku meraihnya ke dalam gendongan. Lelaki itu terlihat menegang sekilas. Lama dan perlahan ia menolehkan kepalanya menatapku. Darahku seketika mendidih ketika melihat wajahnya. Aku memejamkan mata dan berusaha menahan amarah. Mencoba mengatur nafasku yang memburu. "Bunda kenapa?" aku

membuka mata ketika Arkan membelai wajahku. Aku berusaha tersenyum, meski aku tahu, hanya sebuah garis lurus yang mampu kuhasilkan.

"Bunda gak apa-apa kok." Arkan menatapku dengan lekat. Ia tahu aku berbohong. Sungguh, aku sangat tidak baik-baik saja saat ini. Tapi Arkan tidak membuka mulutnya untuk menanyai aku lebih lanjut. Dia tahu saat dimana aku tidak ingin mendengar pertanyaan darinya.

"Bun..." Arkan mengecup keningku. Lalu ia memelukku dengan erat. Aku membenamkan wajah dilekukan lehernya. Mencoba menenangkan diriku sendiri dari amarah yang rasanya tengah membakar seluruh sel darahku. "Arkan sayang Bunda." Arkan berbisik tepat ditelingaku. Aku memeluknya semakin erat sebagai jawaban. Sambil memejamkan mata aku mencoba menenangkan diri. Tapi tetap saja, tubuhku bergetar pelan. Dan aku tahu, Arkan mengetahui jika saat ini aku sedang marah. Kemudian aku mengangkat wajahku, menatap tajam pada sosok yang saat ini tengah menatap ke arahku.

"Arkan mau *ice cream*?" aku bertanya dengan nada datar sambil tetap menatap lelaki itu dengan lekat. Arkan mengangkat wajahnya dan tersenyum. Dan melihat Arkan tersenyum, aku juga ikut tersenyum. "Arkan sama Nenek dulu ya, makan *ice cream* sama om Fajar, Bunda harus bicara dulu sama Kakek." Aku melepaskan Arkan dan menyerahkannya ke dalam gendongan Fajar, kemudian mereka pergi ke dapur dan meninggalkan aku hanya berdua dengan lelaki itu.

"Apa kabar Naura?" Lelaki itu menyapaku sambil tersenyum tipis. Melihat senyum itu aku mendengus. Aku melangkah memasuki ruang tamu dan duduk di sofa yang bersebrangan dengan sofa yang di duduki lelaki itu.

"Apa yang anda inginkan?" aku tidak suka berbasa basi. Yang aku inginkan hanyalah mengetahui apa maksud lelaki ini datang ke rumahku. Lelaki itu berdehem sebentar kemudian menatap lekat diriku.

"Pulanglah nak, Farhan membutuhkanmu dan Arkan." lelaki yang kukenal sebagai papa Farhan ini menatapku dengan tatapan yang tidak pernah kubayangkan akan ia layangkan padaku. Ia menatapku dengan tatapan memohon. Aku memalingkan wajah. Menolak untuk menatap wajahnya. Aku tidak bisa berhenti marah. Dan melihat wajah kakek Arkan ini, membuat amarahku semakin kentara.

"Pulang? Anda tidak salah? Jika anda lupa, anda lah yang dulu mengusirku dari kehidupan Farhan, lalu kenapa anda bersusah payah untuk membujukku pulang? Dan perlu anda ingat, disana bukanlah tempat untukku pulang. Aku tidak pernah merasa aku mempunyai rumah untuk pulang disana." jawaban kasar dariku tidak membuat lelaki itu terkejut. Rupanya kakek Arkan ini sudah memprediksi bahwa ia tidak akan disambut dengan baik disini.

"Papa minta maaf atas semua kesalahan yang pernah Papa lakukan padamu Naura." memang aku akui, ia berbicara dengan sangat lembut saat ini. Berbeda dengan dulu ketika ia berbicara denganku. Tapi sayang sekali, aku tidak tertarik lagi untuk berbicara dengan lelaki ini, apalagi memanggilnya dengan sebutan papa. Terakhir kali aku memanggilnya papa, ia menamparku, tepat didepan ibu mertuaku.

Aku memejamkan mata, masih bisa merasakan rasa sakit akibat tamparan darinya meski sudah bertahun-tahun berlalu, tapi yang lebih dari pada itu semua. Hatiku lah yang paling tersakiti ketika ia meneriakkan kata-kata wanita pelacur didepan wajahku.

Rasa sakitnya masih sangat terasa. Aku bahkan tidak bisa melupakannya sejak aku mendapatkan kembali seluruh ingatanku.

"Naura..." lelaki itu akan berdiri untuk mendekatiku.

"Tetap disana!" aku berteriak marah. Lelaki itu kembali duduk di tempatnya. Aku menghela nafas beberapa kali. Mencoba membuat diriku tenang.

"Papa minta maaf Nak..." suara lelaki itu tercekat.

Aku menatap lelaki itu dengan sinis. "Maaf tidak akan cukup mengobati rasa sakit hatiku, Pak Tua!" Aku berharap jika Arkan tidak mendengar semua ini. Aku berharap Fajar akan membawa Arkan ke teras belakang. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana tanggapan Arkan tentangku jika mendengar aku berbicara dengan sangat kasar pada kakeknya ini.

"Papa mengerti, meski Papa meminta maaf sekalipun, semua tidak akan mudah bagimu Nak." Tanganku terkepal. Berulang kali aku mengsugesti diriku sendiri untuk tenang. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Aku bahkan tidak bisa berhenti memaki lelaki ini dikepalaku. "Farhan membutuhkan kalian. Papa mohon..."

Aku tertawa pelan. Membutuhkan aku dan Arkan? Rasanya aku ingin tertawa keras saat ini ketika mendengarnya. Bagian dari mana yang bisa dibutuhkan Farhan dariku? Jika sudah ada Grace disana, lalu untuk apa aku disana? "Dengar! apa anda pikir aku akan pulang ke pelukan putra anda yang bajingan itu?" Jika tadi kakek Arkan tidak terkejut mendengar kata-kataku, maka kali ini ia terkejut mendengar aku menyebut anaknya bajingan. "Apa anda pikir aku akan menerima dia kembali padaku setelah apa yang dia lakukan padaku? Aku istrinya, tapi lelaki itu memperlakukan aku sebagai pelayan di rumahnya!" aku berteriak.

Menumpahkan segala kemarahan yang terasa membakar diriku saat ini. "Pertama dia merebut putraku!" kali ini aku berdiri. Mencoba menahan diriku untuk tidak melemparkan gelas minuman yang ada di atas meja yang ada di depanku. "Lalu bajingan itu mengurungku selama tiga tahun disebuah rumah, memperlakukan aku seperti orang gila!" Aku menarik nafas dengan cepat.

Lelaki itu hanya diam sambil menatapku dengan wajah penuh penyesalan. Tapi aku sama sekali tidak peduli. "Setelah itu dia menikahi wanita itu dibelakangku, membuat wanita itu menjadi ibu dari anakku!" Aku memejamkan mata. Semua kembali berputar didalam kepalaku. Ketika Farhan memberitahu jika ia telah menikah dengan Grace. Kenangan itu berputar-putar hingga membuat kepalaku terasa berdenyut sakit. "Dan anda??" aku menunjuk lelaki itu dengan tangan kiriku. "Anda yang tidak pernah mengakui aku sebagai menantu, anda yang tidak pernah memperlakukan aku sebagai menantu, anda yang tidak pernah benar-benar menatap ke arahku, lalu kenapa anda berada disini saat ini? Mengemis maaf dariku??" Aku tertawa geli. Maaf? Wanita mana yang akan memaafkan semua kesalahan yang telah dilakukan lelaki itu padanya? Istri mana yang bisa memaafkan perbuatan suaminya seperti yang dilakukan Farhan padaku? Mungkin ada. Tapi wanita itu pasti bukan aku. "Pergilah, sampai kapanpun aku tidak akan kembali. Dan sampai kapanpun…" aku menatap lelaki itu dengan tajam. "Aku tidak akan pernah memaafkan anda maupun putra anda."

Aku berjalan ke arah pintu. Membukakan pintu dengan lebar. Lalu aku berdiri sambil bersidekap didekat pintu. Kakek Arkan menghela nafasnya dengan perlahan. Ia kemudian berdiri. Lalu melangkah mendekati pintu. Sebelum mencapai pintu ia berdiri didepanku.

"Apa kamu tidak mau mendengar semua penjelasan Papa dulu Nak?" Mata kelamnya menatapku dengan penuh harap. Aku menatapnya tajam. Senyum sinis kembali tercetak di wajahku.

"Sayangnya, bagaimanapun penjelasan yang akan anda katakan, itu tidak akan merubah apapun. Tidak akan memutar ulang waktu dan tidak akan membuat aku memaafkan semua yang telah anda lakukan padaku."

Lelaki itu menundukkan wajahnya. Ia kemudian tersenyum tipis padaku. "Jaga kesehatanmu Nak." ia menepuk pundakku sekilas lalu melangkah meninggalkan rumah. Aku memejamkan mata, berusaha keras menahan airmata yang akan mengalir. Tapi aku gagal. Dan kali ini aku kembali menangis. Menangis untuk hal yang sama.

Dan karena lelaki yang sama.

***

"Kakek mana Bun?" Arkan langsung bertanya ketika melihat aku memasuki dapur. Aku tersenyum lalu menepuk puncak kepala Arkan.

"Kakek udah pulang Sayang."

Arkan menyipitkan matanya menatapku. "Kok gak pamit sama Arkan bun?"

Aku menghela nafas perlahan. "Kakek buru-buru Nak." Cik Pia menjawab karena melihat aku yang kesulitan untuk bicara. Nafasku masih terasa memburu. Aku belum berhenti untuk marah.

Marah pada Farhan. Marah pada kakeknya Arkan. Dan marah pada diriku sendiri. Karena ternyata, aku masih sama

lemahnya. Masih sama rapuhnya dengan diriku yang 8 tahun yang lalu.

Dan aku marah pada darah yang mengalir di dalam tubuh putraku, bagaimanapun, darah Pak Tua itu tetap ada di dalam tubuh Arkan. Bagaimanapun aku menyangkalnya.

Mulai Membuka Luka

Kalau kamu selalu mengenggam masa lalu,

Maka kamu tidak akan bisa menggapai masa depan.

Arkan sama sekali tidak bertanya, kenapa kakeknya datang? Kenapa papanya tidak pernah datang? Dan kenapa selama ini aku menutup mulut tentang papanya. Ia tidak pernah bertanya. Arkan hanya menjalani hidupnya seperti biasa. Seperti tidak pernah merasakan beban apapun. Tapi aku tahu, didalam hatinya ia selalu bertanya-tanya. Ada apa dengan hidupnya?

Aku tahu, sikapku ini akan membuat Arkan akan membenciku suatu saat nanti. Tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa membicarakan papanya tanpa kemarahan yang akan keluar dari diriku. Aku tidak bisa menjelaskan semua ini padanya. Aku hanya berharap, kelak Arkan akan mengerti dengan semua ini. Karena bagaimanapun aku bicara tentang semua ini. Yang keluar hanya kemarahan dan kesedihan dari dalam diriku.

"Jadi gimana Ra? Proyek ini cukup besar lho." Aku menatap Zidan, partner kerjaku selama ini. Saat ini, Zidan menawarkan sebuah proyek padaku. Membuat sebuah website pribadi untuk sebuah perusahaan yang cukup besar dikota ini. Perusahaan ini salah satu perusahaan cabang dari Jakarta. Dan perusahaan ini akan membayar mahal untuk sebuah website resmi itu.

"Kenapa gak kamu aja? Kamu kan tahu selama ini aku bekerja indie."

Zidan tersenyum sambil menyesap teh hangatnya. "Nah karena kamu gak terikat sama kontrak manapun, kamu bisa ambil peluang ini. Kalau aku udah banyak banget proyek yang aku kerjakan, gak sanggup dulu deh."

Aku menghela nafas. Komisinya cukup besar. Malah sangat besar bagiku yang hidup sederhana seperti ini. "Kamu yakin? Emangnya perusahaan mana yang mau kerja sama denganku? Mereka pastinya pasti lebih milih kerja sama dengan orang kayak kamu. Yang udah punya nama cukup besar dikota ini."

Zidan tersenyum dan meletakkan cangkir tehnya. "Hei jangan begitu, ini kesempatan buat kamu. Tunjukkan jika Naura Salsabila itu seorang *web designer* yang handal dan cerdas."

Aku mencibir. "Gaya lu Dan, yakin mau ngasih proyek ini untuk aku? Gak kamu aja yang *handle*? Komisinya kan gede."

Zidan tertawa. "Karena komisinya gede maka nya aku kasih kamu. Aku udah kebanyakan uang tahu gak? Jadi aku bagi sama kamu aja, udah pusing ngabisin uang yang ada."

Aku tertawa mengejek. Gayanya anak ini? Padahal buat ngasih kado untuk pacar aja, dia musti mikir seribu kali. Zidan ini bukannya miskin, ia terbilang sangat berkecukupan. Tapi sayangnya pelit. Naudzubilah. "Oke aku ambil. Tapi aku maunya

kamu yang urus semua ini. Kita bagi dua aja. Aku yang ngerjain proyeknya, kamu yang nanganin kontraknya. Gimana?"

Zidan tersenyum sambil mengangguk-angguk. "Okay, aku urus kontrak, kamu kerjain semuanya. *Oke.* Kalau begitu, besok kita langsung ke perusahaan itu. Ketemu sama klien kita, dan tanda tangan kontrak."

***

Aku menghela nafas lega. Semua sudah selesai. Zidan sudah mengurus semua masalah mengenai proyek ini. Aku hanya tinggal mengerjakannya saja. Masalah komisi dan yang lainnya, aku serahkan sama Zidan. Aku maunya terima bersih aja.

"Ra, aku boleh minta tolong gak?"

Aku menatap Zidan sambil memicingkan mataku. "Tolong apa?"

Zidan mengeluarkan sebuah undangan dari saku jasnya. Aku menatap undangan itu dan meraihnya. "Aku dapat undangan dari Jakarta, kayak undangan pelatihan gitu deh. Kayak sebuah *workshop* gitu, nah kantor aku ngusulin agar aku yang mewakili ke Jakarta. Tapi aku gak tahu mau ngajak siapa."

Aku menatap Zidan dengan tajam. "Kan aku bukan karyawan di kantor kamu, kenapa ngajak aku?"

"Ya elah, kamu kan bisa belajar juga. Gak apa-apa kali, aku udah anggap kamu bagian dari kantor kami. Kan kamu sering banget bantuin aku *handle* kerjaan di kantor."

"Berapa lama?" Aku menatap undangan itu. Membaca temanya. Lumayan. *Workshop* ini bisa menambah ilmuku tentang jaringan IT.

"Satu minggu."

"Kok lama amat?"

"Yah mana aku tahu, dapatnya satu minggu."

Aku menghela nafas. Satu minggu? Dan aku pasti ninggalin Arkan selama satu minggu kalau aku ikut Zidan ke Jakarta. Tapi *workshop* ini kayaknya menarik. Pengajarnya di datangkan langsung dari Australia.

"Gimana? Ikut gak? Kan kamu harusnya ikut Ra, kamu kan yang jalani situs resmi kota Jambi saat ini. Gak apa-apa kali ikut acara begitu, dapet sertifikat, dapet ilmu, terus dapet nginap satu minggu di hotel mewah. Kan lumayan."

Aku mencibir. Zidan ini cowok gratisan. Kalau ada yang gratis dikit, langsung di embat. "Aku pikir-pikir dulu deh."

"Yah..." Zidan menghela nafas. "kenapa musti dipikir lagi? Pikir sekarang aja."

Aku melotot pada Zidan, dan Zidan hanya nyengir kuda. "Kapan berangkatnya?"

Zidan tersenyum dikulum. "Besok."

Besok?

***

Aku menatap malas pada pemandangan yang ada dibawah sana. Jakarta. Aku sudah sering kali memutuskan untuk tidak lagi mengingat kenangan yang ada di Jakarta. Tapi sialnya. "Gak usah ngambek juga kali, kan kamu sendiri yang mutusin buat ikut." Aku menoleh malas pada Zidan.

"Ya kamu, ngajaknya satu hari sebelum berangkat. Kan aku repot musti bujuk Arkan." Arkan awalnya tidak mengizinkan aku untuk ikut, tapi setelah dibantu oleh cik Pia dan Fajar untuk membujuknya, akhirnya ia setuju. Meski tadi pagi ia tidak mau bicara denganku saat ikut mengantar ke bandara.

"Beliin oleh-oleh, Arkan pasti seneng."

Aku mendengus. "Arkan bukan cowok matre kayak kamu. Emangnya kamu? Disogok pakai permen karet aja udah luluh, ck, murahan."

Zidan mencibir. Ia pecinta permen karet. Jadi kalau Zidan merajuk atau marah pada sesuatu. Bujuklah pakai sekotak permen karet. Aku jamin. Ia akan luluh begitu saja. "Sialan kamu Ra." Zidan mengumpat pelan. Aku terkekeh mendengarnya.

***

Aku merebahkan diri didalam kamar hotel ini. Satu minggu aku akan tidur disini. Hah, belum apa-apa aku sudah sangat merindukan Arkan. Aku mencari-cari tasku untuk meraih ponsel. *"Bunda?"* aku tersenyum ketika mendengar jawaban langsung dari Arkan.

"Halo anak Bunda, masih ngambek?"

Aku tahu di ujung sana Arkan sedang mendengus kesal. *"Gak, siapa bilang Arkan ngambek??"* Aku tertawa pelan. Tahu bahwa suara tawaku akan membuat Arkan mencebik kesal.

"Yakin nih gak ngambek? Syukur deh, Bunda lega."

"Ih bunda, Arkan kan masih kesel sama Bunda." Aku tertawa. Sedangkan Arkan berteriak kesal mendengar aku menertawakannya. *"Bunda gak boleh ketawa, ih bunda, Arkan ngambek lagi nih?"*

Aku menahan tawaku. "Iya iya, Bunda gak ketawa."

"Ya udah, Arkan mau main bola dulu. Bunda disana baik-baik yah. Dah bunda, love you." Aku tersenyum. Aku bisa membayangkan bagaimana Arkan dengan tidak sabar sedang mengikat tali sepatunya untuk bermain bola.

"Love you too boy." Aku menatap layar ponselku. Arkan. Aku masih ingat ketika pertama kali bertemu dengannya saat aku amnesia. Ia menatapku dengan wajah polos. Dengan mata beningnya. Mata bening yang membuat aku terhipnotis. Mengingat pertama kali aku bertemu dengan Arkan, mau tidak mau aku juga ingat dengan bibi May.

Apa kabar bibi May saat ini? Aku tidak pernah memberikan kabar apapun padanya. Rasa rindu yang tiba-tiba saja membuncah membuat diriku sendiri mengigil. Bibi May sudah seperti orang tuaku sendiri. Ia memanjakan aku, menjaga aku bahkan disaat Farhan meninggalkan aku. Aku berdiri, mengambil tas dan segera keluar dari kamar hotel ini.

Aku harus bertemu bibi May.

Kita. Lagi.

Kamu pernah bilang ingin menjadi 'kita' lagi.

Tapi kamu tidak pernah melakukan apapun untuk membuat 'kita' kembali.

Aku menatap rumah bercat putih ini dengan perasaan yang bercampur aduk. Banyak sekali yang terlintas didalam kepalaku saat ini. Aku memejamkan mata. Berusaha mengendalikan amarah yang melanda. Berkali-kali kukatakan pada diriku sendiri. Ini sudah berakhir Naura. Semua telah berakhir. Aku dan Farhan tidak lagi berada dijalan yang sama. Jalanku sudah sangat berbeda. Ketika Farhan meninggalkan aku untuk menikah dengan Grace dulu. Sejak saat itu, dia bukan lagi bagian dari hidupku. Bahkan sampai saat ini aku tidak mengerti. Kenapa Farhan tega melakukan ini semua padaku. Apakah pernah sekali saja dia memikirkan perasaanku? Apa pernah sekali saja ia berpikir, akan seperti apa

hidupku nanti? Apa pernah ia berpikir sekali saja, bahwa aku ini adalah istrinya. Yang harusnya ia lindungi, tapi malah ia sakiti.

Semua pertanyaan itu masih menggema-gema dikepalaku. Sampai saat ini pun Farhan tidak pernah berusaha mencariku, tidak pernah berusaha untuk menjelaskan semua ini padaku. Pasti ada suatu alasan dibalik semua sikapnya padaku. Tapi apa yang kudapat? Sekalipun ia tidak pernah berniat menjelaskan semuanya. Meminta maaf padaku atas semua perbuatannya. Sikap diamnya seolah membenarkan semua perbuatannya padaku selama ini.

Lalu apa yang kuharapkan sebenarnya? Apa dengan mendengarkan penjelasan Farhan akan mengobati semua rasa sakit dihatiku? Apa dengan mendengar permohonan maaf dari Farhan akan membuat hidupku menjadi lebih baik? Tentu saja jawabannya adalah TIDAK. Apapun yang Farhan lakukan, semua tidak akan kembali. Waktu tidak akan kembali. Dan luka itu akan tetap ada dihatiku. Tetap aku dapatkan meski Farhan berlutut padaku.

Aku percaya, suatu saat luka ini akan sembuh. Separah apapun luka yang kudapat, waktu akan menyembuhkannya. Tapi yang aku tidak yakin adalah bekasnya. Luka itu akan meninggalkan bekas. Bekas yang tidak akan pernah hilang. Bekas yang akan selalu membuatku mengingat apa yang telah terjadi dalam hidupku. Luka yang akan selalu menghantuiku disetiap kesempatan. Menakutkan aku disetiap detiknya. Dan membuat aku selalu merasa, bahwa di dunia ini, hanya aku lah wanita yang begitu bodoh.

"Nyonya Naura!" aku tersentak kaget ketika seseorang berlari-lari kecil ke arahku. Aku gelagapan, menolehkan kepalaku ke kanan dan ke kiri. Berusaha menghindar tapi ternyata

terlambat. Sosok itu telah berada tepat didepan mataku. "Nyonya Naura! Ya Allah." sosok itu menatapku dengan mata yang berkaca-kaca. Aku terpaksa tersenyum miris.

"Pak Jo." aku memanggil pak Jo dengan pelan. Pak Jo tampaknya masih terlihat sangat bahagia ketika melihatku. Pak Jo adalah satpam yang bekerja di rumah Farhan.

"Ya Allah." berkali-kali pak Jo mengucapkan syukur. Aku hanya berdiri sambil menggaruk tengkukku. "Ayo Nyonya, masuk." Pak Jo meraih tanganku dan setengah menyeretku untuk mendekati gerbang. Aku terdiam ditempat. Banyak yang berubah. Terutama panggilan pak Jo untukku saat ini. Dulu ia selalu memanggilku dengan sebutan Ara, dan sekarang? Telah berubah menjadi Nyonya Naura. Cih, aku mendengus sinis. Melihat aku yang diam, Pak Jo menatapku dengan menaikkan salah satu alisnya. Ia kemudian menatap ke kiri dan ke kanan. Seolah sedang mencari sesuatu, atau lebih tepatnya mencari seseorang. Dan aku tahu pasti siapa yang dicari oleh pak Jo. "Den Arkan dimana Nyah?"

"Gak usah panggil Nyonya deh Pak, aku geli banget dengernya."

Pak Jo tersenyum mendengarnya. Ia lalu menepuk puncak kepalaku. "Bapak kangen sama kamu Ra. Gimana keadaan den Arkan?" Aku tersenyum. Semua orang yang ada di rumah Farhan sangat baik padaku. Dan Pak Jo salah satu orang yang ku anggap sebagai bagian dari keluargaku.

"Arkan baik-baik saja kok, dia pasti senang kalau nanti aku cerita sama dia, kalau aku ketemu sama bapak."

Pak Jo tersenyum sedih. "Ayo masuk, kenapa malah diam disini?" Aku menggeleng ketika Pak Jo kembali menarikku. "Pak

Farhan sama Ibu Grace gak ada kok." Aku tersenyum mendengar kata-kata pak Jo. Ia pasti sangat mengerti kenapa aku tidak mau masuk. "Ayo, bibi May pasti seneng kalau kamu mau mampir." Mau tidak mau aku mengikuti langkah pak Jo masuk kedalam pagar.

"Farhan sama Grace memang beneran gak ada kan Pak?"

Pak Jo terkekeh geli mendengar nada suaraku yang panik. "Mereka belum pulang sebelum larut malam Ra, tenang aja." Aku melangkah dengan perlahan menuju pintu utama. Setiap langkahku, setiap itu pula semua kenangan itu terkuak dikepalaku. Kenangan itu, terasa memuakkan untukku saat ini. "Lihat siapa yang datang!" Pak Jo berseru di dalam dapur. Seketika semua kepala yang ada di dapur menoleh ke arah kami. Yang pertama kali terlihat adalah bibi May yang berteriak histeris sambil berlari ke arahku. Aku tersenyum geli. Aku merentangkan kedua lenganku dan menyambut pelukan hangat bibi May yang sangat kurindukan.

"Ya allah Nak, kamu disini. Kamu disini." Bibi May histeris dan memelukku dengan erat hingga terasa menyesakkan. Tapi aku membiarkannya. Bagaimanapun, aku juga merindukan pelukan hangat bibi May. Pelukan yang selalu membuat aku nyaman dan tenang.

"Bibi apa kabar?" bibi May menatapku dengan airmata yang mengalir diwajahnya.

"Naura." Bibi May memanggil namaku dengan penuh kerinduan. Aku tersenyum dan mengusap airmata yang menetes di wajah bibi May.

"Jangan nangis dong Bi, Ara jadi ikutan sedih kan." aku mengerjabkan mataku berusaha menghalau airmata yang siap

tumpah. Tapi tetap saja, airmataku menetes di iringi dengan isak pelan bibi May di depanku.

"Bibi senang kamu kesini." Aku memeluk bibi May sekali lagi. "Dimana Arkan?" Aku tersenyum dan melepaskan pelukan bibi May.

"Arkan tinggal Bi, aku ke Jakarta hanya untuk berkunjung." Lalu satu persatu mereka memelukku. Mulai dari mang Diman, hingga mbak Dian. Mereka membuat aku tersenyum dengan cerita-cerita lucu mereka. Ahh betapa aku merindukan suasana hangat yang seperti ini.

***

"Kamu akan mampir lagi kan Ra?" Aku mengangguk ketika bibi May mengantarku ke teras depan, dimana taksi sudah menunggu.

"Akan aku usahakan ya Bi, jaga kesehatan Bibi." Dan lagi-lagi mereka memelukku.

Sebelum memasuki taksi, sekali lagi aku melirik rumah ini. Rumah penuh kenangan. Kenangan yang saat ini terus saja menyakiti hanya dengan mengingatnya. Aku menatap jalanan, Zidan sudah berulang kali meneleponku, menanyakan keberadaanku. Jika dalam waktu satu jam aku tidak kembali, Ia mengancam akan mencariku ke seluruh kota. Ck, kayak aku percaya saja sama kata-kata bualannya dia.

Dari pembicaraanku dengan bibi May tadi, aku tahu jika Farhan masih bersama Grace. Cih, dari dulu aku sudah tahu jika Farhan sama sekali tidak membutuhkan aku. Jadi buat apa pak tua itu bilang kalau Farhan membutuhkan aku? Jelas-jelas dia masih bersama dengan istri keduanya itu. Jadi tidak ada alasan bagiku untuk mempercayai kata-kata dari kakeknya Arkan.

"Oh ya ampun, sekali lagi kamu ngilang kayak gini, aku pasung kamu!"

Aku tergelak mendengar omelan dari Zidan. Ia sudah menungguku di lobi hotel. Hari sudah mulai gelap. Aku tahu kalau Zidan khawatir, tapi dari sekian banyak yang harus dicemaskan Zidan, tentunya ia tidak perlu mencemaskan aku. Aku bukan lagi anak kecil yang harus selalu dicemaskan.

"Udah, gak usah mulai jadi emak-emak deh Dan, tuh harusnya kamu nungguin aku sambil make kebaya dan konde, itu baru cocok."

Zidan menatapku dengan marah bercampur kesal, sedangkan aku tertawa melihat betapa cemasnya dia padaku. "Eh neng, nih emak nungguin elo dari sore tahu, lo tahu, emak bisa aja gagal jantung saking cemasnya sama elo, dasar anak durhaka."

Aku tertawa, Zidan, jika sudah terlalu cemas, maka ia persis sekali dengan ibu-ibu rempong. Cucok. "Gak usah rempong, nih gue udah pulang. Aman kan??"

Zidan mencibir dan mencubit pipiku. "Ayo makan, aku laper nungguin kamu dari tadi." Zidan meraih pundakku dan memeluknya. Aku hanya mengikutinya saja. Kami sudah bersahabat sejak lama.

Yah singkat kata, Zidan ini dulunya teman kecilku ketika aku masih tinggal di Jambi. Dan kami kembali bertemu ketika aku pindah kesana. Zidan jugalah yang sering kali memberi ku *job.*

"Naura." Suara seseorang memanggilku ketika aku akan memasuki restoran hotel yang kutempati. Aku terdiam ditempat. Menolehkan kepala pada sosok yang berdiri tepat dipintu restoran, menatapku dengan tajam.

Ya Tuhan, dari sekian banyak orang yang mungkin saja bisa bertemu denganku saat ini, kenapa malah lelaki ini yang kutemui? Bunuh saja aku!

Marahnya Burung Merpati

Pernah mendengar nyanyian merpati?

Tapi nyanyian elang-lah yang terdengar.

Aku menatap lelaki yang saat ini sedang duduk di depanku dengan sebal. Bagaimana tidak? Ia menatapku dengan tatapan tajam dan garang. Huh, berkali-kali aku menghela nafas. Mencoba meredakan kekesalan yang kurasakan. Zidan yang duduk di sampingku menatap aku dan lelaki di depanku ini bergantian. Aku tahu ia bingung. Tapi aku tidak berniat menjelaskan. Masa bodoh!

"*Well,* setelah menghilang sekian lama, senang bisa melihat kamu lagi Naura."

Ck, basa basi menjijikkan. "*To the point* aja deh Dav." aku menatap Davian dengan kesal. Davian ini adalah sahabat Farhan. Dan satu fakta baru yang kutemukan ketika aku baru saja mendapatkan ingatanku kembali, jika Davian ini masih memiliki

hubungan darah denganku. Bisa dikatakan dia ini sepupu jauhku. Jika dulu ketika aku masih amnesia, ia selalu menjaga jarak denganku, maka kali ini, dia kembali seperti Davian yang kukenal dulu.

Dan dari situlah aku tahu, jika Davian tahu kalau ingatanku sudah kembali sepenuhnya. "Kamu kemana aja selama ini hah?" Davian mulai meledak. Tangannya terkepal di atas meja. Aku menatap makanan didepanku. Nafsu makanku sudah hilang sejak pertama kali aku menatap Davi didepan pintu restoran ini. "Kamu kemana aja? Aku kalang kabut nyariin kamu, gak ada kabar, gak ada apapun yang bisa kutemukan selama berbulan-bulan hingga akhirnya kamu tahu kalau kamu pulang ke Jambi." intonasi suaranya mulai naik.

"Aku hanya pulang ke rumahku Dav."

"Rumah?!" Kali ini Davi berteriak. Pengunjung lain mulai melirik ke arah kami. Dan para pelayan juga mulai menatap kami.

"Jangan buat aku malu deh." aku berkata dengan gusar. Aku benci dijadikan bahan perhatian.

Davi mengusap wajahnya dengan kasar. "Kalau kamu mau pulang, seharusnya kamu tahu dimana tempat kamu bisa pulang. Aku keluargamu Ra, kamu anggap apa aku selama ini?" nada suara Davian sudah telah kembali terdengar tenang dan lembut. Aku menghela nafas. Kata keluarga terdengar menggelikan ditelingaku saat ini. Terakhir kali aku punya keluarga, keluarga itu sendirilah yang menghancurkan aku.

"Kalau kamu memang keluargaku, kemana aja kamu dulu disaat aku disakiti sama sahabat bajingan kamu itu hah?" Dan aku juga ikut meledak. Siapa bilang aku ini bisa mengendalikan emosi dengan baik. Mendengar kata-kataku, Davi diam menatapku

dengan tatapan sendu. Kata-kataku pasti menohok tepat di jantungnya.

"Naura." Davi meraih tanganku dan mengenggamnya. "Ada banyak yang tidak kamu mengerti Ra."

Cih, aku mendengus kesal. Memangnya ada teka-teki apa lagi? "Aku gak perlu mengerti apa-apa, yang kutahu hanya, aku disakiti sama sahabat kamu, dan kamu gak pernah melakukan apapun untuk membantuku sebagai keluargaku."

Davian tertunduk. Menolak untuk menatap mataku. Aku tahu, ada yang dia sembunyikan dariku. Oh Tuhan, tolong katakan padanya, aku benci dengan teka-teki hidup yang membuat diriku sendiri mati penasaran!

"Ra, dengarkan aku."

"Gak!" aku berteriak. Aku benci mendengarkan kata-kata orang lain yang ujung-ujungnya hanya menyalahkan aku, lalu mereka akan membela Farhan, mengatakan seolah-olah Farhan sama sekali tidak bersalah disini. "Jangan pernah ganggu hidup aku lagi. Aku gak butuh kamu, aku gak butuh sahabat kamu itu, aku gak butuh siapa-siapa di antara kalian, biarkan aku tenang bersama Arkan!"

"Naura!" lagi-lagi Davian akan meledak.

Persetan. Dia pikir aku akan takut? Maaf, aku bukan lagi Naura yang dikenalnya dulu, yang begitu saja menerima perlakuan kasar dari orang lain. Yang akan diam jika disakit oleh orang lain. Maaf, Naura yang mereka kenal. Sudah lama mati!

"Hem *guys*, kalian butuh privasi?" Aku menatap kesal pada Zidan. Menatapnya tajam hingga Zidan mengeret di kursinya. "*Okay*, aku anggap jawabannya gak. Jadi aku bisa lanjut makan

dan kalian bisa lanjutkan 'obrolan' kalian." Zidan kemudian mulai menyantap makan malamnya dengan tenang, seolah-olah tidak ada aku dan Davian yang bersiap berperang didepan matanya. Tapi pilihan yang bijak, karena jika Zidan pergi, aku tidak yakin bisa mengendalikan diriku saat ini.

"Kamu harus mendengarkan penjelasanku dulu Ra."

Penjelasan omong kosong. Jika ada yang harus memberi penjelasan, maka Farhan lah orangnya. Bukan Davian, bukan juga kakeknya Arkan. Farhan-lah yang harus memberiku penjelasan disini. Penjelasan atas poligami yang dia lakukan, atas perbuatannya yang membuat aku menderita, atas sikap kejamnya yang membuat aku menjadi pelayan dirumah istri keduanya. Atas sikap diamnya selama ini. Jika harus ada yang harus menjelaskan sesuatu padaku, maka Farhan lah orang yang tepat. Tapi sialnya, lelaki itu memilih diam, memilih untuk tidak mengatakan apa-apa, bahkan dia tidak berniat meminta maaf. Apa dia tidak merasa bersalah? Dan yang lebih parahnya, apa dia tidak merindukan anaknya?

Oh brengsek. Kepalaku terasa berdenyut-denyut memikirkan semua ini. Aku lelah. Terlalu lelah menghadapi orang-orang seperti Farhan dan Davian.

"Ra." Davi mengenggam tanganku. Aku menarik tanganku begitu saja. Melihat sikapku, Davian hanya tersenyum lemah. "Kita masih keluarga kan?"

Pertanyaan konyol. "Menurutmu?"

Davian hanya diam. Aku lalu tersenyum sinis malah aku terkekeh pelan.

"Lelaki selalu saja mencari pembenaran untuk semua kesalahan yang telah dia lakukan." Aku menatap pengunjung

yang kembali ke kegiatan mereka masing-masing. "Begitu juga yang kamu dan Farhan lakukan Dav." aku menatap Davian lagi. "Masih ingat apa yang telah kamu lakukan pada Alina?" mendengar nama Alina disebut, Davian menatapku dengan sangat tajam. "*See*? Apa bedanya kamu dengan Farhan?" Aku tersenyum miring sedangkan Davian sudah mulai kembali emosi.

"Jangan ungkit-ungkit Alina disini Ra." ia mengatakannya sambil menggertakkan gigi-giginya. Siapa bilang aku tidak pandai membuat orang marah?

"Kenapa? Apa kerena apa yang aku bilang ini benar? Kamu dan Farhan itu sama. Jadi wajar jika kalian cocok bersahabat selama ini." Davian mengepalkan tangannya dan mencoba menenangkan dirinya sendiri. "Jangan mencoba membela Farhan, seperti dulu dia yang selalu membela kamu didepan Alina. Kalian tidak bisa menutup mata dari kesalahan yang telah kalian lakukan. Jadi jangan jelaskan apapun. Satu-satunya penjelasan yang kuinginkan dari kamu adalah… kenapa kamu diam ketika melihat aku disakiti sama Farhan? Apa itu yang kamu sebut sebagai keluarga?" Dan lagi-lagi kata-kataku membuat Davian bungkam. "Tidak bisa menjawab?" Aku mulai berdiri dan meraih tasku. Melihat aku berdiri, Zidan buru-buru menghabiskan makanannya. "Jika tidak ada jawaban yang bisa kamu berikan, maka jangan mencoba untuk membenarkan semua kesalahan Farhan." aku melangkah dan berdiri disamping Davian. "Naura yang kamu kenal dulu sudah lama mati. Saat ini, hanya ada Naura Salsabila yang tidak akan membiarkan dirinya kembali tersakiti." aku menyentuh bahu Davian dengan lembut. "Sampaikan salamku sama ayah dan bunda." setelah mengatakan itu, aku melangkah dan meninggalkan Davian yang masih terdiam di kursinya.

Ck, lelaki sama saja. Selalu berusaha membenarkan semua kesalahannya. Menutup mata atas luka dari perbuatannya itu.

***

Semua orang mengatakan jika aku harus mendengarkan penjelasan. Penjelasan. Penjelasan brengsek apa yang harus kudengar? Penjelasan kenapa Farhan melakukan poligami? Atau penjelasan kanapa Farhan menjadikan aku pembantu dirumah maduku sendiri? Aku tidak butuh penjelasan apapun. Jelas saja. Karena tanpa dijelaskan pun aku tahu jika alasan dibalik semua sikap Farhan adalah lelaki itu sama sekali tidak peduli padaku.

Luka diatas Luka

Tak pernah berpikir bahwa luka ini akan kembali bernanah.

Tak pernah berpikir bahwa kamulah yang menjadi alasanku untuk mengakhiri hidup.

Ketika aku terbangun pagi ini. Suasana hatiku juga tidak bisa membaik. Pertemuanku dengan Davian, kembali membangkitkan semua kenangan lama yang telah berusaha aku ku kubur dalam-dalam. Dan suasana hatiku tidak juga membaik ketika pelatihan hari ini selesai. Tidak banyak yang mampu kupelajari, pikiranku melayang entah kemana. Jadi kuputuskan untuk berjalan-jalan bersama Zidan ke sebuah *mall.*

"Oke, jadi kita kencan??"

Aku mencibir mendengar kata-kata Zidan. Kencan? Siapa juga yang mau kencan dengan lelaki pelit seperti dia? "Mimpi lo." Kataku sinis sambil menarik tangannya menuju bioskop.

"Ya elah Ra, sinis aja bawaannya. PMS?"

Aku mendelik dan Zidan tertawa. "Kalau iya kenapa? Pokoknya hari ini kamu traktir aku."

Zidan melebarkan matanya menatapku. "Kok aku yang traktir kamu? Kan kamu yang ngajakin aku jalan." Wajah Zidan langsung mencebik kesal. Aku tersenyum.

"Jadi gak mau traktir aku aku nih?" aku berdiri dan menatap Zidan dengan tatapan *puppy eyes*. Zidan mendengus. Zidan ini tampan. Siapa bilang lelaki yang sangat mengusai IT ini tidak tampan? Dengan tinggi 180 cm, kulit putih bersih, aku seperti melihat aktor *hollywood* berdiri didepanku.

"Udah, gak usah natap aku kayak gitu, basi." aku hanya tertawa melihat Zidan menarikku untuk kembali berjalan menuju bioskop. "Sok atuh, pilih film yang mau kamu tonton."

Aku tersenyum dan memeluk Zidan dengan sebelah tanganku. "Ih baik banget deh, mimpi apa kamu tadi malam?"

Zidan mendelik. "Mimpi ketemu setan!" matanya melotot padaku. Tapi tangannya meraih pundakku dan merangkulnya.

Aku mencibir. "Setan kok ketemu setan. Sereman kamu kali."

Zidan menyentil keningku dengan jari panjangnya. "Ayo cepetan, mau nonton gak?" Aku mengangggguk dan segera memilih film yang ingin ku tonton. Tentu saja dengan *genre action.*

Aku sedang mengantri membeli tiket ketika aku merasakan sebuah tatapan tajam menembus punggungku. Seketika aku mengigil. Aku menolehkan kepala dan tersentak, ketika melihat seseorang sedang menatapku dengan sangat tajam.Aku menelan ludah dengan susah payah. Aku semakin merapat dalam rangkulan Zidan, tubuhku bergetar seketika.

"Kenapa?" Zidan berbisik ketika merasakan tubuhku bergetar. Aku menggeleng dengan nafas memburu. Entah kenapa, ketakutan itu menyerbuku begitu saja. "Ra, jangan bikin aku khawatir." Zidan menepuk pipiku. Tubuhku menengang. Aku yakin, wajahku sudah pucat pasi. "Naura, ayolah…" Aku mengerjab-ngerjabkan mataku, berusaha menghalau airmata yang tiba-tiba saja siap menetes. "Kita pulang ke hotel?"

Aku menggeleng. Karena begitu kami pulang ke hotel, maka aku akan sendirian di dalam kamar. Aku sama sekali tidak mau. Aku takut. "Ki-kita nonton aja." aku menghela nafas beberapa kali. Berusaha membuat diriku tenang. Mata itu masih menatapku dengan sangat lekat. Entah apa yang akan terjadi nanti. Tapi demi apapun, berhentilah ketakutan Naura!

Kami memasuki bioskop. Zidan masih setia merangkul bahuku, sesekali mengusapnya. Mencoba memberiku ketenangan. Zidan tahu aku ketakutan, dan ia tidak berusaha untuk bertanya. Zidan berusaha mengalihkan pikiranku dengan menceritakan hal-hal konyol yang jika dalam situasi normal, Zidan tidak akan pernah mau melakukannya. Mau tidak mau aku tersenyum mendengar ceritanya tentang masa-masa konyolnya zaman kuliah dulu. "Sampai sekarang, aku pasti ketakutan kalau ketemu sama dosen itu Ra." hanya itu yang mampu kutangkap ketika sosok itu berjalan tepat dibelakangku.

Ya allah. Kumohon.

Aku duduk di kursi didalam bioskop, dan lelaki itu duduk hanya dua kursi jaraknya dariku. Entah ia sengaja atau tidak, tapi matanya tak pernah lepas dariku.

***

Aku duduk sambil memeluk lututku didalam kamar ini. Aku masih saja mengigil ketakutan bahkan nyatanya lelaki itu tidak berbuat apapun padaku. Bahkan menyapaku pun tidak. Aku menatap sekeliling kamar. Kapan ini semua akan berakhir? Kapan mimpi buruk bernama Farhan itu akan lenyap dariku? Ini sudah tengah malam, tapi aku tidak mampu memejamkan mataku. Pikiranku melayang begitu saja.

Farhan disana. Dia berdiri disana dan hanya terus-terusan menatapku. Bahkan ketika Farhan juga duduk di bioskop bersamaku, lelaki itu sama sekali tidak menonton film, dia duduk diam dan hanya menatap ke arahku. Aku mencoba terlihat tenang, meringkuk dalam pelukan Zidan yang terlihat cemas melihat keadaanku. Aku mengusap wajahku. Mencoba menghilangkan ketakutan yang kurasakan.

Farhan tidak akan menyakitiku lagi. Berulang kali aku mencoba meyakinkan diriku sendiri. Tapi tetap saja, bayang-bayang masa lalu tentang kekejaman Farhan padaku terus saja menghantuiku. Dan lebih parahnya saat ini aku sendirian disini. Apa yang harus kulakukan? Aku tidak akan bisa tidur sendirian malam ini. Karena melihat kamar ini, bayang-bayang kamar dimana dulu aku dikurung menghantuiku. Dadaku menjadi sesak seketika. Ketakutanku akan sendirian didalam kamar kembali menghampiri. Keringat kembali mengalir dari keningku.

Aku tidak bisa. Aku tidak bisa tidur disini malam ini. Rasanya aku perlu ke kamar Zidan yang berjarak dua kamar dari kamarku. Aku segera meraih ponsel dan berjalan menuju pintu. Aku menyentak pintu dengan kuat. Tapi kemudian aku tersentak kaget. Dia disini. Lelaki itu berada disini. Farhan ada disini.

Didepan mataku. Aku terpekik ketika Farhan mendorongku dengan kuat. "Lepaskan!" Aku berteriak ketika Farhan

mendorongku masuk dan ia ikut masuk kedalam kamar. Farhan menyetak pintu dengan menendangnya. Aku bergetar. Mengigil ketakutan melihat Farhan berdiri disini. Didepanku saat ini.

"Naura." ia memanggilku dengan suaranya yang serak. Aku menggeleng. Mundur perlahan ketika Farhan mendekatiku.

"Pergi!" suaraku ikut bergetar. Nafasku memburu dan langkahku mulai goyah.

"Naura." Farhan menatapku lekat dan masih melangkah mendekatiku.

"Pergi!" aku berteriak. Tapi Farhan hanya diam. Ia tersenyum miring melihat aku yang begitu ketakutan.

"Apa kabar sayang?" Aku tersentak ketika menabrak dinding dibelakangku. Tubuhku terasa sudah tidak berdaya. Kakiku mulai terasa lemah.

"Apa yang kamu mau?"

Farhan tersenyum dan berdiri didepanku. "Aku merindukanmu." ia menatapku dengan mata yang berkaca-kaca. Tanganku terkepal erat. Aku berusaha menggerakkan tubuhku. Tapi tidak ada tenaga yang kumiliki.

"Pergilah. Kumohon!" aku bergumam lirih. Tapi Farhan masih diam ditempatnya. Dan tiba-tiba saja ia memelukku dengan erat. Aku ingin berontak. Tapi Farhan menahan lenganku dengan kuat.

"Biarkan seperti ini, sebentar saja. Aku mohon." Aku terdiam ketika merasakan airmata Farhan membasahi bahuku. Ia menenggelamkan wajahnya dilekukan leherku. Nafasku tercekat. Aku memejamkan mata ketika mengingat bahwa pelukan ini masih terasa hangat. Aku menggeleng. Tidak. Jangan terlena.

Tapi betapapun aku membencinya, ternyata aku juga merindukannya.

Oh Tuhan. Apa yang kupikirkan! "Pergilah..." Aku berkata lirih. Aku bisa merasakan Farhan menggeleng. Dan tiba-tiba saja ia mengangkat tubuhku dan menghempaskannya ke ranjang. "Farhan!" aku berseru. Terkejut. Dan Farhan hanya diam dan menatapku. Ketika aku ingin bangkit duduk, Farhan telah menindihku dengan cepat. "Kumohon jangan." Farhan mencekal kedua tanganku ke atas kepalaku. Ia menyentakkan dasi yang masih melingkar dilehernya, kemudian Farhan mengikat kedua tanganku di atas kepalaku. Oh tidak. Apa ini? "Farhan apa ya-" kata-kataku terhenti ketika Farhan meraup bibirku dengan kasar dan melumatnya. Aku meronta, menendang-nendang angin, mencoba berteriak. Tapi ketika aku membuka mulut untuk berteriak, Farhan memanfaatkan kesempatan untuk memasukkan lidahnya kedalam mulutku.

Ciumannya liar, kasar dan tergesa-gesa. Aku kembali ketakutan, tubuhku kembali bergetar ketika Farhan meraba-raba perutku dan mencoba menarik celana piyamaku ke bawah. Farhan tidak menghentikan ciumannya. Tak peduli dengan aku yang hampir kehabisan nafas. Aku kembali meronta, tapi sia-sia, tenaganya luar biasa kuat.

Aku memejamkan mata. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan? Dengan cepat Farhan menelanjangiku. Ia melepaskan ciumannya hanya untuk memberiku waktu beberapa detik untuk mengambil nafas. "Jangan aku-" kata-kataku kembali tenggelam dalam ciuman kasarnya. Hanya sekejab, tapi kami berdua sudah tidak lagi mengenakan apapun. Kepalaku berdenyut-denyut sakit. Aku mencoba merapatkan kedua kakiku, tapi Farhan menahannya dengan meletakkan lututnya di antara kedua kakiku.

Aku tak pernah membayangkan, akan diperkosa oleh lelaki ini. Tidak punya tenaga lagi untuk berontak, aku hanya mampu terisak ketika Farhan mencoba menyatukan dirinya denganku.

Heartache

So they say that time,

Takes away the pain,

But i'm still the same.

Aku meringkuk ditepi ranjang, menangis lirih dalam diam. Aku menatap Farhan dengan jijik. Lelaki itu, setelah memperkosaku, ia tertidur dengan nyenyaknya. Aku menatap tubuhku sendiri dengan jijik. Aku mencoba melangkah, tapi sakit yang luar bisa di inti dirku membuat aku meringis kesakitan. Ia memasukiku meski ia tahu, aku tidak siap. Dengan airmata yang terus berjaTuhan, tertatih-tatih aku melangkah menuju kamar mandi.

Aku terduduk di *closet*, menangis terisak-isak sambil memeluk diriku sendiri. Kenapa? Kenapa Farhan begitu kejam padaku? Apa salahku padanya? Kenapa dia tega melakukan ini padaku? Aku terus menangis entah untuk berapa lama. Aku kemudian

berdiri, mencoba membersihkan diriku sendiri. Menggosok tubuhku dengan kuat, mencoba menghilangkan bekas-bekas senTuhan Farhan ditubuhku. Sambil menangis, aku menggosok kuat hingga rasanya semua kulitku terkelupas.

Bayangan dicermin yang ada di depanku sangat mengerikan. Wajah sembab dengan mata yang membengkak, bibirku juga bengkak, belum lagi rambutku yang kusut, dan aku semakin merasa begitu sakit ketika melihat begitu banyaknya tanda yang ditinggalkan Farhan ditubuhku.

Dan lagi-lagi aku hanya bisa menangis. Dengan sisa-sisa airmata, aku memungut semua pakaianku. Aku harus pergi. Tidak bisa disini. Tidak peduli dengan Zidan maupun dengan yang lainnya. Aku menyesali keputusanku untuk datang ke sini. Aku benar-benar menyesal kembali kesini jika hanya mendapatkan penghinaan atas harga diriku. Jam masih menunjukkan pukul tiga subuh ketika aku melangkah keluar dari hotel ini. Aku langsung menuju bandara. Mencari penerbangan pertama yang bisa kudapatkan. Harga diriku sudah tidak bersisa. Farhan memperlakukan aku seperti pelacur. Memperkosaku tanpa memperdulikan tangis kesakitan dariku.

Rasanya ini terlalu berat. Beban yang kujalani begitu beratnya. Tidak puaskah dia menyakitiku selama ini tanpa perkosaan yang baru saja dilakukannya padaku? Belum puaskah dia membuat aku menderita?

Ya Tuhan, jika aku boleh meminta. Ambil saja nyawaku saat ini. Aku rela.

***

Aku tersentak didalam tidur. Kepalaku berdenyut-denyut sakit. Aku melirik Arkan yang tidur dalam pelukanku. Dua bulan

sudah. Dua bulan sejak kejadian itu. Tapi mimpi buruk masih setia mengangguku. Aku mendesah, setiap kali aku memejamkan mata, setiap itu pula kejadian perkosaan itu seolah kembali terlihat dimataku. Ketakutanku akan berada dikamar sendirian membuat hidupku layaknya dineraka.

Sejak saat itu, aku tidak pernah membiarkan diriku sendirian disebuah kamar. Setiap malam aku akan tidur bersama Arkan, memeluknya dan mencoba membuat diriku tenang. Tapi sejak saat itu, aku tidak tahu lagi apa itu ketenangan. Tubuhku sewaktu-waktu bisa menggigil dengan sendirinya. Dan katakutanku akan sesuatu semakin menjadi-jadi setiap hari. Kekejaman yang dilakukan Farhan padaku, sudah cukup sampai tahap yang begitu ekstrim. Jika lebih dari ini, aku tidak akan sanggup menanggungnya. Semua yang dilakukannya padaku, hanya akan menyakiti diriku.

Aku sudah tidak mengenali diriku sendiri. Aku berubah menjadi sosok yang setiap hari hanya akan selalu ketakutan. Mengigil dengan sendirinya. Dan setiap malam yang kulalui, aku hanya ditemani oleh mimpi buruk. Aku bahkan sudah lupa, kapan terakhir kali aku tidur. Karena setiap kali aku memejamkan mataku, bayang-bayang perkosaan itu kembali menghantuiku.

Apa yang harus kulakukan?

***

Aku duduk ditaman ini. Setelah mengantar Arkan ke sekolah, aku memilih untuk duduk disini. Berada ditempat keramaian selalu bisa membuat perasaanku menjadi lebih baik. Meski tidak sepenuhnya baik, tapi setidaknya aku tidak lagi ketakutan akan sesuatu ditempat seramai ini. Aku selalu mengerjakan pekerjaanku disini. Duduk dibawah pohon dengan memangku laptop bisa mempertahankan konsentrasiku untuk beberapa saat.

Aku tidak bisa bekerja dirumah, tidak juga di kantor. Karena jika aku berada sendirian disebuah ruangan, yang terjadi adalah tubuhku bergetar dengan sendirinya, nafasku tercekat dan aku akan menangis terisak-isak.

Aku memejamkan mata. Mencoba menenangkan diriku. Tapi tidak ada yang bisa kulakukan selain kembali mengeluarkan airmata. Kenapa seperti ini Tuhan? Aku begitu lelah menghadapi hari demi hari seperti ini. Lelah karena tidak bisa bekerja, aku memilih untuk mengelilingi taman ini. Kakiku melangkah dengan sendirinya. Aku membiarkan saja kakiku melangkah. Ini lebih baik jika tidak aku akan gila saat ini juga. Suara penjual *ice cream* diseberang jalan membuat aku tersenyum. Melihat *ice cream* selalu mengingatkan aku pada Arkan. Dengan langkah pelan, aku berjalan menuju penjual *ice cream* itu. Tapi langkahku terhenti ketika mendengar seseorang berteriak dan tubuhku terhempas begitu saja di aspal.

Aku menatap sekelilingku dengan panik, tak peduli dengan rasa sakit disekujur tubuhku, orang-orang mulai berlari dan berteriak-teriak didepanku, aku menatap kedepan. Dan rasanya aku ingin mati saat ini juga ketika melihat seseorang sedang tergeletak dengan bersimbah darah.

Tepat didepan mataku. Dan seketika kegelapan langsung manarik seluruh kesadaranku.

Nyatanya Dunia

Nyatanya di dunia masih ada bidadari.

Jika kamu bertanya siapa dia, lihatlah pada cermin...

Bisa-bisanya Alina. Oh Tuhan, bisa-bisanya calon istri Davian sekaligus sahabat yang sialnya sangat aku sayangi itu menamparku di depan seluruh tamu acara pertunangan kejutannya. Brengsek, kalau tahu begini, aku gak akan mau bantuin Davian bikin acara kejutan ini buat Alina. Susah payah aku membujuk Alina, dan lihat apa yang aku dapat?

Tamparan *Man*! Tamparan didepan umum. Gila badak. Aku tahu Alina gak sadar ngelakuin itu. Tapi bisa lihat? Aku jadi pusat perhatian seluruh tamu undangan. *Good job* Farhan. Harga dirimu sudah jatuh, sejatuh-jatuhnya. Kenapa gak sekalian gali kuburan sendiri aja sekarang?

"Far.." Aku menoleh dan melirik kesal pada suara yang memanggilku.

"Mau apa lo?" Aku menatap sangar pada Davian yang berdiri disampingku.

"Jiah elahh, ngambek aja lo." Davian mendekat dan mencubit pipiku. Sial. *Emangnya gue badut komplek?*

"Hus sana lo jauh-jauh, balik aja lo ke Taman Lawang." Davian tersenyum manis, tapi menurutku dia sedang tersenyum sinis.

"Ye elah, gitu aja ngambek lo." Aku menatap semakin tajam pada Davian yang tersenyum semakin manis. Saking manisnya hingga membuat aku ingin muntah saat ini juga. "*Sorry* deh, Alina kan gak sengaja nampar elo." Ya. Dia emang gak sengaja. Alina emang selalu bersikap spontan. Tapi selalu saja spontanitasnya itu merugikan orang-orang disekitarnya. Dan yang paling sering dirugikan ya aku, siapa lagi memangnya?

"Nyesel gue bantuin lo bikin acara ini. Lo tahu?" aku menyipit menatap Davian yang hanya menaikkan alisnya padaku. "Gue capek-capek bujukin dia, lo tahu kan gimana susahnya bujukin cewek yang lagi patah hati?"

"Gak, gue gak tahu Far." Davian menggeleng dengan begitu polosnya hingga rasanya aku ingin melayangkan kepalan tanganku ke wajah brengsek bin polosnya itu. Anjing memang si Davian.

"Brengsek lo! Lo tahu gak? Gue harus rela dipukulin sama dia, ni rambut gue?" aku menunjuk rambutku. "Rela di jambak-jambak sama dia buat ngilangin kesel dia sama lo, dan balasannya apa " aku lalu menunjuk pipiku yang baru saja ditampar Alina. "Dapet ciuman panas dari telapak tangan Alina. Sialan kan?" Dan suara tawa Davian yang membahana

membuat darahku terasa semakin mendidih. "Diem lo! Sana lo, enek gue ngeliat elo." Davian malah semakin dekat dan merangkul bahuku.

"Ih elo gak ikhlas nih bantuin gue?" Aku melirik Davian yang selalu memasang senyum manis bin sinisnya itu padaku.

"Nyesel, gue nyesel! Puas lo?" Davian malah terkikik pelan.

"Yah elo, bantuin sahabat sendiri aja susah banget. Pake marah-marah segala. Udah, ikhlas aja kenapa?" Ikhlas katanya? Jadi dia nyuruh gue ikhlas ditampar gitu maksudnya?

"Lo," aku menunjuk kening Davian. "Bener-bener elo tega sama gue. Lo tahu? Harga diri gue *Man*! Harga diri gue terinjak-injak gara-gara tamparan Alina." Davian malah tertawa semakin keras.

"Emang elo masih punya harga diri?"

"Anjing lo Dav." Davian kemudian membelai pipiku. "Gue masih waras!" aku berteriak kesal.

"Lo sayang gue kan Far?" Davian menatapku dengan mata yang berkedip-kedip. Oke. Bagi orang lain yang gak tahu gimana aslinya di Davian, orang bakal ngira kalau Davian sedang kesurupan dedemit. Karena biasanya lelaki itu terlihat dingin dan datar. Tapi bagi aku yang mengenal Davian luar dalam, ya, benar-benar luar dan dalam. Dan aku juga tahu gimana ukuran 'dalam'nya Davian itu. Maka bukan hal aneh kalau Davian mulai membelai-belai pipiku seperti ini. Kami terbiasa seperti ini. Jadi jones selama beberapa tahun membuat aku dan Davian jadi sedikit gila. Yah, aslinya aku yang Jones dan Davian yang biasa aja kayaknya.

"Far, sayang kan sama gue?" Errrr, kata-kata inilah yang membuat orang sering salah paham sama kami berdua. Maksudnya Davian itu tentu saja sayang sebagai sahabat. Tapi bagi yang melihat Davian membelai-belai pipiku seolah aku jarang dibelai. Oke, memang jarang dibelai. Aku akui itu. Maka mereka mengira kami ini pasangan 'terong makan terong'.

"Ya gue sayang lah." aku berkata dengan nada kesal.

"Jadi ikhlas dong bantuin gue?"

"Gak!" aku berkata cepat sambil melirik Davian. "Gue tetep gak ikhlas. Pokoknya sekali gak ikhlas, tetep gak ikhlas. Titik gak pake koma!" Davian mencibir. Lalu tiba-tiba saja anak alay itu mencium pipiku dengan cepat.

What the- Gue masih waras. Masih doyan sama cabe. Gue masih penganut payudara dan pantat bahenol. Bukannya maho yang doyan nusuk dari belakang. Kampret. "Lo!" aku berseru. Davian terbahak-bahak lalu setengah berlari menjauh dariku. Aku terperangah. Sialan si Davian. Aku lalu melirik ke sekeliling, sebagian orang mulai berbisik-bisik sambil menatap ke arahku.

Astagfirulah... Dosa apa gue? Dosa apa gue sampe punya sahabat kayak dia? "Bunuh gue! Bunuh aja gue sekarang Dav. Brengsek lo!" kali ini aku berteriak kesal. Tak peduli, jika teriakanku akan membuat orang-orang semakin gencar berbisik yang tidak-tidak tentangku. Udah kepalang tanggung. Kenapa gak sekian aja Davian mencium bibirku tadi?

Eh, naudzubilah, ngucap Far? Lama jadi jones emang bener-bener bikin otak lo gak waras. Memalukan.

"Oh ya ampun Mas!" seseorang berseru disampingku. Dengan cepat kepalaku menoleh ke asal suara. Ternyata

sedang berdiri seorang gadis dengan gaun biru tua, sedang menatap lekat pada tanganku. *What?* Aku kemudian melirik tanganku. Sialan. Saking keselnya sama Davian, aku sampai gak sadar kalau mencengkram gelas minuman terlalu kuat hingga gelas itu pecah ditanganku. Dan sialnya membuat telapak tanganku berdarah. "Ya ampun Mas, tangannya kenapa di biarin aja? Ngenes sih ngenes Mas, tapi gak pake nyakitin diri sendiri juga kali. Masih banyak kok yang lebih baik dari Davian diluar sana. Udah ikhlasin aja, Davi udah nemuin jalan yang benar Mas, jadi Mas yang sabar ya. Ayo Mas, saya obatin tangannya." Aku melongo parah mendengar kata-kata gadis itu. Ia berbicara panjang lebar hanya dengan satu tarikan nafas. *Good Job.* Karena aku gak yakin bisa bicara sepanjang itu hanya dengan satu tarikan nafas. Eh tunggu dulu? Maksud kata-katanya apa? Ini cewek ngomong apaan sih?

Gadis itu menarikku menuju westafel terdekat, lalu mencuci tanganku dan mencabuti pecahan kaca yang masih tertinggal di telapak tangan. Aku mengamati gadis itu yang masih sibuk mencabuti pecahan kaca ditanganku.

"Aduh! Pelan-pelan dong." aku meringis ketika merasakan telapak tanganku terasa perih.

"Ini udah pelan kali Mas. Makanya, jangan nyakitin diri sendiri gitu. Emangnya cinta pake banget ya sama si Davi? Ikhlasin aja kali Mas." Apa sih maksud kata-katanya? Ikhlas. Ikhlas. Apa yang musti di ikhlasin coba? Tamparan Alina? Ogah bener. Sampe mati pokoknya gue gak ikhlas. Gak bakal ikhlas. Hasil kerja keras gue buat nyiapin pesta ini dibayar sama tamparan dan harga diri yang terjatuh-terinjak-dan tertimpa tangga itu. Gak setimpal sama bayarannya. "Nah mas tunggu disini ya, saya cari kotak obat dulu." lalu gadis itu

pergi dari hadapanku. Aku menatap kepergiannya. Tubuhnya cukup tinggi, dengan gaun biru tua yang dikenakannya, ia terlihat bersinar dibalik kulit putih cerahnya. Rambut ikal hitamnya ia biarkan terurai di punggungnya, menutupi punggungnya yang terpampang jelas karena gaun yang dikenakannya, bagian punggungnya hilang entah kemana. Dan pinggulnya itu *Man*! Tipe gue banget.

Astgafirullah, ngucap Far, apaan sih lo? Ngeliatin anak orang kayak ngeliatin daging seger aja. Tapi dia emang masih seger bugar *Man*.

"Ayo Mas, kita ke belakang aja." lagi-lagi gadis itu menarikku menuju taman belakang hotel ini. Kami duduk di sebuah bangku taman hotel. Gadis itu meletakkan tanganku di pangkuannya, lalu ia mengeluarkan antiseptik dan obat merah dari kotak obat yang entah dari mana ia dapatkan. Dengan perlahan gadis itu mengobati lukaku. Aku menatap dalam-dalam wajahnya yang menunduk. Bulu matanya panjang. Hidungnya mancung, dan bibirnya yang sedang meniup-niup lukaku terlihat sangat menggoda untuk dikecup dan dilumat.

Aish sial. Akibat kelamaan jomblo, jadi bibir gue jadi karatan, ngliat yang seger dikit, langsung gatel pengen nyoba. Aku melihat gadis itu membebat lukaku dengan perban. Gerakannya lembut dan anggun. Aku mengamati gerakannya membebat lukaku, tipe istri idaman banget nih. Lihat jari lentiknya? *Good* banget *bro*, kalau jari-jari lentiknya bermain di tubuh gue gimana rasanya ya? Sialan. Makin ngelantur aja pikiran brengsek ini.

Setelah selesai membebat lukaku, gadis itu mengangkat kepalanya dengan perlahan, lalu tersenyum dengan manisnya.

Masya allah, karya dari Allah yang luar biasa. Ia tersenyum dengan manisnya hingga matanya membentuk bulan sabit. Aku merasa tersedot oleh senyuman itu. Rasanya sekelilingku berputar dan hanya dia yang menjadi porosnya. Suara yang berasal dari hotel yang tadinya masih bisa kudengar, kini lenyap seketika. Dan rasanya kini, hanya ada aku. Dan dia di dunia ini. Yang lain sudah imigrasi ke planet lain. Kalau perlu ke Neptunus sekalian. Mars masih terlalu dekat bagiku. "Apa kamu mau jadi istri saya?" Mata itu terbelalak dan menatapku dengan horor. Aku mengerjab beberapa kali lalu menggeleng.

Apa sih yang baru saja kukatakan? Kampret. Aku keceplosan lagi kan?

"Maaf? Mas masih sadar gak sih?" tangannya terangkat dan menempel di keningku. "Sumpah gak panas kok." ia lalu menatapku dengan lekat. "Mas, saya tahu, sakit hati itu rasanya sakit banget. Sakiiittt banget mas. Sakitnya tuh disini deh pokoknya." Gadis itu meletakkan tangannya di dadanya. Otomatis mataku melihat ke arah dadanya. Wow, gimana rasanya kalau tanganku yang berada disana?

"Mas dengerin saya baik-baik yah, Davian itu udah mau bahagia sama Alina, jadi Mas, *please*, saya mohon banget, mas harus sabar, jangan jadi gila kayak gini. Saya gak nyangka, efek patah hati akan seperti ini. Gak banget. Melamar saya? Emang mas tahu siapa saya? Kalau nyatanya saya udah punya suami gimana? Idih, saya doain deh supaya Mas segera kembali ke jalan yang benar." Aku masih terpana dengan caranya berbicara. Terasa ringan dan menyenangkan sekaligus menggemaskan. Lihat bibirnya itu? Ketika bicara bibirnya terihat sangat menggoda. "Mas? Woy!" tangannya melambai-lambai di depan wajahku. Aku tersentak dan menatapnya.

"Kamu kenal Davian?"

Gadis itu mengangguk lalu menatapku tajam. "Kayaknya dulu waktu aku masih tinggal sama Davi, dia normal kok, masih suka sama cewek. Kok kayaknya sekarang dia berubah haluan ya? Tapi untung aja dia ketemu lagi sama Alina."

Aku mengerutkan keningku. "Dari mana kamu kenal Davian?"

Gadis itu menatapku waspada. "Saya sepupunya Davian Mas. Tapi sumpah, saya gak suka kok sama dia, beneran deh. Gak usah bikin saya takut deh."

Aku menatapnya semakin dalam. "Maksud kamu apa sih?"

Gadis itu dengan perlahan mengenggam tanganku. "Mas, saya berharap setelah ini mas bisa kembali normal. Dosa lho Mas menyimpang gitu. Terong makan terong itu gak baik Mas. Dan jadi Gay itu di haramkan Mas."

Aku terperangah. Jadi sejak tadi gadis ini menyangka aku Gay? Sejak tadi dia mengoceh panjang lebar karena menyangka aku Gay?

"Davian itu sepupu saya Mas, jadi ngeliat dia mau nikah, itu saya bahagia banget, *please*, jangan ganggu lagi dia Mas. Masih banyak kok yang lebih tampan dari Davian di luar sana. Bener deh." Aku menarik tanganku dengan kasar. Menatap gadis itu dengan tajam? Jadi dia nyangka aku sama Davian itu terlibat hubungan khusus? *Oh my-* Ini gara-gara Davian nyium aku tadi nih. Sialan. "Dan mengenai lamaran Mas barusan, saya gak bisa Mas. Jika saya bersaing dengan perempuan, saya masih mampu mas. Tapi jika saya bersaing dengan laki-laki nantinya, saya gak sanggup ngebayanginya, walaupun Mas cakep sih. Tapi maaf. Saya doyannya sama yang bener. Bukan

yang sudah keluar jalur seperti Mas." Setelah mengatakan itu, gadis itu segera melangkah menjauh dariku. Aku masih terpesona. Terpesona sama kata-kata gadis itu tentangku.

Aku gay? Bunuh gue sekarang!

***

"Apa sih lo." aku menatap Davian dengan kesal.

"Yah elo, masih aja ngambek, Alina bro, dia pingsan."

"Pingsan?" lalu aku tertawa. "Syukur deh." Aku terbahak keras, tapi segera terhenti katika Davian memukul keras kepalaku.

"Gila bener lo, sialan tahu gak?" Aku hanya tertawa. Rasain deh. Siapa suruh nampar gue? Kan jadinya pingsan. Saat aku masih tertawa, gadis yang tadi membebat lukaku, masuk kedalam kamar hotel ini dan menghampiri Alina yang terbaring pingsan.

"Siapa tuh Dav?" aku menyenggol bahu Davian. Davian lalu melirikku tajam.

"Sepupu gue, napa lo?"

Aku tersenyum. "Cantik, boleh buat gue gak?"

Davian melotot dan menatapku tajam. "Lo pikir dia barang?"

Aku hanya tertawa pelan. "Kok gue baru ngeliat ya??Gila bener, sepupu lo bening banget *Man*!"

Davian mendengus. "Dia baru pulang dari Australia, baru aja wisuda Magister disana."

"Oh." mataku menatap lekat gadis itu. Bening banget. "Jadi dia tinggal dimana sekarang?"

Davian kemudian berdiri didepanku dan menatapku sambil memicing. "Kenapa lo nanya-nanya?" nada suaranya terdengar dingin dan tajam. Tatapannya mengintimidasi.

"Yah elo, pelit banget sama gue."

Davian menatapku semakin tajam. "Dia belum pernah pacaran *bro*, jadi *please*, jangan rusak sepupu gue."

"Anjing lo!" aku menatap tajam Davian. "Lo pikir gue apaan?" Davian hanya mengangkat bahunya dan menatapku. Eh tunggu dulu. Jadi gadis itu belum pernah pacaran? Wah, beruntung banget gue.

"Dia tinggal dirumah gue." kata-kata Davian membuatku tersenyum. Artinya. Ya artinya Davian ngasih gue jalan buat deketin sepupunya. Kalau gak, Davian gak akan bilang dimana gadis itu tinggal. Percaya sama gue. Gue kenal Davian luar dalam. Benar-benar luar dalam.

***

Jadi disinilah aku sekarang, di depan pintu rumah Davian. Mumpung hari minggu. "Ngapain lo?" aku mendengus melihat Davian yang membuka pintu. Dengan segera aku masuk dan berjalan keruang tamu.

"Lo bawaannya sinis mulu sama gue." Aku berhenti ketika mendengar tawa merdu dari arah dapur. Segera saja aku melangkah menuju dapur. Disana, bunda Davian dan gadis itu sedang tertawa dan memasak bersama. "Assalamualaikum Bun." aku melangkah dan menghampiri bunda. Bunda dan gadis itu membalikkan tubuhnya lalu bunda tersenyum

padaku. Sedangkan gadis itu mendengus lalu membalikkan lagi badannya ke arah kompor.

"Eh Farhan. Tumben nih siang-siang mampir."

Aku hanya tersenyum dan melirik gadis itu, dan bunda mengikuti arah lirikan mataku. Lalu bunda tersenyum dan aku mengedipkan sebelah mataku pada bunda. "Farhan mau numpang makan siang Bun, di apartemen gak ada makanan. Wah bunda masak apa nih?" Aku mendekat ke meja makan dan menatap makanan yang sudah tersaji.

"Itu Naura yang masak lho Far, eh Sayang, nih kenalin sahabatnya Davian, ini Farhan, ayo dong kenalan." dengan terpaksa gadis itu membalikkan tubuhnya lalu tersenyum terpaksa padaku.

"Farhan." aku mendekat dan mengulurkan tangan. Gadis itu tersenyum manis dan menangkupkan kedua tangannya di dada. Menolak uluran tanganku.

"Naura." Aku melotot melihat tanganku yang terulur. Sial. Padahal tadi malam, gadis itu mengenggam tanganku. Lalu gadis itu membalikkan lagi tubuhnya

"HAHA..." suara tawa yang menggelegar terdengar dari belakangku. Sial. Aku menarik tanganku dengan cepat lalu menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak gatal. Davian masih terbahak-bahak dimeja makan. Aku mendengus dengan kesal lalu ikut duduk dimeja makan.

"Ini Naura yang masak Bun?" aku melirik bunda. Bunda mengangguk. "Wah calon istri idaman Farhan banget nih Bun yang pinter masak."

Aku bisa mendengar gadis itu mendengus. "Emangnya aku mau jadi istrinya cowok maho?" aku bahkan bisa mendengar gerutuan pelannya. Dan aku yakin, Bunda dan Davian-pun mendengar. Dan lagi-lagi Davian terbahak-bahak dengan keras. Sialan nih cewek. Pinter banget bikin gue keki.

***

Kali ini aku sedang berada di perusahaanya Davian. Dan aku juga tahu hari ini, Naura akan bekerja di kantor Davian. Jadi siang ini, aku sempatkan mampir kesini.

"Jadi ngapain lo ngintilin gue mulu?"

Aku mencibir. "Gue bukan ngintilin elo, gue cuma mau nanya, ruangan Naura dimana?"

"Lantai 7. Sana lo, gue masih banyak kerjaan." Aku mendengus dan segera berdiri. Awas aja lo Dav, kalau lo minta tolong sama gue suatu saat nanti, gue gak akan mau nolongin lo. Temen gak baik lo. Aku segera masuk lift dan turun ke lantai 7. Aku mencari-cari dimana ruangan Naura. Kira-kira apa yang bakal dikatakan Naura begitu melihatku disini? Pasti dia akan mengoceh panjang lebar. Ini udah mau jam makan siang. Aku tersenyum melihat Naura yang mejanya berada disudut ruangan. Disamping dinding kaca besar. Aku menghampiri Naura dengan tidak sabar.

"Assalamualaikum Naura." gadis itu sedang menunduk.

"Waalaikumsa-" kata-katanya terhenti begitu melihat aku yang berdiri didepan meja kerjanya. Naura melotot dengan mata yang terbelalak. Sedangkan aku tersenyum manis. Senyum pepsodent banget deh. "Ngapain kamu?" ia berseru kencang.

"Makan siang bareng yuk!"

Mata itu masih melotot padaku. Lalu ia menggeleng tegas. "Ngimpi apa gue di datengi setan siang-siang bolong begini." ia mengoceh pelan sambil membereskan mejanya. Aku hanya tersenyum. Melihat Naura menggerutu pelan seperti ini, entah mengapa terlihat sangat menggemaskan sekali bagiku. Bibirnya mencebik-cebik kesal. Lalu Naura segera berdiri dan meraih tasnya. Ia melangkah menjauhiku dengan langkah yang menghentak-hentak kesal. Persis sekali seperti gadis kecil yang sedang kesal. "Ngapain kamu ngikutin aku?" Ia membalikkan tubuhnya ketika sudah berada didepan pintu lift. Dan aku tak berhenti tersenyum manis. Naura masuk kedalam lift dengan langkah kesal. Dengan cepat aku ikut masuk dan berdiri disampingnya. Naura menekan tombol 15. Dimana ruangan Davian berada. Gadis itu masih berjalan dengan menghentak-hentakkan kakinya ke lantai. Bunyi ketukan sepatunya membuat aku tersenyum lebar. Begitu sampai didepan pintu ruangan Davian, lelaki itu baru saja keluar dari ruangannya. "Lho Dav, mau kemana?" Naura melangkah semakin cepat menghampiri Davian.

"Ra, aku mau makan siang bareng Alina. Kenapa?"

Naura memberengut. "Jadi aku makan siang sama siapa? Kok aku di tinggalin?" suaranya yang sedang merajuk terdengar manja ditelingaku. Davian lalu menatapku yang berdiri dibelakang Naura.

"Sama Farhan aja ya Ra."

Naura menolehkan kepalanya dengan cepat ke arahku. Lalu mendengus. "Gak mau!" ia berteriak kesal. Dan aku mengulum senyum mendengarnya. Suaranya seperti anak kecil.

"Aku bisa aja ajak kamu makan bareng. Tapi apa kamu mau jadi obat nyamuk antara aku dan Alina?" Davian bertanya sambil menaikkan satu alisnya. Lagi-lagi Naura menghentakkan kakinya dengan kesal lalu membalikkan tubuhnya begitu saja. Aku terkekeh pelan melihat sikap lucunya.

"Jangan ikuti aku!" Naura berteriak ketika aku melangkah dibelakangnya. Dan aku hanya tersenyum. Ini rekor terbanyakku. Ini hari terbanyak aku tersenyum manis. Luar biasa. Aku, Naura dan Davian masuk ke dalam lift. Davian hanya diam melihat Naura yang mengoceh-ngoceh pelan. Bagiku suara ocehannya itu, terdengar imut dan lucu.

Yah, katakan saja aku gila.

***

"Kamu ngapain ngikutin aku?" Naura lagi-lagi berteriak kesal ketika kami sampai disebuah restoran yang ada disebuah *mall* di dekat kantor.

"Yah Yang, ngambek mulu." aku melangkah disampingnya dan tersenyum lagi. Naura menghentikan langkahnya dan menatapku tajam.

"Pale lo peyang." katanya dengan sinis. Aku hanya mampu tertawa pelan. Semenjak aku berusaha mendekati Naura seminggu ini, gadis itu tak berhenti membuatku tersenyum dan tertawa.

"Kalau gitu Ay aja deh." Naura melangkah semakin cepat. Dan aku menyamakan langkahku dengannya.

"Lo kira gue ayam?" Dan kali ini aku tak berhenti tertawa. Rasanya berada didekat Naura bisa membuatku awet muda.

"Kalau gitu *love* aja gimana?" Naura berhenti melangkah dan kemudian menghadapkan tubuhku menghadap ke arahku.

"Mas, denger ya, sana jauh-jauh dari saya. Saya gak suka sama Mas. *Love*. Mimpi aja lo." Lagi-lagi aku hanya tersenyum. Gadis ini. Benar-benar menggemaskan sekali. Pokoknya gadis ini haru jadi istriku. Harus! Bilang aja aku gila karena tergila-gila pada gadis menggemaskan seperti Nuara ini.

Bidadari Surga

Kamu pernah mendengar lagu dengan judul Bidadari Surga?

Kalau belum, maka aku hanya bisa mengatakan, kalau kamulah bidadari surgaku.

"Yang, tungguin dong!" aku berlari mengejar Naura yang lagi-lagi berlari menghindari dariku. Sudah sebulan ini aku gencar sekali mendekatinya. Tapi susah juga ternyata. Gadis itu selalu saja melihatku seperti melihat pocong di siang bolong.

"Jangan ikutin saya kenapa sih Mas!" dia lagi-lagi menghentakkan kakinya. Aku hanya tersenyum dan ikut masuk ke dalam lift.

"Ih Yang, marah-marah mulu. Cepet tua lho." Naura mendengus dan mencibir. Aku hanya tertawa. Kami sampai dilobi, dan aku segera menarik tangannya untuk mengikutiku.

"Ih Mas, lepasin!" Naura meronta-ronta. Seperti seminggu ini. Ia pasti meronta-ronta setiap kali aku membawanya masuk ke dalam Audi R8 ku. Tapi ujung-ujungnya ia pasti menurut. Rasanya ia pasti bosan berteriak-teriak padaku setiap hari.

"Jadi hari ini kita makan dimana?" Aku melirik Naura yang sedang mencebik kesal.

"Terserah!" ia berkata dengan nada kesal. Aku hanya tersenyum lalu membawanya ke restoran Jepang yang sudah menjadi langganan kami selama tinga minggu ini. Naura ini suka sekali dengan Ramen dan Udon. Sushi apa lagi.

"Udah dong, ngambek mulu ih. " aku mencolek pipinya ketika membukakan pintu untuknya. Lalu aku mengamit lengannya dan membawanya masuk. Meski dengan menggerutu pelan, Naura membiarkan aku mengamit lengannya. Seperti biasa, Naura akan berubah menjadi wanita menyenangkan ketika makan. Ia akan bercerita panjang lebar mengenai Sushi dan Ramen yang begitu disukainya ini. Dan aku pasti berusaha menjadi pendengar yang baik untuknya. Sebulan kenal dengannya. Sedikit banyak aku tahu tentang dirinya. Selain pencinta makanan Jepang, Naura rupanya juga pecinta bakso dan pecel lele. Dia suka membaca. Penggemar novel-novel fantasi dan roman. Penggemar film komedi dan *action*. Dan juga seorang yang tergila-gila dengan komik Jepang. Sepertinya Naura suka sekali dengan negara Jepang. Film-film Jepang, makanan Jepang. Drama Jepang. Dan komik Jepang. Pokoknya yang berhubungan dengan Jepang. Naura suka sekali.

"Udah?" aku bertanya ketika melirik jam. Waktu makan siang sudah mau habis. Dan setelah ini, aku harus menghadiri

rapat penting. Meski tidak masalah terlambat sedikit. Tapi aku adalah penganut *on time*. Naura mengangguk dan meneguk habis *orange jus*nya. Aku tersenyum melihat cara makannya. Tidak elegan sama sekali. Tidak malu-malu dan jaim. Tapi aku suka dengan wanita yang hobi makan. Sama seperti aku yang suka sekali makan.

Aku lalu mengulurkan tangan pada Naura. Dan Naura menyambutnya lalu kami bergandengan tangan keluar dari restoran ini.

***

Aku mengantarkan Naura sampai ke meja kerjanya. Aku tersenyum. Naura meletakkan tasnya dan menatapku dengan heran.

"Kenapa?" Ia bertanya dengan wajah polos. Aku hanya tersenyum dan menggeleng. "Terus kenapa masih disini? Bukannya Mas bilang ada rapat?" Entah kenapa setiap kali ia memanggilku dengan sebutan Mas. Hatiku menghangat seketika. Aku begitu menyukai caranya memanggilku.

"Masih kangen sama kamu."

Naura mencibir lalu duduk di kursinya. "Udah sana. Aku mau kerja." ia mengusirku sambil melambai-lambaikan tangan. Aku hanya tersenyum lalu mengulurkan tangan. Mengusap rambutnya dengan perlahan.

"Kerja yang baik ya Yang." Naura hanya mengangguk pelan. Aku lalu membalikkan tubuh. Baru beberapa langkah, aku membalikkan lagi tubuhku. Melangkah mendekati Naura. Naura mengangkat kepalanya dan menatapku.

"Lho kenapa? Ada yang ti-" kata-katanya terputus begitu aku membungkuk dan mengecup cepat bibirnya. Menempelkan bibirku pada bibir mungilnya. Lalu aku melepaskan bibir dan mengecup keningnya.

"Selamat bekerja Sayang." Naura hanya terdiam dengan mata terbelalak. Ia terdiam dengan wajah bengong yang menggemaskan. Aku hanya tersenyum dan segera melangkah menjauh. Jika lebih lama lagi aku berada disana. Tidak bisa dijamin aku bisa menahan diri untuk tidak melumat bibir mungilnya itu.

***

"Senyum lo mengerikan Far." Aland berbisik di telingaku. Aku hanya tersenyum dan menaikkan alisku pada Aland.

"Sirik nih ye..."

Aland mendengus dan menatapku sinis. "Sialan lo." Aku hanya tertawa. Rapat ini sedikit membosankan bagiku. Aku lalu meraih ponsel dan mengetik pesan dengan cepat.

'Baru satu jam, tapi aku udah kangen aja sama kamu. Kamu apain aku sih?'

Aku menekan tombol *Send*. Aku tak berhenti tersenyum membayangkan reaksi Naura membaca pesanku. Aku yakin ia mencibirku habis-habiskan. Tak lama pesan masuk kuterima.

'Aku kasih kamu pelet Mas. PELET IKAN! KERJA SANA!'

Aku tidak bisa menahan kekehan pelanku. Hingga Aland ikut mengintip layar ponselku. "Kepo lu." aku menjauhkan ponselku dari jangkauan mata Aland. Aland mencibirku sambil mendumel.

"Alay lo." Aku hanya mengedikkan bahu lalu mengetikkan balasan untuk Naura.

'Mau makan malam denganku malam ini?'

Tidak lama pesan Naura masuk ke ponselku.

'Makan dimana?'

Aku berpikir sejenak. Makan di mana enaknya? Naura bukan wanita yang suka makan ditempat mewah. Ia lebih suka makan di warung pecel lele ditepi jalan. Tapi aku teringat salah satu cafe milik temanku. Kevin. Ia membuka cafe dengan desain yang tidak terlalu mewah tapi menyenangkan.

'Ada deh, pokoknya dandan yang cantik ya Yang.'

Dan jawaban Naura membuatku tertawa.

'Hm' hanya itu jawabannya. Sikap Naura ini suka sekali membuatku tertawa.

***

Aku menatap Naura yang mengenakan *dress* berwarna biru tua. Warna biru selalu cocok dikulit putihnya. "Mas! Jadi makan gak?" Aku tersentak dan tersenyum. Aku mengangguk dan mengulurkan tanganku padanya.

"Kamu cantik banget malam ini." Naura tersenyum malu-malu padaku. Aku terperangah. Wajahnya yang malu-malu tetap saja menggemaskan.

Kami sampai dicafe milik Kevin tidak lama kemudian. Begitu kami mencapai pintu masuk cafe, aku melihat pasangan muda yang baru saja menikah. Mereka rekan bisnisku.

"Wow Man!" Daniel Morano tersenyum padaku.

"Apa kabar bro?"

Daniel tertawa. "Lo lihat? Gue amat sangat baik-baik saja." aku tertawa dan melirik istrinya.

"Hai El, cantik kayak biasanya." aku mengedipkan sebelah mataku pada Elsa. Daniel melotot padaku.

"Bini gue *Man*! Lo udah bawa cewek masih juga godain bini gue!"

Aku hanya tertawa. "Heran gue kenapa kamu mau sama si Daniel ini El."

Daniel mendengus dan Elsa hanya tertawa. "Eh kenalin, calon bini gue. Naura." Naura melotot tapi mengulurkan tangan juga pada Danial dan Elsa.

"Wih, tumben lo bawa cewek yang bener!" Daniel mencibir dan aku mendengus. Aku segera menarik Naura masuk.

"Sialan lo Dan." Dan Daniel hanya tertawa lalu melambaikan tangan padaku dan Naura.

"Wow, jadi selama ini Mas bawa cewek yang kayak gimana? Oh ya, aku lupa, Mas kan biasanya bukan bawa cewek, tapi cowok kan?" Aku melirik Naura dengan kesal. Aku sudah menjelaskan jika aku ini normal. Amat sangat normal. Tapi Naura masih saja suka menggodaku dengan mengatai aku maho.

"Aku cium kamu disini kalau kamu masih juga nyindir aku." Naura hanya tertawa pelan. Suara tawa Naura selalu terdengar menyenangkan di telingaku.

Makan malam kami berjalan lancar. Yah bisa dibilang. Malam ini aku ingin melamar Naura. Sebut gue gila. Ngelamar cewek yang baru gue kenal selama sebulan. Tapi aku benar-benar jatuh cinta padanya. Dan aku sudah berjanji, gak perlu lagi proses pacaran, karena aku yakin. Jika dia memang jodoh yang di kirimkan Tuhan untukku. Aku tidak butuh waktu lama untuk mengenalnya. Karena pacaran setelah menikah itu lebih indah dari pada pacaran sebelum menikah. Yah, bilang aja alasan pertamanya. AKU TAKUT TIDAK BISA MENAHAN DIRI LEBIH LAMA LAGI. Ini bukan tentang nafsu. Cinta dan nafsu itu sejalan bagiku. Jika tidak ada nafsu. Maka tidak akan ada cinta. Cinta dan nafsu. Bagiku dua hal penting yang harus sejalan dan seiring.

Setelah makan, aku menatap Naura dengan sangat lama. Hingga membuat Naura salah tingkah. "Kamu kenapa sih Mas? Kok ngeliatin aku kayak gitunya?" Aku hanya tersenyum dan meraih kedua tangannya.

"Menurutmu, aku ini orang yang seperti apa Ra? Yah menyebalkan itu pengecualian." Naura suka sekali mengatai aku cowok menyebalkan.

Naura tertegun sejenak dan menatapku lekat. "Kamu..." ia diam sejenak. "Kamu orang yang menyenangkan Mas. Perhatian dan *lovable* banget. Bisa bikin aku ketawa dan kesal di waktu yang bersamaan. Bisa bikin aku gak bosan kalau lagi sama kamu. Yah terlepas dari kamu yang nyebelin. Kamu itu tipe cowok idaman banget." Aku tersenyum dan mengenggam jemarinya lebih kuat lagi.

"Menurut kamu, apa aku bisa jadi suami yang baik buat seorang wanita?"

Naura langsung mengangguk tanpa berpikir dulu. "Aku yakin kamu bisa jadi imam yang baik buat keluarga kamu. Yah meski aku baru kenal kamu sebulan ini. Tapi entah kenapa aku yakin aja kalau kamu itu akan jadi suami yang baik nantinya. Kenapa?"

Aku tersenyum manis dan menatap lekat matanya. "Kalau kamu yakin aku bisa jadi imam yang baik buat keluarga nantinya, apa kamu bersedia untuk ku imami?" Naura terperangah. Ia membelalak dan menatapku hingga bola matanya bisa saja terlepas dari tempatnya. Aku mengeluarkan sebuah cincin dari sakuku.

"Mas, ka-kamu?" Ia hanya menatapku dengan mulut terbuka. Jika bukan dalam situasi serius seperti ini. Aku pasti sudah tertawa melihat wajah lucunya.

"Apa kamu mau menjadikan aku imam buat keluarga kita nantinya Ra?" Aku tidak yakin caraku melamar di bilang romantis. Tapi bagiku, tidak masalah romantis atau tidak. Tapi niat melamarlah yang ku utamakan. Aku yakin, Naura bisa menjadi istri yang baik, ibu yang baik buat anak-anak kami kelak. Dan tentunya bisa menjadi orang yang bisa kucurahkan perhatianku sepenuhnya. Dan tentu saja aku jatuh cinta padanya. Entah kapan awalnya. Mungkin ketika melihatnya pertama kali. Mungkin ketika ia mengobati lukaku sambil mengoceh-ngoceh. Mungkin ketika aku melihatnya sedang memasak di dapur bunda. Entahlah. Bagiku tak masalah dimana semua berawal. Tapi aku yakin. Dengan dirinya lah nanti aku berakhir. Aku yakin dengan ini. Yakin menjadikan dia istri.

"Ya." Kata-kata pelannya membuat aku tersenyum. Dengan perlahan aku memasangkan cincin di jari manisnya.

"Aku mencintaimu Ra." Naura tersenyum manis lalu mengusap tanganku yang masih mengenggam tangannya.

"Ajari aku cinta Mas. Karena aku belum pernah jatuh cinta."

Kata-katanya membuat aku tersenyum. Kamu akan jatuh cinta Ra. Amat jatuh cinta padaku. Seperti aku yang jatuh cinta teramat dalam padamu.

***

"Sah!" kata dari saksi pernikahan membuat aku tersenyum. Dua bulan setelah melamar, kami akhirnya menikah. Naura menginginkan pernikahan sederhana. Hanya mengundang keluarga dan sahabat saja. Dan aku juga tidak menginginkan pesta yang mewah.

Niatku menikahinya bukan ingin menggelar pesta yang mewah. Tapi menjadikan dia istri dunia dan akhiratku. Naura tersenyum dan mencium punggung tanganku. Aku tersenyum dan mencium keningnya. Satu persatu teman-teman mengucapkan selamat padaku dan Naura.

Ia terlihat sangat bahagia. Yah, meski mungkin ini bukan pernikahan impiannya. Tapi bagiku, inilah pernikahan yang kuinginkan. Tidak banyak yang kami undang. Keluarga Naura bahkan hanya ada empat orang yang hadir. Bibi dan keponakannya. Lalu paman dan sepupu jauhnya. Yah, keluarga Davian tentu saja hadir.

Lalu keluargaku? Hanya mama dan tanteku yang hadir. Aku berusaha menelan sedikit kekecewaanku. Teringat jelas ketika aku meminta izin untuk menikah. Papa hanya diam sedangkan mama tersenyum bahagia. Oke. Aku tidak ingin membicarakan papa. Itu akan merusak *mood*. Kami memang

tidak pernah akur semenjak aku berusia 15 tahun. Setiap bertemu, maka pertengkaranlah yang akan terjadi. Papa selalu saja berusaha membuatku mengikuti perintahnya. Tapi maaf. Aku tidak suka diperintah oleh orang lain. Dia selalu saja berusaha membuat aku seperti boneka miliknya. Tapi aku bukanlah boneka. Aku bukanlah lelaki yang bisa diperalat dan dimanfaatkan.

Meski oleh orang tuaku sendiri.

***

"Jadi kenapa papa kamu gak hadir Mas?" Aku sedang berbaring dengan Naura di rumah baru kami. Setelah menikah dan menggelar pesta kecil dihotel milikku, kami akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah baru kami. Aku memeluk erat tubuh polosnya.

"Aku tidak pernah akur dengan Papa. Aku harap kamu tidak tersinggung karena Papa gak hadir." Naura hanya tersenyum lalu mendongak menatapku.

"Aku gak apa-apa kok Mas. Mama kamu aja yang dateng, aku udah seneng kok."

Aku menunduk dan mengecup keningnya. "Aku mencintaimu Ra. Sangat."

Naura tersenyum dan membelai pipiku. "Aku jatuh cinta sama kamu Mas. Aku gak tahu kapan tepatnya. Tiba-tiba aja perasaan itu ada dihatiku. Apa terlalu cepat kalau aku bilang cinta sama kamu?"

Aku tersenyum dan mengecup keningnya sekali lagi. "Kalau kamu bilang terlalu cepat untuk jatuh cinta sama aku. Lalu apa kabar aku yang udah sangat cinta sama kamu?"

Naura tersenyum dengan manisnya lalu mengecup leherku. "Aku bahagia. Makasih Mas!"

***

"MAS!" Naura memekik dengan sangat kencang. Aku tersentak dari tidurku dan segera berlari menuju kamar mandi.

"Kenapa? Kamu kenapa?" Aku menatap Naura dari ujung kaki hingga ujung rambutnya. Naura menggeleng dan tersenyum lebar. Lalu ia memeluk tubuhku dengan erat.

"Aku hamil Mas! Aku hamil!" lalu Naura tertawa riang dalam pelukanku. Awalnya aku masih diam. Lalu kemudian tersadar ketika Naura menatapku. "Kamu gak seneng?"

Aku mengerjab beberapa kali. Menggeleng lalu memeluknya lagi. "Tentu saja aku senang. Aku hanya kaget dan tidak percaya." Naura kembali berteriak bahagia di dalam pelukanku. Terima kasih. Akhirnya. Akhirnya aku akan punya anak. Akhirnya!

Aku tersenyum lebar melihat Naura yang begitu bahagia. Kabar ini tersebar cepat. Bergantian sahabat dan teman Naura menelepon kami. Memberikan ucapan selamat. Aku tidak menyangka, jika hidupku akan bahagia seperti ini. Naura. Oh Tuhan. Istriku.

Kukira Namanya Adalah Bahagia

Kukira ini namanya bahagia,

Saat semesta ikut bersuka ria.

Naura sangat senang sekali. Ia selalu tersenyum dengan begitu indahnya. Pasalnya, pagi ini kami sedang dalam perjalanan menuju ke puncak. Yah, bisa dibilang ini liburan pertama kami setelah menikah. Dan liburan ini sayangnya bukan hanya kami berdua. Tapi sialnya, para sepupu-sialanku itu juga ikut bersama kami.

Ini berawal ketika aku meng-*upload* sebuah foto pernikahan kami di media sosialku. Dan tentu saja, foto itu membuat orang-orang gempar. Yah, tidak begitu gempar juga sih, hanya para sepupuku aja yang gempar, masalahnya, semua karyawan kantorku sudah tahu jika aku telah menikah. Dan entah bagaimana caranya mereka menemukan rumah

baruku, mereka berbondong-bondong datang kerumah baruku dengan memboyong semua anggota keluarga mereka. Bayangkan, empat keluarga menginap di rumahku selama seminggu. Hal yang sangat-sangat mengangguku. Tapi berbanding terbalik dengan aku yang kesal. Sepertinya Naura sangat senang dengan kedatangan tamu-tamu tak diundang itu. Mereka memprotesku karena menikah tanpa memberi kabar kepada mereka.

Memangnya siapa yang peduli dengan mereka? Dan setelah mereka membuat kekacauan di rumahku selama seminggu, mereka berhasil membuatku berjanji untuk ikut liburan bersama mereka selama tiga hari. Aku hanya bisa menghela nafas sedangkan Naura menjerit-jerit senang.

Dan mengenai kandungan Naura, ini sudah masuk bulan ke delapan. Perutnya sudah membuncit secara sempurna, membuatnya terlihat sangat cantik, dan begitu mempesona. Tapi dibalik kecantikannya itu, ada lah yang mengangguku.

Bercinta. Apa lagi memangnya? Malam yang kami lewati beberapa minggu ini, bukanlah malam-malam penuh gairah seperti beberapa bulan yang lalu. Seorang bayi laki-laki kecil memang sedang bermain bola di dalam perut buncit Naura. Jika sebelumnya aku bisa membuat Naura mencapai puncak beberapa kali, tapi saat ini, satu kali saja sudah membuat Naura mengeluh. Payudaranya sakit, pinggulnya sakit. Kepalanya sakit. SEMUANYA SAKIT!

Jadi apa yang tidak sakit? Tidak ada. Dan yang lebih parahnya, Naura menjadi sangat sensitif, mudah tersinggung hanya karena hal-hal kecil. Contohnya saja tadi pagi. Ketika Naura sedang berada dikamar mandi, sedang berdiri disebuah

cermin besar, hanya mengenakan pakaian dalam, ia sedang tersenyum sambil mengelus perut besarnya.

Dan melihat itu, tentu saja membuatku segera menghampirinya dan memeluk tubuhnya dari belakang, ikut membelai perut buncitnya. Semenit berlalu, kami terhanyut dalam kebahagiaan. Naura menyandarkan dirinya di dadaku. Dan aku begitu menikmati kebersamaan itu. Tapi hal itu tak berlangsung lama, karena dengan lancangnya mulutku berkata.

"Ya Allah Ra, coba lihat, kamu jadi besar gini!" Dan Naura melemparkan tatapan yang berarti aku seharusnya memilih kata yang lain. "Maksudku, coba lihat, kamu kelihatan hebat, dengan beban perut yang sebuncit ini."

"Tutup mulutmu Mas!" Dia membentakku dengan wajah masam. Lalu dia berlalu begitu saja dari hadapanku dengan menghentak-hentakkan kakinya.

***

Kami sampai di Vila milik mama, dimana semua sepupuku telah berkumpul. Naura mendahuluiku menuju pintu vila sedangkan aku terhuyung-huyung mengangkut semua koper dan barang bawaan kami. Kami hanya berlibur selama tiga hari. Tapi barang bawaan Naura seakan kami berlibur selama sebulan penuh. Melihat bagaimana cara berjalan Naura yang terlihat berbeda saat ini membuatku tiba-tiba saja berseru. "Yang!" Naura menghentikan langkahnya dan menatapku. Aku lalu tersenyum lebar sambil mengedipkan sebelah mataku. "Kamu jalannya kok goyang-goyang begitu?"

Naura terbelalak, melotot padaku dengan tajam. "Uh!!" Naura berseru sambil mengibaskan rambutnya dengan kasar,

membuatku mau tidak mau tertawa melihatnya. "Kamu diam Mas!" Naura mulai menjerit dan berjalan dengan menghentak-hentak menuju pintu.

Seperti biasa, suasananya penuh sesak, membuatku menghela nafas berulang kali. Para istri dari sepupuku berlari menyambut Naura dan memeluknya secara bersamaan. Aku meringis melihat bagaimana mereka menghimpit perut besar Naura. Oh Tuhan, bayiku! Mereka memeriksa perut buncit Naura, lalu berseru. "Lihat? Kamu makin besar Ra!" Dan yang membuatku melongo parah, Nuara malah tertawa terbahak-bahak dan membiarkan mereka mengelus perutnya bergantian. Tidak hanya sampai disitu. Jenia, istri Ryan, berseru dengan kencang. "Aku yakin, jalanmu mulai goyang-goyang kayak bebek Ra!"

Aku mengernyit murung. Kenapa responnya berbeda sekali dengan respon yang ia berikan padaku?

"Perlu bantuan Far?" Ryan mengambil koper yang kuseret.

"Napa lo?" adik sepupuku yang sudah mempunyai tiga orang anak menepuk pundakku, karena melihat aku menatap Naura dengan alis bertaut.

"*Yeah*, lo tahu? Pagi tadi gue bilang sama istri gue, kalau dia terlihat besar, dan barusan gue bilang kalau jalannya mulai goyang-goyang, dan responnya malah marah-marah sama gue. Dan coba lihat? Bini lo," aku menunjuk Ryan, "Bilang sama bini gue, kalau bini gue terlihat besar dan goyang-goyang kayak bebek, tapi lihat? Dia malah ketawa dan gak marah-marah sama sekali. Memangnya salah gue apa?"

HAHA. Semua terbahak, Ryan, Joe, Fauzan, dan Razid tertawa sambil membantuku membawa barang-barangku menuju kamar. "Ayooo kita ke belakang, biarin aja deh para istri kita menyiapkan makan siang." Aku mengikuti mereka menuju teras belakang. Disana sudah tersedia beberapa minuman keras, dan begitu banyak botol bir.

"Kalian gak kan punya niat buat ngejebak gue kan? Asal kalian tahu, Naura anti alkohol, gue bisa dikebiri kalau ketahuan minum beginian." aku menunjuk deretan botol bir di atas meja.

"Alaaah, mereka gak bakal tahu, mereka pasti pada sibuk ngurusin hal-hal mereka, jadi minum sedikit gak bakal bikin lo mabuk *Man*!" Aku melirik Joe, adik sepupuku yang sudah beranak tiga itu. Kami berbeda dua tahun, tapi lihat? Anaknya udah tiga. Kalian tahu dia nikah umur berapa? 18 tahun bro!

Ryan menepuk-nepuk sofa yang ada disebelahnya. "Sini lo." dengan bersungut-sungut aku beringsut dan duduk disamping Ryan. "Gini deh, memiliki anak itu, rencana dari semua pasangan. Dan kehamilan benar-benar adalah olahraga dari sebuah tim. Sang wanita adalah pihak yang tahu semua aturannya, dan sang pria adalah pihak yang menuruti semua aturannya. Apa yang dikatakan oleh suami dan apa yang dikatakan oleh para saudara perempuan, itu bisa dilihat dari perspektif yang berbeda. Kalau saudara perempuan bilang dia jadi besar, menurut sang wanita hamil, itu adalah sebuah penghargaan. Tapi kalau suami yang bilang dia besar. Itu istri akan beranggapan kalau suami sedang mengatai dia gendut. Gendut *Man*! Lo harus tahu betapa antinya wanita dengan kata gendut!"

"Dan perlu lo tahu, kalau saudara perempuan bilang dia jalan goyang-goyang kayak bebek, si bumil akan beranggapan kalau si saudara perempuan bilang dia manis. Tapi kalau suami yang bilang dia jalannya goyang-goyang, itu artinya suami lagi ngejek si bumil." Aku menatap Joe. Yah, meski dia ini masih adikku, tapi pengalamannya dengan perempuan hamil bisa dibilang cukup banyak. Buktinya, anaknya aja udah tiga.

"Dan lo juga harus tahu, lo harus hati-hati kalau lagi bercinta sama si bumil. Bumil bakalan bilang lo jahat kalau lo maksain nafsu lo buat bercinta sama dia sedangkan perutnya udah segede baskom besar. Tapi si bumil juga bakalan marah kalo lo gak mau nyentuh dia. Dia bakalan beranggapan kalau hamil bikin dia jadi jelek dan gak menarik dimata suami disaat dia berkorban demi mengandung anak lo."

Razid berbicara sambil mencibir padaku. Aku hanya menghela nafas. "Lo juga harus tahu, ada disaat dimana nantinya lo lebih menyayangi anak lo ketimbang istri lo, dan saat itu istri lo akan beranggapan kalau dia cuma pabrik pembuat anak bagi lo. Dan lo juga jangan bersikap lebih mentingin istri lo dari pada anak lo, karena itu akan membuat istri lo berpikir, kalau pengorbanannya melahirkan anak lo cuma sia-sia dimata elo."

"Oh Tuhan..." aku mengusap wajahku dengan kasar, sedangkan mereka semua tertawa terbahak-bahak.

"Lo pasti akan ngalamin hal yang seperti ini nantinya, disaat istri lo mau mendekati proses melahirkan, lo pasti bakalan mati-matian buat nenangin dirinya, lo bakal mati-matian menyemangati dia, menggosok punggungnya, dan berbisik kalau semuanya bakalan baik-baik aja. Tapi gue

saranin, lebih baik jangan, karena gue yakin, istri lo bakalan ngebentak lo dan nyuruh lo buat tutup mulut, dan tangan lo? Bakalan ditepis secara kasar, gue bisa jamin."

HAHA, lalu mereka kembali tertawa terbahak-bahak melihat wajah frustasiku. Apakah semenakutkan itu *guys*?

***

"MAS!" aku tersentak dan menyibak selimut, berlari dengan cepat menuju kamar mandi dan menerjangnya. Tapi yang kudapati hanya kamar mandi yang kosong. "MAS SINI CEPETAN!" Aku kembali berlari sambil memungut *boxer* dan kaus yang kukenakan tadi malam, memakainya dengan cepat sebelum membuka pintu kamar, dengan bertelanjang kaki aku mencari asal suara Naura. "FARHAN, KAMU DENGER GAK SIH?" aku meringis dan mendapati Naura sedang berdiri dibawah pohon mangga besar yang ada dihalaman belakang vila. Dengan nafas memburu aku berlari mendekati Naura.

"Kamu kenapa Yang? Ada yang sakit?? Ada yang salah?" dengan panik aku memeriksa tubuh Naura dari ujung kaki hingga rambutnya. Sedangkan Naura hanya diam sambil menatapku dari ujung kepala ke ujung kakiku. Lalu tiba-tiba aja dia memeluk tubuhku dengan erat.

"Kok aku baru sadar kalau bangun tidur kamu kelihatan ganteng banget Mas?" Aku melongo ketika Naura meletakkan kepalanya di dadaku. Maksud teriakannya tadi apa coba? Teriak-teriak kayak orang kesurupan cuma mau meluk aku kayak gini? Oh Tuhan! Bini gue.

Aku membelai rambut panjang Naura dan tanganku merapatkan sweter yang di kenakannya diluar daster

panjangnya. "Kamu kenapa sih yang teriak-teriak tadi? Kan aku jadi panik banget."

Naura melepaskan pelukannya dan membelai pipiku. "Aku cuma pengen teriak aja, kan aku udah jarang banget teriak-teriak sama kamu." lalu dia terkikik sendiri melihat wajah bodohku.

Bilang kalau gue bodoh, bilang kalau gue dungu. Bisa-bisanya gue di usilin bini gue tiap hari. "Kamu bikin aku takut tahu gak, takut kamu kenapa-napa." aku menyibak rambut yang menutupi matanya ke belakang telinga. Naura tersenyum manis dan mengusap dadaku.

"Disini adem ya Mas, beruntung banget kita bisa liburan." Aku tersenyum dan mengecup keningnya. Naura tersenyum dengan begini manisnya saja sudah membuat aku bahagia. Kemudian aku kembali memeluk Naura sambil menatap matahari yang mulai terbit. Melihat matahari terbit adalah hal yang paling di sukai Naura. Setiap pagi, ia akan berdiri di halaman rumah, merentangkan tangannya dan menyambut sinar matahari mencapai tubuhnya.

Pagi adalah hari terbaik yang dimilikinya. Dan pagi adalah hal terbaik yang ku punya, karena aku bisa selalu melihat wajah Naura dengan mata yang terpejam, tangan terentang dan bibir yang penuh senyuman. Itu adalah pemandangan terbaik yang pernah kulihat seumur hidupku.

***

"Mas sakit!" Naura merintih ketika mendekati proses persalinan, dengan bingung aku mengenggam tangannya.

"Semua baik-baik aja kok Yang, kamu kuat kok, pasti kuat."

Naura berhenti merintih dan menatapku tajam. "KUAT. KUAT, emangnya kamu pikir aku induk sapi? KAMU LIHAT? Sakit tahu mas! SAKIT!" Naura menjerit. Aku hanya meringis ketika para suster menatapku sambil tersenyum geli.

"Kamu lihat nih? Aku sakit banget. KAMU TAHU ENAKNYA AJA. Tau bikinnya aja. Hamil nya gak mau, nih aku kesakitan kayak gini itu salah kamu mas. SALAH KAMU!"

Naura masih menjerit-jerit sambil mengigit lenganku. Aku hanya mampu pasrah. "Ya kan kita bikinnya bareng-bareng Yang, kamu kan juga enak, bukan cuma aku aja."

Mendengar kata-kataku, Naura menatapku tajam, lalu tanpa aba-aba dia mengigit lenganku dengan sangat kuat hingga aku mengaduh. "Yang sakit nih!" aku merintih. Naura melepaskan gigitannya dan mencibirku. Aku melihat tanganku tercetak jelas gigitan jari dan ada darah yang keluar. Aku yakin, semua orang yang ada dikoridor ini pasti mendengar teriakan Naura. Huft, salah gue apa coba? Kan wajah kalau ngelahirin itu sakit? Apa coba yang gak sakit? Kucing bunting juga bakalan sakit kalau beranak. Atau ntar deh gue coba tanya sama kuntilanak, kalau dia beranak sakit apa kagak!

"Sakitan mana coba sama aku? Masih sakit aku Mas!" Aku hanya mampu menghela nafas. Dengan perlahan aku menggosok punggungnya. Tapi tanganku ditepis dengan kasar oleh Naura. "Kamu ngapain gosok-gosok punggung aku? Kamu pikir dengan gosok-gosok punggung aku, bayinya akan keluar gitu aja kayak jin aladin yang digosok-gosok lalu keluar?!"

Astagfirullah. Aku mesti gimana lagi coba? Nenangin dia, disuruh tutup mulut. Gosok-gosok punggung, malah dibilang

gosok jin aladin. Bunuh gue sekarang. Bunuh gue! Kalau gak, jedotin aja kepala gue ke dinding sekarang!

***

Akhirnya, setelah dua jam merintih sambil berteriak-teriak kesakitan, bayi kami lahir dengan selamat. Arkansyah Gibran Zahid akhirnya lahir ke dunia ini dengan sempurna. "Kamu lihat nih, hidungnya mirip hidung aku." aku menatap Arkan yang sedang menyusu. Naura tersenyum dan menatapku.

"Iya mirip kamu Mas. Semuanya mirip kamu. Gak ada yang mirip aku. Ini kayaknya anak kamu aja. Bukan anak aku." Nuara cemberut sambil menatapku dengan sedih.

"Ih Yang, kenapa jadi sedih gini coba? Matanya mirip mata kamu kok, coba deh lihat, bentuk bibirnya juga, jangan gini dong."

Naura hanya manyun dan mencebik. Lalu ia memberikan Arkan yang sudah tertidur kedalam pelukanku. "Aku mau tidur Mas, ngantuk banget. Kamu jagain Arkan bentar ya."

Aku mengangguk dan meraih Arkan. Lalu Naura berbaring dan mulai memejamkan mata. Aku membungkuk dan mencium bibir Naura dengan cepat. "Makasih ya Sayang."

Naura tersenyum dengan mata yang terpejam. Aku menimang-nimang Arkan di pelukanku, melihatnya tertidur seperti ini membuatku tersenyum. Anakku. Anak kami. Anakku dan Naura.

Menggendong Arkan selama satu jam tidak membuatku lelah, hanya saja aku ingin buang air kecil, lalu dengan perlahan aku meletakkan Arkan disamping Nuara,

meletakkannya dengan hati-hati disamping Naura yang tertidur sangat nyenyak. Lalu aku berjalan cepat menuju kamar mandi.

"Lega." Aku lalu meraih kenop pintu dan membuka pintu kamar mandi. Namum tubuhku terdiam kaku ketika melihat pemandangan yang ada didepanku.

Ini Bukan Pilihan

Kalau kamu di hadapkan pada racun dan alkohol,

Mana yang kamu pilih?

Aku berdiri kaku dan menatap pemandangan di depanku. Jantungku bergemuruh hingga suaranya terdengar sangat memekakkan telinga. Aku melangkah keluar dari kamar mandi dan menutup pintunya dengan perlahan. Mataku masih terbelalak melihat benda itu.

"Pa." Lelaki yang sedang berdiri disamping ranjang Naura, sambil meletakkan ujung belatinya didada Naura, mendongkakkan kepalanya dan menatapku dengan dingin. "Papa." aku melangkah mendekat. Tapi lelaki itu menekan ujung belatinya sedikit, hingga membuat aku terdiam ditempatku.

"*Well* Farhan, senang bisa melihatmu." Aku mengusap wajahku, menatap belati yang berada tepat di dada Naura dengan mata terbelalak.

"Pa, kumohon." Papa tersenyum dan masih setia meletakkan belatinya disana. Naura masih tertidur nyenyak. Ia pasti sangat kelelahan menghadapi proses melahirkan.

"Mana yang kami pilih untuk kamu selamatkan Farhan?" dengan tangan kiri, Papa mengeluarkan belati kecil dan meletakkannya di atas dada Arkan.

"Ya Allah Pa, istigfar." Aku beristigfar, tapi papa hanya tersenyum sinis. Dua belati tepat di dada dua orang yang paling berarti untukku.

"Pilih salah satu Farhan!" Papa mengeraskan sedikit suaranya. Aku menggeleng. Mana mungkin aku memilih salah satu dari mereka. Mereka berdua sangat berarti untukku. Mereka berdua hidupku.

"Aku mohon Pa, jangan."

Papa menatapku tajam. "Tidak Farhan, cepat pilih!"

Aku menggeleng. "Kita bisa bicarakan ini baik-baik Pa. Naura itu menantu Papa, dan Arkan itu cucu Papa. Sadarlah Pa, jangan lampiaskan kebencian Papa terhadapku kepada mereka."

Papa hanya tersenyum sinis. Lalu ia memainkan belatinya seolah-olah sedang mengoyak dada Naura. "Pilih!" lalu papa menekankan belatinya ke dada Naura dengan perlahan. Mataku terbelalak, Naura sedikit bergerak dalam tidurnya, ujung belati papa sudah menembus baju pasien yang dikenakan Naura.

"Pa kumohon." aku ingin melangkah mendekat, tapi papa semakin menekan hingga ada bercak merah sedikit dari dada Naura.

"Oke, baiklah! BAIKLAH!" Aku berteriak, papa menarik belatinya. Lalu ia tersenyum padaku. "Beri aku waktu, kumohon." Papa kembali meletakkan belatinya di dada Naura. "BERI AKU WAKTU PA, KUMOHON, BERI AKU WAKTU!" Aku terduduk di lantai, bersimbuh dan berlutut pada papa. "Beri aku waktu Pa, tapi tolong jangan sakiti istri dan anakku."

"Jadi siapa yang kamu pilih?" Aku mendongkak dan menatap papa.

"Arkan." Bisikku pelan. Papa lalu tersenyum sinis dan bersidekap. "Kenapa Papa lakukan ini padaku? Apa selama ini aku pernah mengecewakan Papa? Apa selama ini aku pernah membuat Papa malu?" Papa hanya diam dan menatapku datar. "Apa salahku Pa?" Airmata dengan perlahan menetes dari mataku. Apa salahku sebagai anak? Kenapa papa tega padaku?

"Papa beri waktu empat bulan, singkirkan wanita ini dan kamu boleh memelihara anakmu!" Lalu papa pergi dari hadapanku. "Tapi ingat, jangan pernah mencoba berkhianat!" Lalu papa benar-benar pergi dari hadapanku. Aku segera bangkit dan memeriksa luka Naura, syukurlah, hanya goresan kecil. Aku duduk disamping Naura dan mengusap wajahnya. Apa yang harus aku lakukan? Papa bukanlah orang yang bisa ditipu. Mantan mafia itu bukan orang yang bisa dibodohi. Memangnya apa salahku? Aku tidak pernah berontak. Aku tidak pernah membuatnya malu. Lalu kenapa?

Apa yang harus aku lakukan? Bagaimana caraku menyelamatkan Naura dan Arkan sekaligus? Aku

menenggelamkan wajahku di lekukan leher Naura, mencoba meraup kekuatan yang berasal dari tubuh Naura.

Apa yang harus kulakukan Ra? Jika papa berniat membunuh, maka dia pasti akan benar-benar membunuh. Apa yang harus aku lakukan?

**

"Lo yakin?" Davian menatapku sambil terbelalak. Aku hanya mengangguk. Davian kemudian mengusap wajahnya dan menatapku. "Kenapa gak lo serahin aja Ara sama gue? Gue bisa bawa dia kemana aja, kemana aja biar gak ketemu sama bokap lo."

Aku menggeleng. "Gak bisa Dav, lo tahu kan gimana bokap gue? Jaringannya luas, dimana-mana, jadi nyari lo bukan hal yang sulit buat dia. Dan," aku terdiam dan mengusap wajahku. "Kalau lo ketahuan terlibat dalam masalah ini, gimana sama Alina? Bokap gue gak akan segan-segan nyakitin Alina untuk bikin lo berlutut sama dia. Sama kayak yang dia lakukan ke gue."

Davian diam sambil menatapku. "Ara itu sepupu gue Far, dia keluarga gue."

"TAPI DIA ISTRI GUE DAV!" aku berteriak marah. Dan Davian hanya menghela nafasnya.

"Jangan egois Far, jangan sampe masalah ini bikin hidup lo sengsara nantinya."

Aku menggeleng. "Apa salah kalau gue pertahanin istri gue? Apa salah kalau gue pengen ngelindungi istri gue? APA SALAH DAV?"

Davian menggeleng sambil mendesah frustasi. "Tapi gimana kalau akhinya rencana ini gak berjalan sesuai dengan apa yang lo harapin? Ya, bagaimana kalau pelarian kami ternyata gagal? Aku tidak siap untuk kehilangan Naura. Gak akan pernah siap. "Kenapa gak lo cerein aja Ara dulu? Yah bukan cerai beneran, pura-pura cerai dan pura-pura lepasin Naura."

Aku hanya tersenyum sinis. "Lo ingat kejadian Jessica dulu? Lo ingat bokap gue ngebunuh Jessica meski gue udah dua minggu mutusin dia? Lo ingat itu Dav? Lalu apa ada jaminan kalau gue ceraikan naura, bokap gue bakal ngelepasin Naura gitu aja?" Davian bungkam. "Gak akan ada yang berubah Dav, meski gue talak tiga sama Naura sekalipun, bokap gue gak akan ngelepasin dia gitu aja. Karena bokap gue tahu, gue cinta banget sama Naura."

"Kenapa bokap lo tega sih Far??"

Aku hanya menggeleng. "Gue gak pernah tahu alasan dari semua sikap bokap gue. Dia selalu gak pernah suka kalau gue berhubungan sama wanita. Siapapun. Dia bakalan nyakitin wanita yang deket sama gue, karena dia tahu, dengan nyakitin mereka, dia berhasil nyakitin gue juga, bokap gue selalu pengen gue nurut sama dia. Dan gue gak bisa. Lo tahu kan gimana dia? Lo tahukan gimana tersiksanya gue hidup sama dia?"

Aku dan Davian sama-sama bungkam. "Hanya ini yang bisa gue lakukan Dav, apapun resikonya nanti, gue terima. Meski Naura benci sama gue nantinya. Gue akan terima, asal nyawanya selamat. Gue gak berani ambil resiko yang akan membuat gue kehilangan nyawanya. Gue gak bisa. Ngurung dia di dalam rumah, akan menjamin hidupnya. Setidaknya

bokap gue gak akan pernah mau repot-repot meriksa rumah itu buat nyari Naura."

"Tapi gimana sama kesehatan jiwanya nanti Far? Kalau lo kurung dia tanpa alasan, dia pasti mikir yang enggak-enggak tentang lo, dan apa yang dipikirin Naura tentang gue dan keluarga gue nantinya? Dia pasti juga bakalan benci sama gue Far, karena gue gak pernah jenguk dia disana."

"Maaf kalau nantinya dia jadi benci sama lo Dav, tapi hanya ini yang bisa gue lakukan, jadi gue mohon, ngertiin gue. Kalau gue cerita yang sebenarnya, gue yakin, Naura akan melompat ke api demi gue dan Arkan, gue yakin Naura akan ngorbanin dirinya sendiri demi gue dan Arkan. Dan gue gak mau, gue gak mau kehilangan dia."

Kami berdua akhirnya hanya diam. Pilihan apa yang kami punya?

***

Empat bulan ini sebisa mungkin aku membuat Naura bahagia setiap detiknya, membuatnya tersenyum, membuatnya tertawa. Tapi nyatanya waktu terlalu cepat berjalan. Papa sudah berulang kali mengancam dan mengawasi. Aku tahu, ia selalu mengawasiku dan Naura.

Dan mau tidak mau, aku harus melakukan ini. "Kenapa Mas? Kamu kenapa bawa Arkan?" Naura berteriak. Aku hanya memeluk Arkan dengan erat. Tidak mengatakan apapun. "Mas!" Naura kembali berteriak. "Kamu gak boleh ambil Arkan dari aku. Ini anakku Farhan. Anakku!"

Naura sedang berusaha menggapai Arkan yang berada di dalam gendonganku. "Maafkan aku Ra. Tapi aku harus membawa Arkan pergi."

"Farhan!" Aku berlari meninggalkan Naura yang berteriak. Aku sudah menyiapkan dua *bodyguard* untuk menjaga Nuara. Kemarin aku membawa Naura ke rumah ini. Dan pagi ini, aku harus membawa Arkan tanpa mengatakan apapun pada Naura. "Farhan!" Naura berteriak sekuat tenaga. Tapi aku berusaha untuk tidak mendengarnya. Aku takut, jika aku menghentikan langkah, aku akan berlari ke arahnya dan memeluknya. Aku tahu saat ini Naura meronta-ronta, sambil menangis dan berteriak. Dia meneriakkan kata-kata benci padaku, memakiku. Tapi apa yang bisa kulakukan?

Aku masuk kedalam mobil dan menatap rumah ini dengan airmata yang mengalir deras di pipiku. Maarkan aku Ra.

***

Ketika aku memasuki rumah, sudah ada papa dan seorang wanita duduk disana. Aku meletakkan Arkan di dalam kamarnya dan kemudian aku kembali ke ruang tamu. Aku tahu nama wanita itu. Grace Andara. Anak angkat papa.

"Tanda tangani ini Far." Papa menyodorkan berkas-berkas padaku. Aku melirik sebentar. Surat kuasa atas semua aset milik papa. Papa menyerahkan seluruh asetnya atas namaku untuk ku kelola. Dengan tangan bergetar aku menandatanganinya. Lalu papa menyimpan berkas-berkas itu. "Nikahi Grace!" Hanya itu kata-kata darinya, lalu ia bangkit, berdiri dan meninggalkan aku hanya berdua dengan Grace.

Aku menenggelamkan wajahku di kedua telapak tanganku. Menangis terisak dalam diam. Sedangkan Grace hanya diam sambil menatapku iba.

"Far."

Ia memanggilku dengan pelan. Aku menggeleng. "Jangan katakan apapun, kumohon!"

***

"Farhan, Ara gak mau makan!" suara bibi May terdengar di telepon. Aku hanya menghela nafas kuat. Apa yang harus aku lakukan lagi?

"Aku akan kesana sebentar lagi Bi." Lalu aku memutuskan panggilan dan menatap Arkan yang tertidur. Begitu keluar dari kamar Arkan, aku berpapasan dengan Grace. "Aku titip Arkan sebentar bisa gak?"

Grace kelabakan. "Kamu kan tahu aku trauma sama anak kecil Far."

Aku hanya menghela nafas. "Sebentar aja Grace, atau kami awasi aja, nanti kalau dia nangis, panggil mbak Dian." Grace mengangguk dan aku berlari menuju pintu.

Begitu aku masuk ke dalam rumah ini, suara gaduh terdengar dari kamar di lantai 3, dimana Naura berada. Aku berlari dan menaiki tangga. Membuka kamar Naura, dan terlihat sekali kamarnya sangat berantakan. Naura melemparkan semua barang yang bisa ia raih. Tapi begitu ia melihatku, ia berlari mendekatiku dan mencengkram kerah kemejaku.

"Dimana Arkan? Dimana dia? Kenapa kamu membawanya?" Naura memegang erat kerah kemejaku dan mengguncang-guncang tubuhku.

"Maaf, kita tidak bisa lagi bersama. Aku akan membawa Arkan bersamaku. Kamu harus berada disini. Kamu harus disini." Hanya itu yang mampu kukatakan. Jika aku berada

disana lebih lama, aku pasti akan memeluknya dan menangis disana. Maka aku segera keluar dari kamar dan mengunci kamarnya dari luar.

"Farhan kamu tidak bisa ngelakuin hal ini sama aku. Apa salah aku sama kamu? Apa salahku?" Naura menjerit dan menangis. Aku terduduk di daun pintu, dengan airmata yang mengalir di pipiku, aku hanya mampu menggumamkan kata maaf berulang kali. Aku memangis dalam diam, sedangkan bibi May berjongkok di depanku dan memeluk leherku.

"Kenapa harus seperti ini Far?"

Aku hanya menggeleng. Memang harus seperti ini bibi.

***

"Apa aku bisa percaya sama kamu Grace?" Aku menatap Grace dengan tajam. Grace menghela nafasnya dan menatapku.

"Apa kamu pikir aku suka terjebak disini bersama kamu Far? Demi Tuhan Far, kamu itu sudah ku anggap sebagai kakak lelakiku, jadi mana mungkin aku bisa menikah sama kamu!"

Aku menghela nafas. "Hanya ini jalan yang kita punya, pura-pura menikah, untuk urusan surat nikah, kamu bisa serahkan sama aku, aku bisa memanipulasinya. Tapi ingat, ini hanya rahasia di antara kita berdua Far, gak ada yang boleh tahu."

Aku mengurut pelipisku. Kepalaku terasa akan pecah. "Far." Grace mengenggam tanganku. "Maaf jika harus seperti ini jadinya. Aku gak bisa nolak permintaan Papa, kamu tahu sendirikan? Aku ini hanya anak pungut Far, papa

memungutku disaat aku masih berusia lima tahun. Dan lihat apa yang dia beri untukku? Kehidupan, kasih sayang, kemewahan, jadi gimana caranya aku bisa nolak permintaan dari orang yang sangat aku sayangi itu? Aku mungkin saja bisa berontak, tapi aku gak mau nyakitin hati orang yang sudah begitu baik sama aku."

Aku tersenyum sinis. "Lihat? Aku yang anak kandung harus tersiksa seperti ini. Dan kamu?" Aku menatap Grace dengan sinis. Grace diam dan menatapku iba.

"Jika aku bisa minta, aku akan meminta sama Tuhan, agar posisi kita ditukar saja. Tapi apa salahku Far? Apa aku yang minta dipungut sama papa kamu? Apa aku yang mengemis kasih sayang sama beliau? Apa aku yang meminta semua ini? Kenapa kamu nyalahin aku?"

Aku memejamkan mataku. "Maaf, aku sangat... yah kamu lihat sendiri? Papa begitu kejam sama aku, dan aku hanya sedang berusaha mencari seseorang untuk ku salahkan dari keadaan ini. Maaf aku gak bermaksud nyinggung perasaan kamu."

Grace tersenyum. "Kita hanya pura-pura menikah. Kamu masih suami Naura. Kita hanya akan tinggal satu kamar. Tapi tidak satu ranjang. Kita bisa mulai sandiwara ini secepatnya. Maafkan aku Far. Aku gak mungkin bisa nolak permintaan Papa. Maaf."

Dan terjadilah pernikahan sandiwara ini demi menyelamatkan Naura dan Arkan. Papa tidak lagi bertanya tentang Naura padaku. Dan sepertinya tidak lagi mencoba mencari dimana keberadaan Naura semenjak Grace memperlihatkan buku pernikahan palsu kami pada papa. Dan setidaknya, hanya ini yang mampu kulakukan.

***

"Far, cepat kesini, Naura mengancam akan bunuh diri!" Suara bibi May yang terdengar panik membuat aku tersentak. Aku berlari mencari Grace untuk mengawasi Arkan yang sedang bermain. Grace trauma dengan anak kecil. Kejadian di masa kecilnya membuatnya takut dengan bayi dan anak dibawah lima tahun.

Aku mengemudikan mobil dengan kecepatan penuh. Berlari memasuki rumah dan menaiki tangga. Begitu aku membuka pintu kamar Naura, disana terlihat Naura sedang berdiri dibalkon. Entah bagaimana Naura bisa menemukan kunci pintu balkon itu. Padahal aku sudah menguncinya.

"Jangan mendekat!" Aku menatap Naura yang sedang berdiri di ujung balkon lantai tiga rumah ini. Aku terbelalak melihat penampilannya disana. Terlihat sangat buruk dan menyedihkan. Rambutnya terurai kusut, lingkaran hitam dibawah mata. Bahkan bobot tubuhnya menurun drastis. Matanya bengkak karena terlalu banyak menangis. Aku bahkan tidak bisa mengenali dirinya yang berdiri disana.

"Ara kumohon jangan lakukan ini!"

Naura menatap diriku dengan mata terbelalak. "Kamu memohon?" Naura tertawa miris. "Aku berulang kali memohon sama kamu. Jangan jauhkan Arkan dariku. Aku memohon sama kamu Farhan. Aku bahkan berlutut sama kamu. Tapi apa yang kamu lakukan? Kamu membawa Arkan jauh dariku dan kamu memenjarakan aku disini selama tiga tahun ini. Tiga tahun kamu membiarkan aku seperti orang gila disini sendiri. Sedangkan kamu? Kamu sudah menikah lagi dengan perempuan itu. Kamu mengkhianati aku. Kamu benar-benar mengkhianti aku. Aku membencimu. Aku

sungguh-sungguh membenci kamu Farhan. Aku menyesal pernah menikah dan percaya dengan semua ucapanmu. Sekarang biarkan aku bebas. Jika aku memang tidak bisa bersama Arkan lagi. Maka biarkan aku pergi. Kamu pasti bahagia dengan kepergianku. Selamat tinggal."

"Naura!" Aku berlari menuju balkon. Tapi sayangnya tubuh Naura sudah melayang dan jatuh ke tanah. Aku terbelalak melihat Naura yang sudah bersimbah darah dibawah sana. Aku hanya mampu diam. Lalu aku berlari menuruni tangga. Aku lalu meraih tubuh Naura yang sudah tidak berdaya. Memeluknya sambil menangis.

Inilah karmaku. Aku yang telah membuat Naura depresi seperti ini. Inilah balasan Tuhan untukku karena sudah menyakiti istriku sendiri. Aku tahu. Tuhan sedang menghukumku untuk semua yang telah kulakukan pada Naura.

Dimulainya Neraka

Kupikir ini surga,

Nyatanya ini adalah sebuah neraka.

"Istri lo kehilangan ingatannya." Aku menatap Dion sekilas. Temanku yang menjadi dokter dirumah sakit Keluarga Reavens ini. Keluarga yang terkenal dengan aset-aset dunia yang mereka miliki. Aku hanya menghela nafas. Naura terlihat sedang berbincang bersama bibi May. Dua minggu Naura terbaring kritis, lalu baru beberapa jam ini Naura sadar. Dan ia tidak ingat sama sekali dengan dirinya sendiri. Ia kehilangan semua memorinya karena benturan yang sangat keras di kepalanya.

"Apa ini permanen Dion?"

Dion menatapku sambil menghela nafas. "Banyak kasus yang seperti ini Far. Ada yang permanen, tapi ada yang hanya dalam jangka waktu singkat, ingatan itu kembali. Gue gak bisa vonis berapa lama istri lo akan kehilangan ingatannya. Ini

diluar kuasa gue. Hanya Allah yang tahu kapan istri lo bakalan ingat semuanya Far." Entah ini berita baik atau berita buruk. Aku tidak tahu. Jika berita baik, maka aku bisa bersama Naura lagi. Tapi kalau berita buruk, berarti Naura telah melupakan aku dan Arkan. Apa yang harus kulakukan?

"Bawa aja pulang ke rumah." aku menatap Grace yang berdiri disampingku.

"Gak mungkin bisa Grace."

"Kenapa gak?" Grace menatapku sambil memicing. "Kalau Naura hilang ingatan, dia gak mungkin ingat sama kamu dan Arkan. Dan tentunya, gak ada salahnya kamu bawa dia pulang. Dan mengenai Papa. Bilang aja Naura amnesia permenen. Kalau dia mau cek ke rumah sakit ini, cobalah buat bicara sama Dion, kalau nanti Papa datang, Dion bisa bicara kalau Naura amnesia permanen. Aku hanya menatap Naura di balik kaca besar yang ada diluar kamar perawatannya. Bibi May menatap Grace dengan tatapan marah dan sinis. "Lihat deh!" Grace tertawa. "Bibi May kayaknya gak suka banget sama aku."

Aku tersenyum geli melihat bibi May yang menatap Grace dengan wajah permusuhan yang kentara. "Far, gini aja, bawa Naura pulang, dan jadiin pengasuh Arkan. Yah anggap saja kalian sedang pisah ranjang sekarang. Suami istri tapi lain kamar. Cuma ini yang bisa kita lakuin. Lagian Arkan butuh ibunya. Kamu tahu sendiri kalau aku gak akan pernah bisa bersikap layaknya seorang ibu. Menjadikan Naura pengasuh bukan lah hal yang gak baik. Aku akan mengormati dia sebagai istri kamu. Dan semua orang dirumah juga tahu kalau dia itu istri kamu. Dan mengenai statusku sebagai istri kedua. Yah, mau gimana lagi. Sandiwara ini harus tetap berlanjut kan

Far? Sebisa mungkin aku akan mengurangi waktuku dirumah. Malah sesekali aku akan tidur di apartemen lamaku. Mudahan saja Papa gak ngawasin kita nantinya. Nikmati waktumu bersama Arkan dan Naura. Yah, walaupun dilihat dari luar, ini semua perbuatan jahat. Menjadikan istri pertama pengasuh dirumah istri kedua. Tapi mau gimana lagi? Kamu bisa manfaatkan situasi ini untuk bersama Naura dan Arkan. Dan sesekali aku akan ngawasin Papa. Hanya ini yang bisa ku bantu Far."

Aku menyentuh tangan Grace yang mengenggam tanganku. "Makasih banyak Grace."

Grace mengangguk dan tersenyum. "Aku harap, selama kalian bersama nanti. Kalian akan bahagia. Cobalah dekati dia secara perlahan. Jangan buat Naura takut." Aku mengangguk dan tersenyum.

***

"Gak bisa!" bibi May berteriak marah.

"Bi kumohon."

Bibi menggeleng dan menatapku tajam. "Kamu tega Far, dia istri kamu. Masa' kamu tega jadiin dia pembantu?" Aku menghela nafas. Apa yang harus kulakukan? Gak mungkin aku mengungkapkan semua nya pada bibi May. Rencanaku akan berantakan.

"Arkan butuh ibunya Bi."

Kata-kataku membuat bibi May diam. Lalu ia menunduk dan menangis dalam diam. "Kenapa kamu jadi jahat begini Far?"

Aku mendekati bibi May dan memeluknya. Mengusap punggungnya seraya berbisik. "Aku melakukan semua ini demi Ara dan Arkan Bi"

***

"Silahkan masuk." Naura tersenyum sopan padaku. Lalu ia melangkah masuk kedalam rumah lama kami. Awalnya aku takut, jika Naura melihat rumah ini, aku takut ia ingat sesuatu. Tapi melihat Nuara yang hanya diam. Aku lega. Setidaknya untuk sementara ini Naura tidak akan menatapku dengan mata penuh kebencian seperti beberapa waktu lalu. "Nah ini anak saya. Arkan." Naura mendongkak dan menatap Arkan. Matanya berbinar ketika melihat Arkan. Ia tersenyum, lalu dengan perlahan tangannya terulur dan membelai pipi Arkan.

"Halo tampan." mendengar suaranya membuat darahku berdesir cepat. Sudah sangat lama aku tidak mendengar suara lembutnya seperti ini. Aku terpaku pada pemandangan di depanku. Naura meraih Arkan ke dalam pelukannya dan memeluknya dengan erat. Mataku terasa panas. Aku mendongakkan wajahku, menghalau airmata yang siap menetes. Naura mengecupi kening Arkan berulang kali. Sedangkan Arkan terlihat sangat nyaman didalam gendongannya. Aku menghapus airmata yang menetes di pipiku dengan cepat. Grace menatapku dengan iba diseberang ruangan. Aku hanya mampu tersenyum lemah.

Lalu aku pergi meninggalkan Arkan dan Naura yang terlarut dalam dunia mereka sendiri. Naura menyanyikan lagu yang kutahu sebagai lagu pengantar tidur. Dan Arkan menguap beberapa kali didalam gendongannya. "Disana kamar Arkan, dan mbak Dian akan menunjukkan kamarmu nanti."

Lalu aku memilih menyingkir. Takut kalau aku tidak bisa menahan diriku disana nanti. Aku takut menerjang Naura dan memeluknya. Pengendalian diriku tidaklah terlalu kuat.

"Kalau mau nangis, nangis aja deh." Grace melemparkan bantal padaku. Aku tersenyum kecut. Tapi kubiarkan airmata mengalir di pipiku. Grace mendekat dan memeluk bahuku dengan sebelah tangan. "Setelah badai, matahari pasti akan muncul dan memancarkan sinar kehangatan." Grace menepuk pundakku dan ia meraih kopernya.

"Mau kemana?"

Grace tersenyum. Ia mengecup pipiku sekilas. "Aku mau ke Lombok, liburan sekalian pemotretan. Dan Far..." Grace mengedipkan sebelah matanya. "Jangan sampe kamu memperkosa istrimu sendiri malam ini." lalu Grace tertawa sedangkan aku mengumpat kesal.

"Sana pergi!" aku melemparkan bantal yang tadi ia lemparkan padaku. Grace masih tertawa ketika menuruni tangga. Ia berpapasan dengan Naura yang baru keluar dari kamar Arkan. Sedangkan aku berdiri di ujung tangga.

Grace tersenyum pada Naura dan mengucapkan sesuatu. Naura mengangguk dan tersenyum. Lalu Grace pergi sedangkan Naura menghilang ke dapur. Aku mendesah lega. Grace berhasil meyakinkan papa kalau Naura bukan ancaman baginya. Dan aku bisa bernafas lega untuk beberapa saat. Aku bisa berada dibawah atap yang sama dengannya. Meski bukan berada di ranjang yang sama.

Aku selalu berpikir, apa yang ditakutkan Papa? Bagian mana di diri Naura yang membuat papa takut? Aku hanya

menghela nafas. Setidaknya untuk beberapa saat ini, aku bisa melihat Naura dalam jarak sedekat ini. Yah setidaknya.

***

Hampir tujun bulan berlalu. Naura masih sama. Bersikap begitu sopan padaku. Terkadang aku jadi geli sendiri melihatnya. Jika saja ia tahu, bagaimana ia dulu berteriak-teriak padaku, memakiku secara terang-terangan, mengatai aku, membuat aku kesal tapi gemas disaat bersamaan. Dan yang paling ku rindukan adalah, senyum bahagianya. Senyuman yang membuat matanya menyipit menjadi bulan sabit. Senyum tanpa beban. Bukan senyum sopan seperti yang selalu ia perlihatkan.

Aku merindukan semua itu. Merindukan ocehannya, merindukan bagaimana setiap malam aku memeluknya, menyanyikan sebuah lagu untuknya. Oh Tuhan. Setiap kali mengingat itu semua, seakan ada belati tak kasat mata mengoyak jantungku secara perlahan. Kenangan itu membuat dadaku terasa sesak, hingga membuatku sulit untuk bernafas. Kenangan itu membuatku seperti terpenjara oleh masa lalu. Hanya Tuhan yang tahu betapa aku merindukan semua kenangan itu terulang lagi.

Ketika bunga tak bermekar lagi, dan dunia tak mungkin berputar lagi.

Saat cinta tak membakar hati ini, kau kan tahu betapa aku mencintaimu, betapa aku menginginkan kamu.

Aku tersenyum mendengar bait lagu yang terdengar dari dapur. Biasanya mang Diman akan menghidupkan musik apapun di dapur, sambil menggodai mbak Dian, mang Diman biasanya menyanyi lagu-lagu apa saja supaya mbak Dian

terpesona. Ha! Betapa inginnya aku melakukan hal konyol seperti itu untuk Naura saat ini. Seperti dulu, aku selalu melakukannya, ketika ia memasak, maka aku akan duduk di meja makan sambil menyetel musik, dan bernyanyi disana. Dan Naura sesekali akan ikut bernyanyi bersamaku.

Oh Tuhan. Kumohon. Jangan jadikan aku gila saat ini. Aku sudah terlalu lelah.

***

"Arkan! Arkan berhenti! Jangan berlari!" Suara panik dan suara tawa Arkan terdengar cukup kencang di arah tangga. Aku segera keluar dari kamar dan melihat apa lagi ulah Arkan yang membuat ibunya repot. "Arkan!!" Naura memekik ketika Arkan hampir saja terjatuh. Aku segera berlari dengan cepat memegangi tubuh Arkan dengan kedua tanganku.

"Papa!" Arkan memeluk leherku, sedangkan aku menatap Arkan dengan menaikkan salah satu alisku. Arkan melepaskan pelukannya ketika merasakan aku menatapnya tajam."Pa" Aku masih memilih diam dan menatap Arkan. Aku hanya terkejut, bagaimana jika tadi Arkan benar-benar terjatuh. Aku tidak akan berhenti menyalahkan diriku sendiri jika itu semua terjadi. Naura berjalan pelan menghampiri kami. Arkan sudah akan menangis ketika Naura berdiri di depanku.. "Papa maaf." Cicit Arkan sambil menunduk. Melihat Arkan akan menangis membuatku tersenyum, lalu aku memeluk Arkan dengan erat dan mengecup puncak kepala bocah nakal itu. Aku bisa mendengar Naura mendesah lega. "Jangan lari-lari lagi ya, nanti kalau jatuh gimana?" Aku berkata sambil membelai kepala bocah nakal itu.

"Maaf Papa, Arkan janji gak akan lari-lari lagi." Aku tersenyum dan sekali lagi mengecup puncak kepala Arkan.

Kemudian aku menggedong Arkan dan menuruni tangga. "Arkan mau sarapan bareng Papa yh, nih lihat, Arkan bisa bangun pagi kan? Gak kayak Mama, bangunnya kalau udah siang." Aku meringis mendengar kata-kata Arkan. Grace memang selalu bangun siang. Ia selalu pulang larut malam dan bangun jika hari sudah pukul sepuluh siang. Ck, dasar tante tidak tahu diri dia itu. Sudah menumpang gratis dirumahku, malah berlaku seenaknya. Setidaknya dia itu harus membantu memasak disini. Jika bukan karena sandiwara sialan ini. Sudah kutendang Grace kembali ke apartemennya.

"Jangan ikutin Mama ya, gak baik. Arkan harus rajin bangun pagi kayak Papa." Dalam hati aku merutuki perkataanku barusan. Mama? Grace? Oh kiamat saja. Kurasa Grace tidak akan pernah menjadi Mama. Dan aku masih ingat ketika Grace meminta padaku agar Arkan memanggilnya mama.

"Yah, kamu tahu sendiri kan kalau aku gak akan pernah jadi Mama. Jadi setidaknya biarkan Arkan memanggilku Mama."

Aku mencibir saat itu. Enak saja. "Arkan sudah punya Mama, dan kamu tahu siapa dia.."

Grace tersenyum lemah. "Yah Far, gitu aja kok gak mau sih? Setidaknya aku tahu rasanya dipanggil Mama oleh anak kecil. Meski bukan anakku sendiri. Tapi boleh ya? Masa' aku di panggil Tante sih? Ih Papa bisa curiga tahu sama kamu." Dan sialnya, aku terpaksa menurut. Membiarka Arkan memanggilnya mama. Brengsek. Grace sialan.

Arkan tersenyum senang dan ia berceloteh tentang betapa ia ingin pergi ke kebun binatang. Tapi sampai saat ini aku

belum sempat untuk pergi kesana menemaninya. "Maaf ya Sayang, Papa janji deh besok kita kesana. Tapi hari ini Papa harus ke kantor dulu. Arkan main dulu sama bibi Ara hari ini ya!" Aku mendudukkan Arkan dipangkuanku. Arkan menatapku dengan menggembungkan pipinya. Meski aku tahu Arkan akan menangis, tapi ia menahannya dengan kuat. Dan yang paling menyakitkan untukku adalah membiarkan anakku sendiri memanggil ibunya dengan sebutan Bibi. Oh Tuhan. Kurang kejam apa lagi aku ini sebagai suami Naura? "Maafin Papa ya, sore ini Papa janji pulang cepat, kita akan makan *ice cream*. *Oke*?"

Arkan seketika tersenyum mendengar kata *ice cream*. "Arkan boleh makan dua *cup* ya Pa?" Aku mengangguk dan menepuk puncak kepala Arkan dengan sayang. "Yeay!!" Arkan berteriak senang dan memeluk leherku dengan erat. Aku tersenyum melihatnya. Sangat jarang melihat Arkan sebahagia itu. Aku ikut tersenyum dan menciumi wajah anakku. Aku melirik Naura yang saat ini juga sedang tersenyum bahagia menatap Arkan. Aku selalu terpaku pada senyum tulusnya itu. Ia selalu terlihat sangat bahagia ketika bersama Arkan. Jika aku boleh meminta, hentikan waktu saat ini juga. Agar senyum wanita yang kucintai ini tidak pernah lepas dari wajahnya.

"Sekarang Arkan mandi ya, Papa tunggu disini!" Arkan menangguk dan melompat dari pangkuanku.

"Ayo Bibi, Arkan mau mandi. Biar bisa sarapan bareng Papa." Arkan menyeret Naura sambil melompat-lompat untuk kembali ke kamarnya. Aku tersenyum dengan mata perih menahan tangis. Inilah yang selalu kulihat setiap hari. Aku menunduk dan menenggelamkan wajahku pada kedua

telapak tangan. Sampai kapan kami akan memainkan peran seperti ini?

"Entah apa yang kamu pikirkan Far, tapi setidaknya, bibi senang Naura bisa tersenyum lagi." Aku tersenyum lemah, ya, ini memang kejam. Tapi hanya ini yang bisa kulakukan untuk mengembalikan senyum wanita-ku.

***

Kami berjalan bersama ke kedai *ice cream* kesukaan Arkan. Entah berapa kali aku harus menyuruh Naura berjalan disampingku. Demi Tuhan, dia itu istriku, bukan pembantuku. Tapi sikapku selama ini padaku menunjukkan seolah-olah ia adalah pembantu. Aku tidak bisa berhenti mengutuki diriku sendiri. Berharap semua ini akan segera berakhir.

Seandainya saja aku bisa lebih kuat, melarikan diri bersama Naura entah ke negara bagian mana. Membiarkan kami menjalani ketakutan bersama. Meski kami selalu terkekang, setidaknya kami bahagia. Tapi lihat apa yang kulakukan? Mengambil jalan aman, tapi nyatanya jalan itu menghancurkanku ke jurang yang paling dalam. Jalan aman yang kupilih, malah membuat semuanya menjadi semakin kacau dan rumit. Kenapa tidak kuminta saja pada papa agar menusukkan belati sialannya ke dadaku? Tidak ada gunanya aku menyesal. Tidak ada gunanya aku berharap jika kata seandainya bisa menjadi nyata.

"Farhan?" Langkahku terhenti ketika seseorang memanggilku. Aku menoleh dan mencari asal suara.

"Al!" aku tersenyum melihat Alina berjalan menghampiriku dengan langkah setengah berlari.

"Tante Alina!" Arkan berteriak senang dan melompat turun dari gendonganku. Ia berlari dan Alina berjongkok dan memeluk Arkan dengan erat.

"Ih, Tante kangen banget sama Arkan, udah lama banget gak ketemu Tante." Alina, menciumi wajah Arkan hingga membuat Arkan tertawa senang.

"Tante kapan pulang kesini? Arkan juga kangen banget sama tante." Aku menoleh dan mendapati Naura kembali bersembunyi dibelakang tubuhku. Alina menggendong Arkan dan mendekat ke arahku. Alina memelukku sekilas dan mencium pipiku. Aku tersenyum dan mengecup pipi Alina. Betapa aku merindukan sahabatku ini. Kemudian Alina menatap ke belakangku, sejenak mata wanita itu terbelalak menatap Naura yang ada dibelakangku. Ia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu tapi aku lebih dulu berbicara.

"Kamu kapan pulang ke Jakarta Al?"

Alina masih menatap ke arah Naura. "Aku baru kemarin sampai disini." Alina berbicara sambil masih menatap ke belakang tubuhku. Kemudian Alina menatapku dengan begitu banyak tanya didalam matanya. Aku menatap Alina dengan lekat, berharap Alina akan menutup mulut untuk semua ini. Ia terlihat menaikkan sebelah alisnya padaku, tapi ia mengangguk sekilas padaku. Membuatku tersenyum dan mendesah lega. Alina memang selalu mengerti aku.

"Tante ayo ikut Arkan makan *ice cream* ya."

Alina tersenyum dan mengecup pipi Arkan. "Bukan Tante gak mau Sayang, tapi om Aland udah nungguin Tante di parkiran, Tante harus pulang. Tapi Tante janji, besok Tante

mampir ke rumah Arkan ya, kita main seharian besok." Arkan tampak kecewa namun ia mengangguk. Arkan turun dari gendongan Alina dan melangkah mendekati Naura. Ia mengangkat tangannya dan Naura segera menggedongnya. Aku bisa melihat Alina menatap Naura dan Arkan dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku pulang dulu ya Far." Alina kembali memelukku. Lalu ia berbisik. "Apapun yang terjadi, jangan mencoba melepaskan Naura lagi. Aku mohon." Aku mengangguk dan mengecup pipi Alina.

"Tante pulang dulu ya Sayang." Alina mengecupi wajah Arkan, Arken juga mengecupi wajah Alina. Kemudian Alina menatap Naura.

"Hai." Naura tersenyum dan mengangguk sopan. "Senang bertemu lagi denganmu Naura." Kemudian Alina pergi setelah mengedipkan sebelah matanya padaku. Sialan Alina. Apa-apaan coba? Sedangkan Naura hanya bengong ditempatnya. Ia pasti bertanya-tanya, siapa Alina.

Sialan.

***

Aku melihat Naura sedang duduk sendiri ditepi kolam renang . Arkan sudah tidur setengah jam yang lalu. Ia mengadahkan kepalanya menatap langit yang kelam. Berulang kali aia menarik nafas. Aku bisa melihat Naura terlihat sedang berpikir keras. Keningnya berkerut dan alisnya bertaut. "Ra." Nuara tersentak kaget ketika aku duduk disampingnya. Aku duduk dan memasukkan kedua kakiku kedalam kolam renang, sama seperti yang dilakukan Naura. Aku mengadahkan kepalaku menatap langit yang kelam. Aku

berpikir, apa yang harus kukatakan padanya? Begitu banya yang ingin ku ucapkan, tapi aku tidak mampu menyuarakannya. "Hidup tidak pernah mudah kan Ra?" akhirnya kata-kata bodoh itulah yang keluar dari mulutku.

Naura menatapku dengan bingung. "Pak?" aku menghela nafas. Aku benci ketika ia mulai memanggiku dengan panggilan sialan itu. Aku menatapnya dengan tajam. Rahangku mengeras dan tanganku terkepal dengan kuat. Aku sedang berusaha menahan sesak dan amarah disaat yang bersamaan. Sesak karena harus membiarkan istriku seperti ini, dan amarah untuk diriku sendiri. Betapa bodohnya aku dulu. "Bapak baik-baik aja kan?"

Aku terdiam sejenak. Ia menatapku dengan cemas. Wajahnya terlihat sangat khawatir. Sejenak perasaan hangat menyusup ke dalam hatiku. Sudah sangat lama sekali. Sudah sangat lama sekali aku tidak mendengar suara dengan nada cemas seperti itu. Terakhir kali ia bertanya seperti itu, ketika aku berpura-pura sakit perut untuk membuat perhatiannya teralihkan dari Arkan. Dan mengingat itu membuatku terkekeh pelan. Dulu aku begitu cemburu pada Arkan yang selalu memonopoli Naura, dan aku selalu melakukan hal-hal konyol untu kmenarik perhatiannya padaku.

"Kamu tahu kan jika umurku baru 30 tahun Naura?" Naura mengangguk dengan wajah polosn. Ketika aku bisa mengucapkan namanya di bibirku, aku tidak bisa menghilangkan rasa pemujaan didalam diriku, setiap kali aku memanggil namanya, selalu membuat darahku berdesir dengan cepat. "Lalu jika kamu tahu aku belum tua, kenapa kamu masih memanggilku dengan sebutan Bapak?"

"Anda majikan saya Pak." Mendengarnya membuatku kembali tertawa pelan.

"Lalu kenapa kalau aku majikanmu? Kamu bisa memanggilku dengan namaku saja. Aku tidak suka dipanggil Bapak. Rasanya itu membuatku terlihat tua dan beruban."

Naura tampak tersenyum geli. "Tapi semua orang disini memanggil anda Bapak."

Aku menatapnya tajam. Tapi kamu berbeda dengan semua orang yang ada disini. Kamu istriku Ra. "Ya, tapi untukmu, jangan panggil aku Bapak, dan tolong, kamu gak usah bicara dengan nada formal padaku Ra." Naura hanya menautkan alisnya dan menatapku bingung. Wajah bingungnya selalu membuatku gemas. Aku mengangkat tanganku dan menyentuh keningnya. "Ketika alis ini menyatu, kamu selalu terlihat lucu dimataku." Naura terdiam dan terperangah. Nampak sekali ia sedang menahan nafasnya saat ini. Ia hanya terdiam ketika jemariku dengan perlahan mengusap keningnya. Betapa aku merindukan menyentuhnya seperti ini. "Panggil namaku Ra."

Naura masih diam. Menatapku dengan tatapan sangat bingung. "Far-han." Dengan tergagap ia mengucapkannya dan aku memejamkan mataku ketika mendengar ia memanggil namaku.

"Sekali lagi!" pintaku dengan lirih.

"Farhan." Kali ini suaranya terdengar bergetar ketika mengucapkannya. Aku tidak bisa menahannya lagi. Seketika aku meraih tubuhnya dan memeluknya dengan erat. Ketika tubuhku bersenTuhan dengan tubuhnya, ada perasaan hangat yang mengalir dari senTuhan ini. Mengaliri seluruh darahku

hingga membuatku merasa melayang. Naura berontak, tapi aku memeluknya dengan erat. "Biarkan seperti ini. Lima menit saja. Kumohon!" Naura terdiam dan tidak berusaha untuk meronta ataupun melepaskan diri dari pelukanku lagi. Dan yang tidak ku sangka adalah, ia menggerakkan tangannya dan ikut memelukku. "Naura!" Aku hanya bisa mendesah dan memeluknya semakin kuat ketika merasakan tangannya melingkari tubuhku. Tuhan, bolehkan aku minta agar kau menghentikan waktu meski hanya sedetik saja? Kumohon dengan sangat.

***

Semenjak malam itu, hubungan kami menjadi lebih baik. Setiap malam kami habiskan dengan bercerita panjang lebar. Dan siang ini, aku melihat Naura sedang mendorong troli belanjaanya. Ia sedang berdiri di rak sayuran, ia sedang memegang paprika ditangannya. "Kamu tidak suka dengan sayuran itu, kenapa harus dibeli?" ia tersentak ketika mendengar suaraku. Lalu ia membalikkan tubuhnya dan menatapku, aku tersenyum meihatnya.

"Ngapain kamu disini?"

Aku tersenyum dan mendekat. Aku melirik paprika berwarna hijau yang ada ditangannya. "Kenapa dibeli kalau kamu gak suka?"

"Kamu belum jawab pertanyaanku!" Aku tersenyum dan mengacak rambutnya. Naura-ku yang dulu sudah mulai kembali. Saat ini, aku melihatnya ia telah terlihat nyaman ketika berteriak padaku.

"Aku kebetulan sedang kunjungan di kesini, kamu gak lupa kalau supermarket ini salah satu aset perusahaan kita

kan?" Naura mengangguk. Tapi kemudian ia terdiam dengan alis bertaut. "Kenapa bengong? Ayo, belanja lagi." Aku menarik tangannya. Aku rindu menemaninya belanja seperti ini. Sudah sangat lama sekali rasanya.

"Eh, aku musti harus milih paprikanya dulu." Aku berhenti mendorong troli dan berhenti melangkah.

"Kenapa harus dibeli? Kamu aja gak suka dengan sayuran itu."

"Tapi kamu yang suka banget sama sayuran ini. Emangnya kamu lupa kalau setiap kali aku masak, kamu pasti minta harus ada paprika di dalamnya."

"Naura, kamu baik-baik aja kan?" aku melihat Naura memejamkan matanya dan menahan sakit dikepalanya. "Ra!" Aku mendekat dan memeluk bahunya. "Ra, kamu kenapa?" Aku menatapnya dengan sangat cemas. Ya Tuhan. Jangan bilang...

"Aku baik-baik saja." Ia berdiri tegak sambil memegangi lenganku. Mengerjabkan matanya berulang kali dan tampak mengatur nafasnya agar tidak kembali memburu.

"Kamu keringat dingin begini, kamu bilang baik-baik aja?" Aku menghapus keringat yang mengalir di pelipisnya dengan jemari tanganku. Kemudian mengusap keningnya dan memijat dengan perlahan. Nura memejamkan matanya. terlihat nyaman dengan senTuhanku. "Sudah lebih baik?" Ia mengangguk dan membuka mata. Aku menatapnya dengan cemas. Takut terjadi sesuatu padanya.

"Aku baik-baik saja." Aku mendesah lega melihatnya yang sudah tidak lagi limbung seperti tadi.

"Kita langsung pulang atau musti ada yang kamu beli lagi?" Naura hanya diam dan menatapku dalam-dalam. "Ra, kamu kenapa malah bengong sih?" Dia masih diam.

"Ada beberapa barang yang musti ku beli lagi." Lalu ia melangkah begitu saja di depanku. Ternyata ia sedang melangkah menuju rak pembalut.

"Bukannya kamu biasanya pakai yang merk ini?" Aku mengulurkan sebuah pembalut padanya. Naura tersentak dan menatapku tajam.

"Kamu tahu dari mana?" Aku tergagap. Betapa cerobohnya aku, begitu terlena dengan situasi ini. "Ya *feeling* aja." Aku berusaha terlihat santai meski dalam hatiku, aku sudah merutuki diriku ratusan kali "Ayo pulang, Arkan pasti nyariin kamu." Aku bergegas menariknya. Aku takut, lebih lama aku disini, aku tidak bisa lagi mengendalikan diriku.

***

"Bohong!" Naura berteriak di depanku. Aku tersenyum miris. Betapa bodohnya aku tadi. Kenapa aku harus mengatakan hal seperti itu. Bagaimana mungkin Naura percaya jika aku adalah suaminya. *Poor you* Farhan. Nasibmu malang sekali nak. Ck ck. Naura diam dan aku juga lebih memilih diam sambil kembali mengingatkan diriku sendiri. Fokus Farhan. Jangan sampai kau mengacaukan situasi ini *Man*! "Aku ngantuk." Naura berdiri dan ingin melangkah, tapi aku menahan tangannya. Naura berhenti melangkah dan menatapku.

"Kalau aku minta kamu agar memanggilku dengan sebutan Mas, apa kamu mau?"

Naura mengerjabkan mata berulang kali. "Kenapa?"

Aku hanya tersenyum tipis. Karena aku rindu ketika bibirmu memanggilku seperti itu Ra. "Aku ingin saja dipanggil seperti itu olehmu." Aku menunduk dan menatap tanganku yang memegang pergelangan tangannya. Kemudian aku berdiri. "Kamu gak mau ya?" Aku menatapnya dengan lekat. Jika ia menolak memanggilku dengan sebutan itu, entah apa yangakan terjadi pada diriku. Rasanya aku ingin memangis saat ini juga. Ya Tuhan, tolong hilangkan sisi sentimentil dalam diriku ini. Aku memejamkan mata ketika tangan Naura terangkat dan membelai rahangku.

"Mas." Ia berbisik pelan. Dan seketika aku sudah memeluknya dengan sangat erat. Ya Allah, Aku sangat amat merindukan semua ini.

***

Awalnya kukira semua berjalan baik, tapi aku kehilangan kontrol diriku dan menciumnya secara paksa, hingga akhirnya Naura memilih untuk menghindar dariku. Aku menjambak rambutku.

"Makanya kalau punya nafsu itu di kontrol Far."

Aku menatap sengit pada Grace. "Diam aja deh."

Aku bersungut-sungut sedangkan Grace tertawa. "Heran, cowok kok nafsuan."

"Gila, kalau aku gak punya nafsu, Arkan gak bakal jadi. Aneh kamu."

Grace terkikik sambil menepuk kepalaku. "Rasain lo sekarang, emang enak di cuekin?" Sialan.

"Ya Allah Ra!" Suara teriakan bibi May membuatku kaget hingga aku melompat dan berlari ke arah dapur.

"Ada apa?" Naura melirikku dan menyembunyikan tangannya. Tapi terlambat, aku sudah melihatnya. "Naura!" Aku memanggilnya dengan suara tegas. Tapi ia mengabaikanku Lihat betapa keras kepalanya dia. "Kamu gak denger ya?" Aku membalikkan tubuhnya secara dan menarik tangan kirinya. Tapi ia menepisnya dengan kuat. "Jangan keras kepala!" Aku yakin sebentar lagi aku akan meledak. Dan lagi-lagi ia mengabaikanku dan menjauh. "Kamu pikir kamu mau kemana?" Aku menarik tangannya untuk dibawa ke dekat kran air, aku memutar kran air dan mencuci darah yang lengket ditangannya. Ia melotot padaku. Tapi lagi-lagi aku mengabaikannya.

"Aku bisa sendiri!" Ia menepis tanganku dengan kasar. Aku menghela nafas. Ia takut darah. Aku tahu itu, tapi lihatlah, berpura-pura kuat didepanku, memangnya dia pikir aku tidak tahu kalau biasanya ia akan menjerit ketika melihat darah?

"Berhenti bersikap keras kepala Naura!" Naura lagi-lagi menatapku dengan tatapan marah. Aku sudah tidak tahu lagi harus bagaimana. Kami harus bicara. Segera. "Kita harus bicara!" aku mencengkram tangannya dengan kuat.

"Apa yang harus dibicarakan? Tidak ada. Jadi menjauhlah dariku!"

Aku masih diam. "Jika kamu bisa bersikap keras kepala, maka aku juga bisa melakukannya Naura!!" Naura terlihat hampir saja pingsan. Aku menopang tubuhnya dan mendudukkannya di kursi *pantry*.

"Jangan sentuh aku!" Naura berteriak sedangkan aku menggeram marah. Aku mencengkram tangannya dengan kuat. Dulu aku begitu merindukan semua sikapnya. Tapi kini aku menyesal. Karena ia terlalu keras kepala.

"Jangan mencoba-coba untuk membantah!" Tapi dibalik semua ini, aku juga rindu bertengkar seperti ini. Aku rindu ketika ia membantah kata-kataku dan menatapku dengan tajam. Rasanya seperti kembali ke masa lalu.

"Jangan berani-beraninya memerintahku!"

Aku tersenyum miring mendengarnya. Sudah lama sekali ia tidak berteriak seperti ini padaku. Yah, betapa menggelikannya semua ini bagiku. "Kita harus bicara Ara!"

Naura melotot. "Bukannya kamu dari tadi sudah bicara?"

Aku tersenyum, sedangkan Naura kembali memalingkan wajahnya menatap sekeliling dapur. "Maafkan aku." Aku bicara sambil mengecup ujung jarinya yang sudah ditutupi oleh plaster. Naura memejamkan mata. "Ra, kamu mau maafin aku kan?"

Naura tersentak ketika merasakan kali ini aku mengecup telapak tangannya. Ia menarik tangannya dengan perlahan, tapi aku menahannya. "Mas." Panggilnya pelan. Aku yang tadi memejamkan mata sambil mengecup telapak tangannya langsung membuka mata dan menatapnya. Betapa aku rindu dengan panggilan itu.

"Maafkan aku, kumohon!"

Mata Naura tampak berkaca-kaca. Ia mengadahkan kepalanya ke atas. Menahan laju airmata yang siap mengalir.

"Sebenarnya ada apa dengan kita Mas? Ada begitu banyak yang tidak kumengerti di rumah ini, dan termasuk kamu. Aku tidak mengerti denganmu."

"Kamu tidak perlu mencoba memahami jika memang kamu tidak bisa. Jalani saja Ra."

Naura tersenyum dan menatapku miris. "Teori memang selalu lebih mudah Mas."

Aku mengulurkan tangan dan membelai pipinya. "Aku mengerti dengan baik semua ini." Aku tahu ia bingung, tapi apa lagi yang bisa kukatakan?

"Ada banyak yang tidak ku mengerti disini."

"Aku tahu." Aku berkata cepat sambil membelai punggung tangannya.

"Kenapa kamu lakukan ini padaku?"

"Karena aku ingin melakukannya."

Naura mendengus. "Jawaban seperti apa itu?" Aku berdiri dan membungkuk ke arahnya, ia mengecup keningnya dengan lembut.

"Suatu saat kamu pasti mengerti Ra."

Dan ia kembali mendengus. "Pak!" Tiba-tiba bibi May sudah berdiri di pintu dapur. Naura segera menjauh dariku.

"Ada apa Bi?"

Bibi May mendekat dan menyerahkan telepon padaku.

"Ibu menelepon."

Aku meraih telepon itu. "Halo Ma."

"Papa masuk rumah sakit."

This is Heartache?

Kupikir semesta mendukung kita bersama,

Tapi rupanya semesta hanya menginginkan kita bersama hanya untuk sementara.

Getaran ponsel yang ada dinakas membangunkanku. Aku semakin memejamkan mata sambil memeluk tubuh Naura yang polos. Demi Tuhan, malam ini terakhir kami berada di Singapura, karena begitu sampai di Jakarta besok, aku tidak akan bisa lagi tidur sambil memeluknya seperti ini. Tapi rupanya ponsel sialanku itu terus saja bergetar. Memangnya siapa yang menghubungiku malam-malam begini? Apa dia tidak tahu kalau aku ingin menghabiskan malam ini dengan memeluk Naura sepuasnya? Meski tetap saja bagiku tidak akan pernah puas. Tapi setidaknya selama disini, kami bisa bersama seperti ini. "Brengsek!" aku mengumpat pelan sambil mencari-cari

ponsel yang ada dinakas. Aku mengerjabkan mataku berulang kali untuk menatap layar ponsel yang berkedip. Papa?

Aku terduduk dengan mata terbeliak sempurna. Kantukku hilang begitu saja. Buat apa papa menghubungiku? "Ya?"

"Temui Papa di dekat pintu suite-mu." lalu panggilan terputus begitu saja.

Brengsek. Aku lalu beranjak dari ranjang dengan hati-hati. Takut membangunkan Naura yang tertidur pulas. Aku memungut pakaian dan mengenakannya dengan cepat. Sebelum pergi, aku mendekati lemari dan membuka koper kecilku, mengambil sesuatu di dalamnya dan menyelipkannya di dalam jubah tidur.

Aku membuka pintu dan mendapati papa berdiri didepan pintu *suite*-ku. Aku menatap papa dengan malas, sedangkan papa menatapku dengan tajam, aku melirik CCTV yang tepat berada di pojok. Karena kebetulan sekali *suite* yang kutempati di ujung lorong. Dengan segera aku menyeret papa ke pojok koridor, tepat di bawah CCTV hingga memungkinkan CCTV untuk tidak menyorot ke arahku.

Aku mencengkram kerah kemeja yang dikenakan papa, sedangkan papa nampak terkejut dengan perbuatanku. "Mau apa Papa kesini?" Papa mencoba melepaskan cengkramanku di lehernya, tapi aku mencengkram dengan semakin kuat.

"Lepaskan Papa!" ia berkata dengan nada memerintah. Aku hanya tersenyum miring dan semakin menekan tubuh papa ke dinding.

"Tidak akan!"

Papa menghela nafas dan memilih untuk diam. "*Well* Farhan, rupanya kamu mempunyai cukup keberanian untuk membawa wanita itu, setelah tiga tahun kamu membohongiku, kamu bilang sudah melenyapkan dia!"

HA! Memangnya siapa yang peduli? "Kupikir Papa pintar, ternyata Papa cukup bodoh!"

Papa tersenyum sinis. "Apa kamu pikir Papa akan menyerah?"

Aku tersenyum dan meraih benda yang kusembunyikan di dalam jubah tidurku. Lalu meletakkan ujungnya tepat di dada papa. Papa terbelalak menatap benda dingin itu menyentuh dadanya. "Apa Papa pikir kali ini aku akan diam saja?" Papa masih saja menatap senjata api yang berada tepat di dadanya. "Jika dulu Papa dengan teganya meletakkan ujung belati Papa di dada istriku, maka jangan heran jika aku juga meletakkan ujung senjataku ke dada Papa. Papa pikir aku akan diam? Apa Papa pikir kali ini aku juga akan mengalah?" Aku menekan dengan kuat ujung senjataku. "Perlu Papa ketahui, untuk kali ini, aku akan memperjuangkan keluargaku, untuk kali ini aku akan melakukan apapun untuk melindunginya. Begitu bodohnya aku dulu, mengikuti apapun perintah Papa hanya karena takut Papa akan menyakiti anak dan istriku. Aku dulu memang begitu lemah. Tapi tidak kali ini." Mataku berkilat penuh amarah. Sedangkan papa menatapku dengan waspada. "Mestinya dari dulu aku membunuh Papa untuk ini. Papa sudah terlalu banyak menyakitiku, aku bahkan tidak tahu apa alasan dibalik semua tindakan Papa. Aku tidak mengerti kenapa Papa begitu tega padaku. Tapi saat ini aku tidak lagi peduli pada alasan apapun. Bagiku itu semua tidak lagi penting."

"Kamu tidak akan berani menarik pelatuk itu Farhan!"

Aku tertawa sinis sambil mencengkram erat leher papa. "Sangat percaya diri huh? Apa Papa pikir aku begitu menyayangi Papa? Apa Papa pikir aku akan selemah itu lagi? Apa Papa pikir aku tidak akan menembakkannya ke dada Papa?" Papa mulai terlihat cemas. Dan aku tertawa melihatnya. "Papa yang mengajarkan aku semua ini. Papa yang mengajarkan aku bagaimana seharusnya aku bersikap. Dan kali ini, aku tidak akan membiarkan Papa merusak hidupku lagi. TIDAK AKAN LAGI!" Lalu papa terperangah ketika aku menembak lengannya. Ia meraba lengannya yang mengeluarkan darah. Aku melepaskan lehernya dan ia jatuh terduduk dengan menatap darah ditelapak tangannya.

"Far-han ka-mu..."

Aku tertawa, melihat tatapan tidak percayanya padaku. "*Well* Papa pikir aku masih main-main?" lalu aku berjongkok. Dengan ujung senjata aku meraih dagu papa membuat papa menatapku. "Kali ini hanya ancaman saja, tapi jika Papa berani menyentuh istri dan anakku lagi, maka senjata ini," aku kemudian meletakkan ujung senjata di kening papa. "Aku tidak akan segan-segan melepaskan peluruku disini." aku mengetuk-ngetuk kening papa dengan ujung senjataku.

Wajah papa mulai memucat, membuatku tersenyum. Ini bahkan belum seberapa dengan luka yang ia beri padaku selama ini. Bahkan secuil pun belum ada. "Nikmati lah Pa, dan ingatlah, aku bukan lagi Farhan yang dulu." Aku lalu berdiri dan berjalan menjauhi papa yang masih terlihat *shock*.

Begitu aku menutup pintu *suite*, aku langsung terduduk menyadar di pintu. Menghapus keringat yang mengalir dipelipisku.

Ya Tuhan. Apa yang baru saja kulakukan? Dengan tergesa aku merogoh saku jubah, mencari ponsel dan langsung menghubungi mama.

"Farhan, Papa-"

"Diamond's Hotel, Black Suite, lantai 5, Koridor dua, dan jangan lupa, cepatlah kesini. Jika tidak, dia akan mati kahabisan darah." Aku langsung mematikan panggilan. Tak peduli dengan teriakan histeris mama. Aku langsung masuk ke kamar mandi, mencuci mukaku dengan segera. Mencuci tanganku berulang kali, dan segera menyimpan kembali senjata api milikku.

Sisa malam itu kuhabiskan dengan menatap wajah Naura yang tertidur, karena firasatku mengatakan, besok belum tentu aku bisa menatapnya seperti ini.

***

Harga diri papa sedikit terluka dengan penembakan itu. Untuk sesaat dia tidak lagi mengusikku, bahkan ia menarik semua mata-mata yang biasanya mengawasiku. Kupikir hidupku ke depannya akan lebih baik. Kupikir sudah saatnya mulai melakukan pendekatan pada Naura. Kupikir sudah waktunya aku jujur pada Naura, tentang semuanya. Tentang semua yang telah terjadi pada kami berdua. Meski dia kehilangan ingatannya, tapi aku tahu, cinta itu masih ada. Bahkan selalu ada.

Tapi nyatanya, semua hanya tinggal angan-angan ketika sore itu bibi May menyerahkan sebuah surat padaku. Jantungku bahkan sudah berdetak cepat ketika meraihnya. Nafasku sudah memburu dan keringat dingin mulai membasahi kemeja yang kukenakan. Dan ternyata...

'Aku pergi mas! Jangan mencoba untuk mencariku. Biarkan aku melanjutkan hidupku bersama putra kita, dan kamu, lanjutkanlah hidupmu. Berbahagialah.'

Aku terpaku pada kalimat yang tertulis disana. Pikiranku kosong begitu saja. Berulang kali aku membaca surat itu. Berharap tulisan itu akan hilang dan semua ini ternyata hanya sebuah mimpi. Tapi seratus kalipun aku membaca, tidak ada yang berubah. Naura sudah mendapatkan kembali ingatannya. Ya. Naura sudah mengingat semuanya. Pantas saja pagi tadi ia begitu aneh, bahkan sejenak aku melihatnya menatapku dengan penuh kebencian seperti yang selalu ia tunjukkan padaku sebelum ia kehilangan ingatannya.

Baru saja aku ingin meminta maaf padanya. Berharap kami punya kesempatan untuk memulai hidup kami yang baru. Tapi dia sudah terlanjur pergi, bahkan sebelum aku menjelaskan semuanya. Menjelaskan siapa Grace sebenarnya, menjelaskan kenapa aku menyaktinya selama ini. Aku bersumpah, kulakukan semua itu karena aku sudah tidak tahu harus melakukan apa. Katakutan akan perilaku papa membuatku lemah, aku sangat takut ia tersakiti oleh papa. Tapi ternyata tanpa kusadari, selama ini aku lah yang paling menyakitinya. Bahkan dengan sangat dalam hingga dengan apapun, aku tidak akan bisa membasuh luka itu.

Aku masih saja menatap kertas itu. Ayolah, ini hanya mimpi bukan? Ini hanya sebuah lelucon kan? Bangun Farhan! Ini hanya mimpi buruk. Bangun!

"Bibi harap kali ini kamu membiarkan dia bahagia!" senTuhan lembut di pundak membuatku tersentak. Kesadaranku kembali sepenuhnya. Dan aku meringis, merasakan kekosongan yang sangat dalam di dadaku. Aku

memegang dadaku, sakit, teramat sakit hingga membuatku sulit untuk bernafas. Kepergian Naura yang tidak kusangka-sangka ini menampar diriku dengan sangat kuat. Ternyata. Aku masih saja sama lemahnya dengan diriku yang dulu. Aku masih saja pengecutnya sejak dulu. Aku menundukkan kepala. Kali ini kubiarkan airmata menetes begitu saja di pipiku. Aku menangis dalam diam. Kali ini Naura benar-benar pergi. Dia benar-benar pergi dariku. Akhirnya aku tahu, jika semua yang kulakukan semua ini hanya sia-sia. Hanya menghasilkan sebuah luka dalam tiada tara untuknya.

Dia begitu terluka olehku. Dan yang bisa kulakukan hanya menyesali semuanya. Seandainya saja dulu aku punya keberanian. Seandainya saja dulu aku bisa menyelamatkan keluargaku. Tapi apalah kata seandainya. Apapun yang kulakukan tidak akan bisa membut waktu yang telah berlalu menjadi terulang kembali.

"Far." Grace menepuk pundakku pelan.

"Pergilah." aku berkata lirih sambil masih terisak pelan.

"Farhan." kali ini Grace berdiri disampingku. Aku menegakkan kepalaku dan menepis tangannya dengan kuat. Lalu aku berdiri dengan tiba-tiba hingga membuat kursi yang kududuki terjungkal kebelakang.

"AKU BILANG PERGI!" aku membalikkan tubuh untuk menjauh ketika kulihat mereka berdiri disana. Aku berhenti melangkah dan tertawa miris. Ya. Inilah yang selalu dia harapkan. Inilah yang selalu dia inginkan. Kehancuranku. Aku berjalan melangkah, berdiri didepan lelaki yang selama ini selalu kuhormati. "Papa puas?!" Aku berteriak hingga membuat mama yang berdiri disamping papa tersentak. Aku melangkah dan mencengkram erat kerah kemejanya. "PAPA

PUAS? INIKAN YANG PAPA MAU? KEHANCURANKU. DAN KALI INI PAPA BERHASIL MELAKUKANNYA!" Aku berteriak didepan wajahnya. Papa tersentak dan menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Aku melepaskan cengkramanku dengan tiba-tiba hingga membuat papa terjatuh dilantai. "Aku bersumpah, mulai hari ini, aku tidak akan pernah lagi memanggil anda dengan sebutan papa. AKU BERSUMPAH, MULAI HARI INI AKU AKAN MENGANGGAP ANDA SUDAH MATI. AKU AKAN MEMBALAS SEMUANYA. AKU AKAN MEMBALASNYA. DAN LIHAT APA YANG BISA KULAKUKAN UNTUK MENYAKITI ANDA."

Setelah berteriak, aku lalu pergi meninggalkan mereka yang masih terdiam ditempat masing-masing. Aku lalu keluar dari rumah dan menuju mobil. Aku tahu kemana Naura pergi.

***

Jadi disinilah aku. Sedang duduk di atas pohon yang ada tepat didepan rumah Naura yang ada di Jambi. Sudah tiga hari aku memperhatikannya. Aku melihatnya dari sini. Karena disinilah aku bisa melihat tanpa ketahuan olehnya. Aku memperhatikan gerbang tinggi itu, setiap sore, Arkan akan keluar dari sana bersama Fajar. Pamannya, dan mereka akan membeli dua *cup ice cream* yang ada di kedai tidak jauh dari rumah itu.

Seminggu sudah Naura pulang kesini. Dan baru tiga hari ini aku bisa melihatnya. Karena beberapa hari kugunakan untuk membereskan masalah pekerjaanku. Aku memicing ketika melihat Arkan melangkah sendirian keluar dari gerbang itu. Hari sudah sore. Lama aku menunggu, siapa tahu Naura atau Fajar akan menyusul Arkan, tapi Arkan malah

melangkah sendiri. Aku bergegas turun dari pohon dan menghampiri Arkan.

"PAPA!" Arkan berteriak ketika melihatku. Lalu ia berlari. Aku merentangkan tangan dan memeluknya dengan sangat erat. Menciumi seluruh wajahnya. Meluapkan kerinduanku selama seminggu ini. "Papa kemana aja?" Aku lalu membawa Arkan duduk dibawah pohon yang tadi kunaiki. Memangkunya disana.

"Maaf, beberapa hari ini Papa sibuk."

Arkan menatapku dengan mata memicing. Arkan itu sensitif, ia bisa merasa jika aku berbohong padanya. "Papa berantem sama Bunda ya?"

Aku tersenyum dan mengangguk. "Papa sedikit marahan sama Bunda.."

Arkan tersenyum dan mencubit pipiku. "Terus kenapa gak baikkan sama Bunda?"

Aku hanya bisa tersenyum. Lalu mengusap puncak kepalanya. "Arkan mau gak janji satu hal sama Papa?"

Arkan mendongkak dan menatapku antusias. Ia selalu begitu setiap kali aku meminta satu hal padanya. "Apa Pa?"

Aku menunduk dan mengecup keningnya. "Kamu mau kan janji sama Papa, kalau kamu gak akan bilang sama Bunda kalau ketemu Papa."

Lagi-lagi Arkan memicing menatapku. "Kenapa?"

Aku menghela nafas. Lupa kalau putraku ini begitu kritis akan sesuatu. "Papa lagi berantem sama Bunda, dan Bunda lagi gak mau ketemu Papa. Jadi kalau Bunda tahu Papa kesini,

ntar Bunda makin marah sama Papa. Kamu gak mau kan kalau Bunda marah lagi sama Papa?" Arkan menggeleng dengan polosnya. "Janji ya gak cerita apa-apa sama Bunda kalau ketemu Papa." aku mengulurkan jari kelingkingku dan Arkan meraih dengan jari kelingkingnya.

"Janji," katanya sambil tersenyum polos. "Janji lelaki sejati." Tambahnya lalu memelukku erat.

Aku tersenyum. Lalu memeluknya dengan erat. "Kamu kenapa keluar sendirian? Bunda mana?"

"Bunda lagi masak, Arkan mau makan *ice cream*, terus kata Bunda Arkan perginya sama om Fajar aja, tapi om Fajarnya *pup*, lama banget, Arkan bosen nungguinnya." Aku tertawa lalu menggendong Arkan ke kedai *ice cream* langganannya. Kami bercerita, saling bercanda untuk sejenak. Setidaknya, Arkan tidak akan lagi heran kenapa aku tidak pernah muncul selama seminggu ini. Aku berjanji akan selalu menjenguknya asal ia memegang janjinya untuk tidak bercerita apapun pada Naura.

Maafkan Papa Nak.

***

Dan siang ini, disinilah aku, sedang melangkah mendekati Fajar yang sedang duduk sendirian di kantin kampusnya. Begitu melihatku duduk di depannya, Fajar terbelalak dan menatapku sambil tercengang.

"Bang Farhan!" ia berseru kaget. Aku tersenyum.

"Hai Jar, apa kabar?" Fajar hanya diam. Dulu ketika bertemu denganku, dia masih bocah nakal, tapi lihat sekarang? Pemuda 19 tahun ini sudah lebih dewasa.

“Mau apa Abang kesini?” ia menatapku dengan mata waspada. Aku menghel nafas sejenak.

"Sebelumnya Abang mau minta maaf untuk semuanya. Abang hanya mau mengungkapkan sebuah kejujuran sama kamu." lalu mengalirlah cerita dari awal aku mulai menyakiti Naura, hingga Naura kehilangan ingatan dan bagaimana aku bisa menjadikan Naura sebagai pengasuh Arkan. Fajar terbelalak, menatapku dengan marah, tangannya terkepal dengan erat di atas meja. Rahangnya menegang, berulang kali ia menghela nafasnya, mencoba meredakan emosi yang mengalir dalam darahnya.

"Abang bajingan!" ia berkata dengan menahan geramannya. Aku hanya diam. "Bangsat!" makinya pelan lalu berdiri dan mencengkram kerah kemejaku. Sedangkan aku lebih memilih untuk diam. Ia menatapku dengan mata yang menyala-nyala. Matanya terpaku menatapku. Tangannya masih berada di leherku. Tak lama Fajar melepaskan kerah kemejaku dan ia kembali duduk sambil mengusap wajah dengan kedua tangannya. Aku kembali duduk. Lama Fajar menenggelamkan wajah di telapak tangannya hingga akhirnya aku melihat bahunya bergetar pelan.

Ia menangis. Dalam diam. Setelah puas menangis, Fajar mengangkat kepalanya dan menatapku penuh kebencian. "Kupikir selama ini aku mengagumi Abang, aku selalu mengagumi Abang. Menganggap Abang adalah sosok pengganti ayah bagiku, karena meski hanya sebentar aku dulu bertemu Abang, tapi melihat bagaimana cara abang memperlakukan kak Ara, aku seperti melihat cara Ayah memperlakukan Ibu dulu dengan penuh kelembutan. Kupikir Abang bisa menjamin kebahagiaan kak Ara." Lalu ia

menggeleng dan mengusap wajahnya kembali. "Kenapa Bang? Abang seperti pengecut!"

Aku mengangguk membenarkan. Ya aku memang seorang pengecut. Aku tak akan menyangkalnya. Dan Fajar hanya menatapku dalam-dalam. "Abang minta maaf untuk semuanya Jar."

"Bukan sama aku!" ia berseru. "Seharusnya Abang minta maaf sama kak Ara, bukan sama aku!" Fajar mencengkram erat gelas *milkshake*-nya. "Semua yang Abang lakukan, itu hanya melukai kak Ara, bukan aku ataupun ibu. Jadi kalau mau minta maaf, minta maaflah sama kak Ara. Aku," ia diam. "Abang bikin aku kehabisan kata-kata tahu gak!" Fajar meremas rambutnya frustasi. "Jadi mau apa Abang kesini?" ia bertanya dengan nada tajam. Aku menghela nafas dan menatapnya sungguh-sungguh.

"Abang mau minta bantuan kamu, apa kamu bisa bantu Abang?"

***

Bagaimanapun Fajar, aku mengagumi sosoknya. Disaat pemuda di usianya masih suka terbawa emosi, Fajar tidak seperti itu. Ia selalu berpikir dengan kepala dingin dan tidak memojokkan satu pihak. Ia bersikap adil. Tidak membela satupun di antara kami. Ia memang marah, tapi ia bisa mengendalikan amarahnya. Dan satu hal yang kusuka dari Fajar, pemuda itu tidak menyukai kekerasan. Jadi kami memilih untuk bicara baik-baik. Dan begitu juga ibunya. Ketika aku menemui ibunya siang tadi. Ibunya memang marah awalnya. Tapi cik Pia mendengarkan semua penjelasanku tanpa menyelanya sama sekali. Setelah aku selesai bicara, barulah beliau bicara, memarahiku, kemudian

menasehatiku. Kukatakan padanya, aku ingin agar cik Pia bisa menjaga Arkan, aku menitipkan Naura dan Arkan padanya untuk sementara ini. Karena sepertinya Naura terlihat bahagia hidup tanpa melihatku. Jadi kuputuskan untuk tidak menganggu hidupnya dulu. Kubiarkan ia bahagia bersama Arkan seperti permintaannya dan aku berusaha melanjutkan hidupku.

Fajar dan ibunya banyak membantuku. Setiap hari aku menelepon Arkan melalui ponsel Fajar, seminggu sekali aku akan menelepon cik Pia untuk menanyakan kabar Naura. Dan mengenai pekerjaan Naura, aku memang membantunya. Meski tidak secara langsung. Aku tidak bermaksud memanipulasi pekerjaannya. Cik Pia bercerita jika Naura ingin memulai kembali pekerjaannya. Menjadi seorang *web designer*. Aku tahu bagaimana kemampuan Naura dalam bidang itu. Tak perlu di ragukan lagi, ia mendapat gelar *Summa Cum Laude* saat mengambil Magister di Australia. Jadi masalah *website* dan sejenisnya. Itu memang bakatnya.

Jadi dari belakang aku membantunya mencarikan proyek-proyek untuk ia kerjakan. Menghubungi orang-orang yang kukenal di Jambi untuk mempercayakan proyek *website* mereka pada Naura. Aku tidak menyogok, hanya memberi mereka jaminan, jika mereka mau memberi Naura proyek-proyek itu, aku jamin mereka tidak akan kecewa. Dan Naura membuktikannya dengan sangat baik. Tak ada satu keluhanpun yang kudengar dari mereka tentang Naura.

Aku berusaha mengunjungi Arkan sesering mungkin, biasanya aku menjadwalkan kunjungan dua kali dalam satu bulan. Dan masih tanpa sepengetahuan Naura. Fajar membantuku banyak dalam hal ini, karena sehari-hari, dialah yang mengurus Arkan disaat Naura bekerja.

Tiga tahun seperti itu. Menemui anakku secara diam-diam, memperhatikan Naura diam-diam dari jarak jauh, hidupnya sudah banyak berubah. Ia sudah bisa tertawa lepas tanpa beban, tersenyum hingga matanya berbinar-binar. Aku selalu berusaha untuk berdiri dibalik bayangan. Ikut bahagia melihat bagaimana Naura menjalani hidupnya dengan sangat baik.

Dan hubunganku dengan orang tuaku. Entahlah. Aku tak pernah menatap mereka dengan benar selama ini. Ketika mereka berada dirumahku, aku membiarkan saja, tapi ku anggap aku tidak melihat mereka disana. Aku tidak mencampuri sedikitpun urusan mereka. Bahkan terkadang mereka menginap dirumahku selama satu bulan lamanya. Tapi aku tidak ambil pusing. Grace masih tinggal dirumahku. Ia tinggal di kamar Arkan yang dulu. Aku tidak lagi menganggap papa sebagai ayahku. Kulakukan apapun untuk menghindarinya. Sebisa mungkin menolak bertemu dengannya meski berulang kali ia ingin bicara denganku. Sepertinya, kemarahanku disaat Naura pergi dari rumah telah menyadarkannya. Ia tidak lagi terlihat sebagai seorang mantan mafia. Ia terlihat seperti seorang ayah yang merindukan putranya. Tapi aku tidak peduli. Aku tidak lagi ingin peduli pada apapun keadaannya. Dan aku sama sekali tidak peduli pada apapun yang mereka lakukan. Sebisa mungkin aku menghindari mereka. 16 jam waktuku, kugunakan untuk bekerja di kantor. Pulang disaat hari sudah tengah malam, dan subuh-subuh sekali, aku sudah berangkat dari rumah. Bahkan sampai berhari-hari aku tidak pulang kerumah.

***

Aku terbangun hari ini di kamar yang begitu asing. Aku menatap langit-langit kamar ini. Ketika aku menggerakkan tangan. Terasa nyeri, aku melirik tanganku, ternyata disana sudah terpasang sebuah infus. Aku memejamkan mata, dan suara isak lirih terdengar disampingku. Aku menolehkan kepala dan menatap papa yang sedang menunduk sambil menangis dalam diam. Tubuhnya tidak lagi setegar dulu, bobot tubuhnya sudah jauh berkurang, tidak lagi setegap dulu. Rambutnya sudah banyak yang memutih. Ia menangis sambil mengenggam erat tangan kananku. Aku memejamkan mata mendengar isak tangisnya. Kurasakan dadaku ikut sakit mendengar bagaimana ia memangis dalam diam. Berusaha untuk tidak mengangguku.

"Kapan kamu akan bangun Far?" ia berkata dengan nada serak. Sedangkan aku hanya diam. Berpura-pura untuk masih tertidur pulas sambil memikirkan, bagaimana bisa aku sampai berada di ruangan ini? "Maafkan Papa Nak, maafkan Papa. Sungguh maafkan Papa." Aku mengerjabkan mata, mencoba menghalau airmata yang siap menetes. Mendengar suaranya yang sarat akan penyesalan membuat tenggorokanku seakan tersumbat sesuatu. Rasanya ada beban yang menghimpit dadaku. "Kamu mungkin selalu bertanya-tanya, mengapa Papa melakukan semua ini? Papa melakukan semua ini hanya karena Papa menginginkan perhatian darimu Nak, sudah sejak lama sekali kamu pergi dari rumah. Sudah lama sekali kamu tidak tersenyum pada Papa. Papa hanya cemburu, Papa hanya menginginkan putra Papa kembali. Cara Papa yang salah dalam membesarkan kamu hingga akhirnya sejak SMA kamu memilih pergi dari rumah dan menjalani hidupmu sendiri. Papa hanya rindu padamu." Ia masih menangis sambil menunduk. "Kamu tidak pernah tersenyum pada Papa seperti caramu tersenyum kepada semua teman wanitamu, kamu

tidak pernah tertawa lepas dengan Papa seperti cara kamu tertawa lepas pada mereka. Papa hanya ingin kamu kembali ke rumah. Tinggal bersama-sama lagi seperti kamu kecil dulu. Papa hanya ingin kamu kembali, dan Papa lakukan semua hal untuk membuat kamu menatap Papa, tapi nyatanya, semakin Papa mencoba melakukan apapun, semakin kamu terasa jauh untuk Papa raih. Papa merindukanmu Nak."

Aku memejamkan mataku makin rapat. "Dan melihat bagaimana kamu begitu bahagia dengan istrimu, membuat Papa iri. Papa juga ingin seperti itu. Papa juga ingin kamu bahagia ketika bersama Papa. Tapi setiap kali kamu bersama Papa, kamu hanya terlihat marah dan benci. Katakan Nak, apa sampai saat ini kamu sudah tidak sayang Papa lagi?" Airmataku menetes begitu saja. "Apa benar kamu tidak lagi menganggap Papa ini ayahmu Nak? Katakan! Apa yang harus Papa lakukan untuk membuatmu menatap Papa? Katakan!" Dan tangis papa semakin meledak. Ia terisak keras sambil membawa tanganku ke dadanya. "Kamu bisa rasakan detak jantung Papa? Ini semua hanya karenamu Nak. Kamu anak Papa satu-satunya, dan Papa hanya ingin kamu kembali pada Papa, kembali menjadi putra Papa. Maafkan Papa, Papa yang begitu menyakiti kamu dan keluargamu, maafkan Papa. Papa menyesal. Papa sunguh-sungguh menyesal." Berulang kali papa menggumamkan kata maaf padaku. Dan aku memilih untuk diam, berpura-pura tertidur nyenyak.

Nyatanya, dibalik semua ini, bukan hanya aku dan Naura yang hancur. Tetapi papa juga sama hancurnya. Tapi apapun penjelasan papa. Tidak lagi berarti untukku. Aku sadar, selama ini aku begitu membenci papa. Aku begitu membencinya hingga untuk menatapnya saja aku tidak sudi. Dan semua itulah yang memicu semua tindakan papa. Apapun

yang dilakukan papa dulu, aku juga turut andil didalamnya. Karena akulah yang membuat papa seperti ini. Sikap keras kepalaku lah yang membuat papa seperti ini. Sikapku yang selalu menjauh itulah yang membuat papa semakin mencoba menyakitiku.

Karena ternyata, ketika ia menyakitiku, ia juga ikut tersakiti oleh perbuatannya sendiri. Bisakah aku memaafkannya? Entahlah.

***

Ternyata aku berada dirumah sakit karena aku kelelahan. Papa menemukanku yang pingsan diruang kerja. Selama tiga hari aku tak sadarkan diri, beliau selalu menjagaku siang dan malam. Menolak pulang dan memilih untuk terus berada disamping ranjangku. Menggumamkan kata maaf sepanjang hari.

Dan aku juga memilih untuk berpura-pura tidur sepanjang hari. Aku tidak ingin menemui papa. Aku tidak ingin menatap papa. Dan papa pun sepertinya tidak ingin mengangguku, ketika aku lelah untuk berpura-pura tidur, aku membuka mata dan langsung menyuruh papa pergi. Ia langsung pergi begitu saja tanpa mengucapkan apapun padaku. Setidaknya itu saja sudah cukup bagiku. Karena sekarang aku tahu, kalau dia ternyata sangat menyayangiku sebagai putranya. Hanya caranya saja yang salah dalam mengambil perhatian dariku.

"Papa apa kabar?" Suara Arkan terdengar di ponselku. Aku tersenyum. Bersiap-siap untuk pulang ke rumah. Sudah seminggu ini aku hanya berdiam diri di rumah sakit.

"Papa sehat Nak, kamu gimana?"

"Arkan kesepian Pa,Bunda pergi."

"Kemana?" aku bertanya cepat ketika mendengar Naura pergi.

"Bunda ke Jakarta, sama om Zidan. Katanya ada acara disana." Zidan. Aku tahu siapa dia. Lelaki yang dekat dengan Naura tiga tahun ini. Zidan. "Papa baikkan ya sama Bunda. Arkan kangen tidur dipeluk Papa." Aku tertegun mendengar kata-kata Arkan yang hanya berupa bisikan. Lama aku termenung. Tiga tahun ini aku tidak mempunyai celah untuk mendekati Naura. Karena aku takut akan menghancurkan kebahagiaan yang sudah lama tidak ia rasakan. Aku takut kedatanganku akan menghancurkan hidup yang sudah susah payah ia bangun dari awal. Aku takut, begitu ia melihatku, akan menghancurkan hidupnya kembali. Hidupnya sudah sangat bahagia selama tidak bersama denganku.

Lalu apa yang harus kulakukan? Mampukah aku merelakannya?

***

Disinilah aku, sedang menatapnya dari kejauhan. Ia sedang berjalan bersama dengan lelaki yang bersama Zidan itu ke sebuah *mall*. Dan kebetulan sekali, *mall* ini adalah milikku. Naura tidak tahu jika *mall* ini adalah milikku, karena kalau ia tahu, ia pasti tidak akan kesini. Aku melihatnya berdiri didepan sebuah bioskop. Ia tertawa hingga matanya menyipit, ia tersenyum, berteriak kesal, lalu bibirnya mengerucut ketika marah.

Sudah lama sekali aku tidak melihatnya seperti itu. Sudah lama sekali aku tidak melihatnya bahagia seperti itu. Apakah ini saatnya aku melepasnya? Apa ini saatnya aku membiarkan

ia benar-benar bahagia tanpa bayang-bayang dariku? Aku mengusap airmata yang mengalir begitu saja. Ia tersenyum dengan manisnya kepada lelaki itu. Senyum yang sudah lama pudar dari wajahnya. Ketika bersama denganku, ia tidak pernah tersenyum semanis itu. Atau memang selama ini ternyata aku tidak pernah bisa membuatnya bahagia? Jadi apa yang harus kulakukan Tuhan? Sanggupkah aku melepasnya?

Nuara memeluk lengan lelaki itu dengan mesranya, membuat dadaku terasa ditusuk oleh sebilah belati tajam. Aku memejamkan mataku, menikmati sensasi menyakitkan ini menggerogoti jiwaku. Jika dengan melepasnya mampu membuat dia bahagia, lalu bisakah aku melakukannya? Begitu aku membuka mata, mata cokelat itu menatapku. Ia menatapku dengan mata terbelalak. Dan aku hanya diam, terpaku menatapnya. Aku sungguh-sungguh merindukannya Tuhan. Aku sungguh-sungguh merindukannya. Aku membutuhkannya. Tapi dia tidak membutuhkan aku, apa yang bisa kulakukan?

Aku tersenyum miris ketika melihat ia begitu ketakutan menatapku. Aku hanya bisa menertawakan diriku sendiri. Ya Farhan. Dia memang tidak menginginkanmu. Jadi lepaskan lah dia untuk selamanya. Demi dia yang kau cintai. Demi dia yang bahagia tanpamu. Lepaskan lah dia. Ya. Sepertinya itu solusi untuk semua masalah ini.

Melepaskannya.

***

Aku berdiri di depan pintu kamar ini. Sudah satu jam aku berdiri disini. Niatku kesini untuk bicara baik-baik dengannya. Mungkin sudah saatnya aku menceraikan Naura. Mungkin sudah saatnya aku membiarkan dia bahagia. Tapi

begitu tanganku terangkat untuk mengetuk pintu, pintu telah lebih dulu terbuka. Ia menatapku dengan terbelalak. Ketakutan itu terlihat dengan jelas dimatanya.

Naura terpekik ketika aku mendorongnya dengan kuat. "Lepaskan!" Naura berteriak ketika aku ikut masuk ke dalam kamar. Aku menyentak pintu dengan menendangnya. Naura bergetar. Mengigil ketakutan melihat aku berdiri disini.

"Naura." aku memanggilnya dengan suaraku yang tiba-tiba saja serak. Ia menggeleng. Mundur perlahan ketika aku mendekatinya.

"Pergi!" suaranya bergetar dan nafasnya memburu bahkan langkahnya pun mulai goyah.

"Naura." aku menatapnya lekat dan masih melangkah mendekatinya. Demi Tuhan, aku hanya ingin memeluknya sebentar saja. "Pergi!" ia berteriak. Tapi aku hanya diam. Aku tersenyum mendengar teriakkannya. Tapi sayangnya itu teriakan ketakutannya padaku.

"Apa kabar Sayang?" Sayang. Betapa aku merindukan panggilan itu padanya.

Naura tersentak ketika menabrak dinding dibelakangnya. "Apa yang kamu mau?" ia bertanya dengan suara bergetar.

"Aku merindukanmu." aku menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca. Tangannya terkepal erat. Ia berusaha menggerakkan tubuhnya.

"Pergilah. Kumohon!" Naura bergumam lirih. Tapi aku masih diam ditempatku berdiri. Dan tiba-tiba saja aku sudah menariknya dan memeluknya dengan erat. Ia berontak. Tapi aku menahan lengannya dengan kuat.

"Biarkan seperti ini, sebentar saja. Aku mohon." Ia terdiam mendengar kata-kataku. Aku memeluknya dengan sangat erat. Karena mungkin setelah ini, aku tidak lagi bisa memeluknya. Aku mungkin akan melepaskannya untuk selamanya. Ya Tuhan, kuatkan aku!

"Pergilah." Ia berkata lirih. Aku menggeleng. Ya Allah, aku tidak bisa. Aku tidak bisa melepaskannya. Aku sangat mencintainya. Teramat sangat. Dan memikirkan mungkin saja ia dipeluk oleh lelaki lain nantinya, membuatku terasa tidak berdaya. Aku tidak bisa. Aku tidak mampu. Bagaimana jika nanti akan ada lelaki yang memeluknya seperti ini?

Dan setan apa yang merasukiku, tiba-tiba saja aku mengangkat tubuhnya dan menghempaskannya ke ranjang. "Farhan!" Ia berseru. Terkejut. Dan aku hanya diam dan menatapnya. Ketika ia ingin bangkit duduk, aku telah menindihnya dengan cepat. "Kumohon jangan." Aku tidak mendengar lagi permohonannya. Aku sudah lupa akan diriku sendiri. Setan sudah menguasai diriku. Aku kehilangan kendali diri dan kesadaran. Karena begitu aku tersadar, aku sudah sendirian di ruangan itu.

***

Kejadian malam itu menghantuiku setiap saat, setiap aku memejamkan mata, aku kembali mengingat bagaimana Naura menangis dibawahku, aku bahkan masih bisa mendengar isak tangisnya secara jelas saat ini.

Ia berulang kali memohon, tapi aku sama sekali tidak peduli. Kesalahan apa lagi yang telah kuperbuat? Aku kehilangan kesadaran begitu saja. Pemikiran bahwa Naura akan bersama lelaki lain telah membutakan aku. Jadi

bagaimana aku bisa melepasnya? Tapi aku sungguh tidak bisa. Aku mencintainya. Teramat sangat.

Perbuatanku itu membuat semua usaha Naura untuk bangkit menjadi sia-sia. Ia kembali menjadi Naura yang tersakiti. Naura yang menderita. Aku bisa melihatnya sedang menangis, entah untuk yang keberapa kalinya ia menangis di taman itu. Aku kembali menyakitinya.

Ya Tuhan, hukumlah aku atas semua dosaku. Aku tidak bermaksud memperkosanya. Aku tidak bermaksud untuk membuatnya menderita lagi. Jadi katakan padaku, bagaimana caraku untuk melepasnya? Sepertinya aku harus benar-benar melepasnya.

Aku terlarut dalam pikiranku sendiri hingga baru tersadar saat mendengar suara klakson mobil dengan sangat kuat. Bagitu aku tersadar, Naura sedang berdiri di tengah jalan. Dan entah bagaimana bisa, aku sudah berlari dan mendorongnya dengan sangat kuat. Benturan ditubuhku tidak terasa apa-apa. Semua sakit menghilang begitu saja saat melihat Naura bangkit berdiri dan menatap ke arahku. Matanya melotot melihatku. Lalu ia kehilangan kesadaran begitu saja.

Kuabaikan rasa sakit ditubuhku. Aku berlari mendekati Naura yang sudah terbaring. "NAURA!" aku berteriak. Orang-orang berteriak dan berlarian mengerumuniku. Tapi aku mengabaikan mereka dan berlari mendekati Naura.

"Ya Allah Ra, bangun." aku menepuk-nepuk pelan pipinya.Tapi Naura hanya diam saja. Wajahnya sangat pucat dan tubuhnya terlihat snagat kurus. Bahkan lingkaran hitam dibawah matanya terlihat jelas.

"Pak, ke rumah sakit, luka Bapak harus di obati." Aku bahkan tidak lagi sadar dengan darah yang mengalir dari kepala, aku tidak lagi sadar dengan lenganku yang terkoyak. Semua tak terasa apa-apa dibandingkan dengan kecemasanku pada Naura.

***

Begitu aku terbangun di rumah sakit, semua keluargaku sudah berada disini. Bahkan cik Pia, Arkan dan Fajar pun ada. Papa duduk disamping ranjangku dengan mama yang berdiri dibelakangnya. Grace duduk di sofa dengan Alina. Dan Davian berdiri disamping ranjang dibagian kiri. Aku mengerjabkan mata, kepalaku berdenyut-denyut.

Nuara! Aku segera duduk. "Naura?" Davian mendorong tubuhku untuk kembali berbaring.

"Naura baik-baik saja. Dia sedang beristirahat." Davian bergeser dan aku bisa melihat Naura sedang tidur diranjang yang ada disamping ranjangku. Aku mendesah lega ketika melihat tidak ada satupun luka ditubuhnya.

"Naura baik-baik aja kan Dav?" Davian diam dan menatapku lekat. Lalu ia mengangguk perlahan. Aku menatapnya dengan mata memicing. "Ada apa?" Apa ada yang tidak kuketahui?

"Hm." Davian terlihat bingung. Lalu kemudian menatapku dalam-dalam. "Ya Naura baik-baik saja, hanya sedikit *shock*. Dan dia diberi obat tidur agar bisa tidur dengan nyenyak oleh dokter. Kondisinya mengkhawatirkan. Tubuhnya sangat lemah. Jadi dia memang harus istirahat total. Dia depresi Far. Kurang tidur, stress, bahkan tubuhnya sangat lemah karena kurang asupan gizi. Dan semua itu berdampak buruk buat

kesehatan..." Davian diam. Terlihat ragu untuk melanjutkan kata-katanya.

Aku memicing dan menatapnya tajam. "Kesehatan apa?" aku mendesaknya dengan berteriak.

"Berdampak buruk buat kesehatan janin yang ada dikandungannya saat ini."

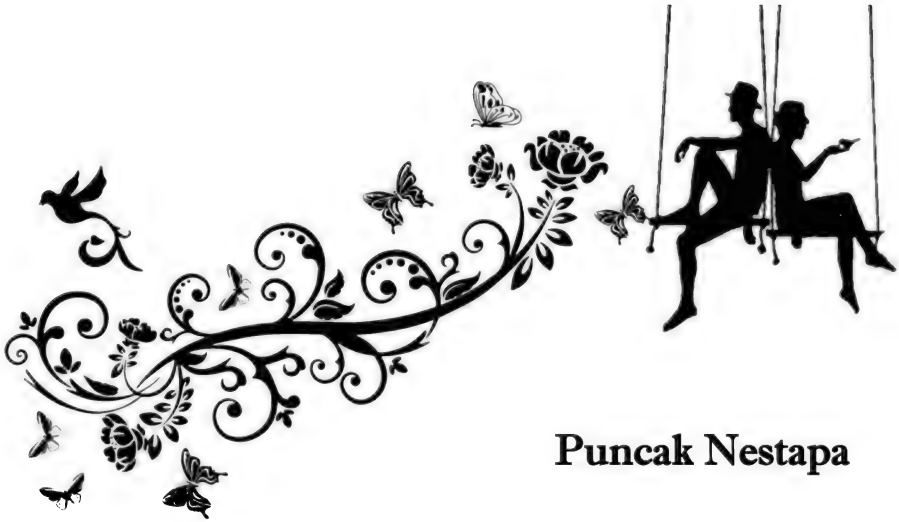

Puncak Nestapa

Jika Tuhan mau menjawab, maka aku ingin bertanya,

Apakah takdir itu memang begitu kejam?

Aku mengerjabkan mata berulang kali. Sinar terang yang kurasa berasal dari sinar lampu ruangan ini menusuk mataku. Membuat kepalaku terasa sakit. Aku meringis ketika merasakan denyutan tak tertahankan dari kepala. Sial. Apa yang baru saja terjadi. Aku kembali memejamkan mataku, mencoba mengingat-ingat hal apa yang telah terjadi hingga membuat tubuhku terasa remuk, seolah baru saja terlempar jauh dan ditabrak oleh kereta api. Tunggu dulu. Terlempar jauh?

Aku segera membuka mata dan menatap nyalang langit-langit ruangan ini. Ya, aku memang baru saja terlempar jauh, seseorang mendorongku ketika sebuah mobil melaju kencang ke arahku. Dan seseorang itu.

Far-han.

Ya Tuhan, aku bisa melihat bagaimana darah menetes dari kepalanya, dan lengannya, ya ampun, aku melihat begitu banyak darah yang menetes dari sana. Rasanya aku bisa mencium bau anyir darah itu dihidungku saat ini. Membuat asam lambungku naik dan mengumpul di tenggorokan. Aku akan muntah saat ini juga. Aku segera duduk dan ingin berlari ke suatu tempat dimana aku bisa mengeluarkan isi perutku yang saat ini mendesak untuk keluar. Tapi terlambat. Aku telah lebih dulu mengeluarkan isi perutku di pangkuan seseorang.

Seseorang? Aku membekap mulut dan dengan perlahan mengangkat kepalaku.

Farhan!

Astaga. Aku mengeluarkan isi perutku di tubuhnya. Aku mengerjabkan mataku berulang kali, mencoba mempercayai penglihatanku saat ini. Ia sedang duduk disebuah kursi disamping ranjangku, dan tubuhnya. Kepala dan lengannya ditutupi oleh perban. Dan masih beberapa bekas lecet lain ditubuhnya. Apa yang dilakukannya disini? "Naura, kamu baik-baik aja?" Tentu saja aku tidak baik-baik saja. Aku kembali merebahkan diri. Mencoba mengatur nafasku yang memburu seketika. Airmataku menggenang begitu saja. "Ra, apa ada yang sakit?" Suara cemas itu masih terdengar disampingku. Bahkan sebuah tangan menyapu keringat yang saat ini mengalir dikeningku. Tentu saja ada yang sakit. Dan itu adalah hati dan jiwaku. Aku memejamkan mata. Dan tangan itu memegang tanganku yang terdapat banyak muntahan disana. Aku masih memejamkan mataku ketika sebuah handuk kecil basah menyeka mulutku. Gerakan lembut dan hati-hati itu membuat nafasku terasa sesak. Tolong hentikan ini!

Dan tangan itu lalu membersihkan sisa-sisa muntahan yang ada ditanganku, aku membuka sebelah mataku dan melirik Farhan. Ia mengelap semua sisa-sisa muntahan itu tanpa ada sedikitpun rasa jijik diwajahnya. Aku lalu memalingkan muka ketika ia menatap ke arahku. Apa yang dilakukan pria ini disini?

Setelah yakin aku bersih dari sisa muntahan itu, ia lalu bangkit dan masuk ke dalam kamar mandi. Aku menghela nafas. Tidak menyadari jika sejak tadi aku menahan nafas. Aku kembali memejamkan mata. Mencoba menghilangkan rasa sesak yang kurasakan. Rasa sesak yang menyakitkan. Hingga rasanya seluruh tubuhku ikut merasakan sakit yang berasal dari hatiku itu.

Dan airmata itu mengalir dengan perlahan. Aku mencoba menghapusnya, tapi tetap saja airmata itu berjaTuhan tanpa bisa kuhentikan. Apa ada yang salah denganku? Kenapa aku terlihat sangat lemah seperti ini. Lalu dia kembali, duduk disampingku, menyeka wajahku dengan punggung tangannya. Aku membuka mata dan menatapnya. Sudah lama sekali rasanya mata kelam itu hilang dari pandanganku. Mata itu menatapku dengan sangat lembut. Aku lalu memalingkan wajah.

"Maaf." ia bergumam pelan sambil mengenggam tanganku. Aku ingin menarik tanganku, tapi ia menahannya. "Maafkan semua kesalahan yang telah kulakukan. Aku belum pernah mencoba meminta maaf padamu atas semua luka itu. Maafkan aku." Aku hanya diam. Mencoba menahan airmataku agar tidak kembali jatuh. Jemari Farhan menghapus airmataku dengan gerakan yang sangat lembut. Merasakan jari itu mengusap airmataku, airmata itu malah semakin banyak keluar, hingga aku sendiri tidak mampu lagi menghentikannya. Aku terisak. Rasanya begitu penuh. Rasanya begitu sakit hingga aku tidak tahu lagi, apa yang harus kulakukan untuk menghilangkan rasa sakit yang membelenggu seluruh tubuhku ini. "Aku tak pernah bermaksud

untuk membuatmu terluka, tapi nyatanya aku tetap melakukannya. Aku tak pernah bermaksud untuk membuatku sakit, tapi nyatanya, aku tetap menyakitimu. Maafkan aku, ampuni semua dosa yang telah kulakukan padamu Ra. Ampuni aku." Aku menangis terisak. Entah apa yang kutangiskan. Aku juga tidak tahu. Rasanya airmata itu keluar begitu saja. Mendengar kata-kata itu keluar dari bibirnya. Kata-kata yang kuharapkan dari dulu. Kata bahwa ia menyesal melukaiku seperti ini.

Tapi nyatanya, kata-kata itu tak memberi efek apapun padaku. Aku selalu berpikir, begitu mendengar kata-kata maaf darinya, setidaknya rasa sakitku akan berkurang. Tapi nyatanya, rasa sakit itu semakin nyata bagiku. Dulu aku menolak merasakan luka itu. Tapi sekarang, luka itu sudah ternganga dengan lebarnya. Dan aku tidak bisa lagi mencoba mengabaikan rasa sakitnya. Sungguh, kuharap aku bisa menghilangkan rasa sakit ini. Akan kulakukan apapun untuk menghilangkannya. Tapi nyatanya. Apapun yang kulakukan. Sakit tetaplah sakit. Dan luka itu tetap saja berdarah. Bahkan bernanah.

***

Aku tidak mengerti dengan semua penjelasan ini. Satu persatu orang-orang memberiku penjelasan. Farhan bercerita panjang lebar, lalu ayahnya, sambil terisak-isak ia meminta maaf padaku. Lalu wanita itu. Grace, yang ternyata tidak pernah menikah dengan Farhan. Mereka satu persatu meminta maaf padaku. Lalu Davian, sepupuku. Atas sikap diamnya padaku. Atas rasa tidak pedulinya padaku. Tapi yang kulakukan hanya diam. Pikiranku melayang entah kemana. Tanganku berada di atas perutku, mengusapnya perlahan. Yang ku pikirkan hanya kata janin. Dokter bilang aku hamil. Dan janin itu sudah berusia dua bulan.

Mereka masih bicara. Tapi aku sama sekali tidak mendengarkan. Yang kupikirkan hanyalah janin yang ada dikandunganku. Bagaimana bisa semua ini terjadi? Bagaimana bisa takdir melakukan hal kejam ini padaku. Apa yang harus kulakukan dengan janin ini? Apa yang harus kulakukan dengan anak ini?

Kepalaku terasa sangat sakit. Aku memejamkan mata. Lagi-lagi mencoba menghilangkan sesak yang kurasakan. "Bun." suara Arkan terdengar disampingku. Ia mengusap keningku yang berkeringat. Aku membuka mata dan menatap sepasang mata bening itu menatapku dengan cemas. "Bunda baik-baik aja kan?" Arkan memanjat dan naik ke ranjang yang kutiduri. Aku bergeser sedikit agar ia bisa berbaring disampingku. Aku tidak peduli pada mereka yang saat ini menatap ke arahku. Arkan berbaring dan memelukku. Lalu tangan mungilnya mengusap perutku. "Dedeknya baik-baik aja kan Bun?" ia bertanya dengan wajah berbinar-binar. Melihat wajahnya airmataku lagi-lagi menetes. Aku menangis begitu saja melihat bagaimana bahagianya ia mendengar bahwa akan ada adik kecil yang akan lahir dari rahimku tujuh bulan lagi. Arkan begitu bahagia. "Bunda kenapa sedih?" ia mengusap airmataku. Aku masih terisak-isak. Ya Tuhan. Aku tidak sanggup menghadapi semua ini lagi. "Apa Arkan ngelakuin kesalahan lagi Bun?" ia menatapku cemas. Aku menggeleng dan kemudian memeluknya. Aku tidak bisa bicara. Aku tidak bisa mengeluarkan suara kecuali isak tangis yang kutahan. "Arkan sayang bunda. Sayang dedek yang disini juga." ia berbicara pelan sambil mengusap lembut perutku.

Ya Tuhan. Beri aku jalan.

***

Aku keluar dari rumah sakit tiga hari kemudian. Aku hanya diam. Tidak bisa mengatakan apapun. Hingga membuat semua orang cemas padaku. Mereka sangat berusaha mengajakku bicara. Tapi aku tidak bisa bicara. Aku tidak ingin membicarakan apapun. Bahkan aku bisa melihat Farhan sudah sangat frustasi menghadapiku yang hanya diam saja. Aku hanya diam, lalu kemudian mulai menangis. Lalu diam lagi. Hanya itu yang kulakukan.

Dan aku masih sangat asing dengan sikap baik ayah mertuaku itu. Jika aku bisa menyebutnya begitu. Ia selalu duduk disamping ranjangku, mencoba mengajakku bicara. Meski aku hanya diam, tetapi ia selalu bicara, menceritakan berbagai hal padaku meski responku hanya menatapnya datar. Ia berbicara banyak, aku belum pernah melihatnya bicara banyak seperti itu. Karena memang aku tidak pernah bicara banyak padanya. Bertemu dengannya saja aku baru beberapa kali. Dan saat ini, ia berbicara sambil mengenggam tanganku. Aku hanya diam. Menatapnya dengan tatapan kosong. Ia duduk disampingku, mencoba mengajakku bicara. Tapi tak ada yang bisa ku ucapkan.

Mereka bergantian menceritakan berbagai hal padaku, dari hal serius sampai hal terkonyol sekalipun. Tapi aku tidak bisa merespon mereka. Rumahku yang awalnya begitu sepi, tiba-tiba saja menjadi begitu ramai. Mereka semua berada disini. Entah kenapa mereka harus merepotkan diri mereka untuk mengurusku. Bahkan setelah dua minggu aku keluar dari rumah sakit. Mereka masih saja dirumahku. Ayah dan ibu Farhan setiap saat selalu ada disampingku. Farhan selalu ada disekitarku dengan radius dua meter. Davian dan Alina juga ada disini. Mereka semua disini dan mengabaikan pekerjaan mereka.

Kehadiran mereka semua membuatku pusing. Melihat usaha mereka mengajakku bicara membuatku muak. Aku tidak butuh

mereka semua. Selama ini aku menjalani hidupku sendiri. Dan tiba-tiba saja aku diperlakukan dengan istimewa saat ini membuatku merasa asing dan risih. Aku rindu rumahku yang sepi. Aku rindu kesunyian yang dulu selalu menyertaiku.

Dan mengenai kehamilanku. *Morning sickness* yang begitu parah membuatku tidak bisa bergerak dari tempat tidur. Entah apa yang terjadi pada diriku saat ini. Tapi tubuhku terasa begitu lemahnya. Bahkan untuk ke kamar mandi saja aku harus di papah oleh seseorang.

Dan melihat Farhan. Rasanya aku ingin berteriak padanya, memakinya, melakukan apapun untuk mengeluarkan semua rasa sakit yang selama ini kurasakan. Tapi tidak bisa. Aku tidak punya tenaga. Aku tidak punya tenaga bahkan untuk sekedar tersenyum. Aku begitu lemahnya.

"Ra." aku menoleh pada dokter Haikal yang selama ini merawatku. Ia duduk disamping ranjangku. "Kamu tidak bisa seperti ini terus menerus." Dan aku hanya diam. "Kamu tidak bisa berpura-pura bisu dan tuli seperti ini terus. Jika ada yang ingin kamu lakukan, maka lakukan. Jika kamu tahan, maka ini akan membuat dirimu sendiri tersiksa. Keluarkan saja Ra. Keluarkan semua yang kamu rasakan. keluarkan semua amarahmu, kesedihanmu. Tapi jangan seperti ini. Depresi yang kamu rasakan membuat janinmu ikut merasakan akibatnya Ra." Aku hanya menggeleng. Menjadi bisu membuatku merasa lebih baik. Dokter Haikal mengenggam tanganku. "Rasa sakit berlebihan yang kamu rasakan, menggerogoti tubuhmu secara perlahan. Rasa sakit yang kamu paksa untuk kamu telan, membuat tubuhmu menjadi seperti ini." Mataku terasa panas oleh airmata. "Semakin kamu berusaha untuk menekan semua emosi kamu, semakin tubuh kamu terasa lemah seperti ini, kamu gak kasihan sama anak yang kamu kandung Ra?" Airmataku

perlahan menetes dan aku mulai terisak pelan. Dokter Haikal memelukku, mengusap rambutku seperti cara seorang ayah mengusap rambut putrinya. "Menangislah jika kamu ingin menangis, keluarkan semuanya Ra. Jangan di tahan, keluarkan semuanya."

Aku mulai terisak keras. Entah kenapa aku seperti ini. Aku memeluk dokter Haikal dengan erat. Lalu menangis dengan keras, meraung hingga berteriak. Semuanya dengan segera berdiri didepan pintu kamarku. Farhan berdiri dibelakang dokter Haikal, dan aku masih menangis, meraung, berteriak hingga suaraku menjadi serak. Aku mencoba mengeluarkan semuanya. Kesakitan dan kemarahan yang kurasakan, aku mencoba mengeluarkan semuanya. Entah untuk berapa lama aku menangis, aku sendiri juga tidak tahu.

***

Begitu bangun, aku merasa jauh lebih baik, aku merasa jauh lebih ringan. Setelah menangis beberapa jam, aku bangun dengan kepala yang berdenyut. Tapi aku merasa jauh lebih baik. Aku mencoba berdiri dan melangkah menuju kamar mandi. Melangkah dengan perlahan. Aku melihat diriku sendiri dicermin. Rambutku kusut masai, mataku bengkak, wajahku sembab. Tapi itu lebih baik. Dari pada aku tidak bisa berjalan seperti kemarin. Aku mandi dengan lama, mengeramas rambutku beberapa kali. Dan dengan perlahan aku melangkah menuju dapur. Perutku terasa perih. Dapur terlihat sibuk, Alina dan ibu mertuaku terlihat sibuk memasak makan malam.

"Ra." Alina tersenyum dan melangkah ke arahku. Aku tersenyum, hendak melangkah tapi aku segera berlari menuju kamar mandi. Mengeluarkan cairan bening dari tenggorokanku. Tenggorokanku terasa sangat sakit. Aku merasakan tangan

lembut memijit tengkukku, dan sebelah tangan menahan rambutku. Aku masih mengeluarkan cairan bening itu. Mataku terasa perih. Begitu aku mengangkat wajah, Farhan terlihat sedang menatapku dengan cemas. Lalu ia memapahku untuk duduk di meja makan. Semua orang sudah menyingkir entah kemana.

Aku menatap Farhan dengan tajam. Ia berjongkok didepanku. Mencoba menepis tangannya yang sedang membelai perutku dengan lembut. Tapi aku tidak mampu. Belaian lembut diperutku membuat tubuhku merasa nyaman. "Halo anak Papa. Kamu apa kabar Nak?" Ia berbicara dengan nada lembut, sambil tersenyum menatap perutku. "Jangan buat Bunda sakit ya Nak." Aku hanya diam. Ingin sekali mengusirnya dari sini. Tapi entah kenapa, rasanya aku membutuhkannya. Ya Tuhan. Ada apa denganku. Lalu Farhan menatapku dengan lembut. Mengulurkan tangan dan membelai wajahku. Lalu ia tersenyum, jemarinya menghapus airmata yang tidak kusadari telah menetes. "Semua akan baik-baik saja Ra."

Aku menunduk, menangis lagi. Tidak ada yang akan baik-baik saja. Tidak juga aku. Dan tidak juga dirinya. Kami berdua tidak akan baik-baik saja. Dengan kemarahan yang kurasakan. Tidak ada yang akan baik-baik saja. Bahkan rasanya. Anak yang ku kandung juga tidak akan baik-baik saja!

When Love Never Gone

Aku bertanya pada Tuhan,

Apa itu ikhlas?

Aku berdiri dengan menatap tiga orang pria yang sedang duduk di teras belakang. Aku berdiri didekat jendela dapur dan menatap mereka. Farhan dan Davian duduk dengan mengapit ayah mertuaku. Mereka awalnya terlihat sedang membicarakan sesuatu yang sangat serius, tapi tidak lama karena kemudian mereka tampaknya mulai terlihat santai dan sesekali mereka akan bercanda. Aku bahkan tidak menyadari jika diriku sendiri ikut tersenyum ketika melihat bagaimana Farhan tersenyum dengan lebar kepada ayahnya. Aku belum pernah melihat senyum Farhan yang seperti itu. Senyum itu terlihat lebih tulus dan lepas. Dulu memang Farhan sering tersenyum, senyum itu juga begitu tulus. Tapi tetap saja senyum itu tidak selebar senyumnya saat ini. Ia terlihat lebih bahagia dan beban di pundaknya seakan sudah menghilang. Rasanya kali ini

Farhan terlihat begitu ringan bukannya selalu tertekan seperti yang selama ini aku kenal. Dia jauh terlihat lebih bahagia. Bukan berarti awal pernikahan kami dulu dia tidak bahagia. Ia tentu saja bahagia, tapi kali ini rasanya kebahagiaan Farhan terasa lebih utuh, rasanya lebih lengkap dan lebih nyata.

Dan mengenai ayah mertuaku itu. Aku tidak mengerti dengan jalan pikirannya. Apa benar dulu dia cemburu padaku? Apa benar yang dilakukannya dulu hanya karena ingin menarik perhatian anaknya? Rasanya tidak wajar dan masuk akal. Rasanya itu semua diluar nalarku. Tapi mau gimana lagi? Memang begitulah adanya. Mungkin ia terlalu menyayangi putranya itu hingga bisa-bisanya ia cemburu padaku. Tentu saja banyak hal di dunia ini yang rasanya tidak masuk akal. Dan mertuaku itu adalah salah satunya. Pemikirannya itu konyol sekali.

Benar-benar hal bodoh. Yah, aku bisa menyebut mereka bertiga sebagai *triple stupid's man.*

"Mereka terlihat lebih bahagia kan?" Aku menolehkan kepala menatap Alina yang sudah berdiri disampingku, dan Grace yang sedang sibuk memasak nasi goreng untuk dirinya sendiri. Grace. Sampai saat ini aku masih canggung jika hanya berdua dengannya. Rasanya aku masih tidak percaya jika wanita itu adalah adik angkat Farhan. Benar-benar hidupku penuh dengan drama konyol seperti ini. Drama konyol yang hanya menghasilkan sebuah luka yang mendalam untukku. Sakit itu masih ada. Bahkan masih terasa nyata bagiku. Luka itu masih berdarah. Dan kemarahan itu masih melekat dalam darahku. Sulit rasanya untuk memaafkan ketiga pria itu. Sulit rasanya menerima penjelasan mereka itu. Rasanya masih sangat sulit untukku terima.

"Ya, mereka memang terlihat lebih bahagia saat ini." Grace melirik jendela dan kemudian melirikku. "Setelah bertahun-tahun aku tidak melihat Farhan tersenyum seperti itu, dan senyumnya kali ini benar-benar diluar perkiraanku. Sejak kapan Farhan memiliki senyum secerah matahari?" Grace sedikit mengedipkan sebelah matanya padaku sambil menuangkan nasi gorengnya ke atas piring. Lalu ia duduk di meja makan dan mulai menyendok makanannya.

Aku hanya menatap nasi goreng itu tanpa selera. Aku tidak bisa makan. Hanya susu hamil saja yang selama ini kuminum. Tidak ada makanan yang lewat di tenggorokanku tanpa keluar kembali. Dan itu benar-benar menyiksa bagiku.

"Mereka hanya lelaki bodoh yang sayangnya sangat mencintai kita para wanita." Alina lalu tersenyum padaku. Ia mengulurkan tangannya dan menyentuh punggung tanganku. "Farhan itu memang bodoh Ra. Aku sebagai sahabatnya mengakui itu. Dan Davian sepupu kamu itu juga sama bodohnya. Dan terlebih lagi pak tua yang sayangnya menjadi ayah mertuamu itu. Dia jauh lebih bodoh bagiku." Aku tersenyum sedangkan Grace terkikik geli mendengar kata-kata Alina. "Tapi percayalah, Farhan sangat mencintaimu, cintanya padamu lah yang membuatnya menjadi begitu bodoh."

"Maksudmu seperti cinta Davian padamu Al?" Grace lagi-lagi terkikik geli sedangkan Alina mendengus sebal.

"Diem deh, gue lagi berusaha bijak tahu gak lo." Aku tersenyum melihat interaksi mereka berdua, mereka selalu saja mengatai satu sama lain jika ada kesempatan. Grace hanya mencibir dan melanjutkan acara makannya.

"Farhan itu cinta mati sama kamu, percaya deh, dia benar-benar cinta mati sama kamu Ra." Aku hanya mengangkat bahuku

acuh. Tanda bahwa aku masih ragu dengan kenyataan yang satu itu.

Cinta mati? Cinta hingga rela melihat aku mati lebih tepatnya. "Aku cuma berusaha jujur sama kamu. Kamu tahu? Hal yang dilakuin Farhan sama kamu, juga pernah dilakuin Davian sama aku. Dan mengenai Davian, bagaimana dia mati-matian ngebelain Farhan. Karena Farhan juga pernah belain Davian mati-matian padaku. Mereka sahabat yang kompak. Bahkan kekompakan mereka bisa di acungi sepuluh jempol. Kekompakan mereka bahkan sama-sama bisa menyakiti kita. Kalau ingat gimana dulu sikap kedua pria bodoh itu. Rasanya aku bener-bener pengen mencekik mereka tahu gak!"

Aku tersenyum mendengarnya. Alina. Entah gimana caranya Alina bisa bersama Davian dulu. Aku sama sekali tidak tahu. "Tapi gimana pun mereka, mereka tetaplah hanya manusia biasa Ra. Mereka tetaplah lelaki yang sangat mencintai wanitanya, hingga rela melakukan apa saja yang menurut mereka bisa dilakukan untuk melindungi wanitanya. Bagaimanapun Farhan cuma lelaki biasa. Pasti dia bisa melakukan kesalahan. Farhan cuma lelaki lemah yang bersembunyi dibalik topeng ketegaran. Kamu tahu? Dia itu aslinya pengecut dan idiot. Aku bukannya mau belain Farhan, tapi aku cuma mau bilang, kamu bisa ngasih kesempatan buat dia, buat kalian berdua, mulai semua dari awal dengan kejujuran, karena bagaimanapun, rumah tangga bukan hanya butuh cinta Ra, tapi juga butuh kejujuran," Alina diam sejenak.

"Berilah diri kamu sendiri kesempatan untuk bahagia, karena bagaimanapun kamu ngerasa bahagia hidup tanpa Farhan, pasti rasanya jauh lebih bahagia kalau kamu hidup sama dia. Gimana pun kamu tersenyum saat tidak sama dia, pasti ada aja pikiranmu yang bilang 'seandainya dia disini pasti terasa lebih lengkap'. Aku

sudah nyicip hidup sendiri tanpa Davian, dan memang, aku bisa bahagia, aku bisa ketawa. Tapi jauh didasar hatiku, aku ingin Davian lah yang menjadi alasanku untuk tersenyum dan tertawa. Dan kalau sama dia terkadang ada hal yang menyakiti kita dari sikapnya yang tanpa dia sadari membuat kita menangis, tapi tetap saja. Rasanya jauh lebih bahagia kalau sama-sama."

"Orang yang kita cintailah yang mempunyai potensi paling besar untuk menyakiti kita. Dan orang itu juga lah yang mempunyai potensi paling besar untuk membahagiakan kita." Lalu Alina pergi meninggalkanku sendirian, sedangkan Grace memang lebih dulu pergi setelah melahap habis nasi gorengnya.

Memberi kesempatan diriku sendiri untuk bahagia?? Rasanya terlalu sulit untuk kuraih. Bahkan aku sudah lupa bagaimana cara untuk bahagia. Aku sudah lupa bagaimana cara untuk benar-benar bahagia.

***

Sungguh aku tak bisa, sampai kapanpun tak bisa membenci dirimu..

Sesungguhnya aku tak mampu.

Sulit untuk ku bisa, sangat sulit ku tak bisa bisa,

Memisahkan segala cinta dan benci yang kurasa.

Aku mendengus mendengar suara Grace yang sedang menyanyi di ruang karaoke yang ada dirumahku ini. Ia sedang berkaraoke bersama Alina. Bisa-bisanya mereka. Memangnya apa yang mereka tunggu dirumah ini. Aku sudah terlalu pusing melihat tingkah mereka yang ada-ada saja membuatku sakit kepala. Kenapa mereka tidak pulang saja ke Jakarta? Aku sudah lebih baik. Meski aku masih banyak berdiam diri dan mengunci diri dikamar, setidaknya aku sudah bisa berjalan mengelilingi

rumah. Dan ngomong-ngomong, dimana Fajar? Sejak rumah ini ramai, Fajar suka menghilang, suka melarikan diri. Aku jadi rindu mengobrol bersamanya. Aku melangkah dengan langkah pelan menuju kamar Fajar yang ada dilantai dua. Mungkin Fajar saat ini sedang main PS bersama Arkan.

"Abang gak bisa Jar." Aku berhenti melangkah ketika mendengar suara Farhan dari dalam kamar Fajar.

"Bang." Suara Fajar lebih terdengar iba.

"Mungkin kalau kondisi kakak kamu lebih baik, Abang akan kembali ke Jakarta." Mendengar itu, entah kenapa rasanya ada sesuatu yang menusuk jantungku. Apa maksud Farhan? Apa dia mau kembali ke Jakarta dan meninggalkan aku lagi? Apa-apaan ini Ra?? Bukannya ini yang kamu inginkan? Aku menggeleng. Ya. Ini lah yang aku inginkan. Aku ingin Farhan segera menjauh dari hidupku. Dengan langkah pelan aku kembali menuruni tangga dan menuju dapur. Menuju kulkas dan meneguk air langsung dari botolnya.

Apa maksud Farhan? Dia mau pulang ke Jakarta gitu aja? Tanpa berusaha membuat hubungan kami menjadi lebih baik? Kenapa dadaku terasa sesak begini? Biarin aja dia pergi. Toh hubungan kami memang gak bisa lagi diselamatkan. Sudah terlalu hancur. Tapi kenapa aku harus menangis begini? Aku mengusap airmataku yang menetes dengan hebatnya. Kenapa aku harus menangis? Memangnya apa yang kutangiskan? Aku tidak rela. Aku tidak rela jika Farhan kembali ke Jakarta. Astaga. Pemikiran brengsek macam apa itu? Kenapa harus tidak rela? Toh selama ini memang dia tidak berada disampingku?

Tapi sekarang dia disini. Dia disini.

Naura.

Hentikan ini. Konyol sekali. Biarkan saja dia pergi. Kenapa memangnya kalau dia pergi? Toh hidupmu harus tetap berlanjutkan? Tapi aku membutuhkannya. Ya Tuhan. Apa-apaan itu? Siapa yang membutuhkannya? Aku jelas-jelas tidak membutuhkannya. Pembohong Naura. Kamu membutuhkannya. Sangat-sangat membutuhkannya untuk membuat hidupmu bahagia.

Aku berteriak kencang sambil terisak. Baik. Aku mengakui. Aku butuh dia. Aku butuh dia saat ini dan nanti. Bahkan untuk selamanya. Aku mengaku, bagaimanapun dia menyakitiku, aku tetap saja masih mencintainya. Bahkan selalu mencintainya. Jadi saat ini, jika dia pergi. Aku tidak tahu harus bagaimana melanjutkan hidupku. Aku tidak tahu akan jadi apa aku kalau dia pergi.

Tapi tak semudah itu, aku tak mungkin bisa memaafkannya begitu saja. Setelah semua rasa sakit yang dia beri, lalu aku akan memaafkannya begitu saja? Tidak. Ini tidak adil. Tidak sebanding dengan penderitaan yang dia beri. Seharusnya dia bisa lebih menderita dari pada aku. Seharusnya dia bisa merasakan rasa sakit yang lebih nyata dibandingkan rasa sakitku.

Jika dia ingin pergi. Maka biarlah dia pergi. Aku tak ingin peduli. Cukup. Aku sudah merasa cukup hancur, dan aku tidak akan mampu menampung yang lebih dari ini.

***

"Maaf," Lelaki itu berbisik padaku. Aku hanya tertawa sinis. Maaf? Semudah itukah meminta maaf? Setelah apa yang ia lakukan padaku, dan hanya kata maaf yang bisa ia keluarkan dari bibirnya?

Aku berdiri, menatapnya sengit. "Kalau kamu pikir semua ini bisa diselesaikan dengan kata maaf, maka kamu salah. Kamu salah besar Farhan!" aku meraih tas dan bersiap beranjak ketika ia menggapai pergelangan tanganku. Menggenggamnya.

Aku memejamkan mata ketika merasakan senTuhan yang sudah sangat lama kurindukan, senTuhan tangan yang sudah sangat lama membuat aku merana. Tidak! Aku menggeleng. Aku tidak akan luluh begitu saja. Tidak Naura. Kamu tidak akan bisa luluh hanya dengan satu senTuhan yang menjijikkan ini. "Lepas!" aku mendesis padanya. Farhan menggeleng.

"Kumohon," Ia kembali berbisik, mengisi ruas jari-jariku dengan jari-jarinya. Nafasku tersentak. Segala rasa sakit, rasa rindu, rasa cinta dan juga rasa benci bercampur menjadi satu. "kumohon." Ia kembali berbisik sambil berlutut di depanku. "Aku akan melakukan apapun untuk menebus semuanya. Kumohon. Beri aku satu kesempatan. Satu saja kesempatan." Aku menyentak kasar tangannya yang masih mengenggam tanganku. Menatapnya tanpa berkedip saat ia tertunduk sambil berlutut di depanku. Didepan seluruh pengunjung kafe ini. Tanpa mengatakan apapun aku beranjak pergi, membiarkan ia tertunduk lesu dilantai. Aku pergi tanpa menoleh sedikitpun padanya. Aku sudah hidup dengan semua rasa sakit. Dan aku sudah berjanji pada diriku sendiri bahwa ini semua telah berakhir. Bahwa antara aku dan dia juga telah berakhir. Untuk selamanya.

Aku duduk di balik kemudi, menahan sesak yang terasa begitu nyata. Aku tidak membiarkan diriku menangis. Rasanya ini lebih baik. Melepaskanya lebih terasa jauh lebih baik daripada bertahan dengannya.

Aku melirik pada layar ponselku yang berkedip, nama Farhan tertera disana. aku mengabaikannya, memilih menjalankan mobil

menuju rumah. Setelah berhasil mengusir semua orang yang tidak kuinginkan dari rumah itu, akhirnya aku bisa kembali menikmati kesendirianku. Aku terus saja mengemudikan mobil, membiarkan ponselku terus berkedip berkali kali.

'Mungkin memang aku tidak punya kesempatan, aku sungguh merasa bersalah. Apa yang harus kulakukan Naura? Katakan. Apa benar kamu ingin semuanya berakhir saja? Apa benar kamu ingin kita memilih jalan masing-masing? Baiklah. Aku akan pergi sesuai dengan keinginanmu. Aku pergi. Berbahagialah. Aku selalu berdoa yang terbaik untukmu'

Aku tergugu di tempat ketika melihat pesan yang dikirimkan Farhan padaku satu jam setelah aku meninggalkannya di kafe itu.

Dia pergi.

Dia kembali pergi.

Matahari dan Rembulan

Jika kamu bertanya.

Kenapa aku lebih suka langit gelap dari pada langit cerah?

Itu karena aku tahu, matahari dan rembulan tak akan pernah menyatu.

"Jadi kamu memilih untuk tetap menjadi orang yang keras kepala?" aku mengabaikan Davian yang sedang merecokiku. Tiba-tiba saja lelaki itu berdiri di depan rumahku pagi-pagi sekali. Entah apa yang ia inginkan, aku tidak ingin peduli. "Ra, aku lagi bicara sama kamu!"

Aku membalikkan tubuh, menatapnya dengan tajam. "Kenapa? Apa hidupku menjadi urusanmu? Apa pentingnya itu untukmu?" Davian mengatupkan rahangnya, menatapku dengan tajam.

"Kamu orang teregois yang pernah aku temui Naura." Aku hanya diam saja, tersenyum sinis dan kembali memilih mengaduk bubur ayam kesukaan Arkan.

"Aku tahu." Jawabku santai tanpa ingin peduli padanya.

"Lalu bagaimana dengan calon anak kalian? Kamu ingin dia juga merasakan kesakitan yang Arkan rasakan?" gerakanku yang sedang mengaduk bubur ayam terhenti begitu saja. "Apa kamu tidak pernah memikirkan perasaan Arkan? Kamu pikir dia senang hidup tanpa orangtua yang lengkap? Apa kamu tidak pernah memikirkan dampaknya nanti untuk anak-anak kalian?" Davian terus mencecarku dengan pertanyaan-pertanyaannya itu.

"Itu bukan urusanmu Dav."

Davian tertawa. "*Well* Ra, kalau kamu lupa. Arkan itu keponakanku."

"Dia hanya keponakan. Bukan anakmu."

"Ck. Kupikir kamu akan menjadi ibu yang hebat Naura. Tapi ternyata..." Davian diam, mendekati aku yang terus memilih membelakanginya. "Kamu ibu egois yang ada di dunia ini. Memikirkan ego dan tidak memikirkan kebahagiaan anakmu. Jadi nikmatilah. Nikmati hidupmu sekarang. Jadilah orang yang egois Naura. Dan jangan pernah salahkan siapapun jika suatu saat nanti Arkan akhirnya memilih meninggalkamu."

Aku membalikkan tubuh dengan kesal, berniat memaki Davian yang selalu saja ikut campur urusanku. Tapi ternyata Davian sudah pergi. Egois? Ya. Aku memang egois. Tapi aku tidak akan pernah membuat hidup Arkan menderita. Arkan akan tetap bahagia. Meski tanpa Farhan dihidupnya.

***

"Bang," aku memanggil Arkan untuk sarapan, pasalnya sejak tadi ia tidak terlihat dimanapun. Dan setelah mengetahui bahwa ia akan punya adik, Arkan memintaku untuk memanggilnya

dengan sebutan abang. "Bang ayo sarapan!" aku berteriak dari dapur. Tapi Arkan tak kunjung datang. "Bang?" aku melangkah menuju ruang keluarga, karena biasanya ia suka duduk disana berdua Fajar menonton film kartun apa saja yang mereka temukan. Tapi begitu aku sampai di ruang keluarga, aku tidak menemukan Fajar maupun Arkan.

Kemana mereka? Aku melirik kamar Fajar yang berada di lantai dua. Mungkin saja Arkan berada disana. Aku menaiki tangga satu persatu. Berhati-hati melangkah agar tidak terjatuh, semenjak hamil aku memang bermasalah dengan keseimbangan tubuh.

"... ya kan Om?" aku mendengar suara Arkan didalam kamar Fajar, perlahan sekali aku mendekati kamar dan berdiri di depan pintu kamar itu.

"Papa sayang Arkan kok, siapa bilang gak sayang?" Aku bisa mendengar Fajar berbicara dengan suara lembut.

"Kalau Papa sayang, kenapa Papa pergi lagi? Papa janji gak akan pergi. Papa udah janji sama Arkan bakal balik kesini jemput Arkan sama Bunda. Tapi kenapa Papa pergi?" aku tertegun, menunduk menatap ujung kakiku.

"Papa pergi cuma sebentar kok, percaya sama Om, Papa bakal balik kesini lagi dan jemput Arkan sama Bunda."

Hening. Nafasku memberat begitu saja mendengar suara lirih Arkan. "Tapi Arkan kangen tidur sama Papa, Arkan kangen dipeluk Papa. Arkan pengen Papa disini sama kita." Setitik airmataku jatuh begitu saja. Aku membekap mulut ketika isak tangis datang tiba-tiba begitu saja tanpa mampu kucegah. Aku

bersandar pada kusen pintu, mengigit kuat bibirku. "Arkan mau Papa disini Om. Hiks." Arkan menangis, begitu juga aku.

Aku menggeleng, menghapus airmataku dan berjalan menuruni tangga. Ya Allah apa yang telah kulakukan? Tapi aku juga tidak bisa bertahan dalam situasi ini. Membiarkan Farhan disini sama saja dengan mengingat semua hal menyakitkan yang meski aku yakin tak akan pernah bisa kulupakan seumur hidupku.

Entah bagaimana, aku akhirnya bisa berada di dapur, terduduk di meja makan. *"Kamu ibu egois yang ada di dunia ini. Memikirkan ego dan tidak memikirkan kebahagiaan anakmu. Jadi nikmatilah. Nikmati hidupmu sekarang. Jadilah orang yang egois Naura. Dan jangan pernah salahkan siapapun jika suatu saat nanti Arkan akhirnya memilih meninggalkamu."* Kata-kata Davian terdengar di telingaku. Tidak. Aku hanya punya Arkan. Dan aku tidak ingin ia pergi meninggalkan aku. Aku mohon aku hanya punya dia hidupku.

Tapi kamu memang egois Naura! Entah darimana suara itu berasal. Aku menggelengkan kepalaku. Tidak. Kalian tidak tahu bagaimana luka yang kurasakan. Kalian tidak tahu penderitaan seperti apa yang telah kuterima selama ini. Dan aku sudah lelah. Aku menyerah. Aku tak akan sanggup menampung semua ini lagi. Aku tidak sanggup.

"*Tapi Arkan kangen tidur sama Papa, Arkan kangen dipeluk Papa. Arkan pengen Papa disini sama kita."* Kata-kata Arkan ikut menghantuiku. Tidak. Ini kulakukan demia kebahagiaannya. Ini kulakukan demi dirinya. Demi kami berdua. Farhan selama ini tidak pernah datang kesini, tidak pernah mengunjungi Arkan, tidak pernah menanyakan kabar anaknya. Itu sudah cukup menjadi bukti untukku. Kalau Farhan juga tidak menyayangi

Arkan seperti Arkan menyayanginya. Jadi lebih baik ia pergi selamanya dari hidup kami.

"Bun," aku tersentak saat jemari kecil menghapus airmata yang mengalir di wajahku. "Bunda kenapa? Ada yang sakit?" Arkan menatapku dengan tatapan cemas. Aku menggeleng. Meraihnya ke dalam pelukanku. Dan tangan mungil Arkan ikut memeluk erat tubuhku.

"Maafin Bunda," aku berbisik, mengecup puncak kepala Arkan berulang kali. "Maafin Bunda, Bang. Maaf." Tangisku tak kunjung berhenti.

"Kenapa Bunda minta maaf?" Arkan bertanya dengan bingung. Aku hanya menggeleng. Memeluknya semakin erat. *Maafkan bunda Nak, maafkan bunda. Bundalah yang membuat Papamu pergi dari sini. Bundalah yang memisahkan kalian. Bundalah yang tidak ingin kalian bersama. Maafkan keegoisan Bunda, Nak.*

"Bunda baik-baik aja kan?" Arkan mengangkat wajahnya, aku mengangguk, tersenyum lalu mengecup keningnya.

"Bunda baik-baik aja kok." Arkan tersenyum lebar lalu tangannya membelai perutku.

"Dedeknya sehat kan Bun?" aku mengangguk. Arkan lagi-lagi tersenyum lebar, memajukan wajahnya untuk mengecup perutku. "Dedek yang sehat ya. Jangan bikin Bunda nangis terus. Cepet gede terus bisa main sama Abang. Abang udah gak sabar ketemu Dedek." Aku tersenyum di antara tangis yang tak kunjung berhenti.

Aku egois. Sungguh manusia paling egois yang ada di muka bumi ini.

Tapi aku juga manusia biasa. Aku tak akan sanggup lagi jika terluka. Jadi ini kulakukan demi kami. Demi Arkan dan adiknya.

Ombak Rindu

Malam kau bawalah rinduku untuk dirinya yang jauh dariku

Agar dia kesepian, selalu rasa ada cinta agung.

Dua bulan sejak kepergian Farhan. Kupikir semuanya akan kembali baik-baik saja. Aku sudah ikhlas dengan kehamilan ini, bagiku bayi ini tidak bersalah. Bagaimanapun anak ini tetap anakku. Darah dagingku. Dan aku akan menjaganya baik-baik seperti aku menjaga Arkan dulu.

"Bunda, Dedeknya belum bergerak?" aku tertawa mendengar pertanyaan Arkan. Sambil mengelus rambutnya aku meletakkan tangannya di perutku yang sudah terlihat sedikit membuncit.

"Belum Sayang. Bulan depan ya. Dedeknya udah bisa gerak." Arkan mengangguk, menatap lama pada perutku. Wajahnya terlihat sedih. Dan aku tidak bisa melakukan apapun untuk membuatnya kembali seperti sebelumnya. Sejak hari itu, ia jarang tersenyum. Ia jarang tertawa. Dan diam-diam menangis. Dan

aku? Aku tidak bisa melakukan apapun untuk anakku. Bertahan dalam keegoisan dan kekeraskepalaanku. Aku baru saja beranjak ingin mengambilkan puding cokelat untuk Arkan ketika pintu rumah terbuka, lalu Davian masuk begitu saja. Tanpa salam.

"Ngapain kamu?" Davian hanya diam. Duduk di depanku sambil menatapku tajam. Lalu tatapannya beralih pada Arkan.

"Abang main ke kamar om Fajar dulu ya. Om Davi mau ngobrol penting sama Bunda." Arkan mengangguk begitu saja lalu berlari menaiki tangga menuju kamar Fajar.

"Ada apa?"

Davian diam, menatapku lama lalu menghela nafas lelah. "Masih belum puas menyakiti semua orang?" ia bertanya dengan nada malas.

"Maksudmu?" aku menatapnya tajam, bersiap mengusirnya jika ia akan mencercaku.

Davian tersenyum sinis, meletakkan kedua kakinya di atas meja. "Kamu bahagia?" ia bertanya sambil mengeluarkan ponselnya.

"Gak perlu basa basi!"

Lagi-lagi Davian tertawa. "Biar kutebak, kamu tidak bahagia bukan? Ayolah Naura, mengaku saja kalau kamu tidak bahagia."

Aku berdiri, menatapnya nyalang. "Jangan mencoba mempengaruhi aku. Pergi dan jangan pernah kesini lagi!" aku baru akan beranjak ketika Davian menarik tanganku.

"Kalau apa yang kukatakan itu memang salah, kenapa kamu harus marah?" ia tersenyum miring. Aku menyentak tangannya.

"Keluar!" aku menunjuk pintu. Davian menggeleng.

"No!" jawabnya enteng sambil menyandarkan punggungnya di sofa. Telrihat nyaman dan sama sekali tidak peduli dengan kemarahanku.

"Keluar!" aku membentak, dan Davian malah memejamkan matanya. Tak mau peduli denganku. "Kamu tuli?"

"Berhenti untuk marah." Ujarnya pelan. "kamu lupa dengan kondisimu sekarang? Jadi tidak perlu menarik urat denganku."

Aku berdecak kesal, memilih kembali duduk. Aku tahu Davian tidak akan semudah itu di usir dari sini.

"Sekarang katakan setelah itu pergilah." Davian menggeleng. Ia menegakkan tubuhnya. Menari nafas sejenak lalu menatapku tepat dimanik mata.

"Ada beberapa hal yang harus kamu tahu." Davian meletakkan ponselnya di atas meja. Menatapku lurus. "Kamu mungkin sudah tahu kenapa Farhan dulu melakukan semua ini padamu. Karena ayahnya. Ia hanya ingin melindungi kamu dari ayahnya kala itu. Dan kamu pun pasti sudah tahu, pak tua itu sudah meminta maaf padamu Naura."

Aku tersenyum sinis. "Maaf tak akan cukup untuk membalut luka."

Davian mengangguk. "Aku mengerti. Kamu marah. Kecewa, merasa di khianati, terluka. Mungkin aku tidak tahu bagaimana rasanya. Setidaknya aku mengerti rasa sakitmu itu. aku mengerti

Naura." Ia diam, berdiri dan duduk disampingku. Mengenggam tanganku. "Tapi apa selamanya kamu ingin hidup dengan bayang-bayang masa lalu?" ia bertanya dengan nada lembut.

Aku menggeleng, menarik tanganku dari genggamannya, tapi Davian mengenggamnya dengan kuat. "Kamu gak ngerti Dav. Kamu gak ngerti." Aku menggeleng, membiarkan laju airmataku jatuh.

"Lepaskan Ra. Lepaskan." Davian berbisik. Dan aku menggeleng.

"Tak semudah itu."

"Farhan menyayangimu. Mencintaimu. Mencintai kalian." Aku tertawa sinis mendengarnya. Tersedak oleh tawaku sendiri.

"Jangan membual!"

"Itu yang kamu tidak tahu. Apa kamu tahu selama tiga tahun ini diam-diam ia menemui Arkan?" aku menoleh cepat pada Davian.

"Jangan mengada-ada!"

Davian menggeleng. "Ia menemui Arkan diam-diam, karena ia merindukan anaknya Ra. Bagaimanapun Arkan darah dagingnya."

"Tapi Arkan gak pernah bilang apapun tentang ini."

"Kalau Arkan bilang kamu mau apa? Melarangnya menemui anaknya? Atau menyekap Arkan didalam rumah dan tidak membiarkan ia keluar?" aku menggeleng. Aku tak mungkin sekejam itu pada Arkan. "Farhan tidak ingin kamu tahu kalau ia

menemui Arkan diam-diam, takut kamu marah. Takut kamu terluka. Takut kamu melarang Arkan menemuinya. Selama tiga tahun ini, setiap dua kali dalam sebulan ia akan kesini, menatap kalian dari kejauhan. Ia lakukan semua itu demi kamu Naura. Demi kamu."

Aku menunduk. "Apa kamu pernah berpikir kalau apa yang ia lakukan demi kalian? Apa kamu tidak pernah berpikir bagaimana perasaannya ketika harus menjauhkan kamu dari Arkan dulu? Apa kamu tidak pernah berpikir bagaimana perasaannya saat ia melihatmu harus menjadi pengasuh anakmu sendiri?"

Aku memejamkan mata. Farhan. Bagaimana perasaannya?

"Ia juga sama terlukanya denganmu Ra. Ia sama menderitanya denganmu. Melihatmu di panggil Bibi oleh Arkan, rasanya ia ingin mengakhiri hidupnya sendiri. Tapi ia bertahan. Demi siapa? Demi kamu dan Arkan. Ia bertahan terluka hanya agar kamu tidak terluka. Apa kamu pernah memikirkan semua itu?"

Tidak. Aku tidak pernah memikirkan semua itu.

Davian mengenggam tanganku lebih erat. "Ia menangis setiap malam karena rasa bersalah. Ia menangis memohon maaf, tapi tidak mampu mengungkapkannya secara langsung. Ia sungguh menyesal. Ia pun terluka Ra." Aku menggeleng dengann airmata yang menetes.

Benarkah? Benarkah Farhan sama terlukanya denganku? Benarkah?

"Cobalah memaafkan. Setidaknya cobalah memulai hidup baru dengan keikhlasan. Kalau kamu selalu mengenggam masa lalu, maka kamu tidak akan pernah bisa meraih masa depan. Aku tidak ingin ikut campur. Aku hanya ingin kamu bahagia Ra. Aku hanya ingin kamu dan Arkan bahagia. Apa kamu tidak pernah memikirkan perasaan Arkan? Dalam hatinya ia pasti ingin orang tuanya bersatu. Anak sekecil itu tidak pantas mendapatkan ini semua. Kalau kamu tidak ingin melakukan semua ini demi dirimu sendiri, maka lakukan demi Arkan dan adiknya. Kelak, adiknya akan bertanya-tanya, kenapa kedua orang tuanya berpisah?"

Aku berdiri. Aku tidak ingin mendengar semua ini lagi. Sudah cukup. Aku sudah lelah. Biar sajalah apapun yang terjadi nanti.

"Kenapa harus kamu yang kesini? Kenapa bukan dia?"

Davian diam. Menunduk menatap ponselnya.

"Kenapa diam? Tidak bisa menjawab? Kalau sudah tidak ada yang ingin kamu katakan, pergilah. Aku ingin istirahat." Aku melangkah menjauhi Davian menuju kamarku. Tepat saat aku ingin membuka pintu kamar. Davian bersuara.

"Karena Farhan sudah berada di rumah sakit jiwa." Aku bersumpah jantungku berhenti berdetak. Sekuat tenaga aku menolak menatap Davian. Ia pasti bercanda.

"Pergilah. Aku sudah tidak akan peduli pada apapun. Jika memang rumah sakit jiwa tempat yang tepat untuknya. Maka biarkan saja." Dengan cepat aku membuka pintu lalu menutupnya. Tubuhku lemas seketika. Aku bersandar pada daun pintu sambil menahan sesak yang tak mampu kutampung.

Farhan, di rumah sakit jiwa?

Layang-layang Kehidupan

Hidup ini seperti laying-layang

Terbang kemana takdir akan membawanya.

Farhan gila? Itukah yang ingin dikatakan Davian? Farhan berada di rumah sakit jiwa. Ia gila? Aku menggeleng, merangkak menuju ranjang dan berbaring disana. Davian pasti hanya bercanda, ia pasti hanya ingin membujukku saja.

Aku memejamkan mata, tapi bayangan Farhan saat menatapku dulu kembali tercetak dengan jelas dikepalaku. Saat ia menatapku dengan penuh kesakitan dan penderitaan. Saat ia menangis sambil memelukku di tepi kolam renang. Saat ia bertahan menahan sesak kala aku memanggil namanya.

Benarkah ia berada di rumah sakit jiwa? Aku membekap mulutku. Tidak. Ia pasti baik-baik saja kan? Tuhan tak akan sekejam itu padanya. Ia pasti baik-baik saja. Ya Allah…

"Bunda?" aku membuka mata saat Arkan masuk ke dalam kamar dan duduk disampingku. "Om Davian udah pulang?" aku mengangguk. Seketika Arkan terlihat kecewa.

"Kenapa?" aku meraihnya ke dalam pelukanku. Arkan menggeleng. "Abang mau ketemu om Davian?" Arkan kembali menggeleng dan merebahkan kepalanya di dadaku.

"Ia menemui Arkan diam-diam, karena ia merindukan anaknya Ra. Bagaimanapun Arkan darah dagingnya." Aku teringat dengan kata-kata Davian. "Bang." Aku memanggil pelan Arkan sambil mengusap rambutnya. Arkan hanya bergumam. "Kalau Bunda tanya satu hal, Abang Janji mau jawab jujur?" Arkan menganggkat wajahnya dan menatapku.

"Apa Bun?" aku tersenyum dan mencubit ujung hidungnya.

"Janji mau jujur?" Arkan menatapku bingung tapi mengangguk.

"Janji." Ujarnya pelan.

Aku tersenyum. "Apa selama ini Abang ketemu diam-diam sama Papa?" Arkan tersentak, menatapku dengan tatapan takut. "Bunda gak akan marah kalau Abang jujur." Ucapku pelan sambil mengusap rambutnya. Arkan menunduk. Lama sekali. Lalu dengan perlahan ia mengangguk.

"Iya, Arkan sering ketemu diam-diam sama Papa." Ucapnya pelan dengan nada bersalah.

Aku memejamkan mata. Menahan isak tangis yang akan keluar lagi.

"Kenapa gak pernah cerita sama Bunda?"

Arkan menatapku dengan mata yang berkaca-kaca. "Kata Papa, Bunda gak mau ketemu Papa. Kalau Arkan bilang sama Bunda, nanti Bunda sedih karena Bunda lagi marahan sama Papa. Jadi Papa gak mau bikin Bunda sedih." Aku memejamkan mata semakin rapat dan memeluk Arkan erat didadaku. Aku menangis. Terisak keras dengan putraku yang juga ikut menangis.

***

Aku berlari keluar rumah, menatap sekeliling rumah. Sepertinya Davian sudah pergi. Aku terduduk lemas di teras rumah sambil memeluk lututku sendiri. Menangis disana. Arkan sudah menceritakan semuanya. Tentang bagaimana mereka selalu bertemu, tentang bagaimana Farhan sering menghubungi Arkan melalui ponsel Fajar.

Farhan. Aku meremas dadaku yang terasa sesak. Menenggelamkan wajah di antara lutut. Ya Tuhan, aku ingin bertemu Farhan. Aku ingin bertemu dengannya. Aku merindukannya. Aku merindukannya.

Ia yang datang diam-diam, menatapku dari kejauhan. Bertahan karena ingin melihatku bahagia. Bertahan dalam keadaan yang sama menyakitkannya denganku. Farhan…

"Kamu belum siap-siap juga?" aku mengangkat kepala ketika mendengar suara Davian, lalu segera berdiri dan berlari menghampirinya.

"Kamu belum pergi?" aku bertanya di sela tangis yang tidak bisa kutahan. Davian tersenyum.

"Kenapa belum siap-siap?"

Aku menatapnya bingung. "Kemana?"

"Kamu mencariku supaya bisa bertemu Farhan kan? Lalu kenapa belum siap-siap? Kita harus *check in* setengah jam lagi. Cepat sana kemasi barang-barangmu." Aku terperangah, menatap Davian tanpa berkedip. "Ya udah, gak perlu bawa apa-apa, aku panggil Arkan dulu." Aku hanya diam saat Davian masuk ke dalam rumah dan menggendong Arkan, lalu menarikku menuju taksi yang sudah ada di depan rumah.

"Kita mau kemana?" aku berbisik.

Davian tersenyum. "Kamu rindu Farhan kan?" Dengan perlahan aku mengangguk. Tangan Davian terangkat dan menepuk puncak kepalaku. "Ia pasti senang kamu mengunjunginya."

***

Kakiku terasa bergetar, langkahku goyah. Aku menatap cemas pada keadaan sekitarku. Suasananya terasa mencekam. Aku tidak tahan dengan semua ini. Tapi remasan tangan Davian di bahuku membuat aku tetap melangkah menuju lorong rumah sakit jiwa ini.

Kami berhenti ada satu kamar, aku melirik cemas Davian. Lelaki itu tersenyum lalu membuka pintu. Aku masih bertahan di depan kamar, menolak menatap ke dalam kamar, tapi Davian mendorongku. "Masuk, aku tunggu kamu di kafe depan sama Arkan."

Davian mendorongku masuk. Aku hampir terjerambab. Tapi tubuhku kaku begitu saja saat menatap siapa yang sedang duduk menatap jendela ruangan itu. Ia menengadah, menatap langit senja. Tak menoleh meskipun mendengar suara pintu terbuka lalu tertutup. Dengan berusaha keras aku mencoba melangkah,

kakiku terasa berat, tapi aku tetap memaksa untuk melangkah mendekati sosok ringkih yang masih saja menatap jendela, tanpa mau menatap ke arahku.

"Farhan." Aku berbisik saat berdiri disamping sosok itu, lelaki itu masih diam, dengan seragam rumah sakit yang ia kenakan. Ia hanya diam. Tangisku meledak saat menatapnya yang hanya diam, sama sekali tidak menatap ataupun menjawab panggilanku. "Mas." Aku terisak, bersimpuh didepannya. Dan Farhan sama sekali tidak menatapku. "Mas.' Aku meraih tangannya yang terasa dingin, mengenggamnya erat.

Perlahan sekali, wajahnya menunduk, menoleh padaku. Aku terduduk di lantai dengan menenggelamkan kepala di pangkuannya saat melihat wajahnya. wajah pucat, dengan lingkaran hitam yang terlihat jelas. Dan tatapan matanya. Tatapan kosong.

"Mas," aku mengecup tangannya yang terasa dingin. Ia masih menatap ke arahku, tapi tatapannya kosong. Tidak ada nyawa. Tidak ada kehidupan. "Mas ini aku. Ini Naura Mas." Ia masih saja diam. Meski aku meremas tangannya, ia hanya diam. Sama sekali tidak bereaksi karena sentuhanku. "Maafkan aku Mas, maaf..." aku mengecupi telapak tangannya. Menangis hebat disana. membuang semua rasa sesak, rasa sakit, rasa terluka yang aku rasakan. Aku menangis hebat disana.

Farhan masih diam, menunduk menatapku. Ketika aku mendongak, ia hanya diam saja. "Mas." Tanganku terulur, mengusap pipi tirusnya. Farhan masih menatapku tanpa berkedip, dengan tatapan kosong. Tapi aku bisa melihat airmatanya menetes. "Mas." Aku mengusap airmatanya. Ia masih menatapku, tapi airmatanya mengalir deras membasahi tanganku.

Aku memeluknya, menenggelamkan wajahku di lekukan lehernya. Menghirup aromanya yang tidak pernah berubah.

Lama aku memeluknya hingga kurasakan tangannya terangkat, memeluk tubuhku. "Naura." Ia berbisik dengan suara serak. Aku mengangguk dengan isakan keras.

"Ya, ini aku Mas. Ini Naura."

"Naura." Nada suaranya terdengar tidak percaya, tapi pelukannya mengerat. "Ra. Naura." Ia menggumamkan namaku layaknya doa. Hatiku kembali merasakan sesak. Tapi sesak yang berbeda dari yang biasa datang. Sesak ini di hinggapi oleh kebahagiaan. "Naura aku merindukanmu. Aku merindukanmu." Farhan berbisik, terisak di rambutku dan mengeratkan pelukannya ditubuhku. "Naura…" ia mendesah, menggumamkan namaku berulang kali. Nada pemujaan yang tak pernah hilang dari suaranya. "Aku merindukanmu Ra."

Aku mengangguk. Tak mampu bersuara. Aku juga merindukan kamu Mas. Sangat.

Epilog

Mungkin memang hidup kita penuh dusta.

Tapi hidup kita juga penuh dengan cinta.

Aku menatap bayi mungil yang berada di pelukan Farhan. Perempuan mungil. Karina Salsabila Zahid. Putri kecil kami. Dan Farhan tak berhenti tersenyum dan mengecup ujung hidung putrinya.

"Udah jangan dicium mulu ih, nanti dia nangis." Farhan tergelak pelan lalu meletakkan Karina di boksnya.

"Cantik sih, jadi gak pengen dia gede deh Bun. Kecil aja terus." Aku terkekeh geli mendengarnya.

"Kamu jangan ngaco," Farhan ikut tertawa, menatap bayi mungil yang berusia empat bulan itu. "Sehat-sehat ya Nak, Papa sayang kamu." Farhan berbicara pelan.

"Sayang Abang juga." Arkan menyela, membuat aku dan Farhan menoleh pada Arkan yang duduk di tepi tempat tidurku.

"Iya, sayang Abang juga." Farhan tertawa lalu mendekati Arkan. "Abang udah mandi belum?"

Arkan tersenyum malu sambil menggeleng. "Belum Pa."

"Ih jorok Abang. Udah keringetan main bola masa belum mandi? Sana mandi dulu habis itu baru boleh cium adek." Arkan mengangguk semangat, turun dari tempat tidur dan menghampiri boks Karina.

"Abang mandi ya, Adek tungguin Abang." Ia berucap pelan lalu berlari keluar kamar, tingkahnya membuat aku dan Farhan tertawa.

Farhan mendekatiku, duduk disampingku. "Bundanya juga mau mandi? Mau Papa mandiin?" ia mengedipkan sebelah matanya. Aku melotot dan Farhan tertawa.

"Jangan mulai mesum kamu ya."

Farhan mendengus, mengendus leherku. "Mesumnya kan sama istri sendiri Bun..." aku hanya tertawa, membiarkan Farhan mengecupi leherku. "Mumpung belum mandi, olahraga bentar yuk Bun, kayaknya lemak Bunda numpuk deh." Aku memukul kencang bahu Farhan, Farhan terkekeh tapi tak pelak menggendongku menuju kasur.

"Pintunya kunci dulu." Aku berbisik, Farhan mengangguk dengan semangat berlari mengunci pintu lalu menghampiri boks Karina. "Jangan bangun dulu ya Dek. Papa gak bakal berisik kok." Lagi-lagi aku tertawa, membekap mulutku melihat Farhan mengerling padaku. "Paling Bunda nya aja yang gak bisa nahas suara."

Aku mendengus, dan kembali tertawa saat Farhan sudah berbaring bersamaku di ranjang. mulai mengecupi leherku, tempat favoritnya.

Aku tidak bisa bilang hidupku saat ini sangat sempurna. Karena bagaimanapun, akan selalu ada badai yang datang, silih berganti.

Tapi setidaknya tidak ada lagi dusta di antara kami. Tidak ada lagi kepalsuan dan penderitaan. Kami berusaha ikhlas, berusaha menerima takdir dan percaya bahwa Tuhan akan selalu ada disamping kami.

Aku dan Farhan mungkin tidak akan berhenti untuk saling menyakiti. Ada saja hal yang bisa membuat aku menangis karenanya. Tapi setidaknya saat ini aku bahagia. Rasanya begitu utuh. Rasanya begitu hidup. Aku bisa hidup seperti ini. Asal dia bersamaku, asal anak-anakku tumbuh dengan baik. Kami bisa bertahan. Bagaimanapun badai yang menerjang.

Profil Penulis

Pipit Chie ibu dari satu anak perempuan. Ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Sudah menyukai dunia tulis menulis sejak masih SMP. Menulis di Wattpad sejak tahun 2014.

Pencinta komik, pembaca segala jenis novel, fans berat anime Jepang, dan hobi menonton semua jenis film.

Satu kata yang melekat padanya sejak dulu. Galak.

Find her:

@ Pipit_Chie

@ Rosie Fitriyeni Rifa'i

@ Rosie_fy